TWOPRINCE_ONEKING
KR
KAROS
Pelangi
Setelah Hujan

Pelangi setelah hujan

By : twoprince_oneking

Ciek

“Apa-apaan ini?” bentak Lucien, ia menghempaskan lembaran kertas di atas meja kerja papanya, Julius.

Julius dengan sikap santai mengambil salah satu kertas yang merupakan tiket pesawat, mengarahkan pada Lucien. “Ini kan tiket pesawat, kau kan bisa baca sendiri.”

“Jangan main-main denganku. Aku sedang tidak bergurau. Aku bertanya kenapa kau menyuruhku pergi ke tempat terpencil itu?” Lucien memperjelas maksud pertanyaan.

“Kau tidak punya pilihan. Kau harus pergi atau kembali ke penjara,” jawab Julius sambil duduk santai dengan bersandar di kursi. “Ngomong-ngomong bagaimana kau bisa masuk, aku sudah berpesan pada Tyas

agar tidak membolehkan siapa pun masuk tanpa bertanya dulu padaku."

Lucien mengangkat bahu. "Aku memberinya ciuman yang sudah lama dia inginkan dariku."

"Sialan!" umpat Julius. "Aku pernah menawarkan hal yang sama, tapi dia mengancam akan melaporkanku pada Tintin."

Lucien sudah letih menghadapi sikap konyol papanya. Ngomong-ngomong nama mamanya adalah Titin, tetapi papanya sengaja memanggil Tintin karena mamanya selalu tahu dan menyelidiki kegiatan papanya.

"Kau bisa melakukan sesuatu tanpa aku harus ke tempat terpencil itu."

"Tidak," jawab Julius dengan sorot dan cara duduk yang berbeda. "Aku sudah melakukan apa yang aku bisa. Saat kau harusnya mendekam di penjara selama tujuh tahun, aku membuatmu hanya menjalani enam bulan tahanan."

“Itu semua bukan seratus persen salahku. Penyelidikan sudah membuktikan kalau rem mobil pria itu rusak. Dia juga tertidur saat mengemudi.” Lucien mengeluarkan argumennya.

“Aku tidak peduli apa yang salah pada pria itu!” bentak Julius. “Yang aku tahu dia dan putranya yang ada di mobil itu meninggal, sedangkan kau hidup. Aku bisa memaafkan semua kenakalanmu, tapi tidak dengan yang satu ini. Apa kau bisa bayangkan betapa sedih keluarga yang ditinggalkan, betapa hancur hati mereka? Kalau mamamu tidak memohon, aku akan membiarkanmu di penjara selamanya. Bagiku semua ini salahmu, andai saja kau tidak mabuk dan bercumbu sambil mengemudi pasti kau bisa menghindari kecelakaan itu.”

“Mungkin ajalnya memang di sana. Salahkan Tuhan saja karena membawanya pergi dengan cara seperti itu,” jawab Lucien ketus.

Tangan Julius melayang dan tepat mendarat di pipi Lucien membuat sudut bibirnya pecah.

“Julius!” pekik Titin yang masuk di saat yang bertepatan, dia berlari memeriksa wajah putranya, menyeka darah yang merembes dari sudut bibir Lucien.

“Apa-apaan kau?” bentaknya pada sang suami.

Julius menatap tajam istrinya, Titin tahu kalau suaminya sedang marah dan dia tidak berani macam-macam. Suaminya memang terkesan tunduk padanya, tetapi tentu saja itu hanya karena cintanya. Titin tidak berkutik jika suaminya mulai mengeluarkan taring.

“Ini semua karena kau yang terlalu memanjakannya,” tuduh sang suami dengan tatapan tajam. “Setelah membunuh dua orang, dia sama sekali tidak merasa bersalah.”

“Tapi, yang aku katakan benar.” Lucien semakin keras membantah karena mama tersayang ada untuk menjadi pembelanya.

“Di mana hati nuranimu?” hardik Julius. “Apa tidak ada sesal di hatimu itu?”

“Aku sudah cukup menderita. Aku di penjara selama enam bulan. Apa lagi yang harus aku lakukan? Apa harus aku saja yang mati biar kau puas?” Lucien mencoba menekan Julius yang tidak banyak membantah jika ada istrinya.

“Mungkin. Mungkin seharusnya kau saja yang mati saat itu.” Jawaban Julius mengagetkan Lucien.

“Julius!” Titin tidak terima.

Julius mengangkat tangannya, memberi isyarat agar istrinya diam. “Cukup, Tintin. Aku salah karena membiarkanmu memanjakan anak ini sekian lama. Harusnya aku bertindak dari dulu. Sekarang aku menyesal. Pria yang meninggal itu adalah tulang punggung keluarganya. Istrinya kehilangan suami dan anak, orang tuanya kehilangan anak satu-satunya serta sang cucu. Aku merasa tidak bisa menjadikanmu pegangan hidup. Jika

terus dibiarkan aku tahu kau bukan hanya akan menghancurkan hidupmu, tapi juga hidup kami."

"Kau sudah membayar mereka. Uang yang kau berikan tidak sedikit." Lucien belum pernah kalah berdebat dengan papanya jika ada mamanya di sisinya.

"Lalu apa kau mau menukar hidup mamamu dengan uang sebanyak itu?" bentak Julius.

"Meski sering mengecewakan mamamu, tapi aku tahu kau mencintainya."

Lucien terdiam, melihat pada mamanya yang tidak berkutik. Air mata satu-satunya wanita yang dicintainya di dunia ini mulai mengalir.

Tidak! Dia tidak akan menukar mama dengan uang sebanyak apa pun.

"Tidak perlu membantahku lagi," ucap Julius terdengar letih. "Aku mau kau menyadari salahmu, menyesali, dan mengubah hidupmu. Aku mengirimmu ke

tempat yang jauh agar kau memperbaiki diri. Agar kau sadar betapa beratnya hidup tanpa bantuan orang tua. Aku mau kau berubah."

"Aku bukan power ranger. Aku Lucien Agustaf."

"Gunakan tiket ini, pergi dan lakukan apa yang harus kau lakukan." Julius Agustaf tidak tersenyum, dia kembali ke meja, mengambil tiket dan menekan ke dada Lucien.

Lucien mengambil tiket tersebut, bersiap mengoyaknya.

"Jangan coba-coba melakukan itu!" tegas Julius. "Atau, aku akan menyobek surat wasiat yang menyatakan bahwa kau adalah ahli warisku."

Lucien terdiam, tangannya kaku seketika.

"Apa aku benar-benar tidak punya pilihan lain?" geramnya yang tahu dia hampir kalah.

Julius duduk kembali di kursi. Dia menatap putra dan istrinya. Perlahan kepalanya menggeleng.

“Laki-laki itu juga berasal dari sana, bukan? Menurutmu apa yang akan dilakukan orang-orang itu jika mereka tahu akulah yang sudah membuat salah satu warga desa mereka meninggal?” tanya Lucien mencoba memancing simpati sang papa.

“Mereka tidak akan tahu!” tegas Julius. “Persidanganmu tertutup. Aku memastikan tidak ada TV, majalah, atau sosmed yang menampilkan wajahmu. Kalaupun mereka tahu, apa yang akan mereka lakukan, membunuhmu? Orang-orang itu sibuk bekerja, tidak menghabiskan waktu di depan TV atau main Hp. Lagi pula pria yang kau tabrak berasal dari desa sebelah, kau beda tempat.”

“Tempat itu jauh sekali. Bahkan signal Hp saja tidak ada.” Lucien mulai panik.

“Karena itu aku menyuruhmu ke sana. Kau harus hidup dengan cara yang berbeda dengan yang sekarang. Kau harus bisa berubah. Aku ingin kau mengerti arti hidup dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Menghasilkan uang dan membeli sesuatu dengan hasil keringat sendiri.”

“Aku tidak butuh apa pun, aku sudah punya semuanya!” sela Lucien.

“Semua yang kau punya sekarang, bukan milikmu, itu pemberian kami. Karena itu, sekarang aku bisa menarik kembali semua mobil, apartemen, kartu dan uang. Kau tidak akan mendapatkan semua kesenangan itu kembali jika kau tidak membuktikan diri berubah.”

“Aku tidak perlu ke tempat terpencil itu untuk menghasilkan uang.” tekan Lucien.

“Dengan cara apa kau menghasilkan uang, meminta kepada teman-temanmu yang biasanya meminta padamu. Apa kau pikir mereka akan dengan senang hati membalas

semua yang sudah kau berikan pada mereka? Uangmu tidak bisa membeli cinta dan persahabatan," sanggah Julius sengaja menatap tajam istrinya yang akan bicara, membuat wanita itu terdiam.

"Berapa orang yang melihatmu saat kau baru ditangkap? Berapa banyak wanita yang bersedih atas kecelakaan yang menimpamu? Tidak ada satu pun yang peduli padamu sampai putusan hukuman didapat. Tahu kalau kau tidak akan mendekam bertahun-tahun, baru mereka menjengukmu, berharap saat keluar nanti kau bisa mentraktir semuanya lagi."

Lucien tidak punya jawaban, semua yang papanya katakan benar adanya, tetapi di balik itu semua, dia yakin teman-teman punya alasan sendiri.

"Cobalah bekerja di perkebunan teh itu. Tunjukkan kalau titelmu itu ada gunanya. Aku membeli kebun teh tersebut untuk kau kelola. Tempat itu sekarat, jika kau berhasil membangkitkannya, mensejahterakan para

pekerja, maka aku tanda ragu akan menyerahkan semua milikku untuk kau urus. Tapi, jika kau gagal, aku tanpa ragu juga akan menyerahkan semua yang aku miliki kepada yayasan-yayasan bagi anak-anak tidak mampu berpenyakit mematikan."

"Julius, pikirkan lagi," bujuk Titin. "Lucien masih muda. nanti kalau sudah menikah, aku yakin dia akan berubah. Menjauhkannya dari kita malah membuatku takut. Kenapa kita tidak mencarikan istri saja dan menyerahkan beberapa tanggung jawab padanya?"

Julius mengangkat alisnya."Jika kau punya anak perempuan, apa kau rela menikahkannya dengan pria pemabuk yang suka main perempuan, tidak mau bekerja, hanya bersenang-senang dengan teman-temannya?"

Melihat istrinya tidak menjawab, Julius membuka laptop. "Aku sudah memutuskan apa yang harus Lucien lakukan. Jika ada yang

ingin kalian berdua diskusikan, silakan keluar dari kantor ini."

"Julius, ayolah. Apa kau setega itu?" bujuk Titin untuk terakhir kalinya.

"Aku sibuk dan tidak punya waktu untuk terus mengurus Lucien. Paling lambat besok siang kalian sudah harus memberikan jawaban yang aku inginkan," jawab Julius dengan tatapan lurus ke arah laptop. "Jika kalian tidak keluar dalam lima menit, aku akan memanggil sekuriti untuk mengusir kalian berdua."

Titin yang kesal langsung menarik Lucien keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan Julius yang perlahan tersenyum lebar. Menutup laptopnya kembali, lalu bersorak gembira karena rencananya pasti akan berhasil.

Duo

Lucien membuka kacamata, menyipit saat sinar matahari yang menyilaukan menusuk matanya. Dia memperhatikan setiap pinggir jalanan yang dilalui, hanya hutan yang gelap. Jalan berlubang penuh lumpur membuat tubuhnya terguncang-guncang, dia mual dan malu karena seumur-umur baru kali ini dia mabuk kendaraan.

Dunia antah berantah apa ini? teriak batin Lucien yang tak bisa memaafkan semua orang yang sudah membuatnya terdampar ke dimensi lain.

Ada papa yang keterlaluan, ada mama yang bisa-bisanya tidak berkutik melihat putranya dijauhkan, dan orang-orang yang Lucien pikir teman atau sahabat. Orang-orang yang mempermalukan dan membuatnya

kecewa. Pacar murahan yang melakukan hal yang membuat Lucien tidak habis pikir.

Teman-teman dan kekasih yang selama ini menjadi prioritasnya ternyata hanya ingin uangnya saja. Saat Lucien tidak mampu membayar makan dan minum atau saat dia tidak punya mobil *sport* dan hanya bisa menumpang, mereka semua memperlakukannya seperti sampah. Teman-teman mulai menyisihkannya dan sang kekasih malah berselingkuh dengan teman baik Lucien.

Hidupnya benar-benar kacau. Dia seakan dikutuk. Setelah kecelakaan itu, tidak ada lagi kedamaian dalam hidupnya. Papa yang biasanya santai mulai keras dan kaku, mama yang biasanya penyayang dan akan selalu menjadi pelindungnya, langsung lembek dan tak berdaya menghadapi papanya. Hidup Lucien yang sempurna hancur setelah kecelakaan tersebut.

"Apa ini pertama kalinya Anda ke sini, Tuan Lucien?"

Lamunan Lucien buyar saat suara orang yang menjemputnya terdengar. Lucien menoleh, memperhatikan pria yang rasanya hanya lebih tua beberapa tahun darinya dari spion depan, mata mereka bertemu di cermin tersebut.

Dari mereka bertemu pertama kalinya di bandara, Lucien tidak bertanya apa pun, saat namanya tertulis di kertas yang dipegang pria tersebut, dia mendekat langsung memperkenalkan dirinya dan berjalan memberi kode agar pria ini membawanya ke mobil dan setelah itu dia yang duduk di kursi belakang tidak bicara satu kata pun hingga berjam-jam mereka di perjalanan.

"Siapa namamu?" tanyanya yang seharusnya bertanya hal ini dari awal.

"Ravi," jawab si pria. "Saya mandor di perkebunan."

Lucien mengangguk.

"Jadi, aku adalah bawahanmu?" sindirnya yang ditugaskan sebagai pembantu mandor

oleh ayahnya agar dia bisa belajar. “Karena itu aku harus menjawab semua pertanyaanmu.”

“Ya. Ini pertama kalinya aku datang ke sini dan ini juga jadi pengalaman pertamaku bekerja.”

“Jika ada yang Anda ingin tanyakan, sampaikan, atau katakan langsung saja kepada saya. Secara kiasan kedudukan saya di atas Anda, tapi kita berdua tahu itu bukan alasan untuk membuat saya tidak menghormati Anda. Anda putra dari Tuan Julius, pemilik baru perkebunan.”

“Berapa lama kau bekerja di perkebunan?” tanya Lucien yang kesal pada sikap hormat Ravi, mengingatkannya pada teman-teman yang seperti serigala berbulu domba.

“Saya sudah bekerja selama delapan tahun, tapi baru menjadi mandor beberapa bulan ini, karena mandor yang lama, anak pemilik sebelumnya meninggal,” terang Ravi

yang terlihat tidak terganggu mengemudi dengan kondisi jalanan seperti ini.

"Mudah-mudahan umurmu panjang karena aku tidak mau naik jabatan sebagai mandor jika terjadi apa-apa denganmu. Aku hanya akan berada di sini setahun, tidak lebih sehari pun. Begitu perjanjian usai aku akan langsung cabut." Lucien serius dengan kata-katanya, tetapi Ravi pasti menganggap dia sedang melucu. Jadi, pria itu tertawa.

"Apa di sini tidak ada usaha apa pun yang buka setelah matahari terbenam?" Lucien bicara memperhatikan keluar mobil.

Ravi tersenyum. "Ini dusun, kalau tidak ada kebun teh, kami tidak akan tahu bisa hidup atau mencari uang dengan cara apa. Karena kebun teh, maka ada beberapa turis lokal dan asing yang datang. Jadi, ada penginapan dan vila. Kalau ada turis, maka akan ada restoran, kafe, dan tempat hiburan. Jadi saat kita sampai di dusun, saya akan tunjukkan tempat yang kami sebut klub, tapi

tentu saja Anda akan membelalak dan mencemooh saat melihatnya."

Alis Lucien terangkat. "Baik, tunjukkan padaku."

Ravi mengangguk dan tersenyum, mereka tidak bicara apa pun hingga dua jam kemudian yang benar-benar mengguncang tubuh Lucien.

"Dari sini Anda sudah bisa mendengar musik dari klub." Ravi bicara memecah keheningan. "Turunkan kacanya."

Lucien melakukan apa yang Ravi suruh, benar saja dia mulai mendengar suara musik yang keras, musik dengan aliran yang paling norak dan kampungan.

"Apa tidak ada yang protes saat mereka memutar musik seperti ini?" ketus Lucien.

Ravi menggeleng tertawa pelan. "Perumahan agak jauh dari sini. Lagi pula kami orang dusun tidak terlalu menyukai musik rock, metal, atau sejenisnya. Yang terpenting kami para pria bisa menemukan

tempat bersenang untuk menghilangkan penat."

"Apa kau sering datang ke sini?" Lucien terdengar mengejek.

Ravi tersenyum, menunjuk ke arah bangunan tiga lantai yang berbentuk sederhana yang baru kelihatan.

"Sesekali saya datang ke sini. Di lantai paling atas sedikit lebih baik, ada para wanita juga yang bisa menemani Anda, mendengar dan menghibur saat Anda membutuhkannya."

Lucien tertawa, dia lapar dengan wanita dan tidak pernah puas dengan mereka, tidak pernah setia pada kekasihnya termasuk yang terakhir yang ternyata juga tidak setia. Dia suka wanita berkelas hasil perawatan di salon hingga ketiak dan bokongnya sama putih dengan wajah. Gadis dusun yang malu-malu genit tidak akan pernah diliriknya. Akan tetapi, apa dia bisa puasa selama setahun berada di sini?

“Anda tidak akan kecewa. Mereka semua cantik, bodi aduhai dan bersih. Umur mereka juga masih muda dan harga mereka lumayan murah.” Ravi kembali berlagak sebagai SPG.

Lucien mengangguk.

“Kita lihat saja nanti,” jawabnya tidak memberi kepastian.

“Atau jika Anda suka yang nakal dan menantang, di perkebunan bekerja para janda yang haus belaian, Anda bisa melakukan bisnis pribadi dengan mereka. Di sini semuanya aman, tidak akan ada yang ikut campur. Kami fokus pada uang dan lagi Anda adalah anak pemilik. Jadi, akan gampang untuk Anda mendapatkan apa atau siapa yang Anda mau. Kami butuh uang.” Ravi kembali membeberkan realiti hidup di dusunnya yang aman dan tenteram. “Dengan begitu akan tidak terasa waktu setahun.”

Lucien mengangkat bahu. “Kita lihat saja nanti.”

Dia tahu apa yang Ravi pikirkan tentangnya, pria itu meremehkannya, menganggap Lucien hanya anak orang kaca yang manja tidak berguna. Bagi Ravi sosok Lucien hanya beban yang dilemparkan Julius padanya untuk diurus baik selama setahun. Namun, Lucien sama sekali tidak berniat untuk memperbaiki anggapan pria itu tentangnya. Dia memang anak metropolitan yang manja, beban keluarga dan tidak sadar diri. Inilah dirinya dan Lucien sama sekali tidak merasa risih. Dia anak tunggal, pewaris kekayaan Julius. Tanpa perlu melewati jalan terjal berliku penuh luka, dia tetap akan jadi orang kaya kelak. Jadi CEO yang akan membuat pria lain iri dan marah padanya.

Hidup ini pilihan dan Lucien tidak pernah menyesal dengan pilihan hidupnya selama ini. Dia menjalani semuanya tanpa pernah menoleh ke belakang, ke hal yang sudah berlalu yang tidak mungkin bisa diperbaiki atau disempurnakan lagi. Dia akan menatap lurus ke depan menyongsong masa

depannya yang sudah pasti tidak bisa diganggu gugat. Apa pun atau bagaimanapun caranya, dia akan mendapatkan apa yang merupakan haknya dan saat dia mendapatkan itu semua, mantan teman, sahabat, dan kekasih akan mendapatkan pembalasan yang manis darinya.

Tigo

“Kita sampai,” umum Ravi memberhentikan mobil.

“Ini rumah Anda, mulai sekarang,” serunya.

Lucien mengintip keluar, lalu mencebik.

“Lumayan,” jawabnya tidak jujur sebab sebenarnya dia tidak menyangka kalau tempat tinggalnya akan sebaik ini. Rumah itu memang tidak megah, hanya rumah kayu dua tingkat, seperti rumah Tarzan, tetapi model dan tamannya indah, ditambah lagi jembatan kecil yang hanya bisa dilalui satu orang untuk melewati parit pembatas tanah dengan jalan umum.

“Akan datang seseorang setiap paginya untuk bersih-bersih dan masak. Melakukan apa yang Anda suruh,” tambah Ravi.

Lucien mengangguk, matanya terus melihat ke arah balkon di lantai atas. “Ada berapa kamar dalam pondok?”

“Kamar utama di lantai atas, yang ada balkonnya itu dan satu kamar lagi di lantai bawah. Kamar mandinya moderen, begitu juga dengan dapurnya. Di belakang rumah, ada sungai yang sealiran dengan parit ini, Anda bisa berenang di sana. Saya jamin airnya bersih. Kami orang kampung ini sangat menjaga kebersihan dan kelestarian alam,” terang Ravi tersenyum.

“Apa tugasmu sampai di sini saja?” Lucien bersiap keluar dari mobil.

Ravi menggeleng, cepat-cepat keluar, dan membukakan pintu bagi Lucien, sang tuan muda.

“Saya akan membawakan barang-barang Anda, silakan duluan,” katanya menuju bagasi, mengeluarkan tas-tas Lucien.

“Kau bisa sendirian?” tanya Lucien yang bahkan tidak melihat pada Ravi.

“Ya. Tentu saja,” jawab Ravi.

“Saya sudah biasa kerja berat. Saya bukan pria manja,” sindirnya pada Lucien yang sudah melintasi jembatan, tidak mendengar apa yang dia katakan.

Ravi menurun semua barang, menarik dua tas sekaligus, dia segera menyusul Lucien yang berputar-putar memperhatikan sekelilingnya yang terang benderang karena menurut gosip, sang tuan muda takut kegelapan.

“Ini kuncinya,” kata Ravi saat tuan muda menekan kenop.

Lucien mundur saat Ravi membukakan pintu untuknya. Dia segera masuk mendahului Ravi saat pria itu masih berkutat dengan barang-barangnya. Entah bagaimana mengatakannya, tetapi Lucien merasa dia akan merasa betah di gubuk ini. Udaranya segar, alirannya dibuat sangat bagus, tidak perlu AC, tetapi ada tungku di sana, untuk

menghangatkan ruangan saat cuaca terlalu dingin.

Lucien memeriksa dan membuka semua pintu, satu pintu kamar yang sempit, satunya lagi pintu kamar mandi yang bersih dan bagus, seperti rumah sakit jiwa sebab serba putih dan yang terakhir pintu keluar. Terdengar suara aliran air sungai yang lumayan deras dan terlihat berkilauan memantulkan cahaya bulan.

“Apa tempat ini baru dibangun atau sebelumnya sudah ada yang tinggal di sini?” tanyanya saat menutup pintu itu lagi.

“Dulu bangunan lama, sudah diruntuhkan, dan dibangun yang ini. Anda yang pertama menempatinya,” jawab Ravi setelah membawa masuk ketiga koper besar milik Lucien.

“Baguslah,” kata Lucien.

“Aku tidak suka memakai barang bekas orang lain,” tekannya angkuh.

“Apa ada yang bisa saya lakukan lagi, Tuan Muda?” tanya Ravi datar.

Lucien berpikir sejenak sebelum bertanya, “Apa yang harus kulakukan besok pagi, bagaimana caraku menghubungimu?”

“Besok pagi saya akan datang menjemput Anda. Saya ini sopir Anda, meski di perkebunan Anda adalah bawahan saya,” jawab Ravi, menyerahkan ponsel jadul, Lucien bahkan sudah lupa cara pakainya. “Untuk teleponan wilayah sini masih ada jaringan. untuk internet memang sedikit lemot, menguji kesabaran.”

Lucien mengamati ponsel yang dulu sangat booming tersebut. “Nomormu sudah ada di dalam sini?”

“Ravi. Ada di sana, hanya satu nomor itu. Anda bisa menambahkan siapa yang Anda mau nanti. Makan malam di dalam kulkas, Anda tinggal memanaskannya saja.” Ravi terdiam, melihat Lucien. “Anda bisa melakukannya, ‘kan?”

Lucien mengangkat bahu. “Aku kuliah bertahun-tahun di luar negeri, tinggal sendiri dan melakukan semuanya sendiri meski Mama ingin menyediakan pelayan untukku, tapi aku menolak karena akan merusak kesenanganku dan saat ini ternyata hal itu berguna.”

Ravi mengangguk. “Baiklah, kalau begitu saya bisa pulang.”

“Ya, pergilah,” jawab Lucien sambil menghempaskan diri di atas kursi, tidak mengantar Ravi ke pintu atau mengucapkan terima kasih.

Ravi pergi dengan gelengan kecil. *Benar-benar anak muda yang sombong dan tidak punya adab. Didikan yang salah, sangat disayangkan,* batinnya.

Lucien sendiri berulang kali mengembuskan dan menarik napas. Sendirian di tempat asing. Dia cemas, takut, dan gugup. Namun, bukan Lucien namanya jika dia mundur, merengek, dan memohon

agar diizinkan kembali ke rumah. Setahun, dia akan bertahan. Setelah kembali dengan dagu dan hidung yang terangkat, dia akan membuktikan pada kedua orang tuanya kalau dia bisa dan mampu.

Perlahan Lucien berdiri, mengunci pintu, melakukan kebiasaan yang tak pernah dilupakannya meski tidur di rumah dan kamar sendiri, menjaga agar tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Dengan langkah berat, dia menapak satu per satu anak tangga yang terbuat dari kayu hingga berakhir di lantai kamar atas.

Alisnya terangkat lagi melihat tempat tidur ukuran besar dengan seprai putih polos seperti yang disukainya, ini semua pasti atas instruksi mamanya.

Godaan untuk naik ke atas tempat tidur, merebahkan badan, lalu memejamkan mata begitu menggoda, tetapi tidak mungkin Lucien lakukan tanpa membersihkan tubuh dahulu dan itu artinya dia harus turun ke bawah lagi.

Lucien mengembuskan napas kesal, tetapi tetap turun lagi, langsung menuju kamar mandi dan dalam sekejap sudah menelanjangi dirinya, dan mulai menyalakan shower.

"Sialan! Kurang ajar!" makinya begitu air sedingin es menyentuh kulitnya. Dia mundur, mengulurkan tangan untuk memastikan kalau air ini memang dingin.

"Apa mesinnya tidak menyala?" gumammya yang tak tahu apakah sanggup melanjutkan mandi dengan air sedingin ini.

Akhirnya Lucien hanya menyeka tubuhnya, mencuci muka dan keluar dari kamar mandi dengan pinggul yang dibungkus handuk yang sudah tersedia di sana. Lucien membongkar kopernya, mengambil piyama dan segera memakai, hanya celananya saja meski mamanya mengemas atasan sekali.

Dia berlari naik ke kamar, memastikan semua jendela sudah terkunci, lalu melompat ke atas tempat tidur dan menarik selimut.

“Hanya kurang wanita, kalau tidak ceritanya akan jadi tarzan dan Jane,” desahnya tersenyum sendiri, lupa apa yang sudah dia lakukan sampai diasingkan ke tempat ini.

Perjalanan yang panjang membuatnya lelah, dengan mudah dia tertidur. Tidak benar-benar nyenyak karena mimpi yang terus datang, membuatnya terjaga sesekali, memperhatikan sekeliling untuk memastikan dia benar-benar sendirian dan baik-baik saja.

Dia terjaga oleh sinar matahari yang masuk dari celah ventilasi, tepat jatuh ke atas wajahnya hingga dia memutuskan akan memindahkan letak tempat tidur ini jika sempat. Di bawah sana terdengar suara-suara, Lucien langsung duduk. Dengan waspada dia turun dari tempat tidur, berjinjit menuruni satu per satu anak tangga tanpa suara.

Suara itu berasal dari arah dapur. Dia mendekat, mengintip, dan melihat punggung seorang perempuan yang tebal dan bulat.

“Apa yang kau lakukan di dapurku?” Lucien memutuskan keluar langsung menghadapi wanita itu.

Suara jeritan, sebelum perempuan itu akhirnya berbalik menghadap Lucien yang bersedekap menunggu penjelasan.

“Ya Tuhan. Anda mengejutkan saya,” serunya dengan suara melengking tersebut.

“Kalau boleh dibilang, aku jauh lebih kaget karena ada wanita yang tidak kukenal di dapurku,” balas Lucien.

“Oh, jadi Anda putra dari Tuan Julius, Tuan Lucien?” tebaknya yang dijawab Lucien dengan anggukan samar.

“Perkenalkan, saya pelayan harian Anda. Tukang masak, cuci, bersih-bersih, dan lain sebagainya.” Tangannya terulur ke arah Lucien. “Nama saya Bidah.”

Lucien tidak menyambut uluran tangan Bidah.

“Bagaimana kau bisa masuk ke pondok ini?” tanyanya menatap Bidah tajam.

“Saya punya kuncinya,” jawab Bidah menunjuk ke saku celananya.

“Berikan padaku,” tekan Lucien mengulurkan telapak tangannya.

“Kenapa?” Bidah jelas tak mengerti.

“Aku tidak suka ada yang masuk ke rumahku, kamarku, atau area privasiku tanpa seizinku.” Lucien mulai jengkel.

“Tapi, akan repot jika saya tidak punya kunci sendiri. Saya tidak akan mengganggu Anda, saya jamin. Saya janji.” Bidah mulai terlihat tak enak hati.

“Kau bisa datang dan masuk setelah aku bangun, setelah aku izinkan.” Lucien kekeh pada prinsipnya.

“Bisa-bisa Anda jadi terlambat sarapan.” Bidah juga mulai jengkel, dia tidak suka diburu-buru saat masak.

“Tidak akan. Kita atur saja jadwalnya,” putus Lucien.

“Mulai besok kau datang seperti biasanya, aku akan menyetel alarm agar bisa bangun sebelum kau datang. Jadi, kau tidak akan terlambat, aku juga tidak perlu kaget setiap saat melihat ada orang masuk tanpa izinku.”

“Terserah Anda saja,” jawab Bidah.

“Berikan kuncimu.” Lucien memaksa.

“Lalu bagaimana dengan jam pulang, apa saya harus menunggu Anda atau saya pergi tanpa mengunci pintunya?” Bidah mulai ketus.

“Lewat pintu belakang, kau boleh pulang dan mengunci pintu di sana, bawa kunci cadangan. Saat datang kau harus dari pintu depan.” Lucien sudah punya jalan keluarnya.

Bidah mengambil kunci di sakunya, meletakkan di atas tapak tangan Lucien yang menadah.

“Baiklah. Tidak masalah.”

Setelahnya dia langsung berbalik membelakangi Lucien yang tidak peduli, mengangkat bahu dan meninggalkan Bidah sendirian melakukan tugasnya.

Ampek

"Sejauh mata memandang, ini perkebunan yang akan menjadi tanggung jawab kita bersama dan saya harap Anda bisa menjalankan tugas yang diembankan Tuan Julius sebaik-baiknya."

Ravi mulai training pertama untuk Lucien dengan membawanya berkeliling melihat para wanita yang sedang memetik pucuk tanaman teh yang masih diselimuti embun subuh. Tangan mereka yang terlatih bergerak cepat padahal saat itu mata mereka terus mengawasi gerak-gerik Lucien, diiringi gerakan bibir yang berbisik samar.

"Apa Papa menyerahkan tanggung jawab padamu disertai semua instruksi yang ditulis dan disimpan dalam map tebal?" sindir Lucien yang tak suka gaya Ravi yang sok berwibawa di matanya.

Ravi tersenyum dan menggeleng. “Tidak, tapi secara garis besar Tuan Julius mengatakan apa yang dia harapkan dari saya.”

“Apa kau dapat kedudukan ini dari hasil menjilat?” Lucien yang makin kesal terus memojokkan Ravi yang bibirnya terus tersenyum.

“Tidak. Saya tumbuh besar di tempat ini. Tidak ada yang mengerti atau mencintai perekebunan layaknya saya. Saya sudah ada di sini saat masih di tangan pemilik yang lama. Jika Anda bisa lebih memahami perkebunan dari saya, saya yakin Tuan Julius akan menjadikan Anda kepala di tempat ini.” tekan Ravi dingin.

Lucien melangkah meninggalkan Ravi yang bergegas mengikutinya. Lucien berjalan, menatap jauh ke depan, tetapi yang terlihat sejauh mata memandang hanya pekebunan dan orang-orang yang bekerja. Dia berhenti di puncak tertinggi.

“Berapa total pekerja di sini?” tanyanya yang tahu Ravi sudah ada di belakang.

“Ratusan, sekitar dua ratus orang pemetik wanita dan puluhan pengawas pria. Lalu di gudang ada sekitar seratus orang lagi wanita dan pria,” jawab Ravi cepat.

Alis Lucien terangkat, tidak menyangka pekerja di sini hampir lima ratus orang.

“Hampir semua penduduk desa bekerja di perkebunan. Desa dan orang-orangnya hidup berkat perkebunan ini. Tanggung jawab Anda besar, Tuan Lucien. Ada ratusan KK yang menjadi tanggung jawab Anda.”

Lucien ingin sekali menjawab kalau mereka bukan urusannya karena dia dilempar oleh papanya ke sini tanpa persetujuannya. Dia datang hanya untuk memenuhi perjanjian dengan papanya lalu pergi dan takkan pernah memikirkan tempat ini lagi.

“Apa kita mulai saja pelajarannya?” tanya Ravi penuh kesabaran meski Lucien bersikap tidak sopan.

Lucien berbalik. “Ya, mari kita mulai.”

Tidak ada gunanya dia bersikap keras kepala. Jika ingin pergi secepatnya, maka dia harus melakukan yang terbaik.

Tanpa menunggu, Ravi langsung mulai membagi ilmunya dengan Lucien, mulai dari jenis tanaman teh mereka, kualitas perawatan, keunggulan, kelemahannya, dan lain sebagainya yang membuat kepala Lucien serasa mau pecah. Otak Lucien susah untuk diajak berpikir, dia hanya mau bersenang-senang saja.

Syukurlah akhirnya jam makan mendekat, tidak terlihat ada yang memetik pucuk teh lagi. Hanya ada beberapa orang pengawas yang membungkuk hormat saat melihat Ravi. Jelas mereka menghormati Ravi bukan Lucien yang bahkan tidak di pandang sebelah mata.

Sialan!

Bahkan di kota saja Lucien cukup dihormati, tetapi mereka orang kampung ini malah tidak sopan. Wajah mereka akan diingat dan akan mendapat balasan nanti dari Lucien.

"Kita istirahat, makan siang dulu. Lagi pula sedikit panas hari ini. Setelah makan siang kita lanjutkan di gudang atau penampungan saja. Besok baru kembali lanjutkan yang di sini."

Lucien benci sekali dengan Ravi yang terkesan sok pintar dan mengguruinya. Dia tidak menganggap pria itu hebat. Kalau Lucien tumbuh besar di tempat ini, dia juga pasti akan menguasai semua yang ada di sini. Namun, mau tidak mau dia harus mengikuti Ravi, menuju satu tempat yang diyakini sebagai tempat makan siang.

Ravi berbalik, menatap tajam Lucien. "Biasanya para pekerja makan di sini, makanannya enak dan murah."

Lucien melewati Ravi, melihat ke tenda yang hanya ada lesehan untuk yang makan di sana serta lauk pauk yang disusun di atas meja kayu yang warnanya menggelap karena minyak dan kerak, Lucien langsung tidak berselera. Dia berbalik menuju Ravi yang masih ada di tempat yang sama.

"Apa tidak ada tempat lain?" tanyanya yang tidak repot mengecilkan suara ataupun menyembunyikan nada jijiknya.

Ravi tersenyum dan menggeleng. "Ada sebuah rumah makan yang jaraknya hampir dua jam dari sini naik kendaraan, sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi mengingat medannya jadi ...."

Ravi sengaja tidak menyelesaikan ucapannya, membiarkan sang tuan muda mencerna semua sendiri.

"Atau Anda bisa pulang dan meminta Bidah menyiapkan makan siang, atau bisa juga mulai besok Anda menyuruh Bidah menyiapkan bekal makan siang. Nah, sebelum

Anda pingsan karena kelaparan, sebaiknya untuk hari ini makan di sini dulu, mungkin kelihatan tidak enak, tapi rasanya tidak akan seburuk yang Anda pikirkan. Lihatlah mereka semua masih sehat waalfiat meski setiap hari makan di sini." Mata Ravi terarah pada mereka mereka yang sedang makan siang dengan lahap.

Lucien benar-benar kesal. Dia tidak suka pada Ravi yang sedang mengejeknya, mempermalukan dia di depan pekerja kebun yang sedang makan siang.

Lucien mengangguk. "Ya, kau benar. Siapa tahu aku bisa sepertimu yang pintar dan hebat ini jika terus makan di tempat ini dan bisa juga menghemat uang," balasnya dengan nada menghina.

"Harganya pasti murah, sesuai dengan kantong para pekerja."

Lucien berbalik, mengambil piring dan mengisi dengan nasi yang bisa diambil sesuka hati. Dia menunjuk lauk yang dia mau,

tersenyum pada perempuan setengah baya yang terlihat marah, pasti karena mendengar semua yang keluar dari bibirnya tadi.

Lucien berjalan melewati orang-orang yang menahan marah, membawa piringnya duduk bersila di sudut kosong. Dia mulai makan, pertama kali dalam hidupnya memakai jari-jarinya mendorong makanan ke dalam mulut.

Dia pura-pura menikmati makanan meski rasanya dia ingin muntah, dia tidak tahu rasa makanan ini yang dia tahu tempat ini sangat jorok. Ini akan jadi pertama dan terakhir kalinya dia makan siang di sini. Lucien fokus dengan tekad menghabiskan isi piringnya, dia mengabaikan situasi atau suara di sekelilingnya.

"Athira, tumben sekali."

Lucien langsung menoleh saat mendengar suara Ravi yang bersemangat dan ceria. Dia melihat Ravi sedang bicara dengan

seorang perempuan yang berdiri membelakangi Lucien.

Lucien langsung mengamati tubuh indah perempuan itu. Lucien fokus pada betisnya dan pergelangan kakinya yang ramping lurus. Bokongnya kecil, pinggangnya ramping dan rambutnya yang diikat ekor kuda sangat tebal dan berkilau, mungkin kalau ikatannya dibuka, rambut perempuan itu sekitar pinggang atau pinggul. Kini Lucien penasaran dengan wajah perempuan itu.

"Apa kau tidak membawa bekal, jangan katakan kau bangun kesiangan jadi tidak sempat membuat bekal?"

Lucien memperhatikan Ravi yang matanya bersinar-sinar. Bibir Lucien tersenyum sinis. Hanya orang bodoh yang tidak akan bisa menebak kalau Ravi tergila-gila pada perempuan ini. Seketika itu juga satu ide muncul di otak Lucien. Sekarang dia punya cara atau jalan menghancurkan Ravi.

Athira. Nama yang bagus.

Gadis desa lugu dan kampungan bukanlah selera Lucien, tetapi saat ini dia tidak punya pilihan. Lagi pula, dalam satu tahun ini mana mungkin Lucien hidup selibat, dia butuh tempat untuk pelepasan juga, 'kan?

Kalaupun tidak layak, Lucien bisa buat si Athira ikut maunya hingga berubah seperti tipe yang dia suka. Lucien terus memikirkan hal yang akan menghancurkan Ravi melalui perempuan ini. Dengan wajah, pembawaan dan uangnya, Lucien yakin seribu persen takkan ada wanita kampung yang akan menolaknya.

Dengan keyakinan Lucien berdiri, bermaksud mendekati Athira saat itu juga, tetapi sayangnya dia sudah pergi saat dia sibuk berpikir. Bukannya kecewa, Lucien malah semakin bersemangat, merasa tertantang menemukan dan menaklukkan si gadis kampung yang akan jadi hiburan baginya mulai sekarang.

Limo

Esok paginya Lucien bangun dengan bersemangat meski dia tidur larut semalaman karena sibuk memikirkan sosok Athira dan caranya menaklukkan perempuan itu. Lucien tidak peduli dengan wajah atau rupa Athira yang belum pernah dilihatnya, kalaupun jelek atau mengerikan, dia bisa memakaikan topeng atau main belakang dengan wanita itu.

Dia bangun dari atas ranjang yang empuk, berdiri di depan cermin yang hampir sama tinggi dengannya. Lucien mengangguk yakin, tidak ada wanita yang sanggup menolak pesonanya, meski tidak jatuh cinta setidaknya para wanita pasti mau diajak bersenang-senang olehnya.

Aah ... rasanya Lucien tidak sabar melihat wajah Ravi jika melihat Athira takluk dan jadi miliknya. Setahun ini akan Lucien isi dengan

hal yang menyenangkan, mungkin dia akan betah dan saat pergi dia menyimpan kenangan ini di satu tempat.

Setelah bersiap-siap, dia turun ke lantai bawah, dan baru mengizinkan Bidah masuk ke dalam pondoknya, mondar mandir dan merancang strategi lagi sampai Bidah menghidangkan sarapan hangat untuknya.

Lucien menunggu Ravi menjemputnya dengan tidak sabaran. Pria itu sampai satu jam lebih lambat dari jadwal seharusnya. Lucien yakin Ravi sengaja terlambat, pria itu sudah bekerja dilihat dari tanah di sepatunya, lalu baru menjemput Lucien.

"Jadi, hal apa yang ada di perkebunan yang membuatmu harus mengabaikanku?" tanyanya frontal menatap sepatu Ravi yang kotor.

Ravi mengangkat bahu. "Tidak ada, hanya saja aku pikir kau masih tidur jika aku menjemput pagi sekali. Aku tidak mau mengganggumu."

Ini jelas sindiran untuk Lucien yang dianggap oleh Ravi sebagai beban dan pemalas.

"Jangan lupa, apa pun situasinya aku adalah anak pemilik perkebunan ini. Apa pun situasinya, aku harus diprioritaskan." Lucien mendesis

Ravi tersenyum. "Aku bukan pembantumu. Aku justru atasanmu meski itu hanya di atas kertas dan mari kita sepakati satu hal," geram Ravi.

"Di luar pondok ini, di perkebunan aku ini akan menyuruhmu melakukan apa yang harus dilakukan dan kau tidak boleh membantah. Kau akan belajar dan jika kau merasa tidak sanggup, kibarkan bendera putih, hubungi Tuan Julius dan katakan padanya kau tidak kuat lagi. Dengan senang hati aku akan mengantarmu pulang ke pelukan mamamu."

"Beraninya kau," geram Lucien mengepalkan tangan siap menghajar Ravi.

"Jangan coba-coba atau aku akan menghubungi Tuan Julius. Aku rasa untuk saat ini Tuan Julius lebih percaya padaku." Ravi mengangkat tapak tangannya. "Aku tahu apa yang membuatmu dikirim ke sini."

Terselip ancaman dari balik kata-kata Ravi. Bibir Lucien terkatung, rahangnya berdenyut. Ravi tidak menunggu Lucien, dia berbalik kembali masuk ke mobil tahu Lucien akan menyusul.

Tangan Lucien terkepal, tetapi dia berjalan mengikuti Ravi. Hatinya terbakar amarah, yang ada di benaknya adalah sosok Athira yang membelakanginya. Dia akan mencari perempuan itu, merayu, mendapatkan lalu melemparkannya ke wajah Ravi setelah dia puas dan tidak butuh wanita itu lagi.

Perjalanan ke perkebunan sebenarnya tidak jauh dari pondok, tetapi karena jalan yang buruk rasanya jadi lama dan melelahkan. Di perkebunan, Lucien mencoba bersikap tenang, mendengarkan semua

instruksi Ravi meski dia sedang mencoba mencari keberadaan Athira. Namun, sampai sore ketika saatnya pulang dia tidak menemukan keberadaan wanita itu. Dia merasa, pulang dengan tangan kosong

Malam itu Lucien mencoba memikirkan caranya. Dia harus lebih ramah, lebih sopan, dan baik pada para pekerja. Dia harus mendekatkan diri pada orang-orang di sini agar dia bisa mencapai apa yang dia mau.

Jadi esok pagi setelah sarapan, Lucien memilih pergi ke kebun dengan berjalan kaki, tidak menunggu jemputan dari Ravi yang secara terang-terangan mulai menunjukkan ketidaksukaannya.

Tebakan Lucien tepat, di pertengahan jalan dia bertemu beberapa orang yang juga akan menuju kebun, mereka mau tidak mau menyapa dan berbasa basi dengannya. Lucien adalah pemain ulung, dia bisa berperan jadi sosok yang berbeda jika dibutuhkan.

Jadilah sepanjang perjalanan dia membuat para pekerja yang semakin ramai tertawa dengan leluconnya. Lucien tahu kalau sosoknya akan jadi topik hangat, berita bahwa dia ramah dan menyenangkan akan tersebar.

Dengan sopan Lucien meminta maaf pada Ravi yang terlihat kesal. Di depan beberapa pekerja dia bilang pada Ravi agar tidak perlu dijemput setiap pagi karena tidak mau merepotkan. Meski Ravi terlihat tidak percaya, Lucien bekerja dengan giat. Melakukan apa pun tanpa mengeluh. Bahkan saat makan siang, dia dikerumuni beberapa wanita yang malu-malu menunjukkan ketertarikan.

Beberapa hari berlalu, tetapi Lucien masih belum bisa menemukan atau mencari tahu tentang Athira. Namun, dia tidak kesal atau panik, mau tangkapan besar memang butuh kesabaran ekstra.

Setiap hari Lucien pergi tidur dengan tubuh lelah, tetapi dadanya lapang dan puas.

Dia benar-benar bersungguh-sungguh. Meski tujuannya bukanlah perkebunan atau menyenangkan ayahnya, tetapi Ilmu Lucien sudah bertambah dia sudah menguasai semuanya. Kenyataan dia memang bukan orang yang bodoh, dia bahkan bisa jadi jenius jika dia mau.

Seperti biasa Lucien bangun pagi dengan semangat, dia sudah rapi ketika turun ke bawah, bersiap membukakan pintu untuk Bidah yang selalu *standby* di depan pintu dan langsung masuk begitu Lucien membukakan.

Lucien memeriksa ponselnya, melihat apakah ada SMS atau panggilan dari orang tua atau teman-teman bahkan mantan pacarnya yang pelacur itu. Dia membukakan pintu, berbalik tanpa repot melihat atau mempersilakan Bidah masuk lalu berbalik melangkah kembali ke arah sofa.

"Maaf, Tuan. Hari ini Bidah tidak bisa datang."

Lucien yang entah bagaimana bisa mengenali dan ingat dengan suara itu langsung berputar, melihat sosok yang berdiri di balkon tepat di depan pintu pondoknya.

"Jika Anda izinkan saya yang beberapa hari ini akan menggantikan Bidah mengurus rumah dan masak."

Lucien terpaku, terus menatap wajah yang cantik itu, begitu lembut dan sendu.

"Athira?" bisiknya tidak percaya.

Alis wanita itu langsung berkerut. "Ya, nama saya Athira, tapi rasanya kita belum pernah bertemu, apa Bidah pernah membicarakan saya dengan Anda?"

Lucien menggeleng, mengembuskan napas.

Sial!

Dia tidak menyangka Athira secantik ini dengan kulit yang mulus dan pasti sangat lembut. Rasanya memberikan sisa-sisa pada Ravi saja dia tidak rela. Tentu saja si Ravi

tidak pantas mendapatkan perempuan ini yang hanya akan menjadi milik Lucien seorang bahkan sampai dia bosan dan tidak butuh wanita ini lagi, dia tidak akan membiarkan Ravi memiliki wanita ini.

"Tuan Lucien?" Suara Athira membuyarkan lamunan Lucien.

"Maaf," seru Lucien mendekat. "Masuklah. Aku senang ada yang membantuku di saat Bidah tidak ada di sini." Lucien tidak akan menjelaskan kenapa dia tahu nama wanita ini.

Athira melangkah masuk, melewati Lucien yang tinggi besar dan tersenyum licik. Di mata Lucien, Athira seperti tikus yang masuk sendiri ke dalam perangkapnya. Inilah buah dari kesabarannya selama ini.

"Saya hanya membantu menyiapkan sarapan dan bekal makan siang Anda. Untuk urusan beres-beres hanya bisa dilakukan setiap pagi saja. Karena saya juga memetik teh di kebun." Athira bicara, matanya

mengamati seluruh ruangan. Begitu menemukan dapur, dia langsung menuju tempat itu dengan Lucien yang mengikuti.

"Aku bisa beres-beres, tapi untuk masak aku memang tidak bisa. Jadi kalau kau tidak keberatan, tolong siapkan makan malam juga setelah pulang dari kebun." Lucien merancang siasat.

"Tapi, saya ...."

Sebelum Athira mengungkap keberatannya, Lucien langsung memotong. "Aku punya masalah lambung. Makan malam sangat wajib bagiku atau bisa-bisa aku dilarikan ke rumah sakit, tapi di sini mana ada rumah sakit." Dia memang punya masalah lambung, tetapi tidak parah.

"Tapi ...."

Lucien lagi-lagi menyela. "Aku akan memberi tambahan gaji untuk menyiapkan makan malam," Tekannya.

"Begini, Tuan ...."

“Apa hubunganmu dengan Bidah?”

Lucien membuat Athira bingung sebelum akhirnya menjawab, “Dia bibi saya.”

“Baiklah.” Angguk Lucien.

“Kalau kau tidak bisa membantu menyiapkan makan malam, aku terpaksa mencari pembantu yang lain, aku tidak mungkin menunggu Bidah sembuh dan aku tidak mungkin memecat yang baru begitu Bidah sembuh. Jadi silakan pikirkan masak-masak.” Kali ini Lucien menekan hingga Athira tidak berdaya.

“Kalau kau masih menolak, pintunya di sana, silakan keluar.” Satu tangan Lucien terbentang ke arah pintu. Sikapnya tegas, raut wajahnya serius meski hatinya berdebar keras takut Athira tanpa bicara memilih pergi dan meninggalkannya.

Anam

Athira tidak mungkin bersikap egois, dia tahu Bidah butuh pekerjaan ini, anak angkat Bidah sedang kuliah di kota dan butuh banyak uang.

"Baiklah. Saya bisa mengatur waktu. Selama saya masih bisa pulang dan istirahat, maka saya bisa mengerjakan apa yang Anda minta." *Lagi pula, ini hanya beberapa hari*, tambah Athira dalam hatinya.

Lucien memperhatikan Athira meski saat itu wanita tersebut sudah sibuk mengeluarkan apa yang ada di dalam kulkas. Tidak ada kekaguman, pemujaan ataupun sikap malu dan gugup pada wanita ini. Dia terlihat aneh bagi Lucien yang sudah biasa dikagumi dan dipuja.

Apa Athira tidak normal?

“Di mana rumahmu?” tanya Lucien menarik perhatian Athira lagi.

Athira yang sedang memotong kentang langsung menjawab, menyebutkan satu tempat yang tidak Lucien kenali.

“Apa jauh dari sini?”

“Tidak terlalu jika naik kendaraan bermotor, saya biasanya hanya jalan kaki tidak akan lelah kalau sudah terbiasa,” terang Athira fokus pada pekerjaan nya.

“Jalannya ramai?” tanya Lucien lagi.

Athira tersenyum hampa. “Tidak ada jalan yang ramai di dusun ini. Semuanya gelap dan sunyi, kalau jalan malam hari, kau harus punya senter atau apa pun untuk menerangi jalanmu. Di kiri kanan banyak tebing dan jurang, sering juga terjadi kecelakaan di sana.”

“Kalau begitu aku akan mengantarmu pulang setiap malamnya,” putus Lucien penuh tekanan. “Aku tak mau kau kenapa-kenapa di jalan.”

Athira mengangkat alisnya, wajahnya tidak terlihat menunjukkan perasaan apa pun yang ada di hatinya.

“Saya lahir, tumbuh, dan besar di sini, hafal jalannya meski dengan mata terpejam. Yang jelas saya tidak mungkin merepotkan Anda.”

Semua rencana Lucien sudah tersusun rapi, jadi tidak mungkin dia akan membiarkan gagal.

“Kalau begitu kau tidak perlu datang ke sini lagi. Aku tidak akan bersikal egois dengan membuatmu terancam bahaya hanya demi membuatku tidak kelaparan saat malam.”

“Tidak akan terjadi apa-apa ....”

“Aku tidak ingin mendengar, jika kau tidak mau diantar setiap malamnya, maka pergilah. Aku akan meminta disediakan pelayan lain. Bagiku perempuan itu harus dilindungi,” sanggah Lucien penuh kepalsuan.

Athira menghela napas. “Baiklah. Anda bisa mengantarkan saya setiap malamnya.

Saya tahu kalau Anda masih baru di sini. Jalannya jauh dan rusak bisa-bisa nanti setelah mengantar saya, Anda yang akan tersesat dan terkena bahaya, belum lagi Anda tidak punya kendaraan."

Lucien memberikan senyum terbaiknya. "Mulai besok aku akan mendapatkan kendaraan. Kau tidak perlu memikirkan apa pun. Aku laki-laki, aku bisa menjaga diri."

Athira mengangkat bahu.

"Baiklah, terserah Anda saja," jawabnya yang kembali fokus pada kentang.

Tentu saja dia tidak sadar pada raut wajah Lucien yang kesal karena diabaikan. Lucien sendiri akhirnya memilih meninggalkan wanita itu sendirian. Dia tidak bisa terlalu mendesak, harus perlahan, tetapi tepat sasaran hingga saat Athira sadar sudah tak ada lagi yang bisa dilakukannya.

Lucien menyalahkan TV, tidak menonton hanya untuk mengusir sunyi sebab dia malah

sibuk bermain game di ponselnya yang tak ada istimewa di dusun ini.

"Tuan Lucien, sarapannya sudah siap. Apa Anda makan di dapur atau di sini?"

Suara Athira membuat Lucien tersentak. Dia langsung berdiri dan menggeleng. "Di dapur saja, di meja dapur. Aku biasa makan di sana."

Athira mengangguk, mundur kembali masuk ke dapur. Lucien menyusul segera duduk menunggu Athira menghidangkan kentang lumat yang wanginya membuat liur menetes. Alis Lucien terangkat.

"Kapan kau belajar masakan ini?" tanyanya mengamati hidangan ala barat yang sederhana tersebut.

Athira mengangkat bahu. "Saya punya bakat, saya belajar melalui buku resep. Saya pikir orang kota pasti suka ini."

"Aku sangat suka. Aku pikir aku tidak makan ini sampai setahun lagi, apalagi wanginya enak," puji Lucien.

Athira mengangguk.

“Terima kasih,” gumamnya sambil membuka apron dan melipat rapi.

“Duduklah, makan bersamaku,” ajak Lucien.

Athira menggeleng cepat. “Tidak. Saya tidak akan duduk semeja dengan Anda, saya tidak selancang itu.”

Wajah Lucien terlihat marah. “Bidah biasa menemaniku makan. Aku bukan raja yang harus ditakuti atau dihormati berlebih. Aku suka makan bersama, apalagi ini masakanmu, jadi kau juga harus mencicipinya.”

“Sebelum datang ke sini saya sudah makan dan menyiapkan bekal saya sendiri untuk dibawa bekerja di kebun nanti,” jawab Athira lagi.

Lucien baru menyadari kalau ada tas plastik yang dibawa Athira tadi. “Kalau begitu kau bisa duduk menemaniku bicara, kita

ngobrol agar aku tidak terlalu merasa kesepian dan tidak diterima di sini."

Athira tahu tidak akan bisa menolak terus. Jadi, akhirnya dia menarik kursi yang ada di seberang Lucien lalu duduk bersandar dengan tangan yang diletakkan rapi dipangkuannya.

Lucien tersenyum. "Maaf jika aku terlalu banyak menuntut. Aku hanya merasa terbuang dan sendirian di sini. Terkadang aku rindu orang tuaku. Kami selalu makan bertiga." Lucien tahu sekali kalau wanita sangat suka dengan pria pecinta keluarga.

Athira mengangguk. "Tidak apa-apa. Saya akan berusaha mengerti. Saya yakin lama-lama Anda pasti akan biasa."

Lucien mengangguk, mulai menyuap dan tidak bisa mengontrol reaksinya saat makan apa yang Athira buatkan untuknya.

"Ya Tuhan enak sekali. Ini lebih enak dari masakan hotel kelas atas. Kau harusnya dipanggil *master chef*."

Athira hanya tersenyum. “Saya senang Anda menyukainya.”

Lucien menunjuk kotak bekal makan siang yang sudah Athira siapkan. “Apa isinya sama dengan ini?”

Athira menggeleng. “Tidak. Yang itu lebih berat, ada ayam dan telur,” jawabnya.

Lucien mengamati Athira sejenak. “Sebenarnya aku bisa makan apa pun, kau tidak perlu terlalu repot menyiapkan makan mahal atau berkelas. Aku suka gulai dan goreng atau sambal. Aku suka masakan daerah sini yang biasa Bidah buatkan juga. Aku tidak mau kau merasa tertekan.”

“Tidak. Ini hobi saya. Saya senang mencoba masakan yang baru.”

“Kalau begitu aku beruntung sekali. Aku juga senang mencicipi sesuatu yang baru. Aku suka tantangan,” balas Lucien yang punya maksud ambigu dari kata-katanya.

Athira diam saja, dia tidak bicara lagi sampai Lucien membuat piringnya licin mengkilap lagi.

"Lihat aku membersihkannya, kau tidak perlu mencucinya." Lucien tersenyum.

Athira tidak tersenyum dengan gurauan Lucien, dia berdiri meraih piring dan gelas kotor. Dia kaget saat Lucien menahan tangannya, Athira langsung menarik dan mundur menjauh. Lucien berusaha agar tidak menunjukkan raut marah, dia berdiri mengambil piring dan gelas membawanya ke wastafel.

"Aku hanya bercanda soal kau mencuci piring. Aku bisa melakukannya sendiri." Dia melirik Athira yang masih diam di tempat tanpa suara. "Kalau kau ingin pergi, silakan. Tugas pagimu beres begitu aku selesai sarapan."

Lalu dia yang tidak pernah berkutat dengan piring kotor secara langsung sebab baik di rumah dan atau saat kuliah dulu, dia

selalu punya mesin cuci piring, dengan hati-hati agar Athira tidak tahu ini yang pertama baginya dia mulai menggosok spon ke piring kotor. Saat mendengar langkah Athira yang balik badan meninggalkannya tanpa suara, Lucien langsung menoleh.

"Athira," panggilnya yang entah bagaimana merasa suka saat bibirnya mengeja nama tersebut. "Aku minta satu hal lagi padamu."

Athira sudah kembali menatapnya dengan wajah yang datar.

"Jangan terlalu kaku atau formal. Aku rasa kita hampir seumuran. Aku akan sangat senang jika kita bisa berteman." Dia meletakkan piring yang sudah dicuci di atas rak pengering.

"Dan aku tidak akan melakukan apa yang kau takutkan, aku menghargai wanita." Dia meraih kain dan melap tangannya yang basah.

Athira tidak bicara atau menjawab, dia mengangguk lalu kembali berpaling melangkah meninggalkan dapur dan Lucien yang terus terdiam hingga suara pintu yang tertutup di depan terdengar, Lucien langsung melempar lap di tangannya ke atas konter dapur dan mengumpat.

Dia takut usaha pertamanya gagal. Dia tidak bisa mengetahui apa yang Athira pikirkan. Wanita itu seperti tidak punya empati. Athira seperti punya sekat tak kasat mata yang membuat Lucien sulit masuk. Namun, tentu saja Lucien bukan orang lemah yang gampang menyerah.

Ravi akan mendapatkan pelajaran dari luka hati yang Lucien berikan dan Athira akan kehilangan segala logikanya yang hanya akan menggunakan hati dan perasaan saat berhadapan dengannya.

Lucien akan membuat wajah kaku itu penuh senyum dan harap. Lucien akan membuat Athira menganggap dirinya sebagai

milik Lucien sampai saat Lucien pergi Athira akan meraung memintanya tinggal.

Tujuah

“Athira.”

Dari tadi Athira sudah mendengar suara mobil yang ada di belakangnya. Orang di dusun ini jarang yang punya mobil, kendaraan yang melintas biasanya dari perkebunan, dan salah satu yang dipercaya mengendarai mobil pabrik dan membawanya pulang adalah Ravi.

Athira berhenti, menoleh pada mobil yang berhenti di sampingnya.

“Ravi,” sapanya sopan, meski mereka teman dari kecil, tetapi Ravi tetaplah kepala perkebunan.

“Naiklah. Perkebunan masih jauh,” ajak Ravi.

Athira menggeleng. “Tidak. Aku lebih suka jalan, masih ada waktu aku tidak akan terlambat.”

Ravi menghela napas. “Belakangan ini kau selalu bersikap kaku padaku. Aku ini temanmu,” keluhnya.

Athira tersenyum tipis. “Aku tidak mau punya musuh. Aku takut dikerjai pengemarmu.”

Ravi tertawa. Hatinya senang melihat Athira yang manis. “Mereka semua sudah menghilang, lari mengejar anak pemilik perkebunan yang jauh lebih tampan dan kaya dariku.”

Athira tersenyum. “Pasti ada yang setia juga.”

Ravi menggeleng. “Tidak. Tidak ada. Lagi pula jangan pikirkan mereka. Naik saja, jarang-jarang kita bertemu berdua dan ngobrol. Kau jarang terlihat lewat jalan ini.”

Kembali wanita itu menggeleng. “Sedikit lagi sampai. Lain kali saja. Kalau ingin

ngobrol, kau bisa datang ke rumah, di sana lebih asik, aku akan menyediakan kopi dan kue yang masih hangat untukmu."

Ravi tidak mau mendesak lebih jauh, dia mengerti situasi Athira. "Baiklah, tapi aku bisa datang kapan saja tanpa buat janji dulu, kan?"

Athira mengangguk. "Tentu saja. Aku akan senang kau datang."

Athira melihat ke jalan di belakangnya. "Ada motor yang mau lewat," beritahunya.

Ravi melirik spion depan, dengan menahan rasa kesal dia kembali melihat pada Athira. "Kau yakin tidak mau naik?"

Athira mengangguk, dia mulai menginjak gas. "Kalau begitu aku jalan duluan. Sampai bertemu di perkebunan."

Ravi melirik pada Athira yang kembali mulai melangkah sampai gadis itu menghilang dari bayangan di cermin.

Dia marah karena di dusun ini hanya ada jalanan setapak kecil yang tidak bisa dilalui

mobil dengan leluasa. Gara-gara itu momennya dan Athira jadi cepat berlalu. Namun, Ravi akan mencari waktu lagi lain kali. Saat dia punya waktu dan kesempatan dia akan mengejar wanita itu, tidak mau sampai kecolongan lagi. Dari dulu sampai sekarang, hanya Athira wanita di hati Ravi.

***

Di tempat lain, Lucien juga berjalan menuju perkebunan, melewati jalan yang Athira lewati tadi. Dia menyapa, tersenyum, dan bicara pada siapa saja yang dia temui. Dia terlihat ceria dan gembira. Seperti mendapatkan hadiah dan kejutan yang tak terduga. Dia membayangkan Athira diletakkan di atas pangkuannya.

"Jadi, kenapa Anda diam saja? Kenapa Anda belum menikah, Tuan Muda Lucien?"

Ada tangan yang menggoyang lengan Lucien dan membuatnya mendengar pertanyaan tersebut. Lucien menoleh pada wanita bertubuh mungil yang sedang berjalan

di sebelahnya, cantik dan mulus meski kulitnya sedikit gelap karena bekerja di kebun, lalu Lucien teringat pada Athira yang berkulit cerah dan berkilauan hingga tanpa sadar bibirnya tersenyum.

"Anda tersenyum, katakan siapa sebenarnya atau apa yang Anda pikirkan?" Si mungil kembali bertanya dengan suaranya yang manja, membuat teman-teman yang ada di dekat mereka jadi tertawa.

Lucien berdehem memasang wajah ramah. "Siapa namamu? Maaf jika kau sudah menyebutnya, terlalu ramai orang asing bagiku semenjak datang ke sini yang namanya harus kuingat. Beri aku waktu untuk bisa mengingat semuanya."

"Fifa, namaku Fifa," jawab si mungil tersenyum, membusungkan dadanya yang besar.

Lucien bingung bagaimana Fifa bisa tetap berdiri tegak dengan dada sebesar itu, apa dia tidak keberatan?

“Tadi kau bertanya kenapa aku belum menikah?” Lucien berdehem saat Fifa mengangguk.

“Ya, tidak ada sebab pastinya hanya mungkin aku belum menemukan wanita yang pas atau yang bisa membuatku memikirkan pernikahan.”

Perkebunan sudah dekat, Lucien mengedarkan pandangan ke segala arah, tetapi tidak ada sosok Athira yang terlihat.

“Aku lihat ada banyak pemetik muda, tapi saat istirahat, kenapa kalian jarang terlihat?”

Fifa tersenyum. “Oh, itu karena para wanita yang membawa bekal punya tempat berkumpulnya sendiri. Kalau mau Anda bisa bergabung dengan kami.”

Fifa melirik bekal yang dengan malu terpaksa Lucien bawa daripada harus makan di tempat itu hari lagi.

Lucien tertawa. “Di mana itu?”

Fifa dan teman-temannya menunjuk satu titik, di mana terdapat satu pohon besar. “Kalau tidak hujan kami berkumpul di bawah pohon itu. Makan bersama, saling berbagi makan dan minum. Turun sedikit ke bawah sana ada kali yang airnya jernih, jadi kami lebih nyaman di sana.”

“Hanya untuk wanita?” ulang Lucien mengangkat alis memberi kode kalau dia tertarik.

“Tidak. Ada banyak laki-laki yang ikut kumpul di sana, bawa bekal dan bergabung.”

Fifa melirik ke belakang Lucien saat mereka masuk area pekebunan. Lucien ikut melihat pada Ravi yang ternyata sedang mengawasi.

“Baiklah, saya ke sana dulu, Tuan Lucien.” Semua perempuan yang mengelilingi Lucien langsung bubar.

Setelah Lucien tinggal sendirian, Ravi mendekat dan berdiri berdampingan menghadap lalu melihat satu titik yang sama.

“Baru saja Tuan Julius menghubungiku,” mulai Ravi. “Dia meminta agar aku menyediakan motor untukmu. Membeli yang baru atau memberi yang nganggur di perkebunan ini.”

Ravi mendengkus. “Apa itu karena kau yang meminta untuk membuat para perempuan itu takjub atau karena kau lelah jalan sejauh ini setiap pagi dan sore. Kenapa tidak minta mobil sekalian?”

“Aku rasa aku tidak bisa bergantung padamu untuk setiap hal. Aku tahu kau sibuk, aku tak mungkin merepotkanmu terus.” Lucien berbalik menghadap Ravi. “Dan aku peringatkan, jangan bicara dengan nada seperti ini denganku. Aku mencoba memaklumimu, tapi jangan membuat kesabaranku habis. Sehebat apa pun kau, kau bisa dibuang kapan saja jika aku mau.”

Kali ini Lucien mulai balas menekan. Setelah bicara dia berlalu, mengabaikan beberapa orang yang mendengar perdebatan mereka.

"Kalau motornya sudah ada, langsung antar ke pondok," perintahnya yang sengaja menunjukkan kalau Ravi bukanlah orang yang dia takuti.

Karena Lucien yang sudah tahu cara kerja di perkebunan, dia tidak lagi mengekor dengan Ravi. Dia menjadi mandor meski sesekali masih bertanya pada para pekerja yang lain tentang apa yang kurang dia pahami.

Lucien menunggu jam makan siang dengan penuh harapan, tidak sabar untuk bertemu dengan Athira. Semakin siang semakin dekat dia ke arah yang tadi ditunjuk oleh Fifa, sudah ada beberapa orang yang duduk di sana saat Lucien sampai. Sayangnya, sampai bekalnya habis dan orang-orang mulai bubar, tidak terlihat Athira ikut bergabung.

Sial. Sebenarnya apa mau perempuan itu? Kenapa dia begitu sulit di dekati?

"Tuan Lucien, apa Anda masih mau di sini, semua orang sudah bubar."

Lucien menoleh pada Fifa yang telah berdiri, tinggal sendirian seperti sedang menunggu Lucien ikut bergabung dengannya. Ingin sekali Lucien memaki wanita itu, menghempas ke batang pohon dan memasukinya, memberi apa yang diinginkan si kecil itu agar tidak lagi mengekorinya. Namun, yang bisa dia lakukan saat ini adalah tersenyum. Fifa bukan targetnya, dia hanya fokus pada Athira mungkin sebelum pergi dari sini, dia akan menyambut undangan Fifa.

"Kau duluan saja, nanti aku menyusul."

"Jam makan siang sudah habis. Nanti Ravi bisa memarahimu." Lalu seperti sadar siapa Lucien, Fifa diam dan mengangkat bahu. "Ya tentu saja, Anda bisa tidur sejenak jika itu yang Anda mau."

Lucien mengangguk, merebahkan badan dan menjadikan tapak tangannya yang saling mengait sebagai bantal, lalu memejamkan mata. Saat yakin kalau dia sudah sendirian, dia membuka matanya menantang cahaya berkilau menembus awan.

Sebenarnya Lucien tidak perlu terlalu marah, selama beberapa hari ini dia bisa leluasa bertemu Athira pagi dan malam. Dia punya banyak waktu, siasat dan cara untuk menaklukkan perempuan yang sok cuek itu. Dia harus menenangkan diri, memikirkan apa saja yang dibutuhkan untuk mendapatkan Athira.

Mata Lucien kembali terpejam. Yang jelas dia butuh kendaraan, dia sengaja menelepon mamanya memintanya membujuk papanya agar menyediakan motor untuknya di sini, dia sengaja tidak memilih mobil karena motor cocok untuk suasana di sini, dia juga mau semua orang tahu dan melihat hubungannya dengan Athira yang spesial nantinya.

"Athira dengarkan aku dulu."

Mendengar suara itu dia langsung membuka matanya. Lucien mengangkat badannya, bertumbuh pada lengannya dan menoleh ke arah suara tersebut berasal. Dia melihat Athira yang berjalan di antara tumbuhan teh yang rimbun, disusul Ravi yang

terlihat cemas dan gugup. Jantung Lucien hangus oleh api amarah yang membuatnya langsung duduk tegak. Baik Athira dan Ravi yang sudah melihatnya ikut terdiam. Wajah Athira memancar raut malu, sedangkan Ravi terlihat menahan amarah.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ketus Ravi. "Jam istirahat sudah habis."

Lucien berdiri, dia lebih tinggi dari Ravi, dia tidak melihat pada Athira karena jika melihat dia akan semakin marah. Wanita itu ternyata berasyik dengan Ravi pantas saja ditunggu dan dicari tidak kelihatan.

"Seharusnya aku yang bicara seperti itu padamu. Kenapa kau di sini? Bukannya melakukan pekerjaanmu, kau dibayar untuk melakukan hal yang benar. Bukannya mengejar-ngejar perempuan atau jangan-jangan ini memang hobimu." Lucien makin dekat.

"Sudah berapa banyak korbanmu?" geramnya.

Rahang Ravi berdenyut, tangannya terkepal. “Tarik kata-katamu atau kau akan menyesal.”

Athira tidak akan menyelip di antara dua orang pria yang siap tempur itu, tetapi dia tidak bisa membiarkan Lucien salah paham. “Ravi tidak menganggu saya. Dia teman saya. Lagi pula selama mengenal Ravi saya tidak pernah mendengar dia berbuat hal yang salah.”

Lucien menoleh, cuping hidungnya kembang kempis, wajahnya merah karena Athira jelas sedang membela dan melindungi Ravi. “Apa kalian menjalin hubungan?” geramnya yang kesal jika benar begitu, berarti dia tidak punya celah untuk membalas sikap sok Ravi.

“Tidak ada hubungan apa pun antara saya dan Ravi kecuali sebagai teman. Semua orang tahu itu. Jadi, tolong jangan menarik kesimpulan yang salah hanya karena Anda

tidak mengerti situasinya." Athira mulai marah.

"Jadi jelaskan padaku!" hardik Lucien murka.

Ravi melayangkan tinjunya, tepat mengenai rahang Lucien yang terdorong mundur, untunglah dia cukup kuat hingga tidak terhempas ke tanah. Dia langsung berniat membalas, tetapi Athira berdiri di depan Ravi menghalangi menjadi tameng bagi si banci yang bersembunyi di balik punggung seorang wanita.

"Tolong jangan mempermalukan kita bertiga. Intinya Anda salah paham dan saya juga tidak punya kewajiban untuk menjelaskan apa pun pada Anda. Lagi pula jam kerja baru saja dimulai. Jadi, semua tunduhan Anda itu salah."

Setelah bicara seperti itu, Athira menarik tangan Ravi yang masih melotot, meninggalkan Lucien yang bernapas dengan berat karena dikuasai amarah.

Ada apa dengannya?

Lucien bertanya-tanya dalam hatinya dari tadi sampai saat dia di rumah, menunggu Athira yang sudah berjanji akan datang menyiapkan makan malam.

Kenapa dia bisa kehilangan kontrol? Panas dan marah karena Athira yang bahkan tidak menunjukkan rasa ketertarikan padanya sedikit pun?

Kenapa Ravi menyukai perempuan itu? Kenapa bukan Fifa atau gadis lain yang gampang didapatkan?

Meski yakin tidak ada yang melihat pertempuran tadi, tetapi nyatanya gosip sudah menyebar, orang-orang berbisik dan sibuk melihat pada lebam di rahangnya akibat pukulan Ravi tadi.

Sialan!

Kalau saja papanya mau mendengarkannya, dia akan membuat Ravi dipecat hari ini juga. Namun, kalaupun itu terjadi, dia yakin orang dusun akan membencinya karena dianggap manja dan tukang ngadu, terutama pasti Athira yang menganggap Lucien biang keladi pertengkaran tadi.

Begitu mendengar ketukan di pintu, Lucien langsung bergegas membukakannya, Athira yang lebih kaku dari biasanya langsung masuk berjalan menuju dapur.

"Apa yang Anda suka untuk makan malam?" tanyanya tanpa sekali pun melihat pada Lucien.

"Apa kau marah padaku?" Lucien bertanya dengan sedih. "Aku minta maaf. Semua itu tadi refleks. Aku marah karena berpikir Ravi sedang menyalah gunakan jabatannya. Aku tidak mau ada yang dilecehkan di perkebunan ini. Aku dan Papa selalu menjaga hak-hak pekerja wanita."

Athira menoleh pada Lucien. “Ya, saya mengerti. Terima kasih karena mengkhawatirkan saya.”

“Kalau kau mau, aku secara pribadi akan meminta maaf pada Ravi, mengakui salahku.”

Athira mengangkat bahu, bolak balik mengeluarkan bahan masakan dari kulkas. “Kalau Anda rasa hal tersebut yang benar dan baik, lakukan saja tanpa bertanya. Sejujurnya saya bisa mengerti kenapa Ravi sampai memukul Anda.”

Lucien tetap berakting memasang wajah menyesal meski hatinya terbakar sebab Athira tidak sedikit pun mencoba menghiburnya.

“Baiklah,” jawabnya. “Aku bertanya bukan karena apa, aku hanya tidak mau kau ikut terlibat dan jadi tidak nyaman.”

Athira mulai mengupas bawang bombai. “Saya akan masak sop daging, bisa dimakan dengan nasi karena hanya itu yang ada dan bisa diolah.”

Lucien kesal karena wanita itu mengalihkan pembicaraan dan membiarkannya melakukan apa pun sendirian. “Aku mengerti kau tidak ingin membahasnya lagi. Besok aku akan bertemu Ravi dan meminta maaf padanya.”

Dia mengangkat bahu. “Dan aku suka sop panas dengan nasi, aku tahu kau akan membuatnya jadi istimewa.”

Athira sibuk dengan masakannya, Lucien berdiri di dekat pintu dan terus mengawasi dalam diam untuk sementara. Akhirnya, dia berdiri di depan Athira yang sedang mencuci beras. “Apa yang bisa aku bantu, aku tidak mau kau pulang terlalu larut.”

Athira menggeleng. “Tidak ada. Sop masakan yang paling gampang dibuat setelah telor dadar dan nasi goreng. Jadi, Anda duduk dan tunggu saja.”

Lucien tidak mau mendesak, dia tidak mau Athira risih. Perlahan dia mundur menarik kursi lalu duduk.

“Biasanya Bidah yang belanja keperluan dapur, tapi sekarang dia sakit. Aku tidak tahu di mana harus membelinya. Jadi, untuk kali ini, maukah kau menemaniku belanja, menunjukkan tempat dan cara membelinya. Besok pagi, sekali itu saja. Setelah itu aku bisa melakukannya sendiri.”

Belum ada jawaban dari Athira saat terdengar ketukan di pintu depan. Lucien bergegas meninggalkan Athira untuk membuka pintu. Ada dua orang pekerja di gudang perkebunan, berdiri di depan pintu.

Ravi di depan kemudi mobil, berhenti di pinggir kali kecil yang membatasi pondok dengan jalanan. Bukan mobil yang biasa Ravi pakai.

“Ada apa?” tanya Lucien yang berpikir Ravi membawa teman untuk mengeroyoknya hingga nadanya terdengar keras dan kasar.

Kedua orang yang ada di depannya langsung gugup, salah satunya menunjuk ke mobil.

“Motor yang Anda minta sudah datang,” beritahunya dengan suara gemetar.

Lucien melihat ke arah bak belakang mobil. Di luar sana gelap, jadi dia tidak bisa melihat dengan jelas. Dia menutup pintu, sebelum mendekat pada mobil, tidak mau ada yang melihat Athira ada di dalam, meski dia tidak yakin kalau Ravi tidak tahu Athira menggantikan Bidah sementara.

“Tolong turunkan,” pintanya pada kedua orang tersebut yang langsung berkutat menurunkan motor yang masih baru, tetapi tidak ada istimewanya, sesuai yang Ravi minta agar dia tidak dicap sombong.

Lucien fokus pada motornya, dia mengabaikan Ravi sepenuhnya, dia tidak sebaik itu untuk minta maaf. Saat motor sudah diturunkan dan kunci diserahkan padanya, Lucien tersenyum, memberi satu lembar uang berwarna merah pada kedua pria itu, meski sebenarnya uang di tangannya tidak seberapa.

Lucien menyalakan motornya, menaiki, dan melintasi jembatan kecil yang menghubungkan halaman rumah dan jalanan. Dia akan menelepon mamanya saat mau tidur nanti, dia harus bilang terima kasih dan betapa cinta atau sayangnya dia pada wanita semok tersebut.

Lucien salut pada sopan santun Athira yang tidak bertanya siapa yang datang atau dengan siapa Lucien di luar tadi. Wanita itu sibuk mangaduk isi panci yang sudah menguarkan wangi yang membuat liur Lucien menetes.

"Mungkin sebaiknya aku mandi sambil menunggu makan malamnya beres."

"Ya, silakan," jawab Athira yang untuk menoleh saja tidak mau.

Lucien beranjak sambil mencopot kaos yang dipakainya melewati kepala, sangat ingin tahu apakah Athira melihat dan mengamati otot punggungnya yang tegap dan padat. Dia sengaja berlama-lama mandi,

membiarkan air mendinginkan hati dan tubuhnya yang mendidih akibat Athira yang dingin. Dia tidak mengerti kenapa Athira masih bersikap seperti ini, sedangkan semua wanita di dusun ini yang dia temui sudah tersenyum dan mengidolakannya?

Hampir satu jam Lucien baru kembali ke dapur menemui Athira yang sedang mencuci peralatan masak sedangkan hidangan sudah tersedia di atas meja. Athira menyelesaikan semuanya, menyeka tangannya ke kain lap.

"Semuanya sudah beres, Anda makanlah."

Lucien mengangguk.

"Temani aku," tekannya yang tidak mau dibantah, dia sudah sangat lapar.

"Sudah hampir jam delapan, saya sebaiknya langsung pulang," desahnya.

Lucien menggeleng. "Tadi pagi kita sudah sepakat."

“Saya sudah memikirkannya, saya tidak mau Anda kenapa-kenapa. Anda tidak perlu repot. Rumah saya lumayan jauh dari sini, ada di pangkal jalan kampung.” Athira coba meyakinkan Lucien.

“Ini perintah.” Lucien mulai menyedok nasi dan sop.

“Makan bersamaku.” Lucien mengangkat alisnya melihat Athira yang mematung. “Apa suami dan anakmu menunggu?”

Athira menggeleng pelan.

“Tidak ada,” jawabnya berbisik.

“Kalau begitu duduk dan makan, setelahnya aku akan mengantarmu pulang.” Lucien berdiri, sebuah kursi dan mau tak mau Athira duduk.

Lucien makan dengan lahap, sedangkan Athira terlihat lelah dan hanya makan beberapa suap. Lucien tidak peduli, dia senang dan puas berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan.

“Biar aku yang membersihkan semuanya,” cegah Lucien saat Athira akan mencuci piring bekas mereka pakai. “Sekarang aku akan mengantarmu pulang terlebih dahulu.”

Athira pasrah saja, dia menyusul Lucien yang sudah di luar, menunggu sambil memegangi pintu tetap terbuka sampai Athira berada di dekatnya. Dia mengunci pintu, berjalan ke arah motor yang terparkir.

“Naiklah,” suruhnya pada Athira yang kebingungan karena saat dia datang tadi tidak ada motor di halaman pondok ini.

Apa ketukan yang membuat Lucien di luar cukup lama karena ini?

Tentu saja Athira tidak berkomentar. Dia duduk menyamping, memegang jok dengan erat saat Lucien mulai menghidupkan motornya.

“Tunjukkan aku jalannya,” ucap Lucien menyalahkan suara motor dan angin.

Lucien meminta Athira mengulang beberapa kali. Jadi, agar mempermudah semuanya, Athira mendekatkan bibirnya ke telinga pria itu sepanjang jalan agar Lucien paham dan mereka tidak tersesat.

"Ternyata lumayan jauh juga," ucap Lucien saat akhirnya mereka sampai di depan rumah Athira yang di pagar bambu dan terlihat gelap tanpa pencahayaan sedikit pun, tetangga terdekat pun rumahnya lumayan jauh.

"Untunglah aku memaksa mengantarmu," tambahnya.

"Terima kasih," ucap Athira mendorong pagar bambu setinggi paha yang membatasi halaman dan jalanan.

"Rumahmu gelap. Apa tidak masalah?" tanya Lucien punya dorongan menahan Athira, tidak mau ditinggal Athira terlalu cepat.

Athira sudah masuk ke halaman, mendorong pagar kembali menutup tanda

tidak ingin atau berniat menawarkan Lucien untuk singgah.

"Apa kau tinggal sendirian?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir Lucien yang membuat Athira melihatnya dengan aneh.

"Maaf, tapi aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja." Tekan Lucien mengamati rumah yang gelap gulita.

"Saya baik-baik saja, Anda jangan khawatir, pulanglah." Setelahnya Athira langsung meninggalkan Lucien, tidak menoleh lagi sampai dia masuk ke dalam rumah dan menutup pintu.

Lucien terus di sana sampai melihat ada lampu yang menyala di rumah itu barulah dia pergi dari sana. Malam ini entah bagaimana dicap Lucien sebagai salah satu malam yang sempurna meski tidak ada seks dan minum, tetapi kepuasan yang dia rasakan melebihi kedua hal tersebut. Jadi, bisa dibayangkan apa yang akan dirasakannya saat dia mendapat Athira.

Sambilan

Esok paginya Athira mengetuk pintu pondok Lucien jauh lebih pagi, mengingat mereka harus belanja ke pasar. Lucien langsung membuka pintu pada ketukan pertama, sepertinya dia sudah lama menunggu Athira.

"Apa kita langsung pergi?" tanyanya dengan alis terangkat.

Athira mengangguk. "Ya. Saya tidak mau terlambat bekerja di perkebunan."

"Kalaupun terlambat tidak masalah. Kau sedang membantuku." Mata Lucien menyipit. "Kau tahu siapa aku, kan?"

Athira mengangguk. "Itu tidak membuat saya bisa berbuat sesuka hati. Lagi pula Anda seharusnya marah jika ada pekerja yang terlambat, Anda harus membuktikan kalau Anda layak jadi penerus."

Berani-beraninya! Beraninya wanita ini bicara seperti ini pada dirinya.

"Apa kau tahu cerita kenapa aku sampai dikirim Papa ke sini?" Suara Lucien halus terkendali seperti amarahnya yang terkendali juga. Orang yang mengenalnya pasti akan bicara dengan hati-hati jika nadanya sudah seperti ini.

Athira menggeleng. "Bukan urusan saya," jawabnya dingin.

"Ravi bicara padamu. Apa semua orang sudah tahu?" Lucien masih menuntut.

Kening Athira berkerut. "Ravi tidak bicara apa pun tentang Anda, Ravi bukan penggosip."

Lucien mengingatkan dirinya untuk tidak terpancing atau menunjukkan pada Athira betapa dia tidak menyukai Ravi.

"Syukurlah. Aku tahu dia orang yang baik. Dia tidak akan membicarakanku meski aku berulang kali membuat masalah."

Athira mengangguk.

"Kalau begitu bisa kita pergi sekarang?" ajaknya.

Lucien mengangguk, berjalan keluar, mengunci pintu, lalu menuju motornya terparkir cantik di depan rumah. Dia langsung mengambil posisi, menoleh menunggu Athira duduk. Semua kemarahan di hatinya hilang saat wanita itu duduk di belakangnya, meski tidak menjadikan tubuh Lucien sebagai pegangan, tetapi tetap saja tubuh pria sejatinya mengeras dan berdebar.

Masih terlalu pagi, tidak banyak orang yang melewati jalan kampung yang masih remang, tetapi saat mereka bertemu dengan satu dua orang, Lucien sengaja melambat, menyapa dan bicara basa basi dengan mereka yang langsung mengenali Athira lalu menyapa wanita itu.

Ya, sebentar lagi gosip akan menyebar.

Sebuah kampung yang sunyi, tanpa dijamah kemajuan zaman, tidak ada yang

akan membuat orang-orangnya terhibur selain gosip panas yang akan ditambahi bumbu setiap kali satu bibir menyampaikan ke telinga lain hingga akhirnya si tidak tahu diri yang bernama Ravi itu ikut mendengarnya.

Apa pun hubungan Ravi dan Athira yang sebenarnya, tidak ada lagi gunanya sebab Lucien akan menguasai Athira. Terasa ada yang aneh dengan Athira yang terlalu datar ini. Orang-orang juga tidak terlalu sering menyapa atau bicara padanya kecuali hal yang perlu saat mereka di pasar. Athira terlihat tidak fokus, menjaga jarak dari Lucien, tetapi yang paling anehnya lagi tidak ada orang yang bertanya kenapa Athira bersama dengan Lucien.

Apa semua sudah tahu kalau Athira menggantikan Bidah? Sial! Kalau begitu untuk apa dia bersikap sok perhatian dan selalu nempel pada wanita ini?

Tidak. Tidak. Bukan itu inti dari semua ini. Ini semua tentang cara memberi Ravi yang

sombong itu pelajaran. Biar saja orang tahu tentang posisi Athira saat ini, tapi yang terpenting kan hasil akhirnya. Saat dia meninggalkan tempat ini, maka orang tidak akan berhenti membicarakannya.

"Sudah semua," kata Athira perlahan, membuka kantong plastik hitam besar yang penuh stok untuk semingguan.

Lucien tergugu, sepertinya tadi dia sedang melamun atau memikirkan sesuatu.

"Apa ada lagi yang ingin Anda beli?"

Lucien menggeleng, berdehem. "Tidak. Kalau sudah cukup menurutmu berarti sudah. Sebab yang akan masak kan kau."

Lucien ikut mengintip ke dalam plastik. "Ini sudah dilebihkan bukan, sebab kita selalu sarapan dan makan malam berdua?"

Wajah Athira berubah. Meski suara Lucien sedikit berbisik, tetapi pasti ada yang mendengarnya, dia tidak ingin ada yang salah paham.

“Ya, sudah dilebihkan, tapi saya tidak bisa selalu menemani Anda makan. Saya tidak enak hati, sudahlah digaji ikut makan pula.”

“Jangan bicara seperti itu,” tekan Lucien yang bisa mendengar dan mengerti kalau Athira sedang memperjelas statusnya. “Aku yang memintamu makan bersamaku sarapan karena aku senang ditemani terutama sekali karena aku suka bicara denganmu.”

“Saya tidak banyak bicara. Saya tidak ....”

“Cukup,” desis Lucien memotong apa pun yang ingin Athira katakan. “Aku tidak ingin mendengar alasan apa pun. Intinya kita makan bersama dan aku suka itu.”

Setelah bicara begitu dia mengambil alih plastik hitam yang Athira pegang, menuju arah motornya yang di parkir, naik dan menyalakan mesinnya menunggu Athira naik di belakangnya. Lucien tidak sadar kalau di mata orang lain dia seperti kekasih yang sedang merajuk.

Begitu Athira duduk di belakangnya, Lucien langsung mengerakkan motor membawa mereka pergi dari tempat becek dan bau tersebut. Tidak ada satu pun yang bicara di antara mereka sampailah mereka di dapur.

Lucien cukup lama memperhatikan Athira yang sedang mengeluarkan belanjaan, memasukkan ke dalam kulkas. Akhirnya dia mendekat, berdiri di sebelah wanita itu saat isi plastik itu hampir habis.

"Aku pikir ...."

Athira yang sedang merapikan plastik yang kosong menoleh. "Tuan Lucien, saya rasa saya tidak punya cukup waktu untuk menyiapkan menu yang banyak. Yang bisa saya buatkan hanya dadar gulung dan sosis."

"Aku tidak pernah suka keduanya," jawab Lucien. "Aku mau sarapan yang enak dan bergizi."

"Tapi ...."

“Tidak ada tapi. Siapkan saja.” Dia menatap tajam mata Athira. “Apa kau butuh bantuan?”

Saat Athira perlahan menggeleng, Lucien berbalik keluar dari dapur. Apa pun yang ingin dia katakan tadi, ditahannya lain kali. “Aku tidak akan menganggumu. Kalau sudah siap panggil aku.”

Lucien duduk di depan TV, mencoba mengotak-atik ponselnya yang semenjak datang ke dusun ini, tidak pernah bisa dipergunakan selain untuk menelepon. Dari suara yang timbul dari dapur, dia yakin wanita itu tergesa-gesa memasak apa pun yang akan disiapkan untuk Lucien. Dia yakin Athira akan kesal, tetapi itu malah bagus. Jika dia kesal, dia akan memikirkan Lucien lebih banyak lagi dari biasanya. Setidaknya Athira punya reaksi yang berbeda, bukan hanya datar dan dingin.

“Tuan Lucien, sarapannya sudah siap.”

Beberapa saat kemudian, Athira berdiri di depan pintu dapur. Lucien menoleh, darahnya berdesir melihat Athira yang terlihat memerah, sedikit terengah dengan beberapa helai rambut yang keluar dari ikatan.

Lucien berdiri, mengikuti Athira yang sudah hilang dari matanya. Di dapur dia langsung duduk mengangkat alis menahan senyum melihat Athira yang menahan marah. Begitu semua yang Lucien butuhkan siap, Athira baru mau membalas tatapan Lucien.

"Saya tidak punya waktu menemani Anda. Silakan nikmati sarapan Anda, saya pergi dulu." Dia langsung meninggalkan Lucien yang sempat tercenung sejenak sebelum mengejar Athira yang sudah membuka pintu.

"Athira, tunggu." Lucien berlari mengejar Athira yang sedang melewati jembatan kecil.

Dia berhasil menghalangi Athira di ujung jembatan, membentangkan tangan sambil

memegang kedua sisi pagar jembatan. “Hei …, kenapa kau marah, jika aku salah aku minta maaf.”

Athira berdiri menantang. “Siapa yang bilang saya marah? Saya hanya tidak punya waktu lagi. Saya harus bekerja, saya hanya menggantikan Bidah di sini dan saya punya pekerjaan sendiri.”

Athira berusaha menyingkirkan tangan Lucien.

“Biarkan saya lewat. Saya tidak mau terlambat!” bentaknya.

Lucien menunduk untuk memperhatikan Athira.

“Aku minta maaf,” bisiknya perlahan menepi memberi Athira jalan.

Dia berbalik, mengikuti Athira yang sangat hati-hati agar tidak menyenggol Lucien. Saat itu Lucien melihat beberapa orang sedang berjalan menuju ke arahnya, memperhatikan dirinya dan Athira, dia

langsung meraih tangan Athira yang sudah menjauh dua langkah.

Athira yang tidak menyadari kehadiran orang-orang dari ujung jalan langsung berbalik melihat Lucien yang merenggut lengangnya dan tidak juga dilepaskan oleh Lucien.

“Ada apa?” bentaknya, “Apa lagi?”

“Aku minta maaf. Aku salah. Aku tidak seharusnya memaksamu. Aku tahu kau lelah.” Lucien sengaja meninggikan volume suaranya, yakin orang-orang itu mendengar apa yang dia katakan.

“Katakan kau memaafkan aku dan berjanjilah malam ini kau akan datang? Atau aku tidak akan mengizinkanmu bekerja hari ini, aku akan menahanmu dan tidak akan melepaskanmu sampai kau berjanji.” Dia sengaja memilih kalimat ambigu, membiarkan orang-orang yang makin dekat itu menafsirkan kata-katanya sesuka hati mereka.

“Ya ..., ya, malam ini saya akan datang. Saya tidak marah. Jadi, tidak ada yang perlu dimaafkan. Tolong lepaskan tangan saya,” geram Athira, memutar pergelangannya yang masih digenggam Lucien dan membuat jantungnya jadi berdentam.

Lucien tersenyum manis, perlahan membuka genggamannya. Athira merenggut pergelangannya dan menggenggam erat.

“Terima kasih,” bisiknya membungkuk agar wajahnya sejajar dengan Athira. “Apa mau kuantar ke perkebunan?”

“Tidak. Saya bisa pergi sendiri.” Athira berbalik, terdiam saat menemukan beberapa orang sedang mendekat. Dia sedikit menunduk, tersenyum samar tidak bersuara membalas sapaan orang-orang tersebut yang menatapnya dengan cara yang membuat Athira merasa malu.

Dia berjalan, bergegas mendahului mereka seperti sedang lomba jalan cepat tidak ingin ditanya macam-macam atau jadi

bahan gunjingan yang akan membuat punggungnya seperti terkena anak panah.

Dia kesal pada Lucien yang makin lama semakin aneh. Dia tidak sabar berhenti masak di rumah pria itu. Mudah-mudahan Bidah bisa sembuh secepatnya. Malam ini dia akan menjenguk Bidah, meminta kepastian kapan bisa kembali mengurus rumah Lucien.

Sapuluah

“Semua orang heboh karena ada yang melihat kau di rumah Lucien, bertengkar dan saling berteriak. Kau juga terlihat kusut berantakkan.”

Inilah yang Athira takutkan. Hal yang sepele ditambah dan dilebihkan saat satu cerita disampaikan dari satu mulut ke mulut lain.

“Padahal aku mengajakmu keluar semalam, tapi kau menolak dengan alasan sibuk. Kini semua orang melihatmu keluar dari rumah Tuan Muda Lucien yang tampan itu.” Berhenti sejenak.

“Kenapa pagi-pagi sekali kau sudah di sana, apa yang kau lakukan?”

Athira berbalik menghadap Ravi yang terlihat kesal setengah mati. “Aku menggantikan Bidah yang sedang sakit.”

Dia tidak mau menjelaskan panjang lebar.

Mata Ravi melebar. “Sejak kapan?”

“Beberapa hari ini, sampai Bidah sembuh. Jadi, kau mengerti kenapa aku di sana pagi-pagi sekali.”

Ravi terpaku, terlihat malu sebab sebenarnya Athira sangat mengerti apa maksud keluar dari rumah seorang pria pagi-pagi sekali.

“Kenapa harus kau? Kenapa bukan yang lain saja?” geram Ravi. “Aku tidak percaya pada Lucien. Pertama kali aku menjemputnya, aku berusaha menyambutnya dengan baik. Aku berusaha memperlakukannya dengan hormat, tapi dia membuatku kehilangan respek. Aku sampai bingung, bagaimana Tuan Julius yang baik bisa punya anak seperti ini.”

“Masalahmu dengannya bukan urusanku. Aku hanya sedang membantu Bidah, dia satu-satunya keluarga yang aku punya. Meski kami tidak punya ikatan darah, dia sudah seperti

bibi bagiku." Athira tidak suka mendengar nada bicara Ravi.

Wajah Ravi merah padam. "Aku tidak sedang mengadu, aku hanya ingin kau hati-hati, waspada karena Lucien bukan orang baik. Dia hanya sedang berpura-pura. Andai kau tau kenapa dia dikirim ke sini oleh Tuan Julius. Hanya aku yang tahu hal sebenarnya."

Ravi menggeleng. "Tapi kau tidak perlu tahu, aku tak mau kau sedih."

Athira ikut menggeleng. "Aku tidak tertarik dengan masalah orang lain. Aku tidak ada hubungan dengan Tuan Lucien. Setelah Bidah sembuh, aku tidak akan berhubungan langsung dengannya."

Ravi menahan tangan Athira yang sudah melangkah meninggalkannya. "Mau ke mana, ketemu Lucien?"

Athira mendorong jari Ravi yang mencengkeram lengannya.

“Ini jam makan siang, aku lapar,” jelasnya, “Kau tahu aku selalu makan di puncak teratas bersama mereka.”

Athira tidak perlu menyebut siapa yang dia maksud, Ravi pasti tahu. Ravi masih enggan melepaskan Athira, seperti jika dilepas dia tidak akan bisa menyentuh Athira lagi.

“Maafkan aku. Jangan marah. Aku hanya ... kau tahu bagaimana aku padamu ... dari kecil aku ....”

“Apa yang kalian lakukan?”

Suara dan kata-kata itu refleks membuat Ravi melepaskan Athira yang sama sepertinya melihat pada sosok Lucien yang berdiri di belakang rimbunan daun teh. Wajah Lucien yang putih kinclong merah dengan mata menyipit. Perlahan dia mendekati dua orang yang terlihat tidak nyaman dengan kehadirannya.

“Apa jam kerja bisa dipakai untuk urusan pribadi? Apa ini kebiasaan? Aku sudah

dengar, orang kampung biasanya melakukan maksiat di dalam perkebunan nan rimbun, luas dan gratis."

Ravi kehilangan kendali, dia menerjang Lucien, kepalan tangannya mendarat persis di dagu Lucien. Ravi langsung menindih Lucien, melayangkan pukulannya ke wajah tampan nan angkuh tersebut. Namun, jika Ravi pikir Lucien lemah, maka jelas dia keliru. Dengan sigap Lucien mematahkan serangan Ravi membalik posisi hingga kini dia yang berada di atas, memukuli wajah dan kepala Ravi.

Athira menjerit meminta pertolongan, dia sudah mencoba menahan Lucien, tetapi pria itu seperti kerasukan, terus memukuli Ravi yang wajahnya sudah mandi darah. Syukurlah, beberapa orang pengawas perkebunan datang melerai. Mereka menarik Lucien yang masih melawan, sedangkan salah satunya memeriksa Ravi yang masih sadar dan bisa segera duduk.

"Lepaskan aku, biar kubunuh bajingan itu. Beraninya dia memukulku." Lucien masih

mengamuk, belum puas menghajarnya. "Tidak ada yang pernah berani menyentuhku."

"Kau pasti akan kubalas," ancam Ravi tidak mau kalah. "Lihat saja."

Athira hanya terpaku, melihat kedua pria itu yang sudah mau mati pun masih terus saling memaki. Apakah mereka tidak bisa menghargai orang-orang yang sudah membantu. Athira muak.

"Cukup!" geramnya membuat Ravi dan Lucien terdiam.

Dia mendekat pada Ravi, mengamati luka pria itu.

"Mari pergi obati lukamu," ucapnya.

"Pak Muh, tolong, ya," pintanya pada pria yang memapah Ravi sebelum dia sendiri melangkah duluan.

Ravi melepaskan diri dari Pak Muh.

"Aku bisa sendiri," ucapnya.

Pak Muh mengangguk dan tidak lagi memegang Ravi yang berbalik menghadap Lucien.

Dada Lucien hangus terbakar amarah saat melihat senyum mengejek dan merendahkan dari tatapan Ravi. Pria itu tidak mengatakan apa pun, tetapi dari gerak langkah dan bahunya yang tegap mengatakan dialah yang memenangkan pertarungan mereka.

Dan Athira. Beraninya perempuan itu mengabaikannya.

Secara tidak langsung dia sedang mempermalukan Lucien. Baik Ravi dan Athira, keduanya harus mendapatkan balasan. Begitu keduanya tidak terlihat lagi Lucien mendesis.

"Lepaskan aku." Sambil menyentak lepas tangannya.

Orang-orang yang namanya tidak dia hapal langsung menarik diri menjauh selangkah. Lucien merapikan baju dan

rambutnya, matanya bertemu pandang dengan beberapa orang yang ternyata sedang menonton.

"Apa Anda baik-baik saja, Tuan Lucien? Apa ada yang perlu diobati?" tanya salah seorang yang matanya tertuju pada rahang dan tulang pipi Lucien yang tadi sempat terkena pukulan Ravi.

Lucien menggeleng. "Tidak. Aku bisa melakukannya sendiri."

Tanpa mengucap terima kasih atas perhatian mereka, dia langsung pergi meninggalkan tempat tersebut. Orang-orang itu menyusul dengan tergesa-gesa. Lucien tahu mereka pasti takut dia akan mencari Ravi. Namun, Lucien tidak berminat untuk mencari kedua orang itu yang pergi entah ke mana. Lucien sudah memikirkan pembalasan yang pantas untuk keduanya yang sudah merendahkan dirinya. Lucien memutuskan kembali ke rumah. Dia berdiri di depan cermin, memperhatikan rahang dan tulang pipinya yang lebam. Dia menyentuh luka

tersebut lalu meringis, ringisan yang perlahan berubah menjadi seringai menakutkan. Lucien menelanjangi dirinya, hanya menyisakan boxer lalu melemparkan diri ke atas kasur yang empuk, merilekskan tubuh dan pikirannya.

Ketukan dan suara yang memanggil membangunkan Lucien dari tidurnya. Dia menggerutu, mencoba mengabaikan suara-suara itu dan melanjutkan tidurnya lagi. Namun, suara ketukan semakin keras dan semakin banyak yang memanggil namanya.

Lucien duduk, memukul kasur lalu melompat turun, berlari kecil menuruni tangga dan langsung menuju pintu depan. Dia membuka pintu dengan kasar.

“Ada apa?” tanyanya setengah membentak pada Fifa dan beberapa wanita yang ada di depan pintunya.

Wajah para wanita tersebut merah padam, mereka gugup dan melongo memperhatikan Lucien yang baru menyadari

kalau dia berdiri di depan para wanita inj dengan hanya mengenakan boxer pendek dan ketat, mempertontonkan tubuhnya yang kekar. Tentu saja Lucien tidak merasa gugup, dia sudah biasa dengan para wanita yang kagum dengan tubuh atau wajahnya.

Lucien berdehem.

"Ada apa?" ulangnya lebih lembut demi menjaga citra. "Kenapa kalian semua di sini? Apa kalian tidak takut dimarahi Ravi?"

"Apa Anda baik-baik saja, Tuan Lucien?" tanya Fifa. "Kami mengkhawatirkan keadaan Anda. Kami sudah dengar ceritanya. Ravi juga tidak perlu marah, ini sudah jam pulang."

Lucien kaget langsung melihat langit di atas sana. Dia ketiduran cukup lama ternyata. Mungkin memukuli Ravi membuatnya lelah hingga tertidur cukup lama. "Terima kasih atas perhatian kalian, aku baik-baik saja."

Fifa memperhatikan lebam Lucien dengan wajah sedih. Lebam itu merusak

maha karya Tuhan yang sempurna ini. “Apa Anda sudah mengobati lukanya?”

Lucien menunduk memperhatikan jemarinya yang disentuh ujung jari Fifa. Dia tadinya tidak sadar kalau buku jarinya luka dan lebam juga karena dipakai memukuli Ravi bertubi-tubi.

“Bukan hal besar,” jawab Lucien menarik tangannya, mengusap buku jarinya tersebut satu per satu.

“Apa Anda sudah makan siang, Tuan Lucien?” Fifa kembali menunjukkan perhatiannya.

Lucien tersenyum dalam hatinya, memperhatikan satu per satu para wanita ini yang terang-terangan menunjukkan sikap memuja padanya. Lucien mundur selangkah. “Masuklah. Kita bicara di dalam saja.”

Tanpa dipersilakan lagi, Fifa sebagai pemimpin masuk bersama teman-temannya.

“Duduklah, biar kuambilkan kalian minum.”

“Jangan, tidak usah. Anda duduk saja,” cegah Fifa seperti yang sudah Lucien duga akan dengan senang hati melayaninya.

Di mata Lucien semua perempuan sama saja, mereka memuja uang dan wajah yang tampan.

“Aku tidak menyangka kalau di dalam pondok ini bagus sekali. Yang tinggal di sini akan sangat betah pastinya. Ini seperti kabin bulan madu yang ada di film.”

Lucien tertawa saat mendengar salah satu teman Fifa yang kalau tidak salah samanya Reti bicara dengan polosnya.

“Ya, aku juga suka,” timpalnya.

“Kalau ada satu kamar lagi, aku tidak akan keberatan menawarkan kau untuk tinggal di sini. Aku agak kerepotan mengurus pondok ini.” Dia sengaja menggoda, melirik pada Fifa yang datang dari dapur membawakan air putih untuk semuanya, layaknya nyonya rumah yang baik.

Para gadis tersebut cekikikan mendengar kata-kata Lucien, tetapi Fifa terlihat serius.

“Kalau Anda memang butuh pekerja, saya tidak keberatan tidur di sofa. Setidaknya sampai Bidah sembuh. Saya dengar Athira yang menggantikan tidak akan lagi membantu Anda. Gosip tersebar dan dia marah.”

Senyum Lucien lenyap, keningnya berkerut. “Apa maksudmu? Dari mana kalian tahu tentang Bidah yang sakit?” Lucien tidak sadar betapa keras nadanya hingga suasana langsung hening seketika.

Sabaleh

Tidak lagi bekerja.

Rahang Lucien berkedut. Dia tidak suka mendengar apa yang barusan Fifa katakan. Dia memperhatikan perempuan-perempuan itu yang kini sedang terdiam. Lucien menghela napas dan berdehem.

"Maaf, aku tidak mengerti maksudmu. Sebenarnya apa yang sudah kalian dengar?"

Fifa duduk, menyelipkan bokongnya yang kecil di antara dua orang temannya, betisnya yang cantik terpampang di depan mata Lucien.

"Jadi, tadi saat jam makan siang, semua orang ribut membicarakan tentang hubungan segitiga antara Anda, Ravi, dan Athira. Mereka marah pada Athira yang dinilai selalu tidak pernah memberikan kepastian pada Ravi. Bukannya senang dibela, Ravi justru marah.

Dia bilang hubungannya dan Athira tidak ada sangkut paut dengan semuanya, begitu juga Anda dan Athira hanya sebatas pekerja dan majikan. Ravi bilang semua yang Athira katakan, dia hanya menggantikan Bidah, tapi Ravi juga menjamin kalau Athira tidak akan bekerja lagi dengan Anda untuk menghindari gunjingan yang tidak perlu." Fifa menghela napas.

"Karena itu saya menawarkan diri bekerja, setidaknya sampai Bidah sembuh. Tidak dibayar juga tidak apa, ini hanya niat tulus membantu Anda."

Lucien tersenyum dia tahu bayaran lain yang Fifa inginkan, seks atau mungkin kebanggaan bisa dekat dengan sang pemilik.

"Tidak, tidak. Aku tidak mau merepotkanmu. Aku baik-baik saja. Ravi benar, aku dan Athira hanya sebatas majikan dan pelayan. Aku juga sudah pernah melarang Athira datang, tapi dia terus berkeras menggantikan Bidah. Baguslah kalau dia tidak lagi datang." Lucien berbohong dengan lancar.

Fifa berbinar, tetapi sebelum Fifa bicara Reti sudah bersuara. “Oh, jadi Anda juga terganggu dekat si Gatal itu. Dia selalu saja mengincar yang punya kedudukan tinggi. Tidak memberi yang lain kesempatan.”

Fifa menepuk paha Reti, pura-pura menegur meski bibirnya tersenyum. “Jangan bicara yang tidak perlu. Tuan Lucien tidak perlu mendengar gunjingan atau persaingan perempuan kampung seperti kita.”

Lucien tersenyum, menahan diri untuk tidak bertanya apa yang mereka katakan. Dia ingin tahu semua hal tentang Athira, perempuan yang tidak bisa membuatnya tenang semenjak pertama bertemu.

“Sebaiknya kalian pergi. Jangan mengganggu Tuan Lucien lagi. Dia butuh istirahat, yang penting kalian sudah melihat kalau dia baik-baik saja, kan?” Fifa berdiri, terang-terangan mengusir gengnya.

“Lalu kau sendiri bagaimana?” ketus Reti.

“Kau ini egois sekali, kau ingin menguasai Tuan Lucien sendirian, kan?”

“Aku hanya ingin membantu, menyiapkan makan malam, setelah itu aku akan pergi.” Fifa terlihat tidak malu meski semua orang bisa menebak pikirannya.

Lucien tersenyum dan menggeleng. “Aku bisa sendiri, tapi mungkin kau bisa membantu membelikan aku obat. Aku belum tahu wilayah sini, lebamnya mulai mengganggu, aku butuh obat untuk tidur. Jadi, kalau kau bisa membantu membelikan, aku akan sangat berterima kasih.”

“Tentu saja. Reti bisa membelikannya,” jawab Fifa yang mau enaknya saja.

Reti mendumel, tetapi kepalanya mengangguk. “Baiklah, akan saya belikan. Apa nama obatnya, atau cukup bilang obat tidur saja?”

Lucien menggeleng. “Akan kutuliskan, jadi kau tinggal tunjukkan saja pada penjual atau penjaga apotek.”

Dengan sigap Lucien naik ke kamar, turun lagi dengan secarik kertas bertuliskan nama obat tidur yang dia inginkan.

"Ini dan sebelumnya terima kasih," ucap Lucien menyelipkan tiga lembar uang dengan nominal yang besar.

Reti mengangguk dan berbalik diikuti semuanya hingga yang tertinggal hanya Fifa dan Lucien. Alis Lucien langsung terangkat melihat Fifa yang berdiri menghadapnya.

"Apa kau ingin merayuku?" tanyanya dengan senyum miring.

Fifa merona, seberani apa pun dia, perempuan itu tetaplah gadis kampung yang tidak punya pengalaman sebanyak Lucien.

"Cobalah."

Mata Fifa membesar mendengar kata-kata Lucien. Dia butuh pelampiasan, benaknya tidak bisa lepas dari Athira dan Ravi. Sampai dia bisa membalaskan sakit hati pada dua orang tersebut mungkin Fifa bisa dipakai.

Fifa maju.

"Apa Anda akan mencampakkan saya setelah satu kali pakai?" tanyanya gugup.

Lucien duduk bersandar, kakinya mengangkang hingga tonjolan di selangkangannya terlihat jelas.

"Berapa tarifmu?" tanyanya.

"Jangan katakan kau tidak menjual diri. Aku bisa langsung mengenali dirimu," ucapnya cepat sebelum Fifa membantah.

Fifa akhirnya mengangkat bahu. "Tergantung orangnya, kadang kalau saya suka, saya bisa memberikan dengan gratis. Apalagi dengan wajah tampan Anda, cukup jadikan saya perempuan Anda sampai Anda pergi dari sini. Saya tahu Anda akan pergi setelah setahun. Ravi yang cerita kalau kau datang ke sini adalah hukuman atas kesalahan yang Anda lakukan. Setelah setahun Anda boleh kembali ke rumah."

Lagi lagi Ravi. Tidak bisakah pria itu tutup mulut.

Bukan Lucien yang mulai pertempuran ini, tetapi Ravi. Jangan harap Lucien akan diam saja, dia akan menghancurkan Ravi.

“Kenapa diam saja?” Fifa penasaran, dia menyentuh lengan Lucien yang bersih dan keras. “Atau Anda tidak tertarik karena Athira?”

Lucien mengangkat alisnya. “Lakukan saja, mungkin kau lebih bagus dari Athira.”

Fifa yang tahu apa yang Lucien maksud langsung berlutut, di antara kaki Lucien yang terbuka lebar, mata mereka bertemu, wajah Fifa merah padam sedangkan Lucien dingin dan datar. Fifa mencumbu bagian dalam paha Lucien dengan bibirnya. Lucien memperhatikan, merasa benci dan jijik, tetapi menahan diri menunggu gairahnya muncul.

Tubuhnya setiap detik semakin dikuasai amarah. Bayangan Athira yang pergi bersama Ravi tanpa menoleh sedikit pun padanya membuat dadanya terbakar. Athira dan Ravi harus ikut terbakar juga. Tidak ada yang

boleh mempermainkan Lucien. Bahkan teman-teman bajingan dan mantan kekasih pengkhianatnya akan mendapatkan balasan begitu Lucien kembali ke rumah.

Sudah lumayan lama Fifa bekerja, tetapi gairah dan nafsu tak kunjung muncul. Lucien tentu tahu sebabnya, yang dia inginkan adalah Athira. Cukup aneh sebab biasanya dia bisa bergairah pada wanita mana pun, dia bukan pacar atau pria setia. Karena tak mau Fifa salah sangka dan bicara yang bukan-bukan, dia mendorong jemari wanita itu yang sedang meraba kejantanannya yang masih terlindung di dalam Boxer.

"Maaf, aku benar-benar lelah. Tubuhku sedang tidak sehat," gumamnya sambil memejamkan mata agar Fifa tidak menyadari kebohongannya.

"Mungkin sebaiknya kau pulang agar aku bisa istirahat kembali."

Fifa masih mencoba menyentuh kejantanan Lucien, tetapi pria itu mencekal lengannya.

“Pergilah,” gumam Lucien.

Meski enggan Fifa akhirnya berdiri.

“Panggil aku jika kau butuh bantuan,” ucapnya lesu.

“Tentu,” bisik Lucien tetap di tempat sampai Fifa keluar dari pondok.

Lucien melirik jam dinding, lalu memperhatikan langit dari ventilasi. Sudah mulai gelap. Sekarang benaknya berkecamuk dengan pertanyaan apakah benar Athira tidak akan datang malam ini, besok dan hari-hari selanjutnya. Apa karena Ravi yang bicara terlalu banyak? Atau mungkin karena sebenarnya mereka pasangan dan hal wajar jika Ravi melarang Athira dekat-dekat dengannya. Entah kenapa Lucien merasa dipermainkan.

Dia berjalan hilir mudik, terus menunggu dengan harapan yang dia paksa muncul. Dia

berharap Athira masih ingat ancaman yang itu hari Lucien katakan. Hampir jam sembilan malam Lucien mendengar suara di beranda, disusul ketukan. Dia langsung bergegas membuka pintu karena berpikir itu pasti Athira. Lucien harus menelan kekecewaan dan rasa malu karena ternyata itu Reti.

"Kenapa kau kembali?" ketusnya tidak suka, berpikir Reti akan membuang waktunya dengan coba merayu seperti Fifa.

"Bukankah Anda tadi yang minta dibelikan obat?" Reti terlihat takut dan bingung.

Lucien baru ingat.

"Maaf. Aku lupa. Aku benar-benar harus istirahat," lirihnya.

Reti mengangguk di saat bersamaan matanya melirik ke dalam sambil bertanya, "Apa Fifa masih di dalam?"

"Tidak. Dia sudah pergi." Lucien mengambil kantong di tangan Reti. "Terima kasih."

“Tuan Lucien uang Anda berlebih banyak sekali,” seru Reti menahan pintu.

“Ambil saja untukmu dan tolong jangan ganggu aku,” geram Lucien menutup pintu di depan wajah wanita itu yang terus melongo.

Lucien tidak istirahat seperti yang dikatakannya pada Reti. Dia duduk, terus melihat kantong plastik berisi obat yang Reti belikan. Dia berharap Athira akan datang. Meski sampai akhirnya jam sudah lewat tengah malam dan Lucien tertidur di atas sofa pun Athira tak kunjung datang.

Duo baleh

Masih gelap di luar sana, tetapi Lucien sudah bangun, mandi, dan duduk manis di sofa, melihat pada jam yang terus berdetik. Tahu harusnya dia tidak perlu menunggu dan berharap Athira akan datang. Justru dia terbangun dini hari karena bermimpi tentang Ravi yang bercinta dengan Athira, menyeringai padanya dengan wajah babak belur bekas pukulan Lucien kemarin.

Lucien membungkuk dan mengapai kantong plastik berisi obat. Dikeluarkan isinya. Dia membaca mereknya. Seumur-umur dia belum pernah memakai cara ini untuk mendapatkan wanita. Tidak ada wanita yang pernah menolaknya baik dengan niat apa pun dia mendekati mereka. Wanita selalu datang dan memujanya. Hanya Athira, hanya perempuan itu yang tidak merespons sinyal apa pun yang sudah Lucien berikan.

Dia tidak punya pilihan lain. Dia tidak boleh membuang waktu yang berjalan dengan cepat. Dia takut mimpinya jadi kenyataan. Ravi tidak boleh memiliki Athira. Ravi tidak boleh menang darinya. Meskipun Lucien tidak membutuhkan atau mencintai wanita itu seperti mana Ravi, tetapi dia tidak ingin Ravi mendapatkan Athira. Bukan hanya Ravi, Athira sendiri harus tahu akibatnya karena bersikap sombong padanya.

Saat matahari mulai muncul dan sinarnya menembus masuk dari ventilasi, Lucien bisa mendengar sayup-sayup suara-suara para pekerja yang melewati pondoknya menuju ke perkebunan. Dia tahu dari rumah Athira menuju perkebunan, tidak perlu melewati pondoknya. Jadi, dia membiarkan saja, tidak mau repot untuk melihat apakah ada Athira di antara para pekerja itu. Kalau wanita itu datang, dia bisa langsung mengetuk pintu.

Melihat jam di dinding harusnya Lucien berdiri lalu berangkat ke perkebunan. Dia

berdiri di depan cermin, memperhatikan wajahnya yang lebam, tetapi tidak lagi terlihat bengkak. Dia setampan biasanya.

Lucien berlagak tidak ada hal yang terjadi antara dirinya dan Ravi. Dia bersikap ramah seperti biasanya berkeliling perkebunan, menyapa, dan membantu beberapa orang sambil mencari keberadaan Athira yang tidak pernah ditemuinya di perkebunan. Sampai makan siang tiba dan semua orang istirahat, Lucien berjalan ke arah di mana semalam dia melihat Ravi dan Athira yakin di sana sekarang dia akan menemukan Athira.

Tebakan Lucien benar. Dia melihat Athira duduk di bawah pohon pinus, memakan bekalnya, tetapi hatinya seketika terbakar saat melihat Ravi duduk di bawah pohon pinus yang tidak jauh dari Athira. Mereka terlihat akrab, bicara, dan tersenyum. Seperti ada paku yang membuat kaki Lucien tertancap di tanah, membuatnya tidak bisa

melangkah padahal saat itu seluruh tubuhnya seperti disambar api.

Saat jam makan siang berakhir, Ravi langsung berdiri setelah memberikan sebuah apel pada Athira yang tersenyum dan langsung menggigitnya. Lucien mengamati Athira yang mengemas rantang dan tempat makan. Seketika dia menarik kesimpulan kalau Athira yang menyiapkan makan siang untuk Ravi.

Dasar pengkhianat! Murahan!

Lucien keluar dari balik pohon, menerobos rimbunnya batang teh, tak peduli berapa banyak yang patah akibat perbuatannya. Athira terperanjat, menoleh ke arah Lucien yang sedang berderap ke arahnya. Tahu yang datang Lucien, Athira langsung mengabaikan dan sibuk mengemasi rantang dan gelas plastik yang dipakainya.

"Semalam aku tidak makan malam, pagi ini aku tidak sarapan, dan siang ini aku belum makan," ketus Lucien menunduk dan

menatap tajam Athira yang sedang memasukkan semua peralatan ke dalam tas.

"Tapi, kau yang harusnya menyiapkan semua itu malah di sini, enak-enakan dengan Ravi."

Athira selesai membereskan semuanya. "Kondisi Ravi tidak baik. Kau mematahkan jari telunjuknya, wajahnya bengkak sulit untuknya melihat. Aku merasa ini semua salahku. Jadi, aku berjanji akan menyiapkan makan siang untuknya sampai beberapa hari ke depan. Sebagai teman, aku tidak mungkin tidak peduli padanya."

"Tapi, kau sama sekali tidak bertanya keadaanku," geram Lucien.

"Kau pantas mendapatkannya. Kau sombong, kasar, dan arogan. Lagi pula aku tidak kenal denganmu. Aku tidak punya kewajiban apa pun." Athira melangkah melewati Lucien.

Lucien menahan bahu Athira. “Kau bekerja padaku. Selama Bidah tidak sanggup, kau yang melakukannya.”

“Tidak,” jawab Athira menepis tangan Lucien. “Aku hanya membantu Bidah. Aku sudah bilang padanya, aku tidak bisa.”

“Akan kupecat Bidah,” ancam Lucien.

“Silakan,” jawab Athira berlalu meninggalkan Lucien yang terpaku.

Sebelum Athira semakin jauh, Lucien mengejar dan menghalangi. “Malam ini aku menunggumu.”

“Aku tidak akan datang. Kau membuatku muak,” desis Athira yang membuat Lucien kaget, tidak menyangka Athira akan bicara seperti itu padanya.

“Satu hal lagi,” geram Athira yang tidak menunggu Lucien bergerak.

“Aku tidak tertarik padamu. Jangan merasa semua wanita di dunia ini akan

tergila-gila padamu. Orang kota sepertimu membuatku marah."

Napas Lucien menderu. Seumur hidup dia belum pernah merasa terhina. Bahkan saat duduk di meja terdakwa, dia tidak peduli dan sama sekali tidak malu. Namun, wanita ini membuat rasa bangga Lucien menjadi hal memalukan dan menjijikkan.

Lucien terus di sana, sendirian. Entah berapa lama setelah Athira menghilang. Dia tidak bergerak sampai api yang membakar dadanya mengecil, tidak bisa padam sepenuhnya.

Tidak ada ampun. Tidak ada maaf. Perempuan itu harus membayar setiap inci penghinaan yang dia lemparkan.

Lucien tahu dia tidak bisa terus di perkebunan, dia memutuskan pergi meninggalkan tempat itu, membawa motor atau dia akan menghancurkan semuanya. Dia melaju, berhenti saat melihat seseorang bertanya di mana rumah Bidah.

Rencananya sudah dimulai. Rencana yang sebenarnya tidak ingin dilakukannya karena berpikir Athira perempuan baik-baik yang tidak pantas dilibatkan dalam urusannya dan Ravi.

Lucien berhasil mencari rumah Bidah setelah minyak motornya nyaris habis. Dia memastikan lagi ini benar rumah Bidah sebelum turun dari motor yang kecil itu untuk mengetuk pintu.

"Tuan muda Lucien?" seru Bidah terkejut. "Kenapa Anda ada di sini?"

Kening Lucien berkerut, terpaku di depan pintu yang terbuka lebar. Bidah terlihat sehat sekali.

"Aku bertanya pada orang-orang di mana rumahmu?" Lucien jelas tidak menjawab pertanyaan Bidah.

Bidah mengangguk saja. "Ah, masuklah, Tuan."

Bidah mengarahkan Lucien ke arah sofa yang sudah kusam di dekat pintu begitu

Lucien masuk. “Biar saya buatkan teh atau kopi untuk Anda dulu.”

“Tidak usah. Aku tidak minum teh atau kopi.” Lucien mencegah.

“Kalau begitu air putih,” tegas Bidah berjalan ke arah dalam rumahnya yang kecil, kembali semenit kemudian dengan segelas air putih di tangan.

Bidah duduk di depan Lucien, setelah meletakkan gelas di meja kayu kecil di hadapan Lucien.

“Minumlah,” ucapnya hingga mau tak mau Lucien mengambil gelas tersebut dan meneguk segelas.

Siapa sangka air putih tersebut begitu sejuk di tenggorokannya sampai Lucien menyisakan sedikit saja waktu meletakkan gelas kembali ke meja, melihat itu Bidah tersenyum.

“Tempat ini lumayan jauh dari perkebunan ataupun rumah Anda, sebenarnya kenapa Anda mencari saya?”

Bidah jelas tidak suka berbelit. "Dan kalau boleh tahu, ada apa dengan wajah Anda?"

"Athira."

Mata Bidah membesar.

"Athira yang melakukan ini padamu?" serunya benar terkejut.

"Mampukah dia melakukan ini menurutmu?" Alis Lucien terangkat.

Bidah terlihat ragu. "Siapa yang melakukannya kalau begitu? Apa hubungannya dengan Athira?"

Perempuan ini pintar. Lucien membatin.

"Ravi." Tekan Lucien.

"Jadi beritanya belum sampai padamu? Apa Athira tidak cerita?"

Bidah menghela napas. "Perempuan muda itu hanya bicara seperlunya, apa yang dirasa penting. Tidak suka bergosip."

Jadi, menghinaku adalah hal yang penting, sekali lagi Lucien membatin.

“Aku berselisih kata dengan Ravi karena Athira. Salah paham yang tidak perlu, tapi Athira marah padaku dan menganggap aku keterlaluan.”

Bidah mengangguk. “Ya, aku paham. Mereka berdua sudah berteman dari kecil. Tumbuh besar bersama di tempat ini.”

“Jadi, hubungan mereka murni teman?” Lucien terdiam melihat cara Bidah melihatnya.

“Tidak,” jawab Bidah tenang. “Ravi mencintai Athira, selalu mencintai.”

“Lalu Athira?” Lucien tidak berpikir dulu sebelum melempar pertanyaan tersebut.

“Entahlah.” Bidah mengangkat bahu. “Aku rasa Athira menyimpan perasaan pada Ravi, kalau tidak cinta setidaknya dia menyayangi pemuda itu, tapi keadaan membuat mereka tidak bisa bersama.”

Melihat Lucien yang diam saja, Bidah mengangkat alisnya. “Kau tidak bertanya kenapa mereka tidak bersama?”

Lucien tersenyum miring. “Aku tidak peduli. Bukan urusanku.”

“Lalu kenapa kau bertanya?” Bidah terus mendesak.

“Karena hubungan mereka membuatku terlibat masalah dengan Ravi dan aku tidak suka itu. Athira menjadikan aku penjahat dalam hal ini dan itu membuatku terganggu. Dia bahkan tidak datang ke pondok untuk menggantikanmu.”

“Benarkah?” seru Bidah. “Apa kau melakukan hal lain lagi yang membuatnya benar-benar marah?”

“Tentu saja tidak ada dan aku katakan padamu. Ini bukan hal yang menyenangkan. Aku tidak akan tinggal diam saja. Dia harus datang dan minta maaf padaku atau aku akan membuatnya menyesal.” Lucien mengeluarkan ancamannya.

Bidah diam, mengamati sang tuan muda yang sangat tampan, gagah, dan menarik, tetapi tentu saja di balik kesempurnaan di

luar ada hal buruk di dalam yang mengiringi sang tuan muda.

Tuan Julius dan Tuan Sasul sudah mengatakan semuanya. Lucien Agustaf adalah orang yang sulit. Pria muda ini manja, egois, pemarah, dan pendendam, kurang punya empati atau rasa simpati. Dia juga sombong, cenderung arogan, dan semena-mena. Sebagai ayah, Tuan Julius menganggap sifat buruk itu karena didikan yang salah, bukan karena bawaan. Tuan Julius ingin putranya belajar bertanggung jawab. Tuan Julius ingin Lucien belajar menghargai, hormat, dan menyayangi. Tuan Julius Agustaf dan Sasul sudah meletakkan tugas di bahu Bidah, maka apa pun risikonya akan Bidah ambil.

"Athira akan datang, minta maaf pada Anda," janjinya pelan.

Setelah Lucien pergi, Bidah masih tetap duduk di tempatnya sebelum akhirnya dia memutuskan untuk menghubungi Tuan Julius. Bidah merasa ada yang salah, dia takut

akan mengacaukan semuanya. Ini sudah di luar rencana mereka.

Tigo baleh

Tidak perlu menunggu Athira datang untuk masak ataupun bersih-bersih. Dia juga tidak meminta Bidah yang terlihat sehat waalfiat untuk datang membantunya. Lucien bisa melakukan semuanya sendiri. Dia masak nasi, menumis daging dan sayur lalu mengisi perutnya sebelum lambungnya kumat dan membuatnya tidak berdaya seperti anak manja. Lucien benci sakit, membuatnya terikat di atas tempat tidur hingga tak bisa bersenang-senang.

Kalau saja dia tidak terbuang ke daerah pelosok seperti ini, Lucien pasti sudah pergi ke pub atau klub untuk sekadar minum dan berdansa dengan para wanita, menghilangkan semua perasaan marah dan bencinya. Tentu saja Lucien tidak mau menghilang rasa marahnya, dia tidak mau kasihan atau

berubah pikiran. Rencananya sudah mantap, tekadnya sudah bulat.

Dengan rasa percaya diri, Lucien tidur malam itu dengan keyakinan penuh bahwa Athira pasti akan datang minta maaf atau memaki lagi mengingat betapa sombongnya wanita itu, tetapi saat itu sudah terlambat, tidak akan ada yang bisa membantu Athira.

Keesokan paginya Lucien yang sudah rapi, berdiri memperhatikan wajahnya di cermin, lebamnya sudah memudar, tidak terlalu jelas. Pukulan Ravi sama sekali tidak bertenaga, pria itu lembek seperti wanita hanya mulutnya saja yang tajam. Dia sempat berpikir untuk menelepon mamanya, tetapi mengurungkan niatnya, tidak mau mamanya curiga, karena wanita itu seperti punya indra keenam, sebab itulah papanya tidak pernah merahasiakan apa pun dari mama.

Lucien memeriksa jam tangan, sudah lewat dari jam kedatangan Athira biasanya, tetapi tidak masalah, dia tidak butuh Athira menyiapkan apa pun. Wanita itu bebas datang

kapanpun. Lucien sudah memutuskan tidak akan ke perkebunan hari ini. Dia tidak tahu kapan Athira akan datang, jangan sampai dia melewatkan saat itu karena Lucien yakin Athira tidak akan meminta maaf di depan orang lain, wanita itu terlalu angkuh untuk melakukan hal tersebut.

Bibir Lucien tersenyum tipis saat mendengar ketukan di pintu pondoknya, dia sengaja berlama-lama membuka, seakan tidak peduli. Semangat di dadanya langsung mengempis saat melihat Fifa yang berdiri di beranda.

"Tuan Lucien, apa Anda baik-baik saja?" sapa Fifa terlihat cemas.

"Kenapa kau di sini, apa kau tidak bekerja?" ketus Lucien memperhatikan jalanan, mencari seseorang yang tidak mungkin terlihat.

"Saya mengkhawatirkan Anda karena tidak terlihat di perkebunan," jawab wanita

itu mendekat, saat dia akan menyentuh rahang Lucien, pria itu langsung mengelak.

"Kembalilah ke perkebunan, aku baik-baik saja," usir Lucien tidak sabaran. "Apa kau tidak takut Ravi marah?"

Fifa mengangkat bahu.

"Dia tahu saya ke sini. Dia tidak melarang," jawab Fifa cepat-cepat.

"Jadi, apa saya boleh masuk?" Fifa mengangkat rantang di tangannya agar bisa dilihat Lucien.

"Saya membuatkan makan siang untuk Anda, untuk makan malam sekalian, tinggal dipanaskan saja." Senyum Fifa lebar sekali.

Lucien menggeleng

"Tidak," tegasnya, "Aku sudah makan siang dan aku bisa masak untuk makan malam."

Karena Lucien yang terus melihat ke arah jalan, Fifa berkerut kening, tidak ada lagi senyum di wajahnya.

“Apa Anda sedang menunggu seseorang? Apa Anda ada janji dengan yang lain?”

“Bukan urusanmu!” bentak Lucien. “Sekarang pergilah.”

Fifa tetap di sana saat Lucien membanting dan mengunci pintunya. Dia kesal karena tadi saat meninggalkan perkebunan dia yakin akan berhasil merayu Lucien. Dia tidak berharap punya hubungan mendalam dengan Lucien, tetapi saat ini dia butuh uang dan dia tahu betapa kayanya Lucien. Fifa rasa wajahnya cantik dan tubuh yang mungil justru disukai oleh pria. Hanya ada dua orang pria yang pernah menolaknya dan sekarang jadi tiga jika ditambah Lucien. Namun, Lucien sebenarnya juga belum jelas, mungkin Fifa harus berusaha sedikit lagi.

Fifa mengembuskan napas, sebaiknya dia pulang ke rumah, tidak mungkin kembali ke perkebunan, dia tidak mau jadi tertawaan para tukang gosip yang pasti tahu kalau dia gagal merayu Lucien. Nanti dia akan kembali, mencoba sekali lagi sampai dia yakin

usahanya sia-sia. Mungkin dia pergi ke kedai tuak saja, sedikitnya di sana dia akan dapat uang.

Fifa kembali ke sana setelah gelap, dia tidak takut jalanan sepi dan berkabut. Dia tidak percaya hantu, lagi pula siapa yang mau berbuat jahat padanya, uang tidak punya dan tubuhnya bisa didapat kalau mereka sepakat dengan harga. Inilah derita para wanita yang tidak punya bekal ilmu agama ataupun sekolah serta harta, jarang yang tidak takluk pada uang dan lelaki. Apalagi jika mereka janda dan punya tanggungan, nilai mereka langsung jatuh dan para pria bodoh itu dengan cepat meletakkan harga. Andai saja ada pria baik yang bisa menerima mereka. Lihatlah wanita yang bekerja di perkebunan ini, sebagian dari mereka adalah janda dan sebagian dari janda tersebut melakukan pekerjaan lain yang bisa memberi uang lebih.

Fifa mendengar suara mobil dari arah belakang, dia berbalik dan berhenti saat

mengenali siapa yang mengendarai mobil tersebut.

"Fifa," tegur Ravi mengeluarkan kepala dari jendela mobil. "Kenapa kau jalan sendirian?"

Fifa mengangkat rantang yang dipegangnya. "Aku akan mengantarkan makan malam pada Lucien," ucapnya.

Kening Ravi berkerut. "Bukankah tadi siang kau sudah mengantarkan makanan untuknya, bahkan ada yang melapor padaku, kau tidak kembali ke perkebunan."

Fifa mendekat, tersenyum malu-malu. Mata Ravi tertuju pada tanda merah di atas dadanya. "Jadi, kau memutuskan bersenang-senang dan tidak kembali ke perkebunan?"

"Aku butuh uang," jawab Fifa apa adanya.

"Sekarang kau masih ingin uang?" sinis Ravi melihat rantang di tangan Fifa. "Apa yang tadi siang tidak cukup?"

Fifa mendelik. “Aku harus pergi. Aku tidak mau keduluan yang lain. Kau tahu kan, sebagian dari kami mengincar Lucien Agustaf.”

Dia segera berbalik berjalan dengan cepat berkat lampu mobil Ravi yang menerangi jalanan. Terserah Ravi memikirkan atau menyimpulkan apa, itu bukan urusannya dan dia tidak punya kewajiban untuk menjelaskan apa pun.

Setelah Fifa berbelok dan tidak terlihat lagi, Ravi kembali menginjak gas, mobilnya meluncur pelan ke arah yang berbeda dengan yang Fifa tuju karena sama seperti Fifa Dia juga punya pekerjaan yang harus disegerakan.

Fifa berdebar-debar melihat lampu pondok yang menyala dari kejauhan. Dia berhenti, merapikan rambut, dan pakaiannya serta mengendus baunya. Sejenak dia berpikir apakah Lucien tidak keberatan dengan bau tuak dan rokok yang sekarang menempel ke bajunya serta beberapa bekas

ciuman yang kini menghiasi dada dan tengkuknya?

Fifa tahu ada sebagian laki-laki yang justru menyukai perempuan bekas laki-laki lain, tapi ada yang tidak mau dan merasa jijik.

"Sial!" desis Fifa.

"Harusnya aku pulang dan bersih-bersih dulu," sesalnya.

"Kemungkinan gagal lagi," geramnya yang tahu saat mendekati pondok. "Tapi coba saja, siapa tahu berhasil, pulang tanpa berusaha jelas bukan aku."

Setelah mengembuskan napas kuat Fifa kembali melangkah kali ini dengan lebar. Namun, langkahnya terhenti sebelum dia benar-benar berada di depan pondok.

"Sialan, kenapa dia bisa di sini juga?" desis Fifa. "Apa kali ini juga dia yang akan keluar sebagai pemenang. Kenapa dia selalu menjadi batu sandungan?"

Fifa berbalik dengan marah segera meninggalkan pondok. Tahu tidak ada gunanya dia mengetuk pintu dan merayu Lucien. “Munafik! Pura-pura lugu dan baik ,tapi aslinya jahanam!”

Dengan penuh kebencian, Fifa membuang rantang serta isinya ke arah tebing rendah yang dilewatinya. Dia nyaris berlari hingga sampai di rumah. Malu, marah, dan kecewa bercampur dalam dirinya.

Fifa memukul bantal dan kasur. Dia menangis dan memaki tanpa henti hingga akhirnya tertidur, tetapi tidak nyenyak karena dalam mimpinya dia melihat Athira memperkosa Lucien yang memohon agar Fifa menolongnya.

Ampek baleh

“Masuklah,” suruh Lucien setelah membuka pintu lebih lebar dan mundur supaya Athira bisa melangkah ke dalam pondok.

Athira yang terlihat begitu dingin langsung menggeleng.

“Tidak. Saya hanya sebentar saja.” Suara lembut dan bahasa yang sopan.

“Saya datang untuk meminta maaf atas semua ucapan yang saya katakan kemarin.” Kepala Athira menunduk.

Lucien menghela napas.

“Kita bicara di dalam.” Dia meninggalkan bagian depan masuk ke dalam rumah. “Duduk dan bicara padaku.”

Athira mengangkat pandangannya, melihat lurus pada Lucien yang ada di dalam

rumah sedang menunggu. “Saya hanya sebentar. Bidah ....”

“Aku tahu Bidah yang menyuruhmu datang. Karena itu aku memintamu masuk. Aku tahu kau sebenarnya tidak sungguh-sungguh meminta maaf padaku. Aku rasa kau masih keberatan untuk datang ke sini, karena itu kau menunda sampai seharian, padahal aku yakin Bidah sudah bicara dari kemarin, ‘kan?” Lucien tidak menutupi kejengkelannya. “Kalau kau tidak mau masuk dan bicara lagi, kau pulang saja.”

Athira diam, dia benar-benar tidak ingin masuk ke dalam pondok, bicara atau menghabiskan waktu dengan Lucien meski hanya satu menit. Kalau bukan karena Bidah yang menangis dan memohon agar dia datang dan minta maaf pada si Tuan Muda, Athira bahkan tidak akan sudi menyapa Lucien. Namun, Bidah bisa dipecat dan kehilangan, Athira bilang tidak peduli pada Lucien, tetapi nyatanya dia jadi merasa bersalah dan

bertanggung jawab saat melihat Bidah menangis

"Aku hitung sampai tiga jika kau tidak masuk, maka aku akan menutup pintu dan kau tidak perlu datang lagi," ancam Lucien.

Sebelum Lucien mulai menghitung Athira melangkah masuk. Membiarkan pintu terbuka lebar di belakangnya. Lucien juga tidak menyuruh menutup pintu, membuat Athira tidak perlu banyak berpikir.

"Duduklah," suruh Lucien yang sudah terlebih dahulu duduk.

Athira melakukan, dia terus melihat Lucien yang tidak lagi mengatakan apa pun, menunggu Athira yang memulai.

"Saya salah. Tidak seharusnya saya bersikap kasar pada Anda. Saya benar-benar minta maaf." Athira langsung mulai, mempersingkat waktu. Dia tidak pernah merasa tenang jika berduaan dengan Lucien.

"Apa Bidah memarahimu?" Lucien terdengar khawatir secara tulus.

Athira menggeleng, masih dengan wajah datarnya. “Tidak. Saya bukan anak-anak lagi. Kami hanya bicara dan saya mengerti kalau saya salah dan harus datang untuk minta maaf.”

“Apa Ravi tahu kau datang ke sini? Apa dia setuju dengan keputusanmu?” Lucien memasang wajah datar, matanya menyorot dingin.

“Saya tidak perlu meminta izin pada Ravi. Kami hanya teman.” Athira kembali jengkel. Lucien terkesan terlalu ikut campur dengan urusannya.

“Kenapa aku tidak percaya?” Lucien terlihat sinis.

“Itu urusan Anda.” Athira mulai bosan. “Saya tidak bisa memaksa Anda untuk percaya dan saya tidak punya kewajiban untuk menjelaskan apa pun pada Anda selain apa yang sedang kita bahas.”

“Apa kau sadar kalau kau sangat sombong?” kata Lucien. “Dari pertama kita

bertemu, kau selalu menjaga jarak dan bersikap kaku. Kau seperti menganggap aku musuh, aku bisa merasakannya."

Athira merasakannya. Dia dari awal tidak mengerti kenapa dia menganggap Lucien harus dijauhi, kalau bisa dia ingin benci pada pria ini. Dia tidak nyaman saat bersama Lucien dan memikirkan pria itu saat tidak bertemu.

"Maaf, kalau Anda merasa begitu," jawab Athira. "Saya memang seperti ini, bahkan saya tidak punya teman baik di sini. Orang-orang tidak mau dekat-dekat dengan saya yang mereka anggap terlalu serius dan kaku. Mungkin sebaiknya saya tidak dekat-dekat Anda juga."

Lucien berdiri, Athira ikut berdiri. Lucien memberi kode agar Athira duduk kembali. "Kita belum selesai. Aku akan mengambil minum, karena kurasa pembicaraan ini bakal panjang dan panas."

“Tidak perlu. Saya tidak mau merepotkan Anda.” Athira cepat-cepat mencegah Lucien.

“Aku haus dan aku tidak mau minum sendirian,” jawab Lucien yang terus melangkah.

“Kalau begitu biar saya yang membuat minum. Anda duduk saja.”

Athira mencoba memotong langkah Lucien, tetapi jalan tersebut sempit sampai dia nyaris jatuh kalau saja Lucien tidak menangkap pinggangnya. Athira terpaku sejenak sebelum dia sadar bagaimana posisi tubuh mereka yang saling menempel, seperti sedang berpelukan, matanya melebar dan refleks dia mendorong Lucien yang terdorong dengan wajah kaget. Athira terlihat serba salah. Lucien berdehem, tetapi sebelum itu dia terdiam memperhatikan Athira.

“Sebaiknya kau duduk,” tegas Lucien dengan suara parau, berjalan cepat menuju dapur sedangkan Athira melakukan apa yang

Lucien suruh, kembali duduk di sofa sambil menunggu Lucien.

Di dapur Lucien menumpukan telapak tangannya di atas meja, napasnya menderu dengan kepala yang menengadah menatap langit-langit. Bagian selangkangannya terasa keras dan berdenyut ngilu.

"Sial!" umpat Lucien tanpa suara.

Perempuan kampung itu tidak terlihat ingin menggodanya, tetapi Lucien bereaksi seperti sedang melihat ratu kecantikan telanjang di hadapannya. Ya Tuhan. Bahkan baju yang perempuan itu pakai lebih pantas dijadikan sebagai kain lap saja atau disumbangkan ke para gelandangan. Rok selutut warna cokelat kusam dengan kaos putih yang sudah mulai menguning, sebelum datang ke sini, perempuan mana yang pernah Lucien lihat memakai baju yang seperti itu?

Meski kepalanya mencerna dan merendahkan, tetapi hati Lucien mengangkat Athira tinggi, sebab selama ini dia tidak

pernah melihat perempuan semanis dengan wajah dasar dan sorot tenang tanpa ambisi seperti dunia fana ini dan tidak ada nafsu di hati dan pikiran.

Lucien mengembuskan napas, meraih gelas mengisi dengan teh yang sudah disiapkannya. Dia membuka laci dapur di mana dia menyimpan obat yang Reti belikan. Diambilnya satu kapsul, dibuka, dan isinya yang berupa serbuk putih dituangkan pada salah satu gelas untuk jaga-jaga kalau-kalau satu kapsul tidak berpengaruh, Lucien mengambil satu kapsul lagi dan menuangkan isinya ke gelas yang sama lalu menambahkan batu es sebelum membawanya ke depan di mana Athira duduk manis menunggunya.

Lucien langsung menyerahkan gelas di tangannya pada Athira yang menerima, tetapi tidak langsung meminum, malah meletakkan di atas meja. Lucien duduk, minum es teh hingga sisa setengah, menggenggam gelasnya yang dingin dan mulai berembun.

"Minumlah," katanya pada Athira yang dengan polosnya langsung mengambil gelas yang diletaknya tadi, minum seteguk dan kembali menempatkan di atas meja.

Belum sempat Athira melepas pegangannya pada gelas, Lucien sudah bertanya, "Apa kau benci dan jijik padaku?"

Pertanyaan yang sangat tiba-tiba, membuat Athira kaget. Athira kembali mengambil gelas, memegangi di atas pangkuannya.

"Tidak," jawabnya cepat.

"Kau berbeda dengan wanita lainnya. Apa kau tahu Fifa, Reti, dan beberapa wanita terang-terangan menggodaku?" Lucien kembali meneguk teh.

Athira mengangguk pelan, meneguk setengah isi gelasnya.

"Ya. Di sini lebih banyak perempuan, satu banding empat dengan laki-laki yang rata-rata sudah menikah atau sudah tua. Jadi, mungkin mereka sedang ...." Athira

menggeleng, tidak tahu akan mengatakan apa lagi.

"Kenapa?" tanya Lucien pelan.

Athira mengangkat pandangannya.

"Tidak tahu," jawabnya pelan, dia merasa kepanasan dan juga lelah. Athira kembali meneguk habis es teh, menyisakan es batu saja.

"Fifa dan Reti sudah pernah meni ...." Athira menggeleng, lidahnya keluh, berat sekali. Apa dia demam, kena virus mendadak?

"Kau baik-baik saja?" Lucien terlihat mengerutkan keningnya.

Athira menunjuk ke pintu.

"Sebaiknya saya pulang." Athira meletakkan gelas yang dipegangnya, perlahan dan hati-hati karena penglihatannya yang sedikit buram, seperti mata yang berair saat demam. Sayangnya tetap saja gelasnya tumbang membuat batu es terlempar keluar.

Athira kaget. “Maaf,” bisiknya parau.

Dia melompat berdiri begitu juga dengan Lucien yang langsung meletakkan tehnya, ikut berdiri. Kaki Athira goyah, dia akan terhempas ke lantai jika Lucien tidak memeluk pinggangnya erat. Refleks Athira yang tak kuat berdiri menumpukan badannya ke dada Lucien, menjadikan bahu Lucien tempat berpegang.

Athira menengadah, menatap Lucien yang menunduk melihatnya. “Maaf ...,” bisiknya. “Dan, terima kasih.”

Lucien tidak bicara, matanya tajam menatap Athira yang menelan ludah, merasa tidak bertulang dengan tubuh yang terasa melayang.

“Tuan Lucien ...,” bisiknya tak bisa melanjutkan kata-katanya agar Lucien melepaskannya.

Pelukan Lucien semakin erat, tubuh mereka menempel seperti kembar siam. Dengan mata yang sayu Athira

mempertanyakan sikap Lucien, tangannya yang tidak bertenaga meluncur turun menekan dada Lucien dengan maksud mendorong, tetapi Lucien justru bereaksi aneh, seperti kesakitan. Lucien menekan tubuhnya makin condong ke arah Athira.

"Harus pulang," gumam Athira terhuyung mencoba membalikkan badan.

Lucien mengarahkan wajah Athira menghadap padanya.

"Kau milikku," bisiknya parau, seringan angin di atas bibir Athira.

"Tidak," lirih Athira sebelum bibir Lucien memangut bibirnya dan lidah Lucien menyumpal mulutnya, membungkam, dan menguasai Athira sepenuhnya.

Limo baleh

Api itu menyambar tubuh Athira dan membakarnya, membuat Athira kalut, panik ingin menyelamatkan diri. Athira mengerang, menggeliat menerima ciuman panas Lucien.

Pria itu mencium dengan sepenuh perasaan, lidahnya menekan mendorong lidah Athira, mengisap dengan rakus. Lidah Lucien menggelitik langit-langit lalu mengusap apa pun yang disentuhnya. Lucien makin erat memeluk Athira, bibirnya melumat tanpa ampun. Athira seperti apel, empuk manis dan berair.

Jari Lucien meremas punggung dan pinggul Athira yang padat, tidak berani melepaskan pelukannya, takut ini hanya khayalan dan Athira lenyap seperti asap yang tidak bisa disentuh. Dengan tumitnya, Lucien mendorong pintu terbanting menutup.

Lucien bisa merasakan Athira tidak lagi mencoba menolaknya, perlawanan Athira berakhir, wanita itu pasrah, setiap rintihannya bagai musik terindah bagi Lucien. Jemari Lucien merayap masuk ke dalam rok Athira. Mengusap, mengelus, dan meremas paha mulus nan liat. Dia sendiri mengerang merasakan betapa pas dan sesuainya lekuk tubuh mereka, seperti dicipta untuk satu sama lain.

Tapak tangan Lucien masuk dari pinggang celana dalam Athira yang berbahan kasar seperti katun murahan. Bokong Athira yang bulat, padat, dan menggoda menjadi sasaran remasan Lucien yang terus menciumi Athira yang menggeliat seperti belut. Lucien menyelipkan jari tengahnya ke celah bokong Athira, mengusap dan mengelus titik yang terasa makin mengkerut terkena sentuhannya.

Athira terlonjak saat Lucien menekan titik tersebut. Kali ini dia mulai mendorong celana dalam Athira hingga turun sampai

paha. Mempermainkan bagian belakang Athira yang terus merintih dan terengah. Titik tersebut mulai licin, Lucien mencengkeram, membuka, dan terus mempermainkan titik yang mulai licin.

Puas bermain di belakang, jemari Lucien merayap ke bagian depan. Menyentuh dengan cepat dan kasar, meremas pusat gairah Athira yang sudah basah. Athira terpekik melepaskan ciuman Lucien, kaki Athira menekuk. Lucien menahan, tangannya menampung di antara selangkangan Athira yang terasa bergetar.

Athira bergerak tidak terkontrol meski terlihat tidak bertenaga, saat itu tanpa ampun jari tengah Lucien masuk sepenuhnya dalam milik Athira yang panas dan licin. Jari Athira menancap di lengan Lucien yang kini sibuk mencumbu rahang dan leher wanita itu.

"Tidak cukup," lirih Athira memejamkan mata, sesekali menelan ludah saat di dalam sana jemari Lucien menggelitik dengan keras.

Lucien yang gemas mendengar desahan Athira, menggigit leher dan tulang selangka Athira. Mengaduk makin cepat dan keras, suara yang tercipta luar biasa, cairan yang keluar membasahi jemari Lucien.

Athira tidak sanggup lagi, tubuhnya gemetar hebat. Sebagian kecil otaknya yang masih bekerja mengatakan agar dia pergi, tetapi tubuhnya tidak sanggup untuk berhenti, malah ingin lebih dan lagi.

Jari Lucien panjang dan keras, sangat lihai dan seperti cenayang yang tahu mana saja bagian yang harus disentuh tempat titik saraf Athira berkumpul. Seolah tidak cukup dengan satu jari, Lucien menambah satu lagi, mengaduk, dan menggelitik makin cepat dan keras bertenaga.

"Tidak ... tidak ... tidak ...!" rintih Athira menggeleng lemas, teler berat.

Getaran merayap ke sekujur tubuhnya, sebelum membuatnya meledak kehilangan akal. Athira menjerit, terhempas ke dada

Lucien, membasahi jari dan lantai oleh cairan yang berasal dari miliknya yang berdenyut ngilu.

Lucien memeluk pinggang Athira yang terus merusan meluncur saat dia sibuk mengorek semua cairan Athira sampai tidak ada lagi yang tertinggal di dalam sana. Dia menarik jarinya yang basah dan mengkilap dari dalam kewanitaan Athira, tersenyum puas meski bagian di antara selangkangannya sangat tersiksa. Lucien menarik diri sedikit membuat kepala Athira terkulai. Mata wanita itu terpejam, napasnya memburu, wajahnya bersemu merah.

Cantik ... sangat cantik.

Lucien memasukkan dua jarinya yang tadi berada di dalam kewanitaan Athira ke dalam mulut Athira yang terkatup. Tanpa perlawanan atau penolakan, Athira membuka bibirnya, pasrah saja saat jemari Lucien bermain di dalam sana. Dia mengusap, menyentuh, dan mengorek sampai kemudian

Athira tersedak dan batuk, barulah Lucien mengeluarkan jarinya.

Lucien berdiri, menahan Athira yang terhuyung dengan mata terpejam. Dada Lucien berdebar, saat matanya mengamati wajah Athira yang manis, wajah yang baru saja mendapatkan orgasme pemberian Lucian Agustaf.

"Apa kau mencintai Ravi?" parau Lucien mencengkeram dagu Athira, gemas melihat liur Athira yang berkumpul di atas lidah berwarna pink.

"Jawab aku apa kau mencintai Ravi?" bentak Lucien yang dengan satu entakan merobek bagian depan kaos yang Athira pakai, memperlihatkan bra tanpa busa yang terlalu sederhana menutupi dada Athira yang bulat indah.

Athira memaksa membuka matanya. Dia tidak kuat berdiri. Dengan mata sayu dia melihat Lucien.

"Tidak," lirihnya nyaris tanpa suara.

Lucien langsung melumat bibir Athira mengisap kuat, menggumul lidah Athira saat jemarinya melepas kaos dan rok dari tubuh Athira. Saat menarik bibirnya, Athira kini hanya memakai bra dan celana dalam yang turun sampai paha. Lucien menangkup dada Athira, kain bra terasa kasar di tangan. Athira terhuyung, remasan Lucien di dadanya yang membuat wanita itu tidak tumbang.

Lucien bermain dengan dada Athira, mencubit puncak yang sudah mengeras. Menarik dan menggigitnya dari balik bra. Athira merintih, mengerang dan menggigit bibirnya, membuat Lucien semakin bernafsu dan lapar pada wanita tersebut.

"Kau menyukainya?" desis Lucien meninggalkan jejak di setiap inci kulit dada Athira yang terbuka.

Athira tidak menjawab, Lucien menggigit makin keras dan menarik kuat. "Kau suka, 'kan?" geramnya.

"Yaah ...." Isak Athira.

Tidak peduli jawaban Athira dipengaruhi oleh serbuk putih yang tadi diberikannya pada wanita tersebut, Lucien tetap merasa senang, membuat nafsu semakin menggebu. Dia tidak bisa menunggu, dia harus memiliki Athira, mencap Athira sebagai miliknya.

Lucien memutar tubuh mereka, mendorong Athira hingga bersandar ke dinding. Membebaskan Athira dari semua kain yang menempel, begitu juga dengannya, sekarang mereka berdua telanjang, kulit menempel dengan kulit. Lucien mengangkat sebelah paha Athira, menggantung di lengannya yang kekar, menahan Athira agar tidak meluncur ke bawah.

"Sentuh aku," paraunya mengarahkan jemari Athira menggenggam kejantanannya yang membesar panjang sepenuhnya, menggerakkan jemari Athira naik turun, membuatnya merintih.

Dirasa cukup Lucien mengarahkan miliknya, ujungnya menempel pada kewanitaan Athira yang basah. Lucien

menekan bibirnya ke bibir Athira lalu dalam satu kali dorongan, milik Lucien berada dalam kewanitaan Athira sepenuhnya, Lucien melumat bibir perempuan itu, meredam pekik dan erangan Athira yang tersentak.

Lucien tidak bisa mengendalikan dirinya, aliran energi menguasainya, dia bergerak cepat, keras, dan kuat. Mengguncang Athira yang merintih, menjerit, dan berteriak meski matanya terpejam dan tubuhnya tak bertenaga dengan dada yang berayun tanpa henti.

Bunyi punggung Athira membentur tembok dengan irama yang senada diiring bunyi deru napas Lucien. Tidak lama Athira menjerit, dia meledak dalam orgasme, wajahnya bertumpu pada dada Lucien.

Lucien makin ganas, cengkeramannya pada paha dan pinggul Athira makin kuat. Dia mendorong miliknya jauh ke dalam kembali membuat Athira menjerit, bergetar dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Napas Lucien menderu, tubuhnya mengejang, dia melenguh, dan meraung keras. Lucien menggigit bagian atas dada Athira ketika kenikmatan mencengkeramnya seiring spermanya yang menyembur di dalam diri wanita itu, melimpah hingga menetes ke lantai kayu pondok yang sudah diplintur mengkilap.

Lucien menunggu hingga napasnya tenang, membiarkan paru-parunya bekerja dengan normal.

Sungguh, ini seks paling nikmat yang pernah kurasakannya.

Dia baru saja klimaks dan sekarang miliknya yang masih berada di dalam Athira sudah kembali mengeras. Syukurlah dia punya stamina yang hebat. Jadi, dia bisa melaksanakan keinginan, mencicipi Athira sepuas-puasnya.

Lucien mengangkat kaki Athira dan melingkarkan di pinggulnya. Menahan bokong Athira dengan kedua tapak tangannya

yang meremas bokong kenyal tersebut. Lucien menggerakkan bokong Athira, wanita itu merintih dan itu membuat Lucien senang.

Jemarinya membuka bokong Athira, memijat, dan menepuk kuat sampai bokong itu berwarna merah, Athira bisa merasakan sakit sebab dia kini meringis dengan mata yang basah. Lucien bergerak lagi, mengantar dirinya dan Athira kembali mencapai puncak kenikmatan yang membuat mereka seperti terbang di angkasa.

Athira teler berat karena obat dan kehabisan tenaga, tetapi responsnya membuat Lucien senang sebab itulah yang dia inginkan. Dia ingin Athira ingat apa yang sudah terjadi di antara mereka. Lucien ingin membuat setiap detiknya melekat di benak Athira. Obatnya bekerja dengan baik. Bahkan kalau tebakannya benar, besok pagi Athira masih akan setengah teler.

Lucien menurunkan Athira, membiarkan kedua kaki Athira menginjak lantai.

“Kita lanjutkan di kamar,” bisiknya merapikan rambut Athira yang melekat di pelipis.

Athira menggeleng.

“Cukup ...,” bisiknya berdiri limbung seperti boneka pegas. “Pulang ....”

Lucien tertawa saat Athira tumbang di dadanya. “Kau tidak akan pernah keluar dari sini atas kehendakmu sendiri.”

Dia meraih payudara wanita itu yang sudah penuh bercak ungu bekas gigitan dan ciuman. “Kau hanya bisa pergi jika aku yang mengusir atau memintamu.”

Direngkuhnya pinggang Athira dengan sebelah lengan lalu kembali menciumi bibir Athira penuh nafsu.

Anam baleh

Lucien terjaga saat tangannya menyentuh kulit halus di sebelah. Dia membuka mata, melihat Athira yang tertidur miring, terlihat begitu pulas dan letih. Wajar saja mengingat dia baru melepaskan Athira dari nafsunya yang membara saat menjelang subuh. Dia sendiri bingung, bagaimana dia bisa punya gairah dan tenaga sebanyak itu sampai tak terhitung lagi berapa kali dia meraih klimaks dan mencapai puncak. Dia memastikan tubuh Athira terbiasa mengenali tubuhnya, menerima, dan takluk padanya seperti korban cuci otak.

Melirik jam tangan yang tidak sempat dilepaskannya semalam, Lucien kaget karena ternyata dia hanya tertidur dua jam saja dan kini dia sudah kembali menginginkan Athira. Lucien bergeser kembali menindih Athira, membuka pahanya dengan lutut, perlahan

memasuki Athira yang alisnya mulai menyatu. Sangat menegangkan untuk melihat reaksi Athira saat terjaga.

Tanpa gentar Lucien bergerak, awalnya perlahan dan halus. Athira menggumam, mencoba mendorong bahu Lucien. Nmun, Lucien bergerak semakin cepat dan kasar. Athira menggeleng dan merintih. Lucien semakin cepat. Athira menjerit dan badannya menyentak kuat hingga mencapai puncak dalam tidurnya. Lucien makin bersemangat, dia menyusul Athira ke puncak.

Kelopak mata Athira bergerak, tangannya yang lemas menepuk bahu Lucien. "Haki, biarkan aku tidur. Jangan mengganggguku."

Lucien terdiam.

"Siapa Haki?" geramnya yang baru saja menuntaskan pelepasan.

"Haki siapa?" Bentakan Lucien sambil menarik dirinya dari dalam kewanitaan Athira sambil mengguncang bahu wanita itu.

Perlahan Athira mengangkat kelopak matanya yang berat dan sayu. Keningnya berkerut saat menatap Lucien dengan mata yang berkabut, memberi tahu Lucien kalau pengaruh obat semalam belum hilang sepenuhnya, tetapi hal tersebut tidak bisa memadamkan api amarah di dada Lucien.

"Aku tanya siapa Haki?" geram Lucien memaksa Athira duduk, tetapi begitu Lucien melepaskan bahunya, Athira kembali terhempas ke atas kasur.

Athira mencoba bangkit.

"Apa yang kau lakukan padaku?" bisiknya memperhatikan sekeliling.

"Jawab aku, siapa Haki?" desis Lucien menarik satu lengan Athira memaksa wanita itu duduk.

Athira terlihat limbung, tidak fokus bolak balik memperhatikan Lucien dan sekeliling kamar. "Kau ... kau .... Kita ...."

"Aku tanya siapa Haki?" Lucien mencengkeram dagu Athira.

“Haki?” bisik Athira bingung.

“Apa kau sedang mempermainkan aku?” geram Lucien.

Lucien mendorong Athira kembali telentang di atas kasur. “Apa karena itu kau bukan seorang perawan? Apa kau memberikan yang pertama pada Haki?”

Dia menindih Athira yang tak punya tenaga mendorongnya. Lucien menyusurkan bibirnya dari leher ke telinga Athira, jemarinya merayap di atas dada Athira.

“Apa saat itu kau memberinya gratis atau berbayar?” geramnya yang dengan cepat sudah menusukkan dua jarinya ke dalam milik Athira yang spontan menjerit.

Athira mengejang, menggigit bibirnya hingga memejamkan mata.

“Syukurlah ekspektasiku tidak terlalu tinggi, aku tidak merasa terlalu kecewa karena kau bukan perawan.” Jemari Lucien bermain dalam sana dengan sangat andal.

Athira tidak bisa menahan reaksi tubuhnya, seperti bukan miliknya lagi. “Sosok perawan lugu dan polos yang kau tampilkan selama ini tidak cocok dengan tubuh yang sudah tahu dengan seks dan kenikmatan.”

Athira merintih, menahan sekuat tenaga, tidak ingin larut dalam orgasme yang akan membungkus dalam kenikmatan. Namun, percuma saja, bahkan saat kilmaks dia tidak sanggup menahan pekik kenikmatan dari bibirnya.

Lucien tertawa menghina. “Dasar, kau sama saja dengan Fifa dan Reti. Apa dikampung ini tidak ada wanita baik-baik?”

Dengan sigap Lucien menekuk lutut Athira mengangkat bokong dan kini berada sepenuhnya dalam diri wanita tersebut. Athira yang tidak punya sedikit pun tenaga, tidak sanggup menghentikan Lucien yang begerak cepat dan kasar. Anehnya tubuh Athira seperti sudah terbiasa dan tidak keberatan sama sekali, bahkan merespons dengan baik.

Baik dia dan Lucien fokus pada puncak yang sedang mereka daki sepenuhnya mengabaikan suara-suara yang berasal dari luar. Api mulai menjalar di sekujur tubuh Athira, membuatnya merintih, merengek, lalu pada puncaknya menjerit disusul Lucien yang langsung tumbang setelah menyemburkan cairan hangat di dalam milik Athira. Mereka berdua benar-benar lelah, kehabisan napas, tetapi Lucien masih tidak lupa pada masalahnya.

"Lupakan Haki. Sekarang kau milikku," desisnya.

Athira berguling, mencoba duduk, tetapi Lucien menahannya.

"Mau ke mana kau?" geramnya.

"Saya ...." Athira menelan ludah, melirik pada tubuh polos Lucien dan juga tubuhnya, dia menarik selimut menutupi bagian depannya, meski tidak sanggup dia akhirnya berhasil meraih selimut menutupi badannya dari tatapan tajam Lucien.

“Sebenarnya apa yang sudah terjadi?”

Alis Lucien terangkat. “Kau tidak ingat?”

Jelas Lucien sedang mengejek. Athira terdiam, dia mencoba mengingatnya. Namun, pikirannya terasa berkabut dan dia masih mengantuk serta tidak punya tenaga.

Lucien berpindah ke atas Athira, bertumpu dengan kedua lengannya yang mengepung Athira. “Apa perlu aku mengingatkan bagaimana panas dan bernafsunya kita semalam?”

Wajah Athira merah padam. Dia mencoba mendorong Lucien, tetapi gagal. “Ini pasti kesalahan. Saya harus pergi. Perkebunan ....”

Lucien mendengkus. “Sudah lewat tengah hari. Kau sudah terlambat bekerja. Ravi tersayang mungkin sedang mencarimu.”

Lucien menggesekkan miliknya yang On terus saat berada di dekat Athira.

Salah.

Bukan hanya di dekat, cukup mendengar dan membayangkan Athira dia sudah bernafsu.

"Kasihan Ravi, apa yang dia pikirkan jika melihatmu ada di atas tempat tidurku, tanpa busana dengan sekujur tubuh penuh bekas cumbuan?"

Kepala Athira seperti mau meledak tak kuat menahannya, dia memejamkan mata. Tidak sanggup dan tidak bisa menjawab Lucien. Lalu tiba-tiba terdengar suara derap kaki, pintu kamar terentang dan sosok Ravi yang baru saja Lucien sebut berdiri di sana, ditemani beberapa laki-laki dan perempuan yang melongo melihat pose Lucien dan Athira.

Athira menjerit, menarik selimut, dan bersembunyi di balik selimut putih tersebut, meringkuk malu dan takut. Lucien melompat berdiri, menyambar jubah kamar yang tersampir di atas kursi lalu memakainya.

"Apa-apaan kalian?" bentaknya sambil mengikat tali jubah.

“Athira, benarkah kau itu?” Ravi mengabaikan Lucien, dia melangkah ke arah ranjang, tetapi ssbelum tangannya menyentuh selimut yang membungkus Athira, Lucien sudah menahan.

“Menjauh darinya,” geram Lucien.

“Jadi, ini benar kau, Athira?” Ravi bergetar. “Kenapa? Kenapa?”

Lucien mendorong Ravi.

“Menjauh darinya. Keluar dari sini!” geramnya.

Ravi menepis tangan Lucien yang mendorong dadanya. Dia beralih mencengkeram kelepak jubah Lucien. “Apa yang kau lakukan padanya?”

Lucien tertawa mengejek. Sorot matanya penuh kepuasan. “Bukan urusanmu, tapi kalau kau penasaran kenapa tidak tanyakan saja padanya?”

Ravi yang melihatnya meledak, tinjunya mendarat di dagu Lucien hingga terduduk ke

lantai, tetapi masih bisa menyeringai pada Ravi. Perlahan Lucien berdiri sambil mengusap dagunya.

"Nah, setelah melihat dan tahu, bisa kalian keluar. Tinggalkan aku dan Athira, kami masih belum puas."

Ravi akan menerjang lagi, tetapi beberapa orang menahannya. Pria itu meraung, marah, dan memaki Lucien. Dari balik selimut terdengar isakan Athira yang membuat Lucien marah.

"Keluar kalian dari sini." Dia menatap tajam Ravi. "Bawa wanita ini sekalian jika kau mau, aku sudah puas tidak membutuhkannya lagi."

"Ini sudah kelewatan," geram salah satu warga. "Meskipun Anda anak pemilik perkebunan, Anda tidak bisa berbuat sesuka hati di sini. Ada adat yang harus Anda patuhi. Anda harus siap bertanggung jawab. Ini bukan kota di mana Anda bebas berbuat lalu tidak perlu menebus kesalahan."

Kening Lucien berkerut. “Bertanggung jawab?”

Dia melirik Ravi yang masih melotot marah padanya dengan napas memburu. Memperhatikan wajah belasan laki-laki dan perempuan yang sedang balas melihatnya.

“Aku tidak mengerti apa yang kalian bicarakan. Sekarang tinggalkan pondok ini. Aku lelah, ingin istirahat!” Lucien makin jengkel mendengar isakan Athira.

Saat itu ada yang menyeruak dari arah belakang kerumunan, mata Lucien terpaku.

“Pa ..., Ma ...?!” bisiknya tidak percaya. “Kenapa kalian ada di sini?”

Papa dan mamanya mendekat.

“Apa yang sudah kau lakukan?” Papanya menggeram memperhatikan gundukan selimut yang bergetar akibat Athira yang menangis di baliknya.

“Lucien, ada apa ini?” Mama juga mulai menangis membuat Lucien gugup.

Lalu perlahan Bidah muncul, wajahnya pucat pasi terpaku pada selimut yang bergetar dan suara isakan lirih dari dalamnya.

“Aku hanya bersenang-senang dengan salah satu perempuan, tidak mengganggu siapa pun, tapi lihatlah mereka semua dengan tidak sopannya masuk dan mengancamku.” Lucien mencoba membela dirinya.

“Tuan Julius,” panggil pria paruh baya yang bicara tegas pada Lucien barusan. “Anda tentu sudah tahu dan melihat sendiri semua ini, Anda tentu tahu apa yang harus dilakukan.”

Bahu Julius Agustaf terkulai tak berdaya, kepalanya mengangguk lemah.

“Ya, aku tahu. Aku bersumpah Lucien akan bertanggung jawab,” bisiknya.

“Pa ...?” lirih Lucien. “Aku minta maaf, aku salah, tapi tidak sepenuhnya salahku. Wanita ini dia ....”

Lucien terdiam saat Julius mengulurkan tangan memberi perintah agar dia diam.

“Berani berbuat berani bertanggung jawab. Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Lain lubuk lain ikannya. Lain tempat lain adatnya dan kau harus menghormatinya.”

“Pa …, aku sudah minta maaf, kami hanya bersenang-senang.” Lucien mulai jengkel.

“Ini bukan kota di mana Anda bisa berbuat maksiat sesuka hati,” tegas pria yang tadi.

“Tapi, kalian juga melakukan yang sama. Di kedai tuak itu banyak penjual seks dan pembelinya. Kenapa kalian tidak menangkap mereka, menyuruh para pelacur itu tobat dan meminta pelanggan menikahi mereka?” Lucien menantang pria paruh baya tersebut.

“Mereka hanya minum dan bersenang-senang sambil bernyanyi.” Pria paruh baya masih mencari jawaban.

“Jangan munafik, kau pasti tahu yang sebenarnya terjadi di kedai atau bar murahan itu.” Lucien mulai membentak.

"Jangan membenarkan kesalahan Anda hanya karena Anda merasa orang lain lebih bersalah dari Anda." Wajah dan sorot pria paruh baya itu mengeras.

"Athira bukan perempuan yang menjual diri demi uang. Dia wanita baik-baik dan terhormat dan untuk itu Anda harus bertanggung dengan menikahinya."

"Menikah?" ulang Lucien dengan mata dan mulut yang terbuka lebar.

Ini tidak ada dalam rencana. Sudah berlebihan. Lucien mulai panik.

Tujuah baleh

“Aku tidak mau menikah. Ini bukan rencanaku,” geram Lucien.

“Anda tertangkap melakukan zina. Ada banyak saksi yang melihatnya. Anda harus menikahi Athira atau kasus ini kita bawa ke polisi,” ancam pria setengah baya.

Lucien menggeleng. “Dia bukan gadis baik-baik seperti yang kalian bilang. Dia bukan si perawan lugu,” desisnya mulai marah dan curiga Athira sedang menjebaknya.

“Bajingan kau. Bangsat!” teriak Ravi. “Aku pasti membunuhmu!” Dia mencoba melepas diri dari pegangan beberapa orang.

“Biarkan aku membunuh bajingan ini. Lepaskan aku!” teriak Ravi dengan seluruh urat yang menonjol di wajahnya, seperti monster.

“Tenanglah, Ravi. Urusan seperti ini tidak boleh pakai kekerasan. Kasihan Athira,” bujuk pria setengah baya berusaha menenangkan amarah Ravi.

Bidah tanpa suara mendekat, naik ke atas tempat tidur, memeluk Athira yang masih membungkus diri dalam selimut.

“Sayangku yang malang,” paraunya. “Maafkan aku. Aku benar-benar tidak pernah menyangka. Andai saja aku tahu ....”

Tangis Athira semakin kuat, dia sudah membuat bibirnya berdarah karena gigitan, tidak mau isakannya terdengar, tetapi percuma saja. Tubuhnya bergetar hebat, dia masih tak mampu berpikir, tidak punya tenaga, andai saja punya Athira pasti sudah pergi dari sini, berlari turun ke bawah atau melompat dari jendela. Dia ingat semua yang sudah dilakukannya dengan Lucien dari semalam, tahu apa yang terjadi setiap detik dan setiap rasanya. Namun, dia tidak mengerti kenapa bisa terjadi?

“Athira sayang.” Suara Bidah kembali terdengar. “Kau baik-baik saja, katakan sesuatu.”

Apa yang harus Athira katakan? Dia tidak mampu merangkai satu kata pun dengan lidahnya. Yang dia inginkan hanya menghilang dari tempat ini.

“Nikahi Athira atau Anda dipenjara,” tegas pria setengah baya penuh tekanan pada Lucien.

Lucien terpaku, dia menatap semua orang yang berkumpul di dekat pintu, berjejer di tangga kayu yang bisa runtuh jika pengunjung makin ramai. Lucien melihat pada Ravi.

“Kenapa bukan kau saja yang menikahinya? Kau mencintainya, ‘kan?” ucap Lucien dengan raut kurang ajar. “Tidak masalah kan jika dia bukan perawan, lagi pula bukan aku yang mengambil keperawanan atau kesucian gadis pujaanmu.”

Raungan Ravi menggetarkan, membuat beberapa orang terperanjat. Butuh tambahan beberapa orang lagi untuk menahan Ravi yang saking marahnya sampai air matanya mengalir deras. “Aku bersumpah, aku pasti membunuhmu.”

Lucien mendengkus menerima ancaman yang sama sekali tidak membuatnya takut. Matanya beralih ke arah Athira yang masih bersembunyi dalam selimut.

“Hei, Athira. Keluar dari selimut. Katakan pada mereka, aku tidak memaksamu dan kau menikmatinya. Kalau kau mau, aku akan memberimu uang, berapa pun yang kau minta.”

Bahu Lucien ditarik lalu tamparan yang sangat kuat mendarat di pipinya, bunyi berdenging disusul keheningan. Lucien menyentuh ujung bibirnya yang pecah mengalirkan darah, wajahnya merah padam, matanya melotot menatap papanya yang terlihat susah payah menahan diri agar tidak menghajar Lucien habis-habisan.

Tuan Julius menghela napas, matanya seperti sedang mencela mencap Lucien sebagai orang hina. Perlahan dia berbalik menghadap kerumunan.

"Lucien akan menikahi Athira, dia akan bertanggung jawab penuh dan mengambil tanggung jawab atas Athira mulai saat ini."

"Pa ...!" hardik Lucien tidak terima.

Julius berbalik menatap putranya. "Nikahi Athira, jadilah suami baginya. Sudah cukup kau menghancurkan hidupnya."

Bibir Lucien bergerak untuk membantah, tetapi Julius memotongnya, "Jika kau menolak, aku akan menghubungi pengacara, memintanya menghapus namamu dari ahli warisku sekarang juga dan kau kuanggap bukan lagi anakku, kita tidak punya pertalian apa pun lagi."

Lucien berbalik mencari sosok mamanya yang menangis tanpa suara di pojok kamar. "Maa ..., katakan sesuatu. Aku hanya bersenang-senang. Jika aku harus menikahi

wanita yang kutiduri, sudah berapa puluh istriku? Kau tidak pernah melarangku, kau mengerti kalau aku bebas menikmati masa mudaku."

Mama menyeka matanya, menggeleng sedih. "Papamu benar, aku terlalu memanjakanmu, salah mendidikmu, tapi belum terlambat."

Dia berjalan mendekati Lucien menangkup wajah putranya yang rupawan. "Nikahi wanita ini, jadilah pria yang bertanggung jawab."

Lalu mamanya mundur, mendekati papanya untuk dipeluk, menangis di dada pria itu.

Lucien marah. Hidupnya kacau balau dalam sekejap. Tadi Lucien merasa di atas angin, tetapi sekarang dia terhempas dan hancur lebur. "Sialan kau, Athira keluar dari selimut katakan sesuatu."

Suara tangisan yang terdengar makin keras.

“Pak Wali, siapkan pernikahannya.” Suara Julius yang dingin dan datar membuat Lucien merinding. Dia berbalik menatap papanya dan pria setengah baya yang dipanggil Wali.

“Pa.” Lucien gemetar. “Aku minta maaf, aku tahu aku salah, tapi tolong jangan lakukan ini. Aku tidak mencintainya. Ini hanya kesenangan sesaat.”

Setiap kali Lucien bicara, Ravi selalu berontak minta dilepaskan. Nafsu untuk membunuh Lucien tak terkendali, tetapi sekarang dia terisak, benar-benar merasakan sakit yang Athira rasakan. “Aku mohon tutup mulutmu. Jangan menghina dan menghancurkan Athira lagi.”

Kalau saja para wali adat bisa melepaskan dan melupakan semua ini, dia akan meminta Lucien pergi menghilang dan jangan muncul lagi di dekat Athira.

Julius mendekati Ravi, meletakkan tangannya di bahu pemuda yang semua orang

tahu adalah pemuda yang baik dan bertanggung jawab serta juga teman dekat Athira. “Aku berjanji padamu, Lucien akan bertanggung jawab. Athira tidak akan tersakiti lagi.”

Ravi menatap mata Julius yang lembut. Kepala Ravi menunduk, tangisnya pecah dan dia benar-benar menyesal sudah membawa orang-orang ini menggerebek masuk ke dalam pondok ini. Bodohnya dia berpikir Fifa yang sedang bersama Lucien karena semalam dia bicara dengan Fifa lalu pagi hingga siang ini dia tidak melihat Lucien ataupun Fifa dan karena itu dia yakin kedua orang itu pasti sedang berzina. Dia sibuk mengumpulkan dan melaporkan apa yang dia yakini sampai tidak sadar kalau Athira juga tidak terlihat dari pagi. Ravi benar tidak mengerti, kenapa Fifa bertukar Athira. Bodohnya dia, andai saja dia bisa menarik semuanya kembali ke awal.

Tidak ada yang bersuara sampai Pak Wali memberikan perintah, “Siapkan

upacaranya di sini sekarang juga. Semakin cepat semakin baik."

Pak Wali bergerak, mengomandoi beberapa orang yang sigap melakukan perintahnya. Lucien mengepalkan tangan. Dia tahu pria setengah baya tidak lebih kaya atau berkuasa darinya ataupun papanya, tetapi sekarang mereka tidak berdaya menghadapinya. Hanya karena ini kampung bukan berarti dia bisa menekan Lucien.

"Bawa aku pergi dari sini," desisnya pada Julius.

"Kenapa kau lebih memihak pada mereka?" tuduhnya.

Julius mendekat, mencengkeram jubah Lucien menarik hingga wajah mereka jadi begitu dekat. "Kau tidak punya pilihan lain. Nikahi Athira atau kali ini kau akan dipenjara tanpa mendapatkan bantuan apa pun dari aku dan mamamu, bahkan kau juga akan kehilangan semuanya baik warisan ataupun hubungan dengan kami."

Julius melepaskan Lucien, matanya masih mengandung celaan. “Kau tidak pernah membuatku bangga, selalu saja membuat masalah dan menyusahkan mamamu. Sekali ini aku mohon padamu, lakukan hal yang benar. Atau tidak ada lagi maaf atau kesempatan untukmu.”

Lucien tahu dia sudah kalah. Entah bagaimana sebentar lagi dia akan menjadi suami Athira. Tidak pernah terpikirkan oleh Lucien, dia akan menikah dengan perempuan kampung yang terlalu sederhana tak pernah berhias ataupun terlihat elegan. Apa yang akan dikatakan teman-teman bodohnya jika Lucien memperkenalkan Athira sebagai istrinya?

“Yang laki-laki keluar dari sini.” Salah satu wanita bertubuh gemuk dengan wajah yang terlihat kekanak-kanakan meski sudah cukup berumur kini mengambil komando. “Kami akan bersama pengantin perempuan untuk menyiapkannya. Kalian yang laki-laki silakan bersiap-siap.”

Lucien tidak tahu bagaimana cara papanya menariknya keluar dari kamar dan menuruni tangga. Dia masih sempat melihat pada mamanya yang tetap tinggal di kamar, sorot matanya yang memohon agar mamanya membantu diabaikan oleh satu-satunya wanita yang Lucien cintai di dunia ini. Dia tidak berkutik, takluk sepenuhnya dan hanya bisa pasrah dengan keadaan yang kacau balau ini.

Lapan baleh

Lucien terpaku, mengamati sekitarnya. Orang keluar masuk pondok, menggeser ini itu membuat ruangan depan kosong, kini hanya ada karpet dan bantal duduk yang tipis. Papanya membuat Lucien memakai pakaian yang diantarkan mamanya setelah memastikan Lucien membersihkan diri. Bagai robot Lucien melakukan semua yang papanya suruh. Bahkan dia makan saat papa menyuruhnya meski sedikit pun Lucien tidak lapar atau bernafsu.

Semakin Lucien pikir semakin bingung dan takut dirinya. Diakah yang bodoh dan ceroboh, berpikir sedang menjebak Athira. Namun, kenyataannya Athira yang membuatnya terjebak ke dalam hal yang paling Lucien takuti dan hindari, yaitu pernikahan.

Para perempuan terlihat naik turun dari tangga yang menuju kamar Lucien di atas. Mereka tergesa-gesa berbisik-bisik seperti kesenangan dengan musibah yang menimpa Lucien.

Waktu terus berlalu tanpa disadari langit di luar sana sudah mulai berwarna jingga. Papanya berjalan bolak balik di depan Lucien. Segerombolan wanita masuk membawa loyang besar dengan beraneka makanan di atasnya, menata dan menyusunnya.

Tadi Lucien melihat papanya memberikan segepok uang pada Pak Wali yang manggut-manggut menerima uang tersebut, sok serius, tetapi dalam hatinya pasti tersenyum.

"Kalau saja Papa tidak mengirimku ke tempat terkutuk ini," desis Lucien membuat Julius berhenti, berdiri menjulang di hadapan putranya.

"Aku mengirimmu ke sini agar kau merenung, menyadari kesalahanmu, tapi

nyatanya kau malah membuat masalah lain yang tidak kalah fatalnya. Aku justru sedih memikirkan Athira." Jawaban Julius membuat Lucien kesal.

"Percuma saja aku mengatakan apa pun. Bagimu aku ini tetap saja yang jadi antagonisnya. Kau tidak pernah percaya padaku."

"Ya, kau benar." Julius duduk di sebelah Lucien. "Itu karena aku mengenalmu. Aku tahu kau luar dan dalam. Harapanku tidak pernah mati, suatu saat kau akan berubah. Pada dasarnya kau baik, tapi hanya terbawa arus pergaulan. Mungkin dengan menikah kau akan kembali seperti dulu, berubah jadi lebih baik."

Lucien mendengkus. "Apa itu mungkin? Aku dipaksa menikah dengan perempuan kampung yang ternyata tidak sepolos penampilannya. Aku bahkan sekarang curiga kalau aku sedang dijebak."

Julius menghela napas. “Aku mencoba mengambil alih tanggung jawab dari pundakmu. Melindungi dan mengarahkanmu untuk bisa bertanggung jawab. Aku berharap kau bisa melakukan hal yang hebat saat berada di sini, saat kau menyadari apa alasanku mengirimmu ke sini.”

“Aku bukan anak kecil yang harus dihukum jika melakukan kesalahan.” Lucien mendelik.

“Mengirimmu ke sini bukan sebuah hukuman. Ada banyak hal yang aku simpan, akan kukatakan jika kau sudah menyadari kesalahanmu.”

“Hukuman atau tidak itu tergantung dari penilaian orang yang menerimanya. Aku merasa kau menghukumku, membuangku ke tempat terpencil dan sekarang mengikatku pada wanita yang tidak kucintai.” Lucien mengeram, urat lehernya bertonjolan.

“Sudah saatnya kau bertanggung jawab. Athira tidak punya siapa-siapa, dia sebatang

kara. Kau harus memperlakukannya dengan baik. Buat dia bahagia dan aku yakin saat akhirnya kau tahu maksudku, kau akan berterima kasih padaku."

Julius akan berdiri, tetapi Lucien menahannya. Kening Lucien berkerut.

"Kenapa setiap kali kau menyebut nama Athira, kau seperti sudah mengenalnya sebelum ini, tahu semua tentangnya?" Mata Lucien membesar marah.

"Apa dia bagian dari rencanamu. Kau yang mengatur semua ini," tuduhnya hingga melompat berdiri.

Julius menarik Lucien dengan kasar sampai putranya itu kembali duduk. "Aku tidak merencanakan apa pun. Yang aku lakukan hanyalah mengirimmu ke sini dan mempersiapkan semua yang kau butuhkan. Aku tidak mungkin mengatur agar kau bernafsu meniduri Athira." Pria itu mendesiskan setiap kata di depan wajah putranya.

“Jangan melempar setiap tanggung jawab yang harusnya kau pikul pada orang lain. Berani berbuat berani bertanggung jawab, itulah yang disebut lelaki.”

Lucien akan membantah, tetapi bertepatan dengan itu, Pak Wali masuk dengan segerombolan kecil para laki-laki. Pria setengah baya itu duduk di atasnya bantal duduk yang disediakan di atas karpet. Dia melihat sekeliling sebelum berhenti pada Lucien dan Julius.

“Semuanya sudah siap, bisa kita mulai acaranya?”

Julius mengangguk, sedangkan Lucien diam saja. Dia tidak peduli, matanya tertuju pada langit yang mulai menggelap di luar sana. Anehnya dia justru memikirkan Ravi yang tidak terlihat lagi setelah pernikahan diputuskan akan dilaksanakan hari ini.

Lucien tidak kuasa menahan senyum sinisnya. Tidak terbayang betapa hancur hati sang pecinta. Ini mungkin bukan akhir yang

Lucien harapkan, tetapi hasilnya justru lebih dahsyat dari yang dibayangkan.

"Kalau begitu bawa yang perempuan turun, kita mulai akadnya," titah Pak Wali.

Julius mencengkeram pangkal lengan Lucien, menariknya berdiri, membawanya berjalan menuju Pak Wali membuat Lucien duduk bersila di depan pria setengah baya tersebut. Pak Wali tidak menbalas tatapan Lucien yang tajam, dia justru melihat pada Julius.

"Tuan Julius, Anda tahu kan kalau kita hanya melakukan pernikahan siri, surat nikahnya bisa diurus kemudian yang terpenting kita mensahkan secara agama dulu."

Julius mengangguk. "Ya, saya paham dan mengerti. Yang terpenting hubungan mereka sah, nanti surat-suratnya saya yang akan mengurusnya."

Pak Wali mengangguk lalu menoleh ke arah tangga di mana para wanita mulai turun, Lucien dengan raut bosan memperhatikan para wanita itu tersenyum-senyum seperti ini pesta anak raja saja padahal bagi Lucien ini seperti upacara kematian.

Di bagian paling belakang, melangkah pelan mamanya dan Bidah yang mengapit Athira, lebih tepatnya memapah wanita yang untuk berjalan saja susah, terhuyung dan lunglai. Lucien mengangkat alis, mengerti bahwa obat yang dia berikan masih berefek pada Athira.

Namun, begitu Lucien terpaku saat matanya memperhatikan wajah Athira yang meski sudah dilapisi bedak seperlunya masih terlihat sangat pucat, sedangkan mata Athira terlihat bengkak dan basah, begitu juga dengan puncak hidung Athira, terlihat merah. Bukannya merasa jijik atau geli, Lucien malah berdebar.

Dia harus memperbaiki posisi duduknya agar Pak Wali yang ada di depannya tidak

sadar dengan apa yang Lucien pikirkan dan efek pada torpedonya yang langsung siap tempur.

Athira yang lunglai didudukkan di sebelah Lucien. Kepala Athira menunduk, tangannya saling meremas. Lucien mengamati wanita itu. Hanya sedikit riasan membuat kecantikan Athira terpancar, wanita itu punya struktur wajah yang sempurna dengan tubuh yang jadi idaman para pria, tidak salah kalau Ravi jadi tergila-gila.

Baju kebaya putih sederhana yang Athira kenakan dan entah bagaimana mendapatkannya, memancarkan aura positif. Lucien melihat saat tetes air dari mata Athira langsung jatuh dalam genggaman wanita tersebut. Entah kenapa dia marah sekali pada Athira yang seolah sedang menderita karena dipaksa menikah dengannya. Tidak tahukah perempuan itu berapa banyak yang rela melakukan apa pun asal mendapatkan tempat Athira saat ini?

“Mari kita mulai.” Suara Pak Wali memecahkan pikiran Lucien.

Lucien menatap tajam Athira sejenak sebelum berpaling menghadap Pak Wali yang kini sedang menatapnya, seolah sudah dari tadi menunggu agar Lucien melihatnya.

“Karena Athira sebatang kara dan tidak punya siapa pun yang bisa menjadi walinya, maka saya yang akan bertindak sebagai walinya. Nama calon istri Anda adalah Athira binti Mahasaktu.”

Karena Lucien diam saja, Pak Wali kembali bicara, “Mahar apa yang akan Anda berikan pada istri Anda?” tanyanya.

Lucien terdiam, dia tidak memikirkan hal itu sama sekali. Lagi pula kenapa dia mesti memikirkan, mereka yang memaksanya menikah. Dia tidak peduli kerut di kening Pak Wali semakin dalam dan bisik-bisik mulai terdengar.

Lucien mengangkat pandangan ke arah papanya yang mengatupkan bibir rapat. Lucien yakin papanya lupa hal penting ini.

"Maharnya cincin belian dua karat."

Suara mamanya seolah menggema, membuat semua mata tertuju padanya, begitu juga Lucien yang langsung berpaling pada mama yang duduk sebaris di belakang Athira, wanita tercinta Lucien ternyata sedang menarik lepas satu cincin di jarinya.

"Maa ...," tegur Lucien tak suka.

Titin bergeser dengan lututnya, mendekati Lucien menarik tangan putranya itu dan meletakKan cincin di atas tapak tangan Lucien lalu menekannya hingga jemari putranya mengatup. "Cincin ini pasti bisa dipakai Athira, ukuran jari kami hampir sama. Kalau tidak, nanti kita bisa mmembawa agar ukurannya pas untuk Athira."

Titin melirik Athira yang masih terus menunduk, tenggelam dalam dunianya. Lucien ikut memperhatikan, muak karena

tidak ada reaksi dari Athira atas apa yang sudah mamanya lakukan.

Lucien tahu ini cincin dari papanya yang diberikan sebagai hadiah dua puluh tahun pernikahan. Mamanya terlihat senang, tetapi kemudian memberi kode agar Lucien kembali menghadap Pak Wali. Dia sendiri mundur kembali ke tempatnya tadi.

"Jadi semuanya sudah lengkap?" tegas Pak Wali yang menunjuk lalu memperkenalkan dua orang yang bertindak sebagai saksi dari pihak Athira, sedangkan Julius dan satu orang lagi yang tidak Lucien kenal, tetapi terus berdiri di dekat papanya menjadi saksi dari pihak Lucien.

Menurut Pak Wali semua syarat sudah lengkap dan terpenuhi, maka tanpa menunggu diulurkan tangan ke arah Lucien yang jika tidak dipelototi Julius tidak akan sudi menjabat tangan pria tersebut.

"Kita latihan dulu," tawar Pak Wali menyebutkan apa yang harus Lucien katakan

dan bagaimana cara menyambut apay ang dia ucapkan oleh Pak Wali.

Lucien mendengarkan dengan serius mengulangi dengan mantap karena dia mau ini semua cepat berlalu dan orang-orang yang menjadikannya tontonan keluar dari pondok meninggalkannya. Jika dia gagal mereka pasti akan terhibur.

“Kali ini kita mulai. Bukan latihan atau coba.” Pak Wali menegaskan. “Tolong siap dan dengarkan, ya para saudara yang bertindak sebagai saksi.”

Lalu Pak Wali meremas tangan Lucien, membacakan ijab yang disambut Lucien dengan lantang dan lancar.

“Bagaimana para saksi?” tanya Pak Wali tidak melepas genggamannya pada Lucien.

“Qobul.”

“Sah.”

Jawaban para saksi dengan kepala mengangguk mantap. Pak Wali mengucap

syukur, begitu saja melepaskan jabatan tangannya dari Lucien yang terpaku merasa seperti ada rantai tak kasat mata yang merantainya dengan Athira yang masih tetap dalam posisi yang sama.

"Pasangkan cincinnya."

Tiba-tiba mamanya sudah berada di sebelah Lucien, sedangkan Bidah di dekat Athira mengangkat tangan wanita itu agar Lucien bisa menyelipkan cincin. Lucien bergeser agar bisa berhadapan dengan Athira, diambilnya jemari Athira yang terasa bergetar di tangannya, lalu dia melakukan apa yang diinginkan oleh semua orang, menyelipkan cincin yang ternyata sangat pas di jari manis Athira.

Jadi, inilah wanita yang akhirnya menjadi istrinya, batin Lucien tanpa merasa bahagia.

Sambilan baleh

Berangsur-angsur orang-orang kampung yang puas dengan hiburan dan tontonan gratis pergi keluar meninggalkan pondok hingga akhirnya yang tersisa hanya Lucien, orang tuanya ditambah Athira dan Bidah yang terus setia membantu Athira yang masih sempoyongan.

“Bisa kita bicara berdua?” pinta Julius pada Lucien yang sudah membuka dua kancing teratas kemejanya serta melipat lengan baju hingga ke siku.

Lucien mengangguk. Julius langsung menuju pintu keluar, berjalan sampai di atas jembatan penghubung dengan jalan raya, yang di bawahnya terdapat parit kecil dengan air yang cukup deras. Ayah dan anak berdiri di atas jembatan bisa bicara apa pun tanpa ada yang mendengar atau ikut campur.

“Mulailah,” pinta Lucien menyandarkan pinggulnya ke pagar jembatan, menyilangkan kaki lalu melipat tangan di dada.

“Aku dan mamamu harus kembali. Kami tidak bisa tinggal lebih lama lagi. Jika ada waktu kami akan datang,” kata Julius.

“Jadi, setelah aku melakukan apa yang kau minta, hukumanku tetap berlanjut?” Lucien mengangkat alis. “Jadi aku harus tetap di sini, setahun lagi di tempat yang membosankan ini?”

“Masalah ini berbeda dengan yang sebelumnya. Lagi pula Athira berasal dari sini. Tidak mungkin kita langsung membawanya pergi, sedangkan kalian baru bertemu semingguan ini.” Julius mencoba membuat Lucien mengerti.

“Aku bisa meninggalkannya di sini. Aku tidak merasa punya ikatan apa pun dengannya,” jawab Lucien mengerakkan sebelah bahu. “Lagi pula aku tidak merasa

aman untuk terus berada di sini setelah skandal menghebohkan yang aku lakukan."

Lucien mencoba memakai semua alasan yang bisa membuatnya meninggalkan tempat ini. Julius menunduk menghela napas lalu mengangkat kepala dan mengembuskan napas kuat.

"Aku menjamin tidak akan ada yang berani macam-macam padamu. Lagi pula aku tidak yakin kau benar-benar takut. Aku tahu dan kenal betul sifat dan sikapmu."

"Tetap saja ada kemungkinan buruk yang terjadi padaku." Lucien masih keras mencoba.

"Ini bukan permainan, 'kan? Kau baru saja menikahi seorang wanita yang kini sudah sah sebagai istrimu. Aku akan mengusahakan surat-surat yang sah bisa selesai secepatnya. Aku mau kau memperlakukan Athira dengan baik. Hormati, sayangi, jaga, lindungi, dan cintai dia seperti mana kau melihat aku bersikap pada mamamu."

“Papa bisa memaksaku menikahi Athira, tapi kau tidak bisa memaksaku mencintai wanita itu. Apa pun perlakuan dan sikapku, kalian tidak bisa ikut campur. Ini rumah tanggaku, aku melarang orang luar terlibat.” Lucien mengeluarkan serangan mematikan pada papanya.

“Aku bukan robot yang bisa kau setel sesuka hatimu. Kalau kau takut aku tidak bisa memperlakukan istriku dengan baik, bukankah seharusnya kau tidak membuatnya menikah denganku.”

“Kau membuatku lelah.” Julius terdengar parau. “Apa pun yang aku lakukan semua demi kebaikanmu. Tapi kau benar, aku tidak bisa mengontrolmu. Kau bebas bersikap, tapi dari lubuk hatiku yang terdalam aku yakin ada saatnya kau membuang jauh egomu itu. Membuat hatimu dipenuhi cinta, kasih, dan kelembutan.”

“Jangan terlalu berharap,” ketus Lucien.

“Sebagai ayah, aku takkan berhenti berharap. Aku akan terus nenunggu, yakin kau sudah berubah lalu menyerahkan semuanya padamu. Pergi berlibur keliling dunia dengan mamamu, tidak khawatir karena kami tahu kau mampu dan sanggup mengemban tanggung jawab yang diberikan.”

Lucien terpaku, dia tidak pernah tahu kalau papanya punya rencana bersama mama di hari tua mereka. “Tidak perlu menunggu, kalau kalian minta aku pasti bisa.”

Julius menggeleng meletakkan tangannya di atas bahu Lucien. “Tidak, bukan kau yang memutuskan, tapi aku, mamamu, dan Athira. Orang-orang disekelilingmu. Orang-orang yang berkaitan baik secara langsung ataupun tidak langsung denganmu.”

Julius mencium kening Lucien. “Aku akan menunggu dengan sabar, ambil waktu selama yang kau mau. Jika kau lelah, kau bisa kembali, meninggalkan egomu dan tidak lagi membawanya bersamamu.”

Setelah bicara seperti itu, dia berjalan meninggalkan Lucien, mengeluarkan ponsel dari saku dan menghubungi seseorang. Sedangkan Lucien berbalik menatap ke atas pada bulan dan bintang yang bertaburan, berkelap kelip seperti sedang berpesta.

"Sayang ...."

Lucien langsung berbalik, melihat mamanya yang mendekat. Jadi orang tuanya memutuskan bicara sendiri-sendiri dengannya. Lucien tersenyum meski rasanya sangat melelahkan. Selangkah lagi mamanya langsung membentangkan tangan, tanpa ragu Lucien maju memeluk wanita tersebut, membungkuk dan membenamkan wajahnya di bahu.

"Aku rindu sekali padamu," bisik mamanya. "Andai saja bisa, aku pasti akan tinggal lebih lama, tapi kalaupun aku pergi aku tidak merasa cemas karena kau tidak akan kesepian, sekarang kau punya Athira. Dia manis dan lembut, mama tahu dia sangat baik."

Andaikan saja semua orang tahu betapa keras dan kaku sikap Athira serta betapa tajam mulut wanita itu, mungkin mereka akan menarik semua pujian pada perempuan tersebut.

"Tidak bisakah malam ini Mama menginap atau biarkan Papa pulang sendirian. Tinggallah di sini lebih lama lagi," bujuk Lucien.

Mamanya mundur, mendorong Lucien melepaskan pelukannya. Diletakkannya tangan di pipi Lucien, tersenyum meski matanya bekaca-kaca. "Aku harus pergi. Kau harus bisa tanpaku. Fokus utamamu sekarang Athira. Buktikan pada papamu kalau kau bukan seperti yang dia pikirkan lalu pulanglah, buat papamu kagum."

Lucien mengangguk, mamanya membawa kepala Lucien makin menunduk. Menciumi kedua pipi Lucien.

"Aku mencintaimu," bisiknya menahan tangis, dengan cepat melepas Lucien, berjalan

kembali menuju pondok, di mana Julius sedang menunggu di beranda bersama Bidah.

Di mana Athira?

Lucien tidak punya pilihan, mau tidak mau dia harus kembali ke pondok, mendekati ketiga orang yang sedang memperhatikan dirinya.

"Aku tidak sempat bertanya kenapa kalian datang ke sini? Apa ada tujuan lain?" Alis Lucien menyatu memperhatikan orang tuanya yang berdiri berdampingan.

"Bidah yang menghubungiku, mengatakan kau bermasalah dengan sang mandor Ravi dan membawa serta Athira yang sudah seperti anaknya terlibat dalam urusan kalian," jawab Julius yang tidak perlu diragukan kejujurannya.

"Dan saat kami baru sampai di sini, kami malah dibuat terkejut dengan apa yang terjadi."

Lucien mencebik ke arah Bidah yang diam saja, tetapi tidak terlihat takut. "Maaf

karena sudah membuat kegaduhan. Lagi pula seharusnya Bidah tidak perlu mengadu segala. Antara aku dan Ravi hanya terjadi perselisihan kecil."

Dari cara Julius melihatnya, Lucien tahu papanya tidak percaya pada kata-katanya. Meski tidak terucap, tetapi papanya menempatkan Lucien sebagai yang bersalah.

"Tidak perlu marah pada Bidah. Dia melakukan hal yang benar. Aku yang memintanya mengawasimu. Aku belum bisa melepasmu begitu saja. Sebelum kau marah kau pasti tahu ada banyak faktor yang membuatku melakukannya. Walaupun kau tumbuh lebih besar dan tinggi dariku, tapi bagiku kau masih putra kecilku dan bayang masa lalu sulit dihapuskan."

Lucien mengangguk, dia mengerti ketakutan papa karena dia juga masih belum bisa mengontrol ketakutannya. "Aku baik-baik saja. Aku bisa mengatasinya. Aku bukan lagi anak kecil kurus yang lemah."

Mama mengangguk. “Kami tahu dan kau juga akan tahu apa yang kamu rasakan jika kelak punya anak.”

Wajah mamanya sumringah, Lucien punya firasat tidak akan suka mendengar kata-kata mama berikutnya.

“Mudah-mudahan Athira bisa memberiku cucu secepatnya.” Dia memeluk Julius erat. “Itu juga yang kau inginkan, bukan?”

Julius mengusap punggung Titin, tidak menjawab pertanyaannya, matanya tertuju pada Lucien. “Jaga dirimu. Kami pergi.”

Mendengar papanya bicara, mamanya melepaskan pelukan dan berdiri untuk memeluk Lucien.

“Rajin-rajinlah menelepon. Jangan terlalu gengsi. Sisakan sedikit waktu dan perhatianmu untuk kami,” pinta mamanya memelas.

Lucien tertawa dan mengangguk, dia balas memeluk mamanya. Dari arah jalan,

terdengar bunyi klakson, mereka bertiga menoleh.

"Mobilnya sudah sampai," kata Julius sambil meraih tangan istrinya, menggenggam erat seperti mana setiap kali mereka jalan beriringan.

Lucien mengantar sampai keduanya masuk ke dalam mobil hitam yang sopirnya dia kenali sebagai pria yang terus berdiri di sebelah papanya saat dia menikahi Athira, menjadi saksi bagi Athira. Siapa dia, rasanya Lucien belum pernah melihatnya di kampung ini ataupun di kotanya?

"Perlakukan Athira dengan baik. Bersikaplah dan bertindaklah seperti Superman yang *gentleman.*" Papanya memberi pesan terakhir sebelum mobil tersebut bergerak meninggalkan Lucien yang terus di sana hingga tidak ada yang terlihat lagi olehnya dari mobil hitam tersebut.

Lucien berbalik, mengamati pondok. Tahu Athira di sana, ditemani oleh Bidah yang

sedikit banyak membuatnya jadi begini. Meski enggan Lucien melangkah menuju pondok, terlihat Bidah masih berdiri di tempat yang sama. Lucien tidak bertanya atau mengatakan apa pun. Dia diam menunggu untuk mendengar apa yang ingin Bidah katakan.

"Athira ada di atas. Istirahat kalau bisa cobalah membuatnya makan atau minum karena tidak ada apa pun yang masuk ke perutnya sejak tadi. Ada makanan di dapur, cukup untuk Anda dan Athira. Rumah sudah dibersihkan dan ditata seperti semula. Besok saya akan datang bekerja seperti biasanya. Selamat malam," urai Bidah.

Bidah sudah turun dari beranda saat Lucien bersuara, "Tidak ada kata-kata yang lain?"

Ledek Lucien. "Misalnya nasihat, permintaan ataupun kata-kata yang mengharapkan kebaikan untuk Athira."

Bidah menatap lurus ke mata Lucien. "Apa pun yang saya harapkan yang akan saya katakan tidak ada gunanya jika Anda memilih mengabaikan dan meremehkannya. Saya tidak menitipkan kata-kata karena saya berada dekat dengan Athira, saya akan langsung menjaganya."

"Aku rasa kau tidak perlu datang lagi." Lucien terkesan menyepelekan Bidah. "Sekarang aku punya Athira yang siap bekerja dua empat jam. Jadi, kau tidak lagi dibutuhkan."

"Tuan Julius dan Nyonya Titin meminta saya tetap bekerja karena Athira adalah istri Anda bukan pembantu atau budakmu. Besok saya bukan hanya melayani Anda seorang, tapi juga istri Anda, Athira." Lalu Bidah pergi meninggalkan Lucien yang tak bisa berkata-kata.

Duo puluah

Lucien sengaja mengentak tapak kaki di setiap anak tangga yang diinjak. Dia ingin Athira mendengar, tahu kalau Lucien akan menemuinya. Lucien tersenyum kecut karena merasa seperti monster yang akan memakan seorang tuan putri yang sedang bersembunyi ketakutan. Tentu saja Athira bukan seorang putri, perempuan itu licik dan kasar. Amarah kembali membakar dada Lucien.

Lucien sengaja mendorong pintu dengan kasar hingga terbentang. Athira tidak kaget, menjerit, terperanjat, atau terkesiap. Wanita itu terkulai, tidur di sofa tunggal super empuk dengan sandaran tinggi, dengan kaki kayu sebagai penunjang yang terletak di pojok kamar, duduk di sana bisa membuatnya melihat perkebunan yang jauh.

Lucien mendekat, diam mengamati Athira yang terlihat sangat lelah. Baju nikah sederhana berwarna putih masih melekat membungkus tubuh Athira. Rambutnya yang disanggul sederhana dengan hiasan bunga melati sekadarnya yang sudah mulai layu, kini sedikit kusut. Tangan Athira terkulai di pangkuan, cincin berlian kepunyaan mamanya berkilau tertimpa cahaya. Bahkan jika Athira bekerja seumur hidupnya, tidak akan pernah bisa membeli cincin tersebut.

Hina hati Lucien. *Betapa beruntungnya Athira menikah dengannya.*

Lucien tak kuasa menahan godaan, dia berlutut di depan Athira mengamati dalam diam, tidak mengerti kenapa dia melakukan itu. Tak kuasa menahan diri, Lucien mengulurkan tangan, menyentuh wajah Athira. Punggung tangan mengusap wajah dan rahang Athira.

Athira menghela napas, bola matanya bergerak di balik kelopak yang tertutup. Lucien dibuat kaget saat air mata mengalir

dari mata Athira yang terpejam, mengalir di tulang hidung, berhenti di antara bibir Athira yang terkatup rapat.

Lucien menekan dagu Athira dengan jempolnya membuat bibir Athira terbuka, air mata tersebut masuk ke mulut Athira. Perempuan lemah bukan seleranya, tetapi Athira membangkitkan sisi sadis dalam diri Lucien. Sorot datar tanpa nafsu, terkesan hampa dengan wajah yang seperti menanggung penderitan sedunia. Tubuh sintal yang membuat para pria jadi berpikir kotor.

"Haki ...!"

Apa pun yang Lucien pikiran langsung buyar mendengar suara Athira. Sekujur tubuh Lucien dingin bagai es. Air mata kembali mengalir dari mata Athira yang masih terpejam.

"Maaf, Haki .... maafkan ...." Athira terisak.

"Jangan tinggalkan aku." Athira mengulurkan tangan.

“Haki, jangan pergi.”

Dia menjerit dan matanya terbuka lebar, dengan tangan mengapai angin. Napas Athira menderu, perlahan dia menjatuhkan tangannya, tangis Athira pecah.

“Siapa Haki?”

Athira memutar kepalanya, menemukan Lucien, merah padam seperti bom yang siap meledak. Athira menyeka matanya, mengusap wajah.

“Bukan urusanmu,” lirihnya berusaha bangkit, terhuyung-huyung berjalan melewati Lucien.

“Kau harus mengatakan padaku, atau aku akan mencari tahu,” geram Lucien.

Athira berhenti, badannya bergetar berayun pelan. “Untuk apa?”

Lucien marah, es mencair. Tatapan sayu dan dingin Athira justru membuatnya terbakar. Dicekalnya lengan Athira, menarik perempuan itu hingga dadanya menempel ke

lengan. “Kau tahu apa ikatan kita sekarang? Apa kau mengerti kekacauan apa yang sudah kau datangkan padaku?”

Athira mencoba melepaskan diri, cengkeraman Lucien makin kuat. “Bersikaplah yang baik. Turuti kata-kataku dan jangan membuatku marah.”

Athira menelan ludah saat bibir Lucien menyapu bibirnya. “Tubuhmu masih ada gunanya, tapi lain dari itu aku tidak memerlukannya. Jadi, jangan membawa kisah hidup, masalah, ataupun masa lalumu dalam hubungan ini. Yang perlu kau ingat hanyalah aku tidak menginginkanmu sebagai istri. Begitu aku diizinkan meninggalkan tempat terkutuk ini, aku akan pergi tanpa ragu. Meninggalkanmu tetap di sini.”

Air mata Athira menetes.

“Aku tahu. Aku tahu. Tidak perlu repot-repot mengatakan semuanya. Aku bukan orang bodoh,” bisiknya, tidak lagi memakai bahasa yang santun.

“Jangan coba-coba main-main denganku. Selama statusmu istriku, jangan pernah berpikir bisa main-main di belakangku dan mulai detik ini aku tidak mengizinkanmu bicara pada Ravi,” titah Lucien.

Athira merasa tekanan di lengannya makin kuat, darah mulai tidak mengalir ke jemari membuatnya terasa kaku.

“Aku tidak mengerti, kenapa jadi begini?” Isaknya.

“Aku juga tidak ingin menikah atau memilikimu. Aku tidak tertarik padamu, tapi kenapa aku tidak berdaya? Aku tidak punya pilihan lain, aku tidak bisa membantah mereka. Aku hanya bisa menurut. Meski enggan dan sulit menerima ikatan ini, aku akan berusaha menjaga nama baikmu, harga dirimu. Juga tubuhmu,” sela Lucien dengan nada jijik.

“Lepaskan aku!” Athira mendorong Lucien yang tidak siap sampai dia terlepas. Dia berniat berlari turun ke bawah

meninggalkan pria itu yang entah bagaimana kini sudah menjadi suaminya, tetapi kaki Athira benar-benar lemah seperti jelly. Baru dua langkah Lucien sudah menangkapnya, melingkarkan tangan ke perut Athira untuk dilempar ke atas ranjang besar yang empuk.

Udara melesak dari paru-paru Athira yang tak sempat menjerit. Dia telentang di atas tempat tidur, mata membelalak mengerti saat melihat Lucien yang sedang membuka kancing kemejanya dengan gerakan kasar dan tidak sabaran.

"Aku suamimu, kau harus melakukan tugas sebagai istri dengan baik." Lucien melempar kemejanya ke atas sofa yang tadi Athira duduki. "Jika kau tidak sudi menjadi istriku dan melakukan tugasmu, kau bisa pergi, menjerit, dan meninggalkan tempat ini. Aku dengan senang hati akan mengabulkan permintaan untuk berpisah."

Sebelah lutut Lucien naik ke atas tempat tidur, tapak tangannya mengusap betis Athira yang gemetar hebat.

“Jadi, kau takut padaku?” desisnya pada wanita yang kini terbaring dan mampu membangkitkan gairahnya dalam waktu singkat.

Kepala Athira menggeleng.

“Tidak aku tidak takut.” Isaknya, air mata tumpah, mengalir lalu hilang di helaian rambutnya yang berantakan.

Tidakkah wanita ini thau betapa mengairahkan dan seksinya dia. Lucien benci wanita cengeng. Namun, Athira membuatnya hilang akal karena nafsu.

“Aku terguncang, bingung, dan kehilangan arah. Aku tidak mau, aku tidak ingin menikah. Aku tidak .... Ya Tuhan. Kenapa ... kenapa ...?” Athira membekap wajahnya, tubuhnya terguncang. “Aku mohon jelaskan padaku?”

Lucien merangkak, mengapit Athira dengan lututnya, dia menarik tangan wanita itu, wajah Athira basah, bibirnya yang merah bergetar.

“Apa kau lupa yang sudah terjadi di antara kita? Bagaimana kita menghabiskan waktu semalaman, bergumul, dan berguling? Apa kau lupa kenapa kita sekarang berstatus suami istri?

Athira menggeleng. “Aku ingat. Aku ingat semuanya. Yang membuatku bingung, apa yang terjadi sekarang? Aku tidak kenal dirimu, mamamu bicara padaku, meminta agar aku menjagamu, tapi aku tidak kenal dia. Ini pertemuan pertama kami. Lalu ... lalu ....”

Wajah Athira merah padam. “Kenapa aku diam saja saat kau sentuh? Kenapa aku tidak bisa menolak? Kenapa aku tidak berdayanya? Apa yang sudah kau lakukan?”

Lucien mengangkat alisnya. “Jangan berlagak seperti perawan. Kau bukan dan aku tahu itu. Yang jelas aku bukan pria pertamamu? Apa kau punya kerja sampingan?”

Athira mendorong Lucien, tetapi gagal total. “Aku tidak mengerti, kenapa kau

membenciku? Kenapa kau merasa aku menjijikkan?"

Athira terengah karena kini Lucien menjelajahi tubuhnya dengan sorot merendahkan.

Lucien menggeleng.

"Aku tidak jijik padamu," tekannya, "Kau membuatku bergairah. Setiap melihatmu, mendengar suaramu, menyentuh, yang aku pikirkan hanyalah bercinta. Bagiku kau seperti obat terlarang yang membuatku jadi kecanduan."

Athira menggeleng. "Kau benci padaku, kau menganggapku hina dan entah bagaimana aku merasa kau senang melihatku terluka. Aku bukan orang jenius atau wanita super, tapi aku tidak bodoh. Aku merasa kau sedang mempermainkanku, menjadikan aku tumbal untuk mencapai tujuanmu."

Lucien tertawa, untuk pertama kalinya Athira melihat laki-laki itu tertawa lepas.

Terlihat polos dan mudah didekati. Sosok menyenangkan yang ramah.

"Tapi kau tidak berdaya," kekeh Lucien. "Kau terikat dengan adat bodoh yang sebenarnya tidak perlu dituruti. Kau sebatang kara dan kau tidak bisa ke mana-mana. Kau terikat denganku meski kau tidak mau. Satu-satunya cara kau terbebas adalah jika aku melepaskanmu."

Athira menelan ludah, melihat tepat ke mata Lucien. "Apa kau mau melepaskan aku, jika aku memohon dan berjanji akan melakukan apa pun?"

Lucien kembali tertawa kali ini dia menyentuh rambut Athira. "Tidak. Aku tidak akan melepaskanmu. Orang-orang itu membuatku menikahimu, orang tuaku memastikan tidak ada maaf jika aku main-main dengan pernikahan ini. Dan yang penting, seks denganmu sangat menyenangkan, kau nikmat dan menghibur."

Wajah Lucien serius saat dia bicara untuk selanjutnya, “Aku hanya berada di tempat terkutuk ini selama satu tahun. Mungkin tidak sampai, aku rasa jika aku berkelakuan baik layaknya tahanan teladan, hukumanku akan dikurangi. Aku bisa meninggalkan tempat ini lebih awal. Saat itu aku pasti tidak sudi membawa wanita kampung sepertimu bersamaku. Aku akan meninggalkanmu, menceraikanmu dengan syarat selama aku masih di sini kau tahu tugas dan kewajibanmu. Kalau tidak aku akan menbawamu bersamaku, menjadikan kau budak di rumahku, membuatmu jauh dari tempat brengsek ini.”

Mulut Athira terbuka tanpa ada lagi yang bisa dikatakannya. Semua sudah jelas. Entah bagaimana, tidak ada lagi jalan kembali baginya. Satu-satunya cara melangkah adalah mengikuti Lucien.

Lucien menunduk, memanfaatkan bibir Athira yang terbuka, menyumpalkan lidahnya ke dalam mulut wanita tersebut, melumat

bibirnya tanpa ampun di saat kedua tangannya membuka kancing kebaya yang dipakai oleh Athira, istrinya.

Athira memejamkan mata, hatinya sakit, tetapi dia tidak bisa menolak sentuhan dan cumbuan Lucien. Dia meremas seprai, menggigit bibir dan menangis saat tubuhnya mengkhianati hati dan pikirannya.

Lucien berhasil membawanya dua kali mencapai puncak sebelum akhirnya mereka berdua kelelahan tertidur dengan tubuh telanjang bersimbah keringat.

Duo puluah satu

Denting sendok menjadi satu-satunya suara yang terdengar setelah suara deru mesin kulkas. Athira terus mengaduk kopi yang disiapkannya untuk Lucien. Hari ini tepat sebulan dia menjadi istri Lucien, sesuatu yang masih sulit untuk diterima olehnya.

Pernikahan yang aneh. Bisa dikatakan Athira belum pernah keluar dari pondok kecuali untuk membantu Bidah menjemur pakaian, itu juga setelah dia memaksa. Dia tidak melakukan apa pun, hanya duduk, menonton TV, membantu Bidah sebisanya. Benar-benar seperti pengangguran pemalas. Namun, tetap saja dia merasa letih tidak bertenaga.

Mungkin karena malamnya, begitu Bidah pergi dan Lucien pulang dari pekebunan, pria

itu tidak memberinya waktu istirahat. Nafsu dan gairah Lucien tidak ada matinya. Setiap malam tidak ada tidur cukup untuk Athira, dia menghabiskan malam untuk merintih, mengerang, menjerit, dan terisak atau berteriak mendapatkan orgasme.

Tidak ada pembicaraan yang berarti di antara mereka. Kesepakatannya, Athira tidak perlu lagi bekerja di perkebunan. Cukup menjadi nyonya rumah saja. Urusan rumah tangga menjadi tugas Bidah, hanya Lucien yang sepenuhnya menjadi urusan Athira.

Lucien menekankan sudah harus ada kopi di dekat tempat tidur sebelum dia bangun setiap paginya. Terkadang kalau masih punya waktu, Lucien berhubungan badan dengannya. Lalu saat Bidah datang dan menyiapkan sarapan, Mereka akan makan bersama tanpa membahas atau bicara satu kata pun, Lucien tidak pernah menyentuh atau bicara dengannya jika ada orang lain.

Terkadang Lucien pulang untuk makan siang meski lebih banyak tidak. Jadi, Athira

bebas bersama Bidah tanpa merasa ditekan, selayaknya jika ada Lucien di dekatnya. Dia senang karena Bidah tidak bertanya apa yang sebenarnya terjadi malam itu hingga akhirnya orang menggerebek Athira dan Lucien karena sejatinya Athira sendiri tidak mengerti.

Sebelum Lucien pulang, Bidah sudah pergi. Jadi Athira yang menyiapkan kopi dan baju ganti untuk Lucien yang merasa kotor setiap kembali dari perkebunan, padahal Lucien masih sebersih dan serapi tadi pagi di mata Athira.

Lucien tidak pernah bertanya tentang harinya, tetapi Athira sebagai seorang istri akan bertanya begitu Lucien sampai di rumah. Lucien tidak menjawab, dia hanya menyuruh-nyuruh dan Athira tanpa bertanya melakukan semuanya.

Pernikahan ... suami istri ... tidak pernah ada makna atau arti khusus dalam semua kata tersebut. Hampa, kesepian, dan derita.

Setiap kali Athira berdiri telanjang di depan cermin, dia memperhatikan kulitnya yang penuh cupang, bekas percintaan dengan Lucien yang lebih suka bertindak daripada bicara. Athira tahu beratnya turun cukup banyak. Pipinya cekung dan pinggangnya mengecil.

Apakah Lucien juga menyadarinya?

Tidak. Tentu saja tidak. Kalaupun dia tahu apakah Lucien akan peduli? Dan sekali lagi jawabannya tidak.

Sesekali Athira bisa mendengar Lucien bicara di telepon dan jelas lawan bicaranya itu perempuan, jelas itu teman Lucien di kota. Kalau mama Lucien pasti sudah minta bicara dengan Athira juga, bertanya kabar dan lain-lain serta janji untuk berkunjung jika bisa.

Apakah dia cemburu?

Entahlah.

Athira yakin Lucien tidak punya hubungan dengan perempuan lain di kampung ini. Gairah Lucien masih panas dan

ganas hanya untuknya. Bagi Lucien, Athira mungkin bukan siapa-siapa selain boneka seks yang bersertifikat. Bagi Athira, Lucien adalah suaminya, pria yang akan menjadi tempatnya mengabdi.

Pernikahan bukan mainan, apa pun alasannya menjadi istri Lucien, bagi Athira baktinya tetap sama. Ada batas yang sudah Lucien tetapkan dan sedikit pun dia tidak berani melewati atau berharap lebih banyak.

Sebagai wanita Athira lemah dan tidak berdaya. Dia tidak punya siapa-siapa, dia punya kehidupan yang menyedihkan sebelum ini. Dia tahu dan sadar penuh keyakinan, kejadian dengan Lucien membuatnya dibenci dan dikucilkan karena dianggap sudah mencemarkan nama baik kampung dan membuat malu para tetua adat.

Saat Lucien meninggalkannya, Athira harus hidup sendirian dengan kepala yang tidak bisa diangkat. Dulu mereka kasihan padanya, kini mereka marah dan mencacinya. Roda sangat cepat berputar.

“Apa yang kau lakukan, kopinya sudah dingin.”

Athira terperanjat, sendok terlepas dari tangannya, memercik kopi ke jarinya. Dia berbalik melihat pada Lucien yang berdiri di pintu dapur yang terbuka tanpa mengenakan apa pun, seperti kebiasaannya setiap malam.

“Kenakan sesuatu, sebentar lagi Bidah datang,” katanya berpaling membelakangi Lucien.

Lucien tertawa, Athira tahu pria itu sedang mendekat. “Sampai kapan sikap pemalumu itu hilang.”

Lucien melingkarkan tangan memeluk perut Athira, mengecup tengkuk wanita tersebut. “Kau seharusnya sudah terbiasa. Kau sudah menyentuh, melihat, dan merasakan semuanya.”

Tapak tangan Lucien naik, dada Athira menjadi pegangannya, wanita tersebut sedikit membungkuk.

"Kopinya nanti dingin," lirih Athira. "Mandilah, pakaianmu sudah tersedia di atas sofa."

Lucien menciumi bahu Athira, remasan di dada istrinya makin kuat. "Masih sangat pagi. Naik ke atas bersamaku."

Entah bagaimana, hanya dengan kata-kata tersebut Athira bisa merasakan gelenyar dari kaki hingga ke bibirnya yang bergetar. Lucien membuat tubuh Athira terbiasa, dengan cepat menyesuaikan diri dengannya. Lagi pula suara Lucien parau, serat nafsu dan gairah. Pria itu juga tidak pernah bicara kasar padanya. Yang keluar dari bibir Lucien hanyalah kata-kata manis penuh rayuan, meski tidak berarti bagi Lucien, tetapi Athira tetap senang menerimanya.

"Tadi kau melamun, apa yang kau pikirkan? Apa kau memikirkan aku?" Tapak tangan Lucien masuk dalam baju kaos longgar Athira yang anehnya terlihat seksi di mata Lucien saat dipakai wanita tersebut.

Athira mendesah saat tapak tangan suaminya yang panas, menyentuh puncak dadanya yang sudah mengerut keras. “Kopinya ....”

“Jawab aku? Apa kau memikirkan aku?” Lucien mendesak, menekan kejantanannya yang keras, bergerak liar di bokong Athira, mencari sarang yang nyaman dan hangat.

“Ya ..., aku memikirkanmu ...,” bisik Athira dengan kaki yang sudah berjinjit menahan gairah akibat tapak tangan Lucien.

Suaminya tertawa mendengar pengakuan Athira. Lucien suka mendengar kejujuran wanita itu. Athira tidak pernah berdusta, bersikap dibuat-buat baik saat di atas ranjang. Wanita itu apa adanya meski terkesan jauh dan hati-hati menutup diri.

Lucien bahkan tidak lagi marah atau bertanya jika mendengar Athira menangis dalam tidurnya, memohon pada Haki agar tidak ditinggal sendirian. Lucien yang meletakkan batasan, dia yang tidak mau

Athira bergantung dan berharap lebih dalam hubungan ini. Athira bebas memikirkan apa pun selama tubuh dan raganya untuk Lucien.

Lucien tidak mengharap apa pun selain seks dan pelayan dari Athira yang membuatnya selalu memikirkan wanita itu sepanjang hari, di saat bekerja. Nanti di kota, pasti ada wanita lain yang akan membuat perhatiannya teralihkan. Seks lebih menantang dengan yang baru. Benarkan? Namun, dia merasa ulu hatinya menciut, membuatnya sulit bernapas.

Lucien membalik tubuh Athira, kini wajah Athira menempel di dadanya, pelukannya erat sekali. Bibirnya menempel si pelipis Athira.

"Bagaimana kalau aku izin kerja hari ini? Di rumah berduaan tanpa Bidah?" Dia tahu Athira pasti merasakan sodokan miliknya.

"Tapi ...."

"Jadi kau tidak mau berdua saja denganku, bercinta seharian sampai kita

berdua kehabisan tenaga?" Lucien kembali merayu, bergoyang pelan.

"Kalau itu yang kau mau," bisik Athira tersendat.

Lucien kembali memutar Athira, menghadap konter dapur, menarik pinggul Athira mundur. Istrinya itu tahu apa yang diinginkan suaminya. Dia membungkuk, memegang erat pinggir konter saat Lucien menyingkap roknya ke atas. Lucien hanya meminggirkan sedikit celana dalam Athira agar kejantanannya bisa masuk ke dalam bagian diri istrinya yang lembut kenyal, basah, dan hangat.

Athira terengah, mengernyit menggigit bibirnya, semakin cepat gerakan Lucien semakin tinggi jinjit jemari kaki Athira yang akhirnya tidak lagi memijak lantai.

"Ya Tuhan ..., ya Tuhaaan," rintih Athira yang mulai digulung kenikmatan.

Rintihan Athira membuat Lucien semakin liar, masuk dan menjangkau bagian terdalam, meremas pinggul Athira.

"Tidak ... tidaaak ..., Lucien ... Lucien." Athira menjerit tersentak, terbawa angin kenikmatan hingga pegangannya terlepas.

Lucien menahan Athira, membalik Athira masuk dalam pelukannya. Athira jarang sekali memanggil nama Lucien jika tidak sedang mencapai puncak, mendorong Lucien untuk membuat Athira orgasme setiap kali bersetubuh.

"Belum usai, Manis. Belum usai," seraknya di telinga Athira.

Mengangkat bawah ketiak Athira, Lucien mendudukkan istrinya di konter. Lucien mengatur posisi istrinya duduk dengan paha yang terbuka lebar dan tumit meminjak pinggir konter, tangan Athira menahan tubuhnya agar tidak terkulai saat bibir Lucien mencumbu bibir pusat gairah Athira dengan rakus dan kasar.

Berkali-kali bokong Athira terangkat, Athira merintih memohon agar Lucien berhenti, tetapi suaminya itu hanya berhenti mencumbu miliknya setelah Athira meledak oleh kenikmatan, menghasilkan cairan yang sampai tetes terakhirnya diteguk oleh pria tersebut.

Lucien berdiri, menyentuh rambut yang lengket di kening Athira.

"Betapa manis dan lembutnya kau," bisiknya serak merasakan hatinya membuncah oleh perasaan yang tidak dimengertinya.

Dilingkarkan kaki Athira ke pinggulnya. Tanpa dipinta, Athira mengalungkan lengannya ke leher Lucien.

"Terimalah aku. Terima aku sepenuhnya," geram Lucien sambil mengentak masuk jauh ke dalam diri Athira yang kaku seperti kayu, bola mata Athira memutar, lalu kepala wanita itu terkulai di dada Lucien.

Lucien membawa dirinya dan Athira yang masih menyatu keluar dari dapur, menaiki tangga menuju kamar. Setiap langkahnya memberi sensasi tersendiri. Mereka bergumul di atas kasur sampai akhirnya Athira yang kehabisan tenaga tertidur.

Duo puluah duo

Bidah terlihat sibuk mengocok telur, di atas penggorengan ada sosis yang sedang mendesis. Lucien masuk ke dapur sambil menggulung lengan kemejanya sampai bahu. Bidah melihatnya, tidak bertanya, tetapi Lucien tahu apa yang ingin didengar wanita itu.

“Athira di kamar. Tidur. Biarkan dia, jangan mengganggunya. Jika dia bangun, katakan padanya aku sudah pergi ke perkebunan.”

Bidah mengangguk, matanya yang tajam terus melihat pada Lucien yang berkerut kening mempertanyakan cara Bidah melihatnya.

“Apa benar berita yang kudengar?” bisik Bidah.

Bibir Lucien berkedut, alisnya terangkat. “Berita apa?” tanyanya menyerup kopi dingin yang tadi Athira buat.

“Kau dan Fifa. Semua orang bilang kau selalu berduaan dengan Fifa. Menurutmu apa yang akan Athira pikir dan rasakan kalau dia mendengar kabar ini? Apa karena ini kau melarangnya bekerja dan keluar dari rumah? Kau ingin bebas.” Bidah terlihat susah payah mengendalikan amarahnya.

“Tidak ada apa pun antara aku dan Fifa juga Reti.” Lucien kembali menyerup kopinya, mengernyit karena dia tidak suka kopi dingin.

“Aku tidak menyebut Reti, tapi memang semua orang mengatakannya. Kau tebar pesona pada semua orang. Aku senang ketika mereka bilang kau hebat dalam bekerja, ramah, baik, dan penolong. Tapi ramah dan baik itu ada batasnya. Kau harus ingat siapa yang akan terluka jika mendengarnya.”

“Athira?” Lucien membuat wajah kaget. “Kau yakin dia akan terluka?”

"Tentu saja!" bentak Bidah lupa posisinya.

Lucien menggeleng.

"Aku rasa tidak," jawabnya santai. "Hubungan kami hanya sebatas fisik, dia suka tubuh dan senjataku atau mungkin wajah dan uangku, tapi hatinya tidak diserahkan padaku. Apa kau tahu dia selalu menyebut nama pria lain saat tidur, terkadang menangis kadang tersenyum."

Wajah Bidah langsung pucat. Lucien puas melihatnya. Dia tidak suka ada yang menghakiminya. Memang Lucien sengaja membuka diri pada Fifa atau Reti dan wanita lainnya, tetapi dia tidak serius, tidak berminat dengan mereka. Dia tidak butuh tubuh hangat wanita lain jika Athira selalu tersedia. Lagi pula dia bukan ingin menyakiti Athira, dia ingin mempermainkan Ravi yang semenjak pernikahannya dan Athira, Ravi tidak pernah mau melihat atau bicara dengan Lucien. Bahkan Ravi selalu memastikan mereka tidak berada di tempat yang sama. Pria itu bahkan

selalu menghalangi kerja Lucien, mencari-cari kesalahan atau apa pun yang membuat kerja Lucien terkesan amburadul dan buruk.

Jangan pikir Lucien tidak tahu siapa yang mengempeskan ban motornya atau menyayat jok. Jadi Lucien sengaja membuat gosip tersebar, dia ingin tahu reaksi Ravi, dia ingin pria itu datang dan bertanya padanya, kalau Ravi benar-benar peduli dengan Athira. Saat Ravi mendekat, Lucien akan mempermalukannya, menghancurkan hingga pria itu berpikir seribu kali jika ingin cari masalah dengannya.

Lucien memperhatikan Bidah yang terus menatapnya, sedih, tetapi bukan untuk Lucien tentunya, untuk wanita yang tidur nyenyak di balik selimut di atas sana.

"Aku tidak masalah jika kau bicara dengan Athira. Aku bisa menjelaskan apa yang sebenarnya jika aku mau."

“Jika kau mau,” ulang Bidah pelan. “Jika kau tidak mau, maka Athira akan merasa hancur dan terluka.”

Lucien menghela napas. “Dia tahu arti pernikahan ini dan kau tahu alasan kami menikah. Aku tidak mencintainya, dia bahkan punya seseorang di hatinya. Bahkan saat aku pergi, aku tidak akan membawanya.”

Mata Bidah menyala.

“Tuan Julius dan nyonya harus tahu ini,” ancamnya, “Anda yang membuat Athira menjadi istrimu. Semua ini pasti permainanmu.”

Lucien melirik ke arah laci di mana dia pernah meletakkan obat yang membuat Athira menjadi miliknya. Tidak mungkin Bidah tahu, dia sudah memindahkan obat itu, meletakkan di lemari, di tempat yang aman. Lucien tidak membuangnya, karena siapa tahu suatu saat dia membutuhkan obat itu lagi.

“Silakan. Aku sudah tidak peduli. Aku muak dengan semua tekanan kalian. Aku sudah cukup sabar menjalani semua yang kalian atur. Aku berada di tempat terkutuk ini, dalam pernikahan yang tidak kuinginkan, disebabkan oleh semua ancaman.”

Lucien menunjuk ke arah kamar di atas. “Wanita itu bukan kekasihku. Ini hanya seks, dia puas dan aku puas. Apa pun yang aku lakukan di luar pondok tidak ada hubungan dengannya. Aku memperlakukannya dengan baik, kalau dia tidak cukup dengan itu semua, dia bisa pergi.” Nada suara Lucien keras dan bergetar.

Air mata Bidah jatuh.

“Ya Tuhan .... Aku pikir akhirnya perempuan malang itu akan bahagia. Akhir-akhir ini wajahnya mulai berseri, matanya bersinar tidak terlihat kosong dan hampa lagi. Selalu tersenyum dan banyak bicara. Aku pikir akhirnya kau akan bertanggung jawab padanya seumur hidup. Menjaganya lahir

batin, fisik mental." Bidah mengusap air matanya.

"Jangan sakiti dia. Dia tidak pantas menerima rasa sakit lagi. Sudah cukup penderitaannya selama ini. Andai saja kau tahu apa yang sudah dilaluinya kau pasti menyesal. Dulu Athira ...."

Lucien mengangkat tangan, meminta Bidah diam. "Aku tidak peduli apa yang terjadi atau sudah dilalui Athira sebelum aku mengenalnya. Aku tidak tertarik dengan masa lalu siapa pun. Aku tidak suka dipaksa simpati pada sesuatu yang tidak pernah kusaksikan secara langsung. Masa lalunya berada di luar hubungan kami, kalau aku ingin tahu, aku pasti sudah memintanya bercerita padaku. Jika kau berharap aku akan kasihan dan merasa bertanggung jawab setelah mendengar masa lalunya, lupakan saja."

Lucien berbalik, baru selangkah dia kembali melihat Bidah. "Yang jelas aku tidak selingkuh dengan perempuan mana pun.

Hanya itu yang perlu kau tahu, selebihnya bukan urusanmu."

Kali ini Lucien berbalik, benar-benar meninggalkan Bidah sendirian, langsung menuju ke luar. *Mood*-nya langsung hilang, dia tidak selera makan. Menaiki motornya yang di matanya semakin jelek, Lucien menuju perkebunan lebih awal dari biasanya.

Athira mendengar suara motor Lucien yang menjauh hingga tak terdengar lagi. Sebelah tangannya mencengkeram susunan tangga hingga jemarinya memutih, satunya lagi mencengkeram selimut yang dibalutkan begitu saja menutupi tubuh saat mendengar Lucien bicara dengan nada yang tinggi, cemas Athira ingin tahu ada apa. Namun, baru turun satu anak tangga, apa yang didengarnya membuat langkahnya berhenti.

hatinya luka, berdarah-darah. Saking sakitnya Athira ingin menjerit dan meraung. Air mata menggantung di matanya, menggigit bibirnya Athira kembali ke kamar, naik ke

atas tempat tidur dan menangis tanpa suara di balik selimut.

Kenapa rasanya sakit sekali?

Bukankah dia sudah tahu bagaimana perasaan dan penilaian Lucien padanya dan pada pernikahan mereka yang membingungkan. Mendengar langsung dari bibir Lucien seperti cambuk yang memukulnya, membuat tubuh dan jiwanya sakit.

Lucien bilang dia tidak berselingkuh seperti laki-laki itu, tidak tahu kalau perselingkuhan bukan hanya tentang hubungan badan. Biasanya orang selingkuh mencari apa yang tidak ada dalam diri pasangannya, jadi Athira bertanya-tanya apa yang dia tidak punya?

Wajah..

Tidak Athira tahu wajahnya manis dan ayu, bisa dibilang dia sudah sering mendengar kalau dirinya termasuk

perempuan paling cantik di kampung ini, tidak kalah dengan Fifa atau yang lainnya.

Tubuh..

Bukan hanya tubuh, Athira tahu kalau dia tidak kurang apa pun. Tubuhnya indah dan kulitnya bersih dan terang.

Sikap..

Jelas tidak, Athira sudah menekankan pada dirinya kalau dia milik Lucien. Jadi, apa pun yang diinginkan pria itu dia harus melakukan atau menurut. Dia bahkan tidak pernah meninggikan suara atau marah dan bertanya macam-macam pada Lucien demi menjaga kedamaian rumah.

Tidak ada yang kurang dalam dirinya, tetapi itu kan menurut penilaiannya sendiri. Mungkinkah Lucien punya penilaian sendiri. Lucien tidak pernah gagal memberinya nafkah batin meski pria itu tidak pernah memberinya nafkah lahir, karena semua yang Athira butuhkan sudah tersedia di rumah ini, bahkan Lucien melarang Athira mengambil

barang-barang dari rumahnya dulu, jika ada yang dibutuhkan dia akan minta tolong pada Bidah untuk mengambilnya.

Athira menerima semua keputusan Lucien dan tidak membantah. Lalu apa lagi yang harus dia lakukan agar Lucien bisa menerimanya, membuka diri seperti mana dirinya membuka diri dan menerima Lucien sebagai suami.

Apakah jika dia bilang dia mulai mencintai Lucien meski tidak ada dasarnya, pria itu akan percaya dan mau membuka diri?

Bagaimana jika dia menceritakan semuanya, apa yang membuatnya bermimpi dan menyebut nama Haki saat tidur atau alasannya menutup diri?

Bisakah Lucien mengerti dan memahami keadaannya?

Bagaimana jika Lucien marah dan menjauh karena terganggu dengan ceritanya?

Lebih baik Athira diam. Bahkan orang-orang desa tidak mengatakan apa pun, sudah

bosan bergosip tentang hidupnya. Wanita-wanita yang dekat dengan Lucien sekarang pasti tidak akan bicara dengan Lucien, sebab apa pun yang berhubungan dengan Athira sangat menjijikkan dan memalukan, apalagi ada bagian di mana mereka ikut terlibat.

Mungkin tidak ada hal yang lebih baik selain diam dan jika saatnya dibutuhkan atau Lucien sendiri yang ingin, maka Athira akan berterus terang. Tidak menyembunyikan apa pun demi pernikahan dan pria yang perlahan mulai bertahta di hatinya.

Duo puluah tigo

Lucien menyapa beberapa orang sebelum dia pergi meninggalkan tempat hiburan yang dibuat seperti klub sederhana. Meski tempat dan letaknya tidak sesuai, tetapi ternyata mereka menyediakan minuman yang lumayan, tidak terlalu berkelas dengan merek yang dia sukai. Namun, setidaknya saat Lucien suntuk dan butuh, dia bisa datang ke tempat ini, minum dua atau tiga gelas lalu pulang pada Athira yang di matanya lebih hangat dan mengairahkan daripada semua wanita yang ada di tempat ini, tempat yang dulu pertama kali Ravi tunjukkan padanya, saat dia datang dan pria itu menjemputnya.

“Anda sudah mau pulang Tuan Lucien, padahal masih awal dan di sini hangat dan nyaman. Suasananya berbeda, rasanya juga

macam-macam," sapa salah satu penjaga tempat ini.

Lucien menggeleng dan tersenyum.

"Aku hanya butuh minum. Yang lain aku sudah punya di rumah," jawabnya.

"Semua laki-laki berhak mendapatkan bonus," bujuk pria berkepala plontos itu lagi.

Lucien memperhatikan beberapa orang yang sering dia temui di sini, ada beberapa orang yang bekerja di perkebunan. Tempat ini jelas punya reputasi buruk, tetapi mereka semua datang ke sini tanpa malu dan segan saat berjumpa dengannya. Bahkan di antara mereka ada yang ikut serta menggerebeknya dan Athira, membuatnya menikah hari itu juga.

Lucu sekali jika seorang penzina menghakimi penzina lainnya dan merasa itu hal yang wajar. Mungkin kalau Athira bekerja di tempat ini lalu Lucien menidurinya, dia tidak akan digerebek, tetapi diberi senyum dan ucapan selamat.

Lucien menepuk lengan si botak. “Ya, kau benar, tapi aku tidak pernah kekurangan bonus.”

Dia melangkah ke arah motornya terparkir, dia melihat mobil yang dikenalinya masuk ke dalam perkarangan tempat ini. Lucien menunggu terus melihat si pengemudi mobil keluar. Ravi berjalan menuju klub kampung, ke arah Lucien berdiri. Matanya tidak pernah teduh, selalu menyala dengan api kemarahan setiap melihat Lucien.

“Tidak menyangka kau datang ke sini. Aku pikir kau sangat alim.” Lucien tidak bisa menahan lidahnya.

Ravi berhenti dua langkah di depan Lucien. “Entah kenapa aku tidak heran melihatmu di sini. Sudah berapa banyak uang Tuan Julius yang kau habiskan di sini?”

Lucien mengerti, bagi Ravi dia hanya anak manja yang tidak tahu diri, hanya bisa menghabiskan uang dan menyusahkan orang tuanya. Lucien tidak merasa perlu untuk

menjelaskan pada Ravi kalau dia baru datang sebanyak dua kali ke tempat ini. Pertama beberapa hari setelah pernikahan dan dia masih merasa marah lalu sekarang saat dia merasa kesal dengan Bidah.

"Tidak pernah kuhitung karena itu uang orang tuaku, uang yang memang akan menjadi milikku, tapi kau bukankah sayang buang uang yang kau dapat susah payah dengan bekerja keras menjadi penjilat."

Rahang Ravi berdenyut. "Andai kau tahu sebenci apa aku padamu atau apa yang ingin kulakukan padamu, kau pasti tidak ingin cari masalah denganku, aku jamin kau akan menghindar. Kalau saja kau tahu apa yang aku lakukan pada orang yang membuatku marah."

Lucien tertawa, menaiki motornya. "Cecunguk yang suka sesumbar tidak membuatku takut." Dia menyalakan motor. "Aku harus pulang, Athira yang manis pasti sudah berhias dan menungguku. Sampai jumpa besok, Mandor."

Lucien nggas melesat keluar dari tempat tersebut, diiring tatapan Ravi yang tajam. Lucien puas, rasa kesalnya pada Bidah tadi sudah hilang sepenuhnya berkat sang Mandor yang sok *gentle*. Tidak ada yang paling membuat Ravi marah selain menyebut nama Athira dengan bibir Lucien.

Lucien memarkir motornya di tempat biasa di depan pondok. Masuk ke pondok yang tidak pernah dikunci lagi kecuali saat mereka tidur, semenjak dia menikah dengan Athira, ada teman di dalam. Jadi, Lucien tidak merasa cemas dan waspada lagi.

Sudah menjadi kebiasaan baginya untuk mencari keberadaan Athira begitu masuk ke dalam. Dia mulai membuka kancing kemejanya, menuju dapur setelah tidak melihat Athira di ruang depan. Benar saja istrinya ada di sana, sedang berdiri di dekat kompor.

"Aku mendengar suara motormu, gulainya harus di panaskan dulu biar enak untuk makan malam." Athira tidak menoleh,

menatapnya dengan mata sayu yang seperti memohon untuk dicumbu seperti biasanya.

Apa Bidah dengan tidak punya otak bicara pada Athira tentang yang mereka bahas tadi pagi?

"Pergilah mandi dan bersih-bersih, aku akan menyiapkan pakaian dan handuk," ucap Athira lagi.

Lucien membuka kemejanya, menyampirkan di atas sandaran kursi makan. Dia melihat ke arah pintu kamar mandi yang ada di dapur.

"Kapan Bidah pulang?" tanyanya hati-hati pada Athira yang tidak juga menoleh sekadar melihatnya.

"Lebih cepat dari biasanya. Sekitar jam satu, Setelah makan siang Bidah pulang, katanya kepalanya sakit mungkin tensinya tinggi. Aku menyuruhnya ke puskemas untuk periksa."

Athira terus melihat kuah gulai yang mendidih, menunggu sebentar sebelum mematikan apinya.

Dan kau ... apa kau baik-baik saja?

Lucien ingin bertanya pada Athira, tetapi gengsi dan egonya menahan. Kenapa dia harus menunjukkan sikap peduli? Cukup bersikap baik dan sopan saja, serta seks yang membuat candu untuk menjalani pernikahan ini.

"Tolong bawakan handuk," pinta Lucien yang sedang menelanjangi dirinya di depan pintu kamar mandi. Dia masuk ke dalam kamar mandi yang benar-benar membuatnya senang sebab dilengkapi kebutuhan moderen seperti shower dengan air hangat yang sangat dibutuhkan olehnya yang tidak tahan dingin.

Dia mengatur suhu, membiarkan air hangat memijat bahunya yang kaku.

Bekerja di perkebunan membuatnya tidak perlu repot ke gym lagi. Ototnya terjaga, bahkan lengannya terlihat makin kekar dalam

beberapa bulan di sini. Sejujurnya dia tidak merasa berat lagi bekerja di perkebunan.

"Lucien ..., ini handukmu."

Ketukan terdengar seiring suara lembut Athira memanggil namanya. Tanpa malu Lucien membuka pintu kamar mandi. Sudah ditebak, Athira kaget dan langsung berpaling. Lucien memegang handuk, Athira melepasakan, siap berbalik, tetapi Lucien tidak mengizinkan. Ditariknya lengan Athira, membawa istrinya itu ke bawah shower. Athira menjerit dan berniat kabur, tetapi Lucien memeluk erat sambil tertawa.

"Lucien, lepaskan. Aku harus menyiapkan makan malammu. Kau laparkan?" bisik Athira masih menggeliat minta dilepaskan.

"Aku lebih lapar akanmu. Makan bisa menunggu, tapi yang ini tidak," bisiknya menggesekkan hidung ke sepanjang rahang Athira.

"Aku ... aku ..., tapi ini ...."

“Apa kau sedang menolakku?” parau Lucien saat menggigiti leher Athira di bawah air yang terus menghujani. Dia tidak suka ini, Athira seakan menjauh. “Bukan begitu ... aku sudah mandi. Nanti perutmu sakit kalau terlambat makan.”

Penjelasan Athira tidak membuat Lucien mengerti.

“Tidak akan,” bisiknya.

“Aku tidak akan sakit dan tidak ada larangan orang yang sudah mandi untuk mandi lagi,” bisik Lucien dengan tangan yang sudah masuk ke balik rok Athira, meremas bokong Athira kasar.

“Lagi pula ini bukan pertama kalinya kita melakukan di kamar mandi. Tidak ada tempat di pondok ini yang tidak pernah kita pakai, kecuali kolong tempat tidur.”

“Sudah larut ....” Athira masih mencoba usaha terakhirnya.

“Lucien ...,” desahnya saat sang suami menghimpit ke dinding dan melumat bibirnya.

Bibir, lidah, dan gigi bertemu. Lucien selalu agresif sedangkan Athira lebih pasif karena pria itu sudah melakukan semuanya, mengendalikan, dan mengontrol.

Di sela ciuman mereka, Lucien sudah menelanjangi Athira yang hanya bisa menjadikan bahu Lucien sebagai pegangan, saat pria itu bermain dengan kedua dadanya. Air membuat tubuh Athira semakin sensitif. Puncak dadanya yang digigit dan diisap Lucien terasa perih dan pedih, tetapi Athira tidak kuasa meminta Lucien berhenti.

Dada berdenyut bahkan setelah Lucien memindahkan sasaran ke leher Athira yang jenjang sedangkan dua jari Lucien sudah bermain dalam kewanitaan istrinya. Perlahan dia meluncur turun, ke arah jemarinya bersembunyi. Bibirnya merayap di badan istrinya yang merintih dan mengerang.

Diangkatnya sebelah paha, diletakkan di atas bahunya saat dia berlutut di depan kewanitaan istrinya yang kini terbuka di hadapannya. Lucien maju, mendekatkan wajahnya dan mulai mencumbu pusat gairah. Lidah, gigi, bibir, dan jari Lucien seperti diciptakan khusus untuk memuaskan wanita, Lucien diciptakan sebagai pemuas wanita.

"Tidak ..., Lucien. Aku ... ini ... ya Tuhan ... Lucien," racau Athira takluk dan larut dalam permainan Lucien.

"Stop ... stop ... cukup ... tidak!" jerit Athira yang hanyut dibawa gelombang orgasme.

Tangan Lucien menahan Athira yang nyaris merosot, saat bibir dan lidahnya mencecap cairan yang mengalir dari dalam kewanitaan istrinya, hal yang jarang sekali dia lakukan pada perempuan lain termasuk pacar-pacarnya dulu, tetapi saat bersama Athira, Lucien tidak mau melewatkan satu tetes pun. Cairan Athira hangat dan nikmat.

Athira masih terengah, matanya terbuka sedikit sayu dan berkabut di balik air yang terus menetes dari shower. Lucien berdiri, menyingkirkan rambut yang basah dari wajah Athira.

"Lihat aku," seraknya parau.

"Lihat dan tatap aku," desis Lucien mengarahkan kejantanannya ke dalam diri Athira, melingkarkan tangannya ke pinggang istrinya yang berlekuk indah. "Pandang aku, lihat siapa yang sedang memelukmu."

Lucien mengangkat sebelah paha Athira, menggantung di lengannya. Akhirnya Athira balas menatap Lucien matanya yang indah selalu membuat dada Lucien bergetar. Lucien mengeram, menghujam masuk ke dalam Athira, menyatukan diri dengan perempuan yang berstatus istrinya.

Athira menahan pekikan dengan cara membenamkan giginya ke dada Lucien yang meringis mendapatkan tindakan agresif pertama kalinya dari sang istri. Lucien

senang, kenikmatan membuatnya kehilangan akal, dia menghujam, bergerak terus tanpa jeda, mengejar puncak, menyeret Athira bersamanya.

Lama setelahnya, Athira berbaring meringkuk membelakangi Lucien, di atas kasur dengan selimut menutupi tubuh telanjangnya dengan mata yang terbuka lebar, sedangkan Lucien telentang dengan mata yang sudah terpejam, puas dan senang.

Athira menggigit bibir, dia belum makan seharian ini. Apa yang didengarnya dari bibir Lucien tadi pagi membuatnya kehilangan gairah. Dia sengaja berlama-lama turun ke lantai bawah, jadi tidak perlu mendengarkan Bidah yang akan mendesak sarapan.

Dia tidak makan siang karena Bidah sudah pergi sebelum jam makan siang dan malam ini Lucien membuatnya tidak punya waktu dan sisa tenaga untuk bangkit lalu mengunyah apa pun. Athira kelelahan fisik dan mental.

Duo puluah ampek

Tempat sampah yang dilapisi plastik sudah penuh oleh masakan Athira kemarin. Lucien masih tidur di atas dan Bidah belum datang, Athira lapar jadi dia tidak menunggu Bidah. Dia mulai mengolah bahan yang ada di kulkas menjadi sarapan yang lezat meski sederhana.

Menata semuanya di atas meja makan, Athira mulai membuatkan kopi untuk Lucien. Kali ini dia tidak berlama-lama, tidak memikirkan apa pun karena tidak ada gunanya. Mengisi perut yang lapar adalah tujuan utama Athira.

Dia naik ke atas, meletakkan kopi di atas laci tolet, membiarkan aroma yang harum membangunkan Lucien, sedangkan dia sendiri kembali ke lantai bawah untuk mengisi perut.

Athira makan sendirian, menguyah telur dan meneguk susu sambil memperhatikan jam yang terus berdetik, tetapi tidak ada tanda-tanda kedatangan Bidah. Athira mulai khawatir apalagi kemarin Bidah tidak baik-baik saja.

"Masih ada sisa untukku?"

Athira berpaling, melihat Lucien yang telanjang dada, memakai celana piyama di bawah pinggul, rambut kusut dan mata yang masih mengantuk, bahu Lucien menyandar ke kusen, tangannya menggenggam cangkir kopi dan kenapa pria itu terlihat sangat seksi dan tampan?

Rasa hangat menjalar di pipi Athira. "Aku membuat tiga porsi, untukmu dan Bidah sekalian, tapi porsimu lebih banyak," jawab Athira menunduk memperhatikan sarapannya yang tinggal setengah.

Akhir-akhir ini sulit baginya untuk menatap Lucien, bukan karena hatinya sakit, tetapi karena dadanya berdebar tak karuan

setiap kali berada di dekat Lucien, bahkan cukup mendengar suara Lucien saja, dada Athira mengembang seperti mau meledak.

"Tidurmu nyenyak sekali jadi aku tidak mau membangunkanmu."

Lucien jengkel setiap kali Athira tidak menatapnya. Yang dia inginkan Athira terus menatapnya dengan tatapan sendunya itu.

"Kenapa kau yang masak, mana Bidah?" tanyanya sambil duduk di sebelah Athira.

Lucien menahan lengan Athira saat perempuan itu mau berdiri. "Ke mana?"

Athira terdiam, baru akhirnya melihat pada Lucien lagi.

"Mengisi piringmu. Mau sarapan, 'kan?"

Lucien menggeleng, melepaskan tangan Athira. "Tidak. Aku mau mandi dulu."

Athira kembali menghenyakkan bokongnya ke kursi, karena Lucien tidak mengatakan apa pun dia kembali fokus pada sarapannya. Tidak ada yang bicara, Lucien

terus memperhatikan Athira yang sedang mengunyah sambil menghabiskan kopinya.

Meski malu, tetapi Athira berhasil menghabiskan isi piringnya. Kali ini saat Athira berdiri, Lucien tidak menahannya. Athira membawa piring bekas pakainya untuk dicuci. Baru saja menungkup piring, Lucien datang lalu memeluknya dari belakang.

"Sudah berapa lama kita menikah?" tanya pria itu tiba-tiba, sembari memberi kecupan ringan di leher Athira.

"Hampir dua bulan," jawab Athira segera.

"Apa kau masih merasa aku asing?" Athira menggeleng.

"Apa kau masih merasa aku pria menjijikkan dan memuakkan?" Athira kembali menggeleng.

"Apa di matamu aku hina dan kasar?"

Athira menggeleng. “Kau tidak hina, aku suka sikap kasarmu saat kita berhubungan,” ucapnya malu sendiri karena terlalu berani.

Lucien tertawa kecil. “Aku senang kau mulai mengatakan apa yang ada di hatimu.”

Diendusnya rambut Athira yang wangi. “Jadi, apa kau mulai menerima pernikahan ini, menerimaku sebagai suami?”

“Aku menerimamu sebagai suami dan orang yang harus dihormati begitu ijab kabulnya selesai. Aku berhenti bertanya apa yang membuatku menyerahkan diri malam itu padamu. Aku membuang hal negatif yang menyakitkan, mencoba fokus pada bagian yang baik dan menyenangkan agar bisa menjalani pernikahan ini dengan bahagia.”

Lucien kaget mendengar jawaban Athira, tidak ada keraguan dari nada dan suara Athira. “Jadi, kau menerimaku apa dan siapa aku?”

“Ya,” jawab Athira.

“Bahkan saat dunia menganggapku monster, apa kau akan terus bertahan di sisiku?” pancing Lucien yang tidak mengerti kenapa dia menanyakan hal ini pada Athira.

“Tentu saja. Kau suamiku,” jawab Athira terlalu singkat, tidak memuaskan Lucien.

“Hanya karena aku suamimu. Jadi, kau akan terus di sisiku?”

Lucien menggigit bahu Athira kuat. Athira jelas kesakitan, dia berusaha lepas, tetapi Lucien terus menggigitnya, dia baru puas saat merasakan darah di lidahnya. Athira melepaskan diri, mendorong Lucien menjauh, meraba bahunya, melihat ada darah di jarinya.

“Apa yang kau lakukan?” tanyanya kesal.

“Apa kau marah?” Mata Lucien menyorot geli. “Aku ini monster, bukankah sebagai istri kau harus diam dan tetap di sisiku.”

“Kau mengigitku hingga berdarah,” gerutu Athira.

Lucien tersenyum, meraih pinggang Athira. “Anggap saja ini cap kepemilikan seorang monster,” goda Lucien menjilat luka kecil di bahu Athira.

Athira yang kesal mendorong Lucien lagi, tetapi tetap tidak dilepas. “Sudah lewat, harusnya kau pergi bekerja.”

Lucien mengangkat bahu. “Mungkin sebaiknya hari ini aku libur saja, tinggal bersamamu merawat lukamu ini.”

Dia kembali menjilat luka Athira. Meskipun perih, kali ini Athira membiarkannya saja. Dia sudah tahu kalau Lucien didesak atau diperintah, maka akan melakukan hal berlawanan atau sebaliknya. Persis seperti anak laki-laki yang nakal dan keras kepala. Haki juga seperti ini dulu.

“Jadi, kau akan tinggal di rumah seharian?” tanyanya dengan lembut. “Tidak masalah kalau memang itu maumu, kita bisa makan siang bersama nanti.”

Lucien langsung melepas pelukannya pada pinggang Athira. “Andai saja bisa libur sesuka hatiku. Meski aku anak pemilik perkebunan, tapi aku tetap kasta terendah di sana,” jengkelnya.

“Aku akan mandi, sarapan lalu pergi bekerja agar punya uang.”

Athira tersenyum melihat Lucien yang masuk kamar mandi. Dia segera mengambilkan handuk dan menyiapkan baju Lucien.

“Sepert,nya Bidah memang tidak masuk hari ini,” gumam Athira memperhatikan isi kulkas sementara Lucien yang sudah rapi sarapan dengan lahap. “Biar aku buatkan bekal makan siang untukmu.”

“Tidak. Tidak usah,” jawab Lucien cepat, dengan mulut penuh.

Athira mengalihkan perhatiannya dari kulkas kepada Lucien. “Apa kau akan pulang makan siang nanti?”

Lucien menggeleng, menelan habis apa yang ada di mulutnya. “Tidak. Tidak. Aku sibuk.”

Tidak ada menjelaskan apa alasannya. Athira terdiam, beberapa hari ini Lucien memang tidak makan siang, tidak bawa bekal juga. Mungkin dia makan di warung, berbaur dengan yang lain. Lucien sedang mendekatkan diri dengan warga kampung. Berbeda dengan Athira yang menjauh, sebab menjadi buah bibir dan gunjingan, keluar rumah saja dia malu.

“Baiklah, apa kau ingin sesuatu untuk makan malam?” Karena Lucien menatapnya Athira bicara lagi.

Lucien mengangkat bahu. “Terserah saja!” jawabnya sambil membersihkan mulut dengan tisu.

“Nampaknya Bidah tidak masuk. Aku dengar dia sedang sakit.” Lucien berdiri keluar dari dapur.

Kening Athira berkerut. “Kau dengar dari siapa?”

“Orang-orang di perkebunan.” Lucien sudah berada di ruang depan. “Aku pergi dulu.”

Pintu depan terdengar dibuka dan ditutup. Lucien sudah pergi saat suara motornya terdengar makin jauh.

Bidah sakit.

Athira keluar dari dapur, berdiri di tengah ruangan. Dia menuju ke kamarnya, mengambil ponsel yang diberikan oleh Lucien. Menghubungi nomor Bidah, tetapi tak kunjung tersambung mungkin karena tidak ada jaringan. Tidak heran, pondok ini dan perkebunan lumayan strategi karena jaringan selalu ada berbeda di beberapa tempat. Itulah sebabnya dulu dia tidak pernah membeli ponsel karena tidak ada gunanya, tetapi saat Lucien memberi dan bilang itu dari papanya, Athira dengan senang hati menerimanya.

Tidak ada jalan lain, sebaiknya dia pergi melihat keadaan Bidah yang tinggal sendiri. Dia akan membawakan lauk dan camilan atau makanan yang Bidah sukai. Setelah itu, dia akan pergi ke pasar belanja isi kulkas yang nyaris kosong.

Jam satu, lambat satu jam dari niatnya, Athira keluar menbawa rantang tingkat empat yang ukurannya lumayan besar. Dia keluar dari jalan kecil, ke jalan yang lebih besar, meminta salah satu tukang ojek yang mangkal di sana untuk mengantarnya ke rumah Bidah yang lumayan jauh.

Athira tahu gosip dan pembicaraan tentang skandalnya masih menjadi bisik-bisik meski tidak dibicarakan secara terang-terangan. Dia adalah bintangnya di kampung ini, tragedi dan masalah tidak pernah menjauh darinya.

Memeluk rantang yang diletak di atas pahanya. Athira duduk menyamping karena memakai rok dan tidak etis untuk dilihat oleh warga jika dia boncengan dengan pria yang

bukan keluarga, tetapi malah duduk mengangkang.

Tukang ojek itu tentu Athira kenal, pria yang hanya tua beberapa tahun dari Athira bertanya banyak hal, Athira menjawab seperlunya hingga mereka masuk ke jalan rumah Bidah. Awalnya Athira hanya melihat sekilas, tetapi kemudian dia kembali menoleh dan benar-benar fokus dengan apa yang dia lihat.

Motor Lucien.

Ya, Athira yakin itu motor Lucien. Tidak banyak motor seperti punya Lucien yang masih baru dan bagus dengan warna seperti itu. Tidak ada keraguan sedikit pun itu motor suaminya. Yang makin membingungkan, Athira tahu siapa menghuni rumah di mana motor Lucien terparkir.

Duo puluah limo

“Athira,” seru Bidah saat membuka pintu rumahnya, melihat perempuan muda yang sudah seperti anaknya sendiri. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Dia sudah menarik Athira masuk ke dalam rumahnya yang reot.

Athira tersenyum, melangkah masuk. “Lucien bilang Bibi sedang sakit. Aku khawatir jadi datang ke sini.”

Dia mengangkat rantang yang dibawanya. “Apa Bibi sudah makan? Aku bawakan sesuatu, aku yakin Bibi bakal suka.”

Bidah berkaca-kaca. “Anak baik. Anak baik. Aku sudah sarapan, tapi tidak selera makan siang. Kalau ini buatanmu aku akan makan,” katanya.

“Semoga kau selalu dalam perlindungan Tuhan, berbahagia selalu.” Doanya yang disambut Amin oleh Athira.

“Bibi, istirahat saja. Biar aku yang buka rantangnya. Tidak perlu disalin. Rantangnya bisa dibawa kalau Bibi sudah sembuh dan kembali ke rumah,” kata Athira saat Bidah menuju dapur.

“Aku bisa mengambil minum sendiri.” Dia memaksa Bidah duduk. “Apa Bibi sudah ke dokter?”

“Sudah. Aku baik-baik saja. Namanya orang tua.” Bidah tersenyum.

“Kau duduklah,” tekannya. “Seharusnya kau tidak datang menemuiku. Aku terkena flu. Bisa-bisa nanti kau ketularan. Banyak yang sakit di sekitar sini. Terakhir kudengar Fifa.”

Darah Athira berdesir saat itu terucap di bibir Bidah. Benaknya membayangkan motor Lucien yang terparkir di depan rumah Fifa.

Apa suaminya sedang menjenguk Fifa?

“Apa Lucien juga datang ke sini?” tanya Athira sambil membuka rantang.

“Tidak. Tidak,” jawab Bidah cepat.

“Dia itu sibuk. Lagi pula aku hanya demam biasa. Kenapa mesti repot? Kau tahu bagaimana anak itu cuek meski sebenarnya dia peduli.”

Athira mengangguk pelan, menyusun rantang di atas meja, aroma sop, lauk, dan kue yang masih panas langsung menguarkan. Bidah tersenyum, mengambil satu potong kue. “Jangan tunjukkan semua kepandaianmu pada Lucien, nanti dia tidak butuh aku lagi.”

Athira tersenyum. “Tapi, aku butuh Bibi. Jadi, Bibi harus datang menemaniku. Lucien pergi pagi dan terkadang sudah gelap baru dia pulang.”

Bidah tidak jadi menggigit kue. “Athira, apa kau bahagia?”

Kaget dengan pertanyaan Bidah, Athira langsung terdiam, perlahan dia melihat pada Bidah. “Tentu saja aku bahagia. Meski

pernikahan kami dilakukan dengan cara yang salah, tapi Lucien memperlakukanku dengan baik. Kami tidak bertengkar atau saling menyakiti. Kedua mertuaku juga sangat baik."

Bidah mengangguk, perlahan menggigit kue. "Baguslah. Aku berharap kau bahagia. Sudah cukup semua penderitaanmu selama ini. Sudah seharusnya Tuhan memberimu ganti yang lebih baik dari Nasri dan Haki."

"Tidak," sela Athira.

"Tidak ada yang bisa menggantikan Haki. Jika ada yang lain, Haki tetap tidak akan bisa hilang dari hatiku. Haki memiliki separuh jiwaku."

Perlahan Athira mengembuskan napas, dengan mata berkaca-kaca dan bibir tersenyum dia menggeleng.

"Bibi, tolong ... tolong jangan mengungkit soal Nasri dan Haki setiap kali namanya disebut ... aku merasa hatiku kembali berdarah. Aku tidak akan benar-benar bisa sembuh."

“Jika kau sudah siap, kapanpun itu aku dengan senang hati akan menemanimu ziarah ke kubur mereka.” Bidah membungkuk mengusap bahu Athira yang tegang.

“Aku tidak akan bisa tahu sesakit apa rasanya, tapi aku tidak akan mengujatmu seperti yang lain hanya karena tidak mau melihat kubur suami dan anakmu. Sasul saja tidak marah atau kecewa, dia paham perasaanmu.”

Satu bulir air mata jatuh di pipi Athira. “Tolong Bibi lupakan saja. Aku belum sanggup. Meski orang bilang ini kecelakaan, tapi aku tahu yang sebenarnya. Aku tidak bisa ... belum bisa ....”

Bidah turun dari kursinya, berlutut di sebelah Athira dan memeluknya. “Maaf jika aku membuatmu sedih, tapi sudah cukup lama, aku pikir sudah saatnya apalagi kau juga sudah menikah lagi. Lucien seharusnya tahu ....”

Athira melepaskan pelukan, menggeleng panik. “Tidak perlu. Tidak ada gunanya. Kami tidak membawa hal atau urusan pribadi dalam pernikahan. Bibi tahu kenapa kami menikah? Jadi biarkan saja apa adanya. Kecuali suatu saat Lucien bertanya atau meminta aku menceritakan hidupku sebelum kami bertemu.”

“Ya ..., aku tahu. Aku bahkan tidak mengerti kenapa kau melakukan hubungan suami istri dengan Lucien? Padahal aku hanya memintamu datang untuk minta maaf.” Bidah berkerut kening.

Athira mengangkat bahu. “Seperti yang sudah kuceritakan sebelumnya. Saat bertemu Lucien aku merasa kurang enak badan, aku jatuh dan Lucien membantu. Aku rasa saat itu terlalu banyak setan yang berbisik, membuat kami kehilangan akal dan terjadilah,” urai Athira menunduk terlalu malu membahas hal ini.

"Bibi, makanlah. Aku tidak bisa lama-lama. Aku harus ke pasar, beli kebutuhan rumah."

"Biar aku saja. Besok aku pasti sudah baikan," potong Bidah.

Athira menggeleng. "Meski aku butuh Bibi, tapi aku tidak mau Bibi datang ke tempatku selama seminggu. Aku tidak mau ketularan."

Bidah menyeringai. "Jadi, aku dikasih cuti tambahan selama seminggu."

Athira tersenyum. "Tanpa potongan gaji. Aku akan minta Lucien membayar Bibi *full*."

"Bukan Lucien membayarku, Sayang. Tuan Julius yang mengirimkan uang lewat Ravi. Semua kebutuhan uang dikirim ke Ravi, kecuali untuk kebutuhan Lucien. Bahkan uang dapur dari Tuan Julius." Bidah sengaja memberi tahu Athira agar wanita itu tahu kalau mertuanya sangat peduli. "Lalu sekarang kau mau belanja, apa kau punya uang?"

Athira terlihat malu. “Aku bawa uang tabunganku. Aku pikir nanti Lucien pasti akan menggantinya.”

Bidah menggeleng. “Dia masih berjiwa bebas. Tidak memikirkan tanggung jawab dengan serius.”

Bidah berjalan ke kamarnya. Menyerahkan segulung uang ke tangan Athira.

“Pakai ini. Uang belanja, lebihnya kau pegang saja. Aku akan bicara dengan Tuan Julius, memintanya untuk mengirimkan uang saku untukmu. Atau jangan-jangan sudah, lewat tangan Lucien, tapi bocah itu tidak memberikan uang tersebut padamu.”

Athira tercenung. “Tidak apa-apa, Bibi. Lagi pula aku tidak butuh uang. Semuanya sudah tersedia. Nanti uang ini kembaliannya aku kasih ke Bibi lagi.”

Dia mulai tidak enak, mau cepat-cepat pergi. Semakin lama di luar pondok semakin banyak yang membebani pikirannya.

“Beli saja apa yang kau mau. Pergilah ke arah kota. Di sana ada mini market yang lumayan lengkap. Kau bisa beli semua kebutuhan pribadimu di sana. Juga kebutuhan pokok hanya sayur dan lauk yang tidak ada di sana.”

“Aku tau, aku akan ke sana,” jawab Athira.

“Sesekali belanja, borong apa pun yang kau mau akan terasa menyenangkan, menghilangkan stres,” saran Bidah yang terlihat bersemangat.

“Lain kali kalau aku sudah kerja lagi, kita pergi ke pasarnya sama-sama, aku akan minta izin pada Lucien.”

Bidah terdiam sebentar. “Apa dia tahu kau ke sini?”

Athira tidak mau memperpanjang masalah, jadi dia langsung mengangguk. “Ya, kan dia yang bilang kalau Bibi sedang sakit. Karena itu aku tidak bisa lama, aku harus siapkan makan malam untuknya.”

"Baiklah. Tunggu saja ojek di depan rumah. Mereka ramai keluar masuk di jalan ini," saran Bidah mengiringi Athira keluar dari rumahnya dan menemaninya menunggu ojek.

"Kalau belajaanmu banyak, sebaiknya kau pulang naik bentor saja dan ingat jangan sampai lupa waktu, nanti Lucien tidak mengizinkanmu pergi keluar." Bidah tertawa, dia benar-benar terlihat sehat. "Hampir dua bulan dipinggit, kau pasti senang sekali ke luar rumah. Apa aku harus sering-sering sakit agar bocah itu membiarkanmu keluar?"

Athira tersenyum. "Bukan Lucien yang melarangku, tapi aku yang tidak mau. Lebih baik biarkan semuanya mendingin dan hilang agar tidak menimbulkan gosip lagi. Aku tidak mau jadi bintang terus."

"Alah. Gayamu. Kau pikir aku tidak tahu betapa posesif bocah itu padamu. Tapi, kau juga harus ingat untuk waspada dan hati-hati, banyak yang mengincar posisimu. Jangan sampai nanti kau punya madu."

Athira kembali mengingat di mana motor Lucien terparkir. "Jangan membahas yang bukan-bukan, Bibi," bisiknya diremas rasa takut.

"Kalau Nasri tidak meninggal duluan, aku yakin sekarang aku pasti sudah punya madu."

Bidah terdiam, saat itu dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi sudah ada ojek yang berhenti di hadapan mereka, bertanya apa ada yang mau naik lalu tanpa menunggu Athira duduk, menyebutkan tujuannya, mengucapkan salam perpisahan dan berlalu pergi hingga tidak terlihat lagi di mata Bidah yang menyorot kasihan.

Athira malah lega karena akhirnya dia bisa pergi. Dia tidak menyangka baru keluar dari pondok, tetapi sudah banyak yang harus membebaninya. Terutama sekali yang akan dilewatinya. Dari kejauhan Athira sudah fokus ke rumah Fifa.

Jantungnya berdebar-debar. Athira menggigit bibir, meremas jaket si tukang ojek

dengan kuat. Bersiap melihat apa pun nantinya.

Syukurlah Athira sudah diajarkan tentang kecewa, rasa sakit, dan kehilangan dari kecil jadi saat matanya yang tidak berkedip melihat siapa yang berdiri di depan rumah Fifa saat melewati tempat tersebut, dia tidak terkena serangan jantung atau panik dan histeris.

Lucien berdiri di sebelah motor yang masih berada di tempat yang tadi, Fifa ada di hadapannya mendongak memegang tangan Lucien yang begitu serius mendengarkan apa yang Fifa katakan. Jarak mereka begitu dekat hingga rasanya tidak ada celah bagi Athira.

Suara motor yang Athira naiki menarik perhatian kedua orang tersebut. Athira hanya fokus pada Lucien yang beradu pandang dengannya sekilas. Athira tidak menoleh ke belakang, tidak ingin tahu reaksi atau tindakan Lucien.

“Pak, tolong bawa motornya secepat yang Bapak bisa,” pinta Athira datar saja.

Angin menampar wajah Athira, mengibarkan rambut panjangnya yang diikat ekor kuda saat mereka melesat meninggalkan tempat tersebut. Saat Athira berbalik sudah tidak terlihat lagi apa yang disebutnya neraka dingin yang membekukan.

Duo puluah anam

Bidah benar, belanja membuat orang lupa pada masalahnya. Pikiran sibuk memilah apa yang diinginkan. Tangan dan mata sibuk memilih, sedangkan kaki melangkah ke sana kemari mencari semua yang dirasa dibutuhkan. Hati senang karena tidak menolak uang pemberian Bidah.

Kalau hanya bergantung pada uang tabungannya yang sedikit tidak mungkin Athira pulang dengan lima kantong plastik jumbo yang terisi penuh. Uang yang tersisa hanya cukup untuk membayar bentor yang diminta untuk mengantarnya pulang saat langit mulai menguning.

Athira meminta bantuan pengemudi bentor untuk membawakan kantong belanjaannya yang berat dan banyak. Mereka

berhenti di pinggir jalan sebab bentor tidak akan bisa melewati jembatan kecil.

"Jadi Anda ini yang menjadi menantu pemilik baru perkebunan?" tanya bapak pengemudi pada Athira setelah sadar di mana Athira tinggal.

Athira tersenyum.

"Iya, Pak, benar," jawabnya membawa dua kantong belanja segera melewati jembatan.

Meski tidak kentara, tetapi Athira mencari, lebih tepatnya berharap melihat motor Lucien terparkir di depan beranda pondok. Harapannya nihil, baik motor dan Lucien tidak terlihat.

Mungkin masih di perkebunan, sebentar lagi baru pulang.

Dia menolak berpikir kalau Lucien masih bersama Fifa, tadi Lucien terlihat akan pergi. Bagaimana kalau ternyata baru sampai, bisa saja Lucien baru kembali dari membelikan sesuatu untuk Fifa?

Athira membuka pintu pondok dengan bahunya.

“Masuk saja, Pak,” suruhnya pada pengemudi yang membawakan tiga kantong sekaligus, padahal pasti berat sekali mengingat isi dan ukuran plastiknya.

Athira langsung menuju dapur meletakkan dua plastik bawaannya ke atas meja sedangkan yang dibawa si bapak diminta letakkan di atas konter dekat wastafel sebab semua itu adalah bahan mentah dan plastik di atas meja adalah barang yang dia butuh dan inginkan.

“Terima kasih, Pak,” ucap Athira sambil memberikan uang pada si bapak, dua kali lipat dari ongkos yang sudah disepakati.

“Kembaliannya untuk Bapak saja.”

Tidak masalah dia tidak punya satu sen pun, tetapi hatinya puas karena sudah berbuat baik.

Si bapak terlihat berbinar matanya memperhatikan uang yang Athira berikan.

“Sungguh enak menjadi istri orang kaya. Pantas saja para perempuan mau melakukan apa pun agar bisa menikah dengan pria kaya.”

Senyum Athira lenyap. Dia paham apa yang dimaksud si bapak yang pasti sudah tahu penyebab dan bagaimana dia akhirnya menikah dengan Lucien.

“Janda memang lihai.”

Raut wajah si bapak terlihat berbeda, matanya memperhatikan tubuh Athira dari kaki hingga kepala, berhenti di bagian dadanya Athira.

Athira merinding dan merasa ngeri. “Keluarlah. Suamiku tidak suka melihat orang asing di dalam rumah.”

Sebelum si bapak berkata, Athira bergegas menuju pintu depan keluar di beranda. Mau tidak mau si bapak keluar, tetapi senyum dan caranya melihat Athira sudah berbeda, bahkan sampai dia pergi dengan motornya. Athira masih berdiri di

beranda dengan tubuh gemetar dan mata yang basah menahan tangis akibat rasa ngeri.

Dia direndahkan. Perasaan ini membuatnya marah dan putus asa. Athira masuk ke dalam pondok membanting pintu, memastikan terkunci, takut kalau si bapak kembali dan berbuat nekat. Dia mencoba mengalihkan pikiran dari Lucien ataupun si bapak. Fokus membersihkan ikan, ayam, daging, seafood mentah yang akan disimpan dalam lemari es.

Tangannya dengan cekatan membersihkan, memastikan kalau semuanya sudah tinggal pakai ketika akan dimasak. Dalam waktu satu jam, lemari dan laci sudah terisi penuh dan tertata rapi. Nasri memastikan Athira menjadi istri yang sigap, cekatan, rapi, dan kemas. Bahkan setelah pria itu mati, kebiasaan itu tidak hilang dari diri Athira.

Sudah malam, seharusnya Lucien sudah pulang dari tadi. Tanpa mau berpikir yang bukan-bukan Athira tetap menggoreng ayam,

kerupuk, serta menumis sayur untuk makan malam pria itu. Dia menurunkan dua plastik ke lantai saat mulai menata meja makan. Setelah semuanya beres, Athira mengambil handuk, masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya yang terasa bau amis.

***

Lucien menolak untuk mengakui pada dirinya sendiri bahwa dia ketakutan. Dia mengabaikan detak jantung yang melambat ataupun keringat dingin yang mengalir di punggungnya. Dia hanya fokus pada rasa khawatirnya karena tidak menemukan Athira di mana pun.

Dia sudah mencari Athira ke tempat-tempat di mana dirasanya Athira akan pergi seharian ini. Hal pertama yang dilakukannya adalah pulang, berharap Athira ada karena tidak ada tempat lain baginya, ternyata rumah kosong, Athira tidak ada atau bersembunyi di mana pun. Kalut Lucien pergi ke rumah Bidah ke tempat tadi, tetapi yang ada Bidah malah kebingungan.

Tanpa menjelaskan apa pun dia meninggalkan perempuan itu. Lalu dia pergi ke rumah reot Athira yang seperti mau roboh dan rumah itu kosong tanpa perabot dan tanpa Athira. Setelahnya dia menuju perkebunan, bukannya bekerja malah dengan bodohnya mencari Athira yang sebenarnya tidak ada di sana, bahkan dengan gilanya dia bertanya pada Ravi di mana Athira dan seperti yang diduga hasilnya tidak baik, kalau tidak ada yang memegangi mereka berdua, pasti sudah terjadi baku hantam.

Lelah mencari Athira, Lucien memutuskan pulang dulu ke pondok, siapa tahu Athira sudah pulang. Ini sudah malam dan Athira yang tenang tidak mungkin terlalu mengikut amarahnya.

Lucien menghela napas. Walaupun ikatan pernikahan mereka tidak punya dasar atau ikatan yang kuat, dia tahu sebagai seorang istri, Athira pasti mengharapkan kesetiaannya. Sama seperti yang Lucien

inginkan, Lucien tidak memaklumi atau memaafkan perselingkuhan.

Yang terpenting bertemu Athira dulu, setelah itu dia bisa menjelaskan alasannya bertemu Fifa. Lucien berani bersumpah atas nama Tuhan dan mamanya kalau dia tidak mengkhianati Athira.

Kalau ini akan membuat Athira senang, dia akan bilang terus terang bahwa tidak ada perempuan lain yang membuatnya bergairah semenjak melihat Athira pertama kali, hanya Athira yang bisa menbuatnya bergairah dan puas.

Motor Lucien meluncur melintas jembatan kecil di depan pondok. Dia melihat lampu luar dan dalam pondok sudah menyala, kecuali lampu kamar di atas. pertanda ada orang yang melakukannya.

Pasti Athira, tidak ada yang lain.

Lucien segera memarkir motornya di tempat biasa. Dengan langkah lebar dia naik ke beranda, menuju pintu yang ternyata

dikunci. Kening Lucien berkerut, tidak biasanya Athira mengunci pintu, selarut apa pun Lucien pulang.

Apa Athira berpikir malam ini suaminya tidak akan pulang?

Atau Athira tidak ingin Lucien pulang?

Meskipun begitu Lucien tetap mengeluarkan kunci cadangan yang dicantolkan ke kunci motornya. Dia masuk, langsung disambut semerbak bau ayam goreng. Dia mengunci pintu kembali, Lucien berjalan menuju dapur yang kosong, tapi di atas meja makan sudah terhidang semuanya.

Melirik jam tangan yang selalu melingkar di pergelangannya. Lucien mengumpat pelan. Sudah lewat jam sepuluh hampir jam sebelas. Bodohnya dia karena menghabiskan waktu di luar mencari Athira, padahal di pondok Athira sudah menunggu dan menyiapkan semua ini untuknya. Bukankah ini menunjukkan betapa tidak mengerti dirinya akan sosok Athira.

Lucien naik ke lantai atas, memastikan Athira ada di sana. Kamar gelap hanya cahaya bulan yang menyinari ranjang di mana Athira tidur terlalu ke pinggir, di balik selimut yang menutupi hingga pinggangnya, rambut Athira yang panjang bahkan menjuntai ke lantai.

Tiba-tiba merasa ketakutan, dia mundur keluar menutup pintu kamar. Perlahan turun kembali ke dapur duduk di kursi makan sambil mencengkeram dadanya yang berdenyut sakit. Dia tidak siap menerima tatapan menuduh, penghakiman dari Athira dia tidak mau mendengar Athira yang menolak semua penjelasannya.

Namun, begitu hal yang paling ditakutinya adalah Athira yang berpikir kalau dia sudah tidak diinginkan lagi, menarik diri menjauh dan hilang dari hadapan Lucien. Entah sejak kapan dan Lucien sendiri tidak menyangka kalau dia merasa begitu membutuhkan Athira, begitu ingin memanjakan dan melindungi Athira dari semua hal yang menyakitinya, menjaganya

dari dunia luar, dari mulut, sikap, dan tatapan yang buruk dan berbisa. Berengseknya, malah Lucien yang membuat Athira terluka.

Untuk apa dia datang ke rumah Fifa, menjenguk perempuan itu yang katanya sakit, tetapi sama sekali tidak membuat Lucien khawatir sedikit pun. Dia datang demi membuat gosip semakin menyebar hingga sampai ke telinga Ravi, tetapi ternyata malah Athira yang melihatnya.

Lucien tidak bisa mengenyahkan bayangan mata Athira tadi saat melihatnya. Sorot mata Athira membuat hatinya sakit, marah, dan merasa begitu bodoh.

Lucien meninggalkan dapur kembali menuju kamar. Dia menelanjangi dirinya, naik ke atas tempat tidur, menggeser posisi Athira yang tertidur dengan nyenyak agar lebih ke tengah, menelanjangi perempuan yang terlihat seperti boneka, kosong, dan hampa.

"Athira," bisiknya mencium bibir istrinya, menyatukan tubuhnya dengan

wanita yang terikat janji suci dengannya. Lucien butuh meyakinkan dirinya bahwa Athira masih di sini, ada untuknya dan bersedia.

"Lucien?!" gumam Athira terengah membuka mata yang sendu itu lalu menutupnya lagi saat mata mereka bertemu dalam cahaya yang redup.

"Ya, ini aku, Lucienmu. Milikmu," parau Lucien terus bergerak, meninggalkan jejak yang baru di kulit Athira, menggantikan tanda yang hampir memudar atau mulai hilang.

Bahkan setelah penyatuan mereka usai dan Athira berbalik membelakanginya, meringkuk seperti bayi, Lucien merasa ada yang kurang. Athira terasa jauh tidak bisa disentuh atau digapainya dan itu membuat Lucien merasa tidak bahagia.

DUo puluah tujuah

Dapur sudah bersih, sarapan sudah tersedia saat Athira turun ke dapur keesokan paginya. Tentu saja dia tahu Lucien yang membereskan semuanya sebab Athira hanya pura-pura tidur, tidak ingin bangun bertatap muka atau bicara dengan suaminya.

Athira butuh waktu, dia harus menenangkan diri. Semalam dia berusaha tegar, tetapi setelah jam sembilan dan Lucien tidak kunjung pulang, dia naik ke kamar, menangis hingga lelah dan ketiduran. Dia tidak tahu jam berapa semalam Lucien pulang atau jam berapa melakukan hubungan suami istri.

Andai saja bisa, Athira akan menolak dan bertanya, kenapa Lucien menyentuhnya? Apakah Fifa tidak cukup memuaskan?

Ya Tuhan. Di mata Lucien pastinya perempuan kampung seperti dirinya atau Fifa tidaklah berharga, seperti perhiasan mainan yang akan dibuang jika sudah mendapatkan emas atau berlian.

Athira duduk di kursi makan, tidak sedikit pun melirik pada sarapan yang Lucien siapkan meski aromanya begitu menggoda. Dia malah menunduk memperhatikan jarinya yang ada di pangkuan, bertanya-tanya apa yang salah dari dirinya, kenapa tidak ada satu pun pria yang bisa menjadikan dirinya satu-satunya dan utama, yang terpenting dalam hidup mereka?

Waktu terus berjalan, dia tidak ragu sedikit pun begitu hukuman yang Lucien katakan usai, mereka akan berpisah. Pria itu akan kembali lagi ke kehidupannya yang sebenarnya. Tidak mungkin akan ingat atau merindukan tempat ini atau Athira.

Membayangkan Lucien pergi, dadanya terasa berderak, air mata jatuh saat jarinya yang gemetar meremas dadanya. Sekali lagi

dia akan sendirian. Pernikahannya dan Nasri tidak berdasarkan cinta sama halnya dengan Lucien. Dia dan Nasri dijodohkan, semua baik-baik saja diawal sebelum seseorang mulai menyebar gosip panas yang membuat Nasri percaya dan merusak kebahagiaan mereka, menghancurkan hidup mereka termasuk Haki yang tidak bersalah.

Lalu Lucien datang dan entah bagaimana Athira sudah menjadi miliknya. Lucien lebih dominan dan agresif dari Nasri. Lucien membakar seperti api, menguasai Athira jiwa dan raga. Sekarang Athira duduk menangis karena takut kehilangan Lucien rasa takut itu timbul karena dia mencintai pria itu. Ya. Dia mencintai Lucien.

Kapan?

Entahlah Athira sendiri tidak tahu. Yang jelas sebagai dia mencoba menjadi istri yang baik, seperti doktrin yang diterimanya, sesuai adat dan adab. Dia mencurahkan semua yang dimampunya untuk melayani Lucien. Baginya, Lucien adalah pegangan. Jadi, ke mana pun

Lucien membawa dia dengan senang hati ikut. Bagaimana kalau Lucien membawanya pada kehancuran seperti yang pada akhirnya Nasri lakukan?

Tidak.

Athira akan bilang tidak. Sudah cukup. Bahkan sampai sekarang dia tidak bisa melupakan kesedihan yang membuatnya menjadi sosok yang berbeda. Dia manusia, bukan keledai bodoh yang akan terperosok dalam lubang yang sama lagi. Dia akan bersabar, menunggu hingga akhirnya dirasa cukup. Diam dan lihat, hanya itu yang saat ini bisa dilakukannya.

Perlahan Athira berdiri. Tidak ada gunanya melamun, memikirkan sesuatu yang tidak pasti. Sebaiknya dia menyibukkan diri. Athira keluar, berdiri di beranda. Dipikir-pikir halaman cukup luas, jika ditanami bunga-bunga pasti indah, lalu di halaman belakang bisa dipakai untuk berladang dan menanam buah-buahan. Dengan begitu setiap harinya dia bisa menyibukkan diri.

Sebaiknya dia mulai mencatat apa saja yang dibutuhkan nanti. Tentu saja semuanya harus seizin Lucien, tempat ini miliknya, Athira hanya menumpang, jika sudah ada lampu hijau barulah keinginannya bisa terlaksana.

Waktu berjalan begitu cepat saat kita sibuk merancang dan menyusun sesuatu yang diinginkan. Begitu juga dengan Athira yang dikagetkan dengan Lucien yang pulang ke rumah di jam makan siang. Saking asyiknya, sampai dia tidak mendengar suara motor suaminya itu.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Lucien menghempaskan bokongnya duduk di sebelah Athira.

Wajah Lucien terlihat lelah dan sedikit pucat, keringat membasahi kening dan anak rambutnya. Athira melompat berdiri, tetapi dengan segera Lucien menariknya, jatuh di atas pangkuan Lucien yang langsung memeluknya erat.

“Mau ke mana?” desah Lucien mengendus leher istrinya.

“Maaf ... aku ... tidak sadar kalau ini sudah siang. Aku belum menyiapkan apa pun untuk kau makan. Aku tidak menyangka kau bakal pulang makan siang.”

Athira menahan diri supaya tidak melompat turun dari pangkuan Lucien. “Biar aku ambilkan segelas air untukmu atau kau mau kopi?”

“Aku tidak lapar. Biarkan saja.” Sejenak Lucien terdiam. “Atau mungkin kau lapar? Apa sarapan yang kubuatkan tadi habis?”

Athira kaget, dia benar-benar lupa. Bahkan semuanya masih persis seperti mana Lucien tinggalkan. Melihat reaksi Athira, pria itu menurunkan Athira dari pangkuannya lalu berjalan ke dapur, keluar lagi dengan tatapan tak ramah.

“Kenapa kau belum makan?”

“Aku lupa,” jawab Athira lelah.

“Sibuk apa?” Lucien meraih kertas coretan Athira yang mendesain taman impiannya.

“Apa ini?” Lucien menjatuhkan lagi kertas tersebut.

Athira meraih kertas itu dan melipatnya. “Halaman depan kosong. Jadi, aku berpikir akan membuat taman sederhana di depan dan berladang di belakang, cukup untuk kebutuhan dapur kita saja.”

“Untuk apa?” Kening Lucien berkerut. “Buat apa repot jika semuanya yang kita mau tersedia di pasar.”

Athira tidak kuasa menahan senyumnya. “Karena lebih praktis, higienis, dan mudah dijangkau. Lagi pula ada kepuasan tersendiri saat kita memetik hasilnya. Satu lagi, berkebun juga bagus untuk kesehatan, sama dengan berolahraga.”

Lucien mengangkat bahu. “Ya, aku tahu itu, di rumah Mama juga punya kebun luas di belakang rumah. Aku melarangmu karena aku

tak mau kau capek, tapi jika memang itu maumu, ya sudah lanjutkan saja."

Lucien mengeluarkan dompet dari saku celananya, menarik keluar beberapa lembar uang dengan nominal paling besar, menyodorkan di hadapan Athira.

"Untuk apa?" tanya istrinya terlihat tak senang, lebih ke arah tersinggung.

"Untuk membuat taman dan kebunnya, bukankah kau harus membeli berbagai macam yang diperlukan dan semua itu butuh uang. Sudah tugasku memenuhi kebutuhanmu." Lucien meletakkan uang tersebut dalam genggaman Athira. "Jika kau butuh sesuatu katakan padaku, kau selalu saja diam."

Athira ingat kemarin Bidah bilang akan bicara dengan Tuan Julius masalah uang. Jadi, dengan cepat mertuanya itu langsung bertindak.

"Terima kasih," guman Athira gugup untuk pertama kalinya menerima uang dari

Lucien. “Tolong sampaikan ucapan terima kasihku pada Tuan Julius.”

Kening Lucien berkerut. “Untuk apa?” tanyanya.

Athira melirik uang di tangannya. “Uang ini.”

Kerutan di kening Lucien makin dalam. “Kenapa dengan uang ini?”

“Bukankah ini dari Tuan Julius?” Athira dengan sabar menjelaskan pada Lucien.

Lucien tersenyum. “Ini memang uang Papa, tapi bukan diberikan padaku dengan cuma-cuma. Ini uang gajiku di perkebunan. Semalam aku gajian dan sebagai suami sudah seharusnya aku memberimu uang, bukan?”

“Jadi, ini uangmu?” Athira masih tidak percaya. “Tapi, selama ini ....”

Lucien kembali duduk, mengusap wajahnya yang sedikit pucat dan berkeringat.

“Aku tahu ... selama ini aku tidak mengerti tugas dan tanggung jawab suami,

tapi aku belajar, aku akan jadi yang terbaik. Aku minta maaf jika sebelum ini tidak mengerti hal itu."

"Tidak apa-apa. Aku juga tidak membutuhkan uang. Semuanya sudah tersedia di sini." Athira tidak enak mendengar permintaan maaf.

"Aku senang. Tidak ada perempuan yang tidak suka uang." Dengan malu-malu Athira mencium kertas yang masih kaku dengan wangi yang khas.

Lucien tersenyum, menarik Athira dalam pelukannya. "Dan satu hal lagi. Berhenti memanggil Papa dengan sebutan Tuan Julius. Saat seseorang memanggil anakku, sudah seharusnya kau memanggilnya dengan papa atau mama."

Tadi Athira tidak menyadarinya, tetapi sekarang saat Lucien menyentuh pipinya, dia bisa tahu ada yang tidak beres dengan Lucien. Athira menggenggam tangan Lucien lalu meraba kening pria itu.

“Badanmu panas. Apa kau demam?” tanyanya duduk tegak meraba wajah dan leher Lucien. “Karena itu kau pulang, ‘kan?”

Lucien merebahkan kepala ke sandaran.

“Aku pulang karena mau makan siang denganmu,” tekannya. “Kepalaku memang sedikit berdenyut, tapi aku baik-baik saja.”

Athira berdiri.

“Kalau begitu tunggu sebentar, aku akan masak. Cepat kok,” janjinya bergegas ke dapur, mengeluarkan apa yang dibutuhkan, mengolahnya menjadi makanan hangat yang akan membuat Lucien merasa lebih baik.

Tidak sampai empat puluh menit, semuanya sudah tertata di atas meja makan. Athira keluar untuk memanggil Lucien.

“Makanannya sudah siap.”

Kata-katanya terhenti saat melihat Lucien yang ternyata sudah tidur di atas sofa panjang dengan kaki yang mencecah lantai. Dada Athira terasa diremas, wajahnya

melembut. Perlahan di dekatinya Lucien yang terlihat seperti bayi tampan yang menggemaskan. Dia berlutut di sebelah sofa, meraba kening Lucien yang panas. Seperti ada yang mengendalikannya, Athira mengecup pipi suaminya itu. Hanya dengan melihat wajah Lucien, hatinya menjadi melankolis, mata Athira berkaca-kaca sulit dipahami oleh dirinya sendiri.

Tidak ingin membuat Lucien terganggu, Athira mundur. Setelah menanggalkan kaos kaki suaminya, dia naik ke kamar, mengambil selimut yang dilampirkan ke badan suaminya. Dia duduk di depan Lucien, meraih kertas dan mulai sibuk menulis rancangan lagi, tetapi matanya lebih banyak melihat pada Lucien.

DUo puluah lapan

Lucien nyatanya bukan sekadar demam atau masuk angin. Pria itu terkena flu berat yang diperparah oleh asam lambung yang bergolak. Dia hanya bisa berbaring dan duduk, untuk berdiri atau melakukan aktivitas apa pun Athira harus memapah Lucien yang mengerang memegang kepalanya merasa semuanya berputar setiap kali berdiri atau bergerak. Meski panasnya sudah turun, tetapi tetap saja apa pun yang dimakannya akan dimuntahkan lagi.

Athira tidak sampai hati melihat Lucien yang lemas dan mulai kurus. Dia ingin mengabari orang tua Lucien, tetapi pria itu melarang dan hanya minta agar Athira menemaninya, tidak perlu memberitahu siapa pun.

Malam-malam saat tidur, Lucien sering menggigil katanya kedinginan tanpa ragu Athira menelanjangi dirinya lalu memeluknya lucien yang juga telanjang, membagi kehangatan tubuhnya pada sang suami yang menggumam lega sebelum akhirnya bisa tidur.

Ini hari keempat Lucien sakit, semalam Athira sudah bilang kalau keadaan Lucien tidak kunjung membaik, dia akan membawa pria itu ke dokter karena obat yang tersedia di rumah ini tidak mampu berbuat lebih baik dan Lucien punya sikap sama dengan jutaan laki-laki di dunia ini yaitu malas ke dokter.

Setelah membujuk semalaman, barulah pria itu mau menurut dengan syarat dia tidak mau disuntik. Sambil menyembunyikan senyum Athira menyetujui syarat Lucien. Jadi pagi ini saat bangun, Athira langsung meraba kening Lucien yang masih tidur. Tidak panas, normal. Namun, masalahnya Lucien memang tidak panas kecuali di hari pertama. Kalau

dilihat tidak ada yang nampak kecuali matanya yang sedikit cekung itu.

Perlahan Athira turun dari tempat tidur, memakai jubah kamar, mengikat talinya erat lalu berjinjit turun ke lantai bawah agar Lucien tidak terjaga. Dia membuka semua gorden dan jendela supaya udara pagi yang segar masuk ke dalam pondok, barulah dia pergi ke dapur membuatkan teh, bukan kopi yang bisa membuat lambung Lucien makin bergolak.

Bubur menjadi menu sarapan wajib dalam beberapa hari ini. Lucien benci bubur, tetapi tidak punya pilihan lain. Setelah semuanya beres Athira naik ke atas membawa dengan nampan. Meletakkan di atas tolet sebelah tempat tidur.

Lucien masih tidur. Dorongan mencium wajah pria itu selalu tidak terkendali akhir-akhir ini, tetapi setelah yang pertama tempo hari dia mati-matian menahan diri, tidak ingin Lucien tahu lalu berpikir yang tidak-tidak.

Athira ingin menjaga batasan yang Lucien buat, tidak mau pria itu salah paham. Meskipun akhirnya hubungan mereka berakhir tidak seperti yang Athira inginkan, dia ingin menjaga agar hatinya tidak hancur.

"Apa yang kau pikirkan? Kerut di antara alismu dalam sekali, kau seperti mau memakanku hidup-hidup."

Athira menghela napas, lalu menggeleng. "Aku sedang memikirkan ke dokter mana seharusnya aku membawamu."

Lucien memutar matanya. "Aku berubah pikiran. Aku tidak mau pergi ke dokter. Aku merasa jauh lebih baik."

Jelas saja Athira tidak percaya. "Kalau begitu kau bisa bangun dan pergi ke perkebunan?"

Lucien mengangkat bahu. "Itu hal lain lagi. Yang jelas aku merasa lebih baik. Aku hanya butuh istirahat saja."

Dia berusaha duduk lalu baru saja mengangkat kepala dari bantal Lucien mengerang kembali jatuh telentang.

“Ya Tuhan,” keluhnya.

Menggigit bibir untuk menahan geli, Athira mendekat dan duduk di pinggir ranjang.

Lucien melotot marah padanya. “Percayalah aku belum pernah selemah ini. Aku sendiri tidak tahu ada apa ini. Pasti virus baru yang bandel yang sedang menjajah tubuhku, aku akan berjuang pasti berhasil mengusir mereka.”

“Apa kau mau aku membantumu makan atau bersih-bersih?” Athira menyela dengan tenang. “Aku tahu kau kuat, tapi tidak ada yang akan menghinamu lemah kalau kau sakit. Hal wajar kalau manusia demam dan terlihat tak berdaya.”

Untuk sesaat Lucien hanya melihat Athira lalu diraih tangan Athira, menarik Athira di atas tubuhnya. “Syukurlah aku

punya kau. Kalau aku sendirian mungkin mereka hanya akan menemukan mayatku yang sudah membusuk."

"Jangan berlebih-lebihan," sela Athira. "Lagi pula sudah kewajibanku sebagai istri untuk menjagamu."

Lucien tersenyum, mengecup jari Athira satu per satu, menyelipkan lidahnya di antara jari tengah dan manis Athira. Athira yakin kalau Lucien sudah jauh lebih baik. Mungkin memang tidak perlu ke dokter.

"Aku lapar," bisik Lucien.

Athira melirik pada bubur yang masih mengepul di dekat mereka. "Makan sendiri atau disuap?" tanyanya sambil mencoba duduk.

Lucien menahan Athira tetap di atasnya. "Bukan bubur. Aku lapar akan dirimu. Aku menginginkanmu."

Spontan Athira menoleh ke bawah, pada bagian tubuh Lucien yang terlihat menonjol

dari balik selimut. Wajahnya langsung memerah.

"Kau masih lemah. Duduk saja tidak bisa." Dia tidak benar-benar menolak Lucien.

"Bagaimana mau bergerak?" Apalagi Athira tahu bagaimana agresifnya Lucien.

Lucien meraba bokong Athira. "Tapi, kau bisa," jawabnya lembut.

Athira menggeleng. "Maaf, aku tidak bisa."

Dulu Nasri akan marah sekali jika Athira yang memimpin. Bukankah laki-laki sama saja. Mungkin karena sakit Lucien bicara begini, bagaimana kalau sudah sembuh apa tidak memandang rendah dirinya?

Lucien menarik Athira, membuka ikatan jubah kamar Athira, menggenggam dada Athira yang terpampang di depan wajahnya.

"Aku tidak pernah bisa melihat kau yang sesungguhnya. Seperti ada tameng tak kasat

mata yang membuatku tidak bisa melihat ke dalam dirimu."

Apa ada yang salah dari Lucien?

Athira meraba kening Lucien. *Demamnya tidak tinggi. Lalu kenapa Lucien mengigau?*

"Dari awal aku mengenalmu, aku merasa kau sedang menyembunyikan sesuatu, menjaga jarak dari semua orang. Hanya Ravi, saat bersama Ravi kau menanggalkan topengmu."

Darah Athira berdesir bukan karena Lucien menjentik puncak dadanya yang sudah mengeras. "Tidak ada apa pun antara aku dan Ravi."

Tidak lagi, sudah cukup.

"Aku istrimu, apa pun yang kau inginkan akan kulakukan. Aku menolak karena aku takut tidak bisa memuaskanmu. Aku tidak mau kau merasa muak, karena aku tidak terbiasa."

Lucien merenggut leher Athira, melumat habis-habisan, melepas kebutuhan yang sudah ditahan selama beberapa hari. Bukan hanya karena dia tidak punya tenaga, dia juga tidak mau menularkan sakitnya pada Athira, tetapi hari ini Lucien yakin dia sudah mulai membaik dan kebutuhannya sudah tidak tertahankan lagi.

Athira menarik diri saat mereka berdua kehabisan napas. Bibir wanita itu bengkak, pipinya merona sedangkan dadanya naik turun. "Lucien, aku pikir sebaiknya kau istirahat. Ini bisa lain kali saja."

"Tapi, aku tidak bisa menunggu. Ini membunuhku. Aku membutuhkanmu. Aku benci sekali melewati hari tanpa bisa menyentuh, bermesraan, mencumbu, atau bercinta denganmu. Apa kau tidak tahu betapa aku terikat denganmu, bukan hanya fisik dan raga, tapi juga jiwa dan mentalku."

Ini seperti mendengar apa yang dirasakannya diucapkan oleh bibir lain, batin Athira berkata.

Lucien menangkup rahang Athira, jempolnya mengusap pipi Athira yang lembut. "Tidak pernah terpikirkan olehku di tempat terpencil, di ujung negeri antah berantah ada wanita secantikmu yang membuatku terpesona di pertemuan pertama."

Ya Tuhan ... apa Lucien sedang mengigau?

Rasanya Athira sudah lembek seperti jelly, sebentar lagi dia mungkin akan mencair, lalu hilang jadi uap.

"Apa kau tahu, Papa dan Mama juga sangat kagum padamu, mereka jatuh cinta dan selalu ingin bicara. Aku yakin sekali kalau saja Papa tidak sibuk, mereka pasti sering-sering ke sini. Aku tidak cemburu padamu karena merebut perhatian mereka. Kau membuatku tidak berdaya." Tapak tangan Lucien merayap turun menangkup dada Athira seperti sedang menimbang.

"Aku benar-benar membutuhkanmu. Meskipun setiap malam kau telanjang, memelukku, itu tidak cukup."

Athira tidak peduli kalaupun yang Lucien katakan tadi hanyalah rayuan gombal demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Bukankah sudah sifat dasar laki-laki akan bermanja-manja dan bermanis-manis sampai keinginannya tercapai.

"Tunjukkan padaku, buktikan kalau aku tidak merasa sendirian. Berikan dirimu padaku." Lucien membentangkan tapak tangannya di atas perut Athira yang datar.

Athira membalas tatapan Lucien, menggoyang bahunya, jubah kamar meluncur lalu menjatuhkan begitu saja ke lantai. Tatapan Lucien membuat Athira merasa dia adalah wanita paling cantik dan beruntung di dunia ini. Lucien meraup rambut Athira yang disanggul asal-asalan, menariknya sampai rambut istrinya terurai.

"Cantik. Manis," seraknya menyingkirkan selimut membimbing Athira mengangkangi pinggulnya.

Athira melakukannya, untuk pertama kalinya membimbing kejantanan Lucien memasuki kewanitaan yang sudah siap. Gerakan Athira pelan dan hati-hati, tidak terlalu berani mencoba batasnya, itu pun napasnya sudah terengah, tangannya yang bertumpu ke perut Lucien berkeringat dan gemetar.

Lucien membelai tubuh Athira dengan matanya, jari, dan tapak tangannya yang hangat. Tidak ada yang lebih seksi dari Athira baik saat pasif ataupun dominan. Athira membuatnya kehilangan akal sehat, kendali diri, dan juga kesombongan.

Suara erangan Lucien berasal dari dasar tenggorokannya, rahangnya terkatup, matanya terpejam dengan alis yang nyaris menyatu. Athira terlalu lembut dan hati-hati, membunuh Lucien secara perlahan.

"Lebih cepat lagi, Manis. Lebih kasar lagi," desisnya.

Namun, Athira seperti punya dunia tersendiri, bibir wanita itu terkatup, matanya terpejam, punggungnya melengkung, tangannya ke belakang, bertumpu pada lutut Lucien. Dadanya turun naik dengan indah, rambutnya yang panjang menyapu paha Lucien. Athira terpampang sepenuhnya di depan mata Lucien. Lucien merekam momen ini, menyimpan dalam memorinya.

Athira terisak, gerakannya mulai cepat tak beraturan. Pahanya bergetar, suaranya semakin nyaring dan sering. "Lucien ... Lucien," bisiknya kalut.

"Bergerak, Sayang. Terus lakukan apa yang kau suka, apa yang kau ingin." Lucien memberi arahan, berpegang pada dada Athira.

Athira semakin cepat, rintihan, dan pekikan silih berganti.

"Lucien ..., aku .... Ya Tuhan, Lucien ...."

Athira kaku, menjerit, dan bergetar hebat sebelum akhirnya jatuh terkulai di atas badan

Lucien. Lucien mencengkeram paha Athira saat wanita itu seperti akan menarik diri.

"Biarkan aku menyusulmu," paraunya mengentak ke atas, masuk sepenuhnya, menahan pinggul Athira tidak bergerak di saat dia keluar masuk dengan cepat dan keras.

"Tidak ... tidak ... cukup. Aku tidak. Ya Tuhan, Lucien. Lucien."

"Ya ..., ya ..., sebut namaku. Panggil aku. Menjerit, berteriaklah. Tunjukkan betapa kau suka dan menikmati apa yang kita lakukan," desis Lucien, masuk makin dalam.

Athira menjerit, matanya berputar, kukunya menancap ke dada Lucien, melayang dalam pusaran gelombang kenikmatan. Lucien melenguh, tersentak, dan bergetar menembakkan semua miliknya dalam diri Athira yang selalu menyambut. Mereka menuntaskan penyatuan yang sempurna ini.

Duo puluah sambilan

Sekujur tubuh Athira seperti jelly yang tidak bertulang. Seharusnya dia bangkit, tidak memberatkan Lucien yang sedang demam, tetapi untuk menggerakkan satu jari pun dia tidak sanggup. Usapan jari Lucien di tulang punggungnya membuat Athira mengantuk. Tidak ada yang bicara, hening karena keduanya sama-sama baru saja menikmati salah satu seks terbaik dalam pernikahan.

"Lapar," guman Lucien setengah jam kemudian membangunkan Athira yang sudah tertidur.

Athira mengangkat wajah berhadapan dengan wajah Lucien yang menunduk. "Maaf, kalau aku membangunmu. Perutku sedikit tidak enak. Entah karena lapar atau asam lambung."

Athira bergeser, turun dari atas badan Lucien yang lebar dan hangat. “Apa kau mau buburnya dipanaskan lagi?” tanyanya memasang jubah dan mengikat talinya erat.

Lucien tertawa. “Benar-benar lurus. Padahal biasa wanita yang habis berhubungan akan kaget dan bertanya kau ingin lagi. Mereka pikir aku bilang lapar akan mereka.”

Athira tidak tersenyum. Dia bertanya-tanya dalam hati, siapa saja yang sudah tidur dengan Lucien, berapa banyak? Mungkin dia bisa mengabaikan yang lalu, sebelum dia berstatus istri Lucien, tetapi Fifa. Apakah Fifa termasuk?

“Jadi, benar mau makan bubur, ‘kan?” Dia berdehem suaranya terdengar serak.

Lucien menggeleng. “Aku benci bubur.”

“Tapi, perutmu.” Athira siap berargumen.

“Aku tahu. Jadi aku akan makan yang satu ini, setelahnya aku mau makanan normal

manusia biasanya." Perlahan dia duduk karena Athira sudah turun dari tempat tidur.

"Bisa makan sendiri, apa buburnya sudah dingin?" Athira meletakkan nampan di atas pangkuan Lucien.

"Aku akan makan sendiri, tidak usah panaskan buburnya masih belum dingin kok, tapi aku mau air putih hangat, tolong," jawab Lucien.

Athira mengangguk. "Baik, aku ambilkan. Kau makanlah yang banyak."

Athira pergi saat Lucien mulai menyuap. Dia senang dengan kondisi Lucien yang jauh lebih baik dari kemarin. Mau semanja apa pun, sebergantung apa pun Lucien padanya tetap saja rasanya menyakitkan melihat pria yang dia cintai terbaring lemah seperti ini.

Athira baru saja menuang air hangat yang Lucien minta saat ketukan terdengar dari pintu depan pondok.

Apa itu Bidah yang datang meski aku sudah melarang?

Lagi pula ini sudah lambat, untuk apa Bidah datang padahal harusnya dia istirahat saja. Athira mempererat ikatan tali jubahnya, merapikan kerah menutupi bekas ciuman Lucien. Rambutnya yang terurai langsung dicepol asal-asalan, tetapi saat membuka pintu, bukan Bidah yang berdiri di sana.

"Ravi?!"

"Maaf, kalau aku mengganggu." Ravi terlihat tidak enak. Matanya menghindari bagian leher Athira yang terdapat bekas ciuman Lucien. Tahu hal itu Ravi merasa malu.

"Aku hanya ingin tahu, ada apa dengan Lucien? Kenapa dia tidak masuk, empat hari dengan hari ini?" Ravi melirik ke dalam pondok. "Dia juga tidak mengangkat teleponnya. Bahkan empat hari yang lalu dia tidak kembali bekerja setelah makan siang."

Athira berdehem, merapikan jubahnya, memastikan tidak ada bagian yang tersingkap. Awalnya dia ingin mempersilakan

Ravi masuk, tetapi dia tahu Lucien pasti tidak akan suka. “Maaf, aku lupa memberi kabar. Lucien demam. Siang itu dia pulang ke rumah badannya sudah panas dan muntah-muntah.”

Ravi mengangguk. “Ya, mungkin dia ketularan, banyak orang perkebunan yang kena juga. Fifa juga baru masuk kemarin setelah demam beberapa hari. Aku rasa Lucien ketularan darinya, sebelumnya mereka terlihat selalu bersama.”

Athira tidak mau menunjukkan perasaan apa pun, meski saat ini dia merasa perutnya seperti habis ditonjok, membuatnya mual. “Kalau begitu Lucien juga pasti akan sembuh Beberapa hari ini. Begitu dia sembuh, dia pasti masuk bekerja.”

“Tentu saja,” jawab Ravi. “Tolong katakan padanya, meski dia anak Tuan Julius pemilik perkebunan, dia tidak bisa bersikap sesuka hati. Apa dan bagaimana situasi dan kondisinya dia tetap harus memberikan kabarnya. Aku bertanggung jawab pada

perkebunan dan pada Lucien selama dia berada di sini."

Athira mengerti betapa keras dan pedulinya Ravi pada tugasnya dan para pekerja. Dari dulu Ravi seperti menjadikan perkebunan sebagai cintanya.

"Sekali lagi aku minta maaf, tapi kau juga harus ingat ini semua masih baru bagi Lucien. Belum tiga bulan dia di sini, dia masih menyesuaikan diri."

"Tidak ada alasan seperti itu. Dia bukan anak-anak. Dia harus tahu tanggung jawab." Ravi menatap tajam Athira. "Meskipun dia suamimu, kau tidak boleh membenarkan sikapnya yang egois itu."

"Bukan begitu," sanggah Athira keluar dari pondok menutup pintu agar Lucien tidak mendengar suara Ravi yang kini mundur ke arah beranda yang segera disusul Athira.

"Kali ini Lucien benar-benar sakit. Lagi pula bukankah kau menyadari kalau dia mulai

bersungguh-sungguh. Dia menghabiskan waktu seharian di perkebunan."

"Mengejar-ngejar makhluk yang bernama perempuan, merayu, dan menggoda mereka," sela Ravi dingin dengan suara keras meski Athira bicara dengan suara nyaris berbisik.

Ravi mengembuskan napas pelan, menunduk saat melihat wajah Athira yang langsung berubah dingin. "Maaf, aku tidak seharusnya bicara seperti ini."

Dia mengangkat wajah melihat ke mata Athira yang hampa. "Aku hanya tidak ingin ...."

Dia terdiam. "Kau mungkin menganggap aku tidak berhak ikut campur dalam masalahmu, tapi sampai kapanpun bagiku, kau adalah wanita yang paling penting. Kau tahu apa yang aku rasakan."

Ravi tidak melanjutkan kata-katanya lagi saat melihat isyarat tangan Athira.

"Lucien akan bekerja lagi begitu dia sembuh. Aku minta maaf atas namanya jika

dia membuatmu kesal. Aku yakinkan kali ini dia tidak berniat untuk melakukannya. Dia benar-benar sakit, aku sedang merawatnya."

"Alangkah beruntungnya dia mendapatkanmu. Bajingan itu bersenang-senang dengan perempuan lain, tapi saat dia sakit kau yang harus merawatnya." Mata Ravi menyala. "Apa bedanya dia dengan Nasri? Apa kau ingin terjebak dalam lubang yang sama lagi?"

Athira memeluk dirinya sendiri meremas lengannya. "Cukup. Pergilah. Aku tidak mau bicara lagi. Kau tidak mengerti."

"Apa yang aku tidak mengerti?" tantang Ravi.

"Bagian yang mana?" Dia akan merenggut lengan Athira, tetapi dengan sigap Athira menghindar dan itu membuat Ravi jengkel setengah mati.

"Sampai sekarang aku tidak mengerti, bagaimana bisa kau jatuh ke tangannya. Padahal malam itu aku melihat Fifa menuju

rumah Lucien. Setelah dengan Fifa, dia malah merayumu dan kau ....” Ravi menggeleng seperti tidak habis pikir dengan jalan pikiran Athira.

“Maaf jika aku bicara seperti ini. Setelah menikah, sulit sekali bertemu denganmu. Bidah bilang kau merasa malu untuk keluar tidak mau menjadi pusat perhatian, tapi aku yakin, Lucien yang melarangmu keluar. Dia tidak ingin kau tahu petualangannya di luar saat kau berkurung diri di rumah, yakin dia sedang bekerja.”

Aku tahu, bisik hati Athira.

Sekali keluar rumah dia melihat langsung apa yang barusan dikatakan Ravi. Ravi bukan pembohong, dia malah terlalu jujur sampai Athira tidak bisa marah atau sakit hati pada pria yang sudah dikenalnya dari kecil.

“Nasri pria baik, aku tidak tahu apa yang membuatnya berbeda setelah menikah denganmu, tapi Lucien tidak ada hal baik dalam dirinya. Pria itu bajingan nomor satu.”

Ravi belum selesai mengeluarkan uneg-unegnya. “Bagaimana Tuan Julius dan Nyonya Titin bisa punya bajingan itu sebagai anak? Kadang aku bertanya apa benar dia putra kandung mereka?”

“Ravi, sudah cukup,” pinta Athira parau. “Pergilah. Kita bicara lain kali.”

“Kapan?” desak Ravi. “Kapan kau punya waktu untukku? Setelah kau menikah, untuk melihatmu saja aku tidak bisa. Nasri jauh lebih baik darinya.”

“Nasri hanya masa lalu, tapi Lucien adalah hidupku saat ini. Aku tidak akan memasukkan masa lalu dalam pernikahan ini. Cukup aku dan Lucien,” tegas Athira menekan setiap katanya.

“Lalu Haki? Bagaimana dengan Haki? Apa kau juga sudah membuangnya demi bajingan yang bicara pada semua orang bahwa dia akan pergi meninggalkan tempat ini jika waktunya tiba?” Ravi mendesiskan setiap dia berkata.

“Bagiku sampai kapan pun Haki tidak akan terlupakan. Dia layak dikenang dan dicintai.”

Athira berbalik meninggalkan Ravi begitu saja. Masuk ke dalam pondok, menutup pintu, mengabaikan Ravi yang memanggil, mengetuk pintu terus. Dia bersandar ke pintu, matanya terpejam meremas dadanya.

“Haki.” bisiknya dengan suara bergetar.

“Mama tidak melupakanmu. Mama selalu ingat, tempatmu di hatiku tidak akan tergantikan.” Isaknya mulai tidak terkendali.

TIGO puluah

Athira menghela napas, mengembuskan napas pelan, berusaha terlihat santai. Dia sudah mencuci wajahnya menghapus jejak air mata. Menggenggam erat gelas berisi air hangat dengan kedua tangan sambil mendorong pintu kamar dengan bahunya, air bergoyang jatuh mengenai jarinya.

“Siapa Nasri, siapa Haki?”

Baru sebelah kaki Athira masuk ke dalam kamar, Lucien melempar pertanyaan yang membuatnya terpaku.

“Siapa Nasri, siapa Haki?” ulang Lucien menatap tajam memperhatikan Athira yang diam terpaku. “Apa hanya Ravi yang boleh tahu? Apa hanya Ravi tempatmu berbagi rahasia?”

Athira berjalan mendekati Lucien, meletakkan gelas di atas tolet,

memperhatikan bubur yang nyaris tidak berkurang diletakkan Lucien di atas tolet.

"Kenapa tidak makan?" tanyanya pelan tidak berani membalas tatapan Lucien yang duduk bersandar ke bantal.

"Jawab saja pertanyaanku," geram Lucien yang mengingatkan Athira bagaimana sikap pria itu di awal.

"Nasri suamiku, dulu," ungkap Athira yang memang sudah berjanji akan mengatakan kalau Lucien bertanya. "Dan Haki adalah putra kami."

Wajah Lucien merah padam, tangannya menggenggam sampai uratnya bertonjolan. "Di mana mereka?"

"Meninggal," jawab Athira pelan. "Mereka berdua meninggal, kecelakaan."

Genggaman Lucien menggendur. "Kenapa kau tidak menceritakannya padaku?"

"Karena kau tidak pernah bertanya. Lagi pula kau sudah menetapkan batasnya, kau

tidak ingin tahu masa laluku. Kau tidak ingin masa laluku dibawa dalam hubungan ini." Athira mengambil nampan. "Buburnya sudah dingin, biar kupanaskan lagi."

Lucien meraih pergelangan Athira. "Tetap di sini, kita belum selesai bicara."

"Lucien," desah Athira, suaranya mulai serak matanya sedih. "Aku tidak pernah berbohong padamu. Saat dulu kau bertanya siapa Haki, aku tahu kau marah dan curiga padaku karena itu aku diam. Aku tidak ingin bicara saat kau dikuasai emosi. Saat itu aku merasa kau tidak perlu tahu apa pun dan kau tidak akan peduli."

"Semua orang tahu statusmu?" bisik Lucien mendekatkan wajah pada Athira.

Athira menelan ludah. "Ya, tentu saja. Aku lahir besar dan menikah sampai menjadi janda di kampung ini."

"Kenapa tidak ada yang mau bercerita padaku? Kenapa semuanya seperti tutup

mulut dan merahasiakannya?" Lucien mengabaikan kepalanya yang berdentam.

"Tidak nyaman bagi mereka membicarakan tentangku. Kau orang asing awalnya. Lagi pula mereka tidak mau kau salah paham dan sekarang kita sudah menikah, apa gunanya menceritakan masa lalu denganmu. Mungkin mereka pikir aku sudah bicara dan kau tidak peduli." Athira kesulitan menahan tangis yang mulai menyumbat tenggorokannya.

Napas Lucien berat. "Tinggalkan aku sendiri," geramnya.

Athira tidak membantah, dia mengambil baju di lemari lalu turun ke bawah, mandi dan berpakaian. Dia naik setengah jam kemudian. Meski Lucien berbaring dan matanya terpejam, tetapi Athira tahu pria itu tidak sedang tidur. Lucien terlihat masih marah.

"Makan siang ini kau mau dimasakkan apa?" tanyanya pelan.

“Terserah. Buat apa yang kau suka, aku tidak ingin makan,” jawab Lucien tidak merasa perlu membuka matanya.

“Lucien, tolonglah jangan seperti ini. Nasri dan Haki tidak punya pengaruh apa pun dalam hubungan kita saat ini. Aku tidak bisa mengubah masa laluku dan aku juga tidak bisa meramal masa depanku.”

“Cukup,” desis Lucien terlihat pucat. “Kepalaku sakit sekali.”

Dia marah karena masa lalu itu membuat Athira tidak bisa membuka diri lalu menerimanya seutuhnya. Athira ingat kalau Lucien belum minum obat apa pun pagi ini. Dia membuka laci.

“Kenapa obatnya sudah habis?” Bingung Athira yang ingat masih ada obat untuk pagi ini.

“Aku sudah meminumnya. Pergilah, Belikan di mana saja. Tinggalkan aku sendiri,” desah Lucien membuka matanya, membalas tatapan Athira yang merasa dadanya

ditembak jarum es, sakit, tetapi tidak berdarah.

"Lebih baik kita ke dokter. Ini sudah mau lima hari. Aku …."

"Tinggalkan aku sendiri. Kalau aku rasa butuh ke dokter, aku pasti pergi. Kalau kau tidak mau pergi, aku bisa minta tolong seseorang membelikanku obat." Lucien bersikeras mengusir Athira.

"Jangan seperti ini," lirih Athira. "Kau masih sakit. Kalau kau sudah baikan, aku akan menjawab semuanya. Kau boleh marah dan kecewa, tapi jangan membenciku atau menganggap betapa menjijikkan diriku. Aku seorang janda, bukan pelacur."

Lucien diam saja, matanya terpejam.

"Aku akan pergi membelikanmu obat, aku bawa Hp." Athira memasukkan ponsel dan dompetnya ke dalam saku.

Dia memutuskan pergi demi menjaga keadaan Lucien. "Aku akan segera kembali, mudah-mudahan nanti kau bisa berpikir

jernih. Aku harap kita bisa bicara, tanpa perlu bertengkar dan berpikir yang bukan-bukan."

Athira menghela napas. Berjalan ke arah pintu. Lucien begitu pucat, tetapi pria itu pasti tidak akan mau menerima sikap peduli Athira dengan baik untuk saat ini. Dia tahu sakit kepala membuat orang sulit berpikir jernih.

"Aku pergi dulu," lirihnya terlihat gontai menuruni tangga.

Athira memutuskan pergi jalan kaki saja, dia tidak berani meminjam motor Lucien. Sambil beli obat di apotek terdekat, dia juga akan beli bahan mentah untuk disimpan di kulkas. Menaiki ojek yang kebetulan melintas Athira menuju pasar, belanja lalu singgah ke apotek membeli beberapa barang untuk Lucien dan satu yang tiba-tiba saja ingin dibeli untuk dirinya. Hampir dua jam dia habiskan di pasar, pulang dengan ojek lagi.

Di depan pintu pondok yang terbuka, Athira berpikir apakah tadi dia lupa menutup pintu atau Lucien yang membuka pintu.

Melihat ke bawah Athira melihat ada sendal yang asing baginya.

Ada tamu.

Athira masuk, tetapi tidak ada siapa pun yang terlihat. Dia menuju dapur karena terpikirkan Bidah yang ternyata tidak ada. Saat meletakkan kantong belanjaan di atas konter Athira mendengar suara muntah Lucien. Dia langsung berlari membawa kantong dari apotek naik ke atas.

"Lucien ...," serunya, tetapi langsung mematung saat melihat siapa yang sedang membantu Lucien yang sedang muntah hebat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" geram Athira mendekati tempat tidur, meremas kantong plastik di tangannya.

Kurang ajarnya Fifa, dia sengaja mengabaikan Athira. Dia malah sibuk membantu mengusap punggung Lucien yang telanjang, mengambil baskom kecil penampung muntah Lucien, menyeka bibir Lucien langsung dengan jarinya, lalu

membantu Lucien yang pucat pasi nyaris hijau, kembali berbaring. Setelah mendengar ucapan terima kasih serak dari Lucien barulah dia mengalihkan perhatian pada Athira.

"Aku dapat kabar kalau Tuan Lucien sakit. Jadi, jam istirahat ini aku putuskan datang ke pondok. Aku sudah memanggil, tapi tidak ada sahutan padahal pintu terbuka. Jadi, aku putuskan masuk lalu aku dengar suara erangan Tuan Lucien, makanya aku putuskan naik saja. Takut terjadi apa-apa."

Menurut Athira sudah banyak keputusan yang Fifa ambil dalam waktu singkat. "Lucien, bagaimana keadaanmu?"

Athira bergegas mendekati Lucien, mendorong Fifa mundur. Meletakkan kantong plastik di atas tolet, di samping nampan yang tidak sempat dikemasnya.

"Ayo, kita ke dokter," bujuk Athira meraba kening Lucien yang dingin seperti air es.

Mata Lucien yang cekung terbuka.

“Pergilah,” desisnya, “Aku baik-baik saja.”

“Tapi ….”

“Pergi. Biarkan saja aku.” Lucien tidak memberi Athira kesempatan bicara.

Athira yang malu menoleh pada Fifa yang sedang menahan senyum. “Kenapa kau masih di sini, kenapa tidak keluar? Sekarang aku sudah pulang. Aku akan menjaga suamiku.”

“Sepertinya Tuan Lucien tidak ingin kau rawat,” jawab Fifa mengintip dari badan Athira untuk melihat Lucien. “Lihat saja, saat dia butuh kau malah tidak ada.”

“Aku istrinya. Aku yang akan menjaganya. Aku minta kau keluar. Tinggalkan pondok ini. Aku tidak perlu menjelaskan apapun padamu.” Athira melotot pada Fifa yang sedikit pun tidak terlihat takut. “Aku bilang keluar.”

Fifa mengangkat bahu, bicara pada Lucien yang mengamati pertengkaran mereka. Meski tahu Lucien hanya fokus pada Athira, tetapi Fifa tidak marah. Dia bersaing dan berjuang, keputusan akhir bisa berubah. "Maaf, Tuan Lucien karena sudah mengganggu Anda."

"Kau sama sekali tidak mengganggu. Aku justru berterima kasih padamu. Kalau tidak ada kau, aku mungkin sudah berkubang di atas muntahku sendiri." Lucien tidak mau melihat ke arah Athira yang ada di hadapan Fifa.

Fifa senang karena Lucien menjawab sesuai yang diharapkannya. "Saya harus pergi. Tidak mau mengganggu waktu istirahat Anda lebih lama lagi. Semoga Anda cepat pulih dan bisa secepatnya bekerja."

Fifa tersenyum manis. "Perkebunan jadi membosankan jika Anda tidak ada. Kami semua benar-benar sedih mendengar kabar Anda sakit."

Athira tahu siapa 'kami semua' yang dimaksud oleh Fifa. “Aku akan mengantarmu ke bawah.” *Lebih tepatnya memastikan kau keluar dari sini.*

Fifa masih sempat memberi lirikan maut pada Lucien yang tersenyum tipis, lalu saat Athira melihatnya dia memberikan tatapan sebal yang membuat Athira jengkel setengah mati. Athira berjalan persis selangkah di belakang Fifa, mengiring sampai ke pintu depan.

“Jangan datang lagi jika kau tidak diundang,” geramnya pada Fifa.

Fifa mengangkat alis. “Kalau kau tidak duluan selangkah, akulah yang akan menjadi istri Lucien.”

“Selangkah atau dua langkah, yang berdiri di dalam sini adalah aku dan kau yang berdiri di luar,” jawab Athira sinis.

“Jangan terlalu sombong. Kau harus ingat dia menikahimu karena terpaksa bukan karena cinta. Jadi selama dia masih tidak

mencintaimu ada kesempatan bagi siapa pun untuk menggantikan posisimu."

Tidak ada sejarahnya Fifa akan diam saja menghadapi wanita mana pun baik dia salah atau tidak. "Bahkan aku mendengar dia menghinamu sebelum akhirnya setuju menikah karena diancam Tuan Julius."

"Mungkin sekarang dia tidak mencintaiku, tapi aku mencintainya. Aku yang ada di sisinya setiap malam, aku yang akan membuatnya jatuh cinta padaku." Athira tidak memikirkan rasa malu saat dia mengutarakan isi hatinya pada Fifa.

Alis Fifa terangkat, bibirnya menyeringai. "Andai saja kau berjuang sebesar itu untuk Nasri mungkin dia tidak akan naik ke atas tempat tidurku."

Itu lebih dari tamparan, membuat Athira terdiam. Dengan senyum penuh kemenangan Fifa berbalik meninggalkan Athira yang pucat pasi.

TIGO puluah satu

Sepeninggal Fifa, Athira tidak langsung naik ke lantai atas. Dia tidak mau melihat Lucien yang sudah membuatnya kehilangan akal. Athira seperti sedang dipermainkan dan tidak dihargai. Kalau ini terjadi di awal pernikahan pasti dia tidak peduli sebab saat itu dia tidak mencintai Lucien, dia tidak akan peduli jika Lucien diambil Fifa atau siapa pun.

Athira menyibukkan diri dengan menyiapkan makan siang yang sudah lewat dari jadwalnya. Naik ke atas saat semua beres. Hatinya terenyuh melihat Lucien yang tertidur, terlihat lelah sekali. Dia mengambil baskom kecil berisi muntah Lucien, membawa ke bawah membersihkan lalu dibawa ke atas, berjaga-jaga kalau Lucien muntah lagi.

Athira pikir dia tidak perlu mendengarkan Lucien. Dari awal Lucien sakit, harusnya dia memberi tahu kedua orang tua pria itu. Lucien keras kepala, hanya orang tuanya yang membuat Lucien tidak berdaya.

Jika Mama atau Papa datang, mungkin mereka bisa membujuk Lucien pergi ke dokter.

Athira khawatir jika dibiarkan kondisi Lucien akan semakin parah. Tidak ingin mengganggu pria itu, Athira turun lalu menelepon mama Lucien di sana.

"Halo, Nyonya Titin ... ini Athira"

"Ya Tuhan, Sayang. Tumben sekali kau menelepon. Apa kabarmu, apa kau baik-baik saja?"

Senang sekali mendengar sambutan dari mama Lucien. "Saya baik-baik saja, Nyonya. Tapi, Lucien tidak."

"Ada apa dengan Lucien?"

"Bukan masalah besar sebenarnya. Cuma sudah beberapa hari Lucien sakit, kepalanya

sakit dan lambungnya juga bermasalah, dia muntah-muntah. Setiap diajak ke dokter dia selalu saja menolak atau mencari alasan."

"Oh ..., Lucien memang seperti itu. Dia tidak suka Dokter, sangat takut jarum suntik."

"Tapi saya khawatir. Bisakah Anda menelepon dan membujuknya agar ke dokter?"

Terdengar suara tawa, Titin bicara dengan seseorang yang ada di dekatnya, kemungkinan Julius.

"Baiklah, Sayang. Kami akan datang, besok. Percuma saja bicara padanya di telepon. Kami akan menghubungi Ravi, kau tidak perlu repot-repot."

"Terima kasih," jawab Athira sopan. "Sampai ketemu besok."

Setelah mendapat sahutan dari Titin, Athira menutup teleponnya, lalu kembali ke lantai atas. Lagi-lagi baru satu kaki yang memijak lantai kamar, sudah terdengar suara bentakan Lucien.

“Kau menjebakku,” tuduh pria itu. “Berengsek.”

Athira berkerut kening melihat plastik yang sedang Lucien pegang. Pria itu sudah duduk, bersandar ke bantal.

“Dari mana kau menyimpulkan aku menjebakmu? Jebakan macam apa yang kau maksud?” tanya Athira dengan kening berkerut.

“Lalu ini apa?” Lucien mengangkat bungkusan di tangannya.

Athira mendekati Lucien.

“Apa?” tanyanya mulai lelah menghadapi sikap dan tindakan Lucien yang kekanak-kanakan.

Lucien menuang isi kantong ke atas selimut yang menutupi pangkuannya. Dia memungut testpack yang Athira beli hanya demi mengikuti kata hati.

“Ini ... apa kau hamil?” Suaranya melambat.

Athira menggeleng. “Aku tidak tahu.”

“Lalu kenapa kau membeli ini. Kenapa?” Lucien menelan ludah terlihat mengernyit menahan sakit. “Apa kau merencanakan sesuatu?”

“Ya Tuhan, Lucien, ada apa denganmu? Aku hanya penasaran, jadi aku membeli benda ini. Aku tidak pernah mens sejak kita menikah.” Athira menahan diri agar tidak menjerit.

“Bukankah ini tujuanmu. Kau dan kekasihmu itu membuatku terpaksa menikahimu, padahal yang kau kandung adalah anaknya,” tuduh Lucien dengan urat yang bertonjolan di wajahnya.

“Kau dan Ravi. Kalian menjalin hubungan. Dulu kalian juga menjebak pria malang itu, ‘kan? Itu yang membuatnya mabuk tengah malam hingga kecelakaan dan meninggal.”

“Dari mana kau dapat cerita seperti itu?” lirih Athira merasa lututnya goyah. Dia ingat pada Fifa yang baru saja pergi.

“Kau bertanya pada perempuan lain, mendengarkan cerita versinya lalu kau percaya. Sedangkan kau tidak mau mendengarku, malah mengusirku. Sekarang kau menuduhku yang bukan-bukan.” Air mata Athira meleleh.

“Aku bicara seperti ini karena sudah lama percaya kalau hubungan kalian bukan sekadar teman. Ravi tergila-gila padamu.” Lucien berteriak. “Kau memang mengincar orang kaya. Yang sebelum ini, dia putra pemilik perkebunan sebelum Papa membelinya. Kau hamil hingga dia terpaksa menikahimu. Apa Haki juga anak Ravi?”

“Ya Tuhan, Lucien. Kau sudah kelewatan!” jerit Athira.

“Jawab aku?” teriak Lucien yang dengan kesal menyingkirkan selimut lalu melompat berdiri. Kepalanya seperti terbelah, kalau saja

Athira tidak memeluknya Lucien pasti sudah jatuh berlutut.

Lucien berpegang pada bahu Athira. Athira menyandarkan keningnya ke dada Lucien, menunduk dan terisak.

"Aku tidak tahu bagaimana perasaan Ravi padaku. Kalaupun iya dia tergila-gila padaku, itu bukan masalah karena yang aku cintai adalah kau. Aku tergila-gila pada suamiku sendiri bukan pada pria lain. Aku setia pada Nasri, begitu juga padamu. Hanya ada dua orang pria yang pernah berhubungan denganku, keduanya adalah suamiku yaitu kau dan Nasri."

Lucien terpaku mendengar pengakuan cinta Athira. Dia tidak bisa mengendalikan dadanya yang mengembang oleh kebanggaan. Dia tidak bisa membohongi perasaannya, dia senang mendengar pengakuan Athira. Belum pernah dia merasa sebahagia ini hanya karena satu kalimat.

“Aku mengaku saat menikah, aku tidak menyukaimu. Aku sedih, kecewa, dan ingin pergi, tapi seiring berjalannya waktu, aku mulai menerima semuanya dengan lapang, aku membuka hatiku dan saat aku sadar kau sudah bertahta di sana. Jadi aku mohon Lucien percayalah padaku. Jangan mengatakan apa yang akan membuatku terluka. Jika kau ingin tahu, tanyakan padaku, jangan dengarkan dari wanita lain yang ingin merusak hubungan kita. Jangan mengulangi apa yang Nasri lakukan.”

Lucien perlahan balas memeluk Athira yang menangis makin keras. Dia kaget melihat Athira menangis seperti ini. Selama ini Athira terlalu datar dan tenang.

“Aku cemburu,” akuinya parau. “Ravi membuatku berpikir kalau kau bukan milikku. Pria itu seperti memengaruhiku. Apalagi jika membahasmu, orang selalu bilang tanyakan pada Ravi, dia benar-benar tahu semuanya, dia orang yang paling dekat denganmu.”

Athira masih terisak. “Kami tumbuh bersama. Setelah menikah aku tidak mungkin lagi bermain bersamanya. Aku tahu bagaimana menjaga martabat suamiku. Aku bersumpah Ravi bahkan tidak pernah mencium pipiku. Hubungan kami tidak ternoda.”

“Maafkan ..., maaf,” bisik Lucien mengusap punggung Athira yang bergetar. “Aku bodoh. Aku egois!”

Athira masih terisak. “Aku mencintaimu, Lucien. Aku mencintaimu. Bahkan meski aku tahu kau akan pergi meninggalkanku, aku masih tetap mencintaimu. Aku jatuh cinta pada suamiku.”

Lucien melambung tinggi. *Athira mencintainya. Cinta Athira terasa begitu istimewa.*

“Jangan menangis lagi. Jangan menangis. Aku mohon maafkan aku,” bujuknya mendorong pelan bahu Athira, menghapus air mata wanita itu.

Lucien menunduk mengecup kedua mata Athira yang basah lalu puncak hidungnya yang merah. "Diamlah, Cantik. Jangan menangis lagi."

"Tanyakan langsung padaku jika kau ingin tahu. Jangan bicara dengan wanita lain," rajuk Athira.

Lucien tersenyum. "Aku terpesona padamu, kau seperti harimau betina yang sedang memperhatikan penjantan. Fifa jelas bukan lawanmu," godanya.

Athira tidak tertawa. "Aku akan berjuang, Lucien. Aku tidak akan diam saja dan menyerahkanmu padanya. Selama aku masih istrimu, tidak kubiarkan ada yang merusak pernikahan kita. Aku tidak akan gampang menyerah. Aku selalu menekankan diriku untuk percaya padamu sepenuhnya, jadi tolong percaya padaku."

Dada Lucien berdebar makin kuat. "Maaf ..., harusnya aku juga bisa sebijak dirimu. Aku janji tidak akan mendengarkan orang lain.

Aku akan bertanya dan mencoba memahami semuanya."

Dia menekan bibirnya ke puncak kepala Athira. "Jadi, apa kau memaafkan aku?"

Athira menengadah, air matanya masih terus mengalir, tetapi perlahan kepalanya mengangguk. "Aku pasti memaafkanmu. Apa pun yang kau lakukan, aku pasti akan memaafkanmu. Ini bukan alasan yang bisa membuatmu mengkhianati sumpah pernikahan sesuka hati."

Lucien tersenyum. "Aku tidak naik ke tempat tidur wanita lain semenjak bertemu denganmu. Kau membuat wanita-wanita itu jadi hambar, tidak menarik lagi. Yang kuinginkan hanya kau."

Dia kembali menghapus air mata Athira yang tak kunjung berhenti. "Sama seperti yang kau katakan, kau juga harus bertanya padaku, jangan menyimpulkan sesuka hatimu lalu memendam semuanya sendiri."

Lucien yang tidak tahan lagi menahan denyutan di kepalanya duduk di pinggir ranjang, memeluk pinggang Athira yang menunduk melihatnya.

"Saat kau melihatku di rumah Fifa tempo hari, itu aku datang untuk menjenguk. Aku dengar dia sakit, tapi dia masih sempat menitipkan makan siang untukku. Aku merasa tidak enak. Jadi, aku datang ke sana di samping itu aku sengaja mencari masalah dengan Ravi."

Athira menghela napas. "Ravi orangnya mungkin terlihat terlalu kaku dan tegas, tapi sebenarnya dia orang yang baik. Jika dia sayang dia akan benar-benar peduli. Orang cuek sepertimu mungkin menganggapnya tergila-gila padaku, tapi dari dulu Ravi memang begitu, dia tidak pernah setengah-setengah dalam berteman."

Athira memindahkan tangannya dari bahu ke rahang Lucien. "Tolong jangan lagi mencari masalah dengannya. Bagaimanapun

dia temanku, orang yang paling peduli denganku sebelum kau ataupun Nasri ada."

"Tapi dia sepertinya juga membenciku." Lucien mendumel. "Bajingan itu malah memuji si Nasri itu. Bilang lebih baik dariku. Memaksamu terus ingat."

"Itu karena mereka teman," terang Athira. "Aku, Ravi, dan Nasri lahir dan besar di tempat ini. Lalu Nasri pergi bersekolah di luar, saat dia kembali orang tuanya meminta agar kami menikah. Aku langsung hamil, kata orang jadi di malam pertama. Haki lahir, tapi kemudian aku seperti tidak lagi mengenal Nasri, dia berubah dan itu menyakitkan. Aku tidak bisa meraihnya hingga akhirnya dia benar-benar pergi, membawa serta Haki bersamanya. Saat itu aku merasa gagal sebagai perempuan, istri, dan ibu. Dunia ini tidak berwarna lagi, terasa hampa. Aku ingin mati, aku tidak tahu kenapa aku terus hidup padahal tidak ada apa pun yang aku inginkan. Aku hidup seperti robot, menjalani hari tanpa arti."

"Maaf," bisik Lucien menarik Athira membenamkan wajahnya pada dada istrinya yang empuk. Dia malu dan merasa bersalah. Seharusnya setelah menjadi suami, Lucien menanggalkan sikap egois dan pemarahnya, hal-hal yang akan menyakiti Athira.

Tigo puluah duo

“Apa kau yakin kau sedang mengandung?” Lucien melontarkan pertanyaan tersebut setelah keadaan dirasa tidak akan bergolak lagi. Tangannya diletakkan di atas perut Athira yang masih rata. “Kalau dilihat sepertinya tidak ada apa-apa di dalam perutmu.”

Lucien harus menelan kecewa karena Athira tidak tersenyum seperti yang diharapkannya.

“Aku tidak tahu. Dulu saat hamil Haki, aku baru menyadari saat perutku mulai membesar, saat itu sudah lewat semester pertama. Dari masa sebelum menikah, halanganku memang tidak menentu. Tidak ada tanda-tanda atau ciri-ciri kehamilan juga saat itu.”

Lalu tiba-tiba mata Athira membesar. “Aku ingat, Nasri juga sama sepertimu sempat demam dan muntah-muntah.”

Athira tidak melanjutkan ceritanya di mana saat itu Nasri yang sakit malah minta dirawat wanita lain karena tidak percaya pada Athira yang dinilai tidak tulus.

“Jadi sekarang aku ini sedang menggantikanmu?” Lucien terdengar tidak percaya.

“Tidak tahu, tapi yakinlah. Ini hanya sebentar. Kalau aku tahu aku hamil, sakitmu akan hilang.” Athira mengambil testpack dari lantai.

“Cobalah,” ucap Lucien.

Athira mengangguk. “Baiklah.”

Dia mundur menjauhi Lucien. “Aku ke bawah, hasilnya akan kutunjukkan padamu nanti.”

Athira bergegas menuju ke bawah, menuju kamar mandi. Dia tidak tahu lagi

harus deg-deg karena takut dengan sikap Lucien ataukah karena harapan. Ini bukan pertama kali Athira memakai testpack jadi dalam dua menit saja dia sudah tahu hasilnya. Athira keluar dengan tangan memegang testpack.

"Ya Tuhan," pekiknya saat melihat Lucien ternyata berdiri di depan pintu.

Dia sedikit limbung dengan wajah pucat dan keringat yang membuat wajahnya terlihat berkilau.

"Apa yang kau lakukan?" geram Athira langsung memapah pria yang telanjang itu untuk duduk di kursi makan.

"Aku tidak sabar melihat hasilnya," gumam Lucien menghela napas. Mengernyit merasakan dentaman di kepalanya.

"Aku hamil. Hasilnya positif," jawab Athira perlahan, memperhatikan setiap ekspresi dan sikap tubuh Lucien.

Perlahan bibir Lucien tersenyum. "Jadi benar kau hamil."

Dia memeluk Athira, menempelkan telinganya di perut istrinya.

"Aku akan jadi papa," lirihnya tak kuasa menahan sesak di dada. "Nanti aku akan pergi ke bidan, untuk tahu umurnya," ucap Athira seperti sedang berjanji.

Lucien mengangkat wajahnya, alisnya menyatu. "Tentu saja. Kita harus memastikan dia baik-baik saja."

Apakah Athira senang dan lega melihat Lucien yang bisa menerimanya?

Tidak, tentu saja tidak.

Di malam hari saat Lucien tidur dan memeluknya, Athira terus terjaga, menangis dalam diam. Bayang masa lalu kembali menghantuinya. Cintanya pada Nasri, cintanya pada Haki, nasib buruk yang diterimanya. Sekarang Lucien sepertinya tidak benar-benar percaya kalau Athira sedang mengandung benihnya. Sama seperti Nasri, Lucien mungkin berpikir Athira merasa

menang, padahal tidak ada istilah menang dan kalah dalam pernikahan.

Seperti ada kutukan yang menyertainya. Seperti ada angin jahat yang membuat semuanya terpengaruh. Merusak hati dan pikiran mereka menghilangkan bahagia lalu merusak dan menghancurkan hidup mereka. Apakah kali ini dia juga hanya bisa melihat tanpa bisa berbuat apa-apa?

***

Entah jam berapa dia tertidur, mungkin menjelang subuh. Sekarang dia terbangun karena merasakan penyatuan dari Lucien. Pria itu begitu pelan, hati-hati, dan lembut seakan takut membangunkan Athira atau menyakiti bayi dalam perutnya.

Athira membuka matanya, bertemu pandang dengan Lucien yang bergerak pelan membawa mereka berdua mencapai puncak. Lucien mengecup pelan, Athira tidak kuasa menahan air matanya, terisak saat akhirnya

dia menyerah dan terseret oleh gelombang kenikmatan.

"Nyonya Titin dan tuan Julius katanya akan datang, tapi kita tidak perlu menjemput atau repot katanya biar Ravi yang mengurus."

Seks sudah usai, yang ada hanya keheningan. Jadi Athira pikir dia harus bicara pada Lucien.

"Kenapa mereka datang?" tanya Lucien menarik Athira ke atasnya. Jemarinya meraba rahang Athira. "Apa mereka yang bilang?"

"Aku yang menghubungi Nyonya Titin. Aku tidak mau kau kenapa-kenapa karena terus menolak ke rumah sakit. Aku minta dia bicara denganmu, tapi dia bilang dia dan Tuan Julius akan datang langsung ke sini," beber Athira.

"Kenapa kau tidak bicara dulu denganku. seperti yang kau katakan kemarin, begitu tahu kau hamil, aku pasti akan baik-baik saja. Lihat bahkan aku seperti tidak pernah sakit

saja. Aku sudah siap untuk melakukannya lagi." Lucien mengomel.

"Aku akan menghubungi mereka, bilang aku sudah baikan. Mereka tidak perlu datang."

"Biarkan saja. Mungkin mereka juga rindu padamu. Tuan Julius jarang liburan, anggap saja mereka sedang istirahat." Athira mencegah Lucien yang akan meraih ponselnya.

"Julius Agustaf itu tidak pernah liburan. Sebenarnya dia memang mau datang untuk meninjau perkebunan." Lucien menjawab ketus.

Athira mengangguk. "Apa pun alasannya, aku tidak keberatan mereka datang. Apa kau tahu kedua orang tuamu sangat menyenangkan."

Lucien memutar mata. "Mereka akan merecokimu terus. Nanti kau pasti dimonopoli, aku bakal disisihkan."

“Tidak akan,” jawab Athira. “Sesayang apa pun seorang mertua pada menantunya, putra mereka tetap jadi yang nomor satu.”

Lucien membelai rambut panjang Arthira. “Aku yakinkan padamu, papaku akan lebih memanjakanmu dan mama pasti akan fokus padamu apalagi jika mereka tahu kau tengah hamil. Lihat saja, mereka pasti tidak sabar mengabarkan pada kakek dan nenekku atau keluarga besar.”

“Apa keluarga kalian besar?” Athira terlihat sangat tertarik.

“Lumayan besar. Aku punya beberapa om dan tante yang masing-masing sudah menikah, punya anak yang masih bayi atau yang sama besar denganku. Kalau kami berkumpul di rumah kakek dan nenek di kedua belah pihak pasti ramai dan penuh. Di antara sepupuku ada yang sudah menikah dan punya anak. Nanti kalau bertemu aku bisa bertanya banyak pada mereka. Aku yakin mereka akan menyukaimu, tidak ada yang

bisa tidak suka padamu. Kau punya aura yang menbuat orang kagum padamu."

"Aku sendirian dari kecil hanya ada ibu, ayahku meninggal saat umurku empat tahun, sedangkan ibu meninggal ketika aku berumur tujuh belas tahun. Mereka bukan asli orang sini, perantau dari pulau seberang. Ibu bercerita kalau dia dan ayah dibesarkan di panti asuhan. Saat umur mereka tujuh belas, mereka kabur dari panti, menikah lalu bertualang sampai menetap di sini. Ibu tidak menikah lagi, meski kami hidup pas-pasan dan aku hanya bersekolah sampai SMP saja, tapi kami bahagia."

Kening Lucien berkerut. "Kisah cinta yang indah, tapi tentu saja aku sedih karena kau kehilangan orang tua secepat itu."

"Tidak apa-apa. Aku yakin orang tuaku bahagia di sana. Mereka orang baik dan penyayang," guman Athira sambil menguap.

Lucien mengangguk samar. “Ya, aku percaya karena kau mewarisi kebaikan itu dari mereka.”

Dia membelai bokong Athira “Athira …, apa kau tidak lapar, aku lapar sekali?”

“Lapar akan makanan atau lapar akanku?” tanya Athira pelan sebab dia sangat mengantuk.

Lucien tertawa, Athira yang ada di atas badannya berguncang. “Aku selalu lapar akanmu. Aku selalu merasa belum cukup, ingin dan ingin lagi, tapi tentu saja untuk melakukannya aku butuh tenaga yang didapat dengan makan.”

Athira bergeser lalu turun dari tempat tidur

“Aku akan menyiapkan sarapan atau makan siang untukmu,” ralatnya setelah melihat jam. Dia memakai jubah kamar mengikat talinya.

Lucien ikut turun dari tempat tidur, memeluk Athira dari belakang. “Apa kau sudah tidak marah lagi?”

Athira berbalik lalu menggeleng. “Itu *mood* kehamilan. Membuat kita bersikap di luar nalar.”

“Aku minta maaf jika membuatmu sedih beberapa hari ini lagi. Percayalah aku tidak berniat melakukannya.” Lucien menatap mata Athira menyorot maaf.

Athira mengangguk. “Aku percaya. Sekarang kau istirahat, jika sudah sedia, aku akan memanggilmu.”

“Aku ikut, aku sudah baikan. Aku akan membantumu. Akan lebih cepat jika dikerjakan berdua,” bujuk Lucien sambil merenggut jubah kamarnya. “Aku bosan berbaring terus menerus, aku ingin mandi lalu makan masakan istriku yang enak.”

Karena Athira melihatnya dengan alis terangkat, Lucien jadi tertawa.

"Ya. Aku ingin memastikan kau tidak membuatkan bubur untukku. Aku mau makan daging."

"Ada banyak daging di kulkas. Sebutkan saja apa yang kau mau?" Athira mendahului turun ke dapur.

"Ini baru istriku," seru Lucien berlari menyusul Athira.

TIgo puluah tigo

Lucien baru saja akan menarik Athira untuk mandi bersamanya ketika pintu depan diketuk dengan tidak sabaran.

“Biar aku saja,” katanya pada Athira yang sedang menyusun masakannya yang sudah siap di atas meja.

Rencana sempurna Lucien, bercinta di bawah shower lalu makan siang bersama terpaksa ditunda dulu.

“Apa yang kalian lakukan di sini, sepagi ini?” ketus Lucien begitu membuka pintu.

Athira yang mendengar menjadi cemas dan cepat-cepat menyusul.

“Lucien ada apa?” tanyanya, tetapi langsung terdiam melihat siapa di luar.

“Tuan ..., Nyonya,” sapanya merapikan jubah dan rambut yang berantakan akibat

jemari Lucien yang sebentar-sebentar menciuminya.

"Kenapa masih di luar? Masuklah."

"Anak kurang ajar!" gerutu Julius sambil mendorong Lucien yang tidak memberi jalan untuk masuk.

Lucien mengabaikan papanya, dia langsung membentangkan tangan memeluk sang mama yang tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca.

"Ya Tuhan ... aku kangen sekali," serunya mengangkat mamanya lalu berputar beberapa kali, menutup pintu dengan kakinya.

Sebelum pintu menutup, Athira bisa melihat sosok Ravi berdiri di luar dan dibuat seolah tidak ada oleh Lucien. Dalam sepersekian detik Ravi sempat bertemu pandang dengan Athira. Meski sibuk dengan sang mama, tetapi Lucien bisa melihat hal tersebut.

“Kenapa kau menutup pintunya, Ravi masih di luar,” omel Julius yang akan kembali membukakan pintu.

Lucien menggeleng. “Dia tidak diizinkan masuk ke dalam pondok ini selama aku masih hidup,” tekan Lucien membuat Julius terdiam, dia lalu berbalik melihat pada Athira yang bersikap canggung.

“Ada apa? Apa kalian bertengkar?” tanya mamanya yang masih belum sempat melepas penat.

“Beberapa kali baku hantam jadi bisa dikatakan kami tidak baik-baik saja. Aku benci dia dan dia juga begitu,” jawab Lucien tidak sekali pun melihat pada Athira saat bicara.

“Jadi jika kau menanyakan bagaimana kerjaku di perkebunan pada pria itu, aku pastikan kau akan mendapatkan jawaban yang tidak menyenangkan.” Melihat Julius akan bicara, Lucien kembali bicara, “Ya. Aku yang memulai. Aku yang cari masalah seperti

biasanya. Yakinlah, pria itu tidak sebaik yang berusaha dia tunjukkan pada semua orang."

Lucien membentangkan tangan. "Oke, sekarang tidak usah membahas masalah ini lagi. Mari kita nikmati momen ini dengan lapang bahagia," ajak Lucien merangkul bahu Julius.

"Berengsek Lucien. Baumu seperti mayat." Julius mendorong Lucien.

Putranya tertawa, mengangkat ketiak dan mengendusnya. Dia menatap Athira dengan mata yang berbinar. "Kenapa kau diam saja? Aku hampir percaya tubuhku akan terus wangi jika tidak mandi sebulan."

Athira tersenyum. "Kau sakit jadi cukup dilap saja. Lagi pula tidak masalah bagiku," jawabnya malu-malu.

Lucien memeluk kepala Athira membuat wajah Athira menekan dadanya. "Tanggung jawab,mandikan aku biar wangi."

Julius menarik lengan Lucien. “Mandi sana. Apanya yang sakit? Kami tergopoh-gopoh kemari, tapi kau malah kegatalan.”

Lucien pasrah membiarkan Julius menarik Athira. Tersenyum saat orang tuanya menanyakan kabar Athira. Dia sudah tidak sabar menyampaikan kabar baik pada kedua orang tuanya. “Biarkan aku mandi dulu. Setelah itu mari kita makan. Athira sudah masak. Biar kukatakan kalau Athira adalah koki terbaik di alam semesta.”

Orang tua Lucien bisa melihat dan membaca isi hati putranya. Mereka merasa bersyukur mengambil keputusan yang tepat untuk mengirim Lucien ke sini.

Keajaiban terjadi.

“Pergilah,” sahut Julius dan Titin mengabaikan Lucien yang berbalik menuju dapur.

“Apa semuanya baik-baik saja, Sayang?”

Titin membawa Athira duduk di sebelah sofa double sedangkan Julius duduk di hadapan mereka.

“Dia terlihat sehat? Apa benar dia sakit kemarin atau sebenarnya ada hal lain yang ingin kau sampaikan pada kami. Apa Lucien menyakitimu?”

Athira kaget dan langsung menggeleng. “Tidak. Dia tidak menyakiti saya. Kemarin dia benar-benar sakit. Tiba-tiba saja hari ini dia sembuh.”

Kening Julius berkerut. “Ajaib sekali. Apa dia tidak sedang mengerjaimu?”

Athira menggeleng. “Tidak. Lucien beneran sakit. Dia bahkan muntah-muntah.”

Athira memikirkan apakah sebaiknya dia mengatakan tentang kehamilannya pada kedua orang tua Lucien, tetapi sebaiknya dia menunggu Lucien. Jangan sampai dia merusak rencana Lucien. “Lihatlah, Lucien terlihat kurus.”

Titin tersenyum. “Dia kekar dan berotot seperti biasanya. Jangan terlalu memanjakannya, nanti kau sendiri yang repot.”

Athira kembali menggeleng. “Benar tidak repot. Lucien sangat baik dan banyak membantu.”

Athira merona ketika mendapati mertuanya memperhatikan bekas ciuman di leher dan cengkeraman di pergelangan Athira hasil perbuatan Lucien saat mereka berhubungan. Dia langsung berdiri. “Maaf, Nyonya, Tuan, saya lupa menyediakan minum. Tunggu sebentar biar saya siapkan.”

“Duduk,” tekan Julius terlihat kesal.

Athira cemas, mencoba memikirkan apa yang salah. Dia melirik pada Titin yang sama jengkelnya karena tidak bisa berbuat apa, terpaksa dia duduk di sebelah sang mama.

“Apa Lucien tidak pernah mengajarkan atau menyuruhmu memanggil kami mama dan papa? Kau ini bukan orang asing, pekerja

ataupun teman. Kau ini istri Lucien, menantu kami. Bagi kami, dirimu sudah seperti anak sendiri. Kami selalu menyebutmu sebagai putri kami Athira, tapi kalau ada yang mendengarmu memanggil kami barusan, kami akan jadi bahan tertawaan."

Athira mengangkat wajahnya. "Lucien sudah bilang, tapi saya tidak berani. Tidak pantas rasanya."

"Memanggil kami tuan dan nyonya yang tidak pantas," sanggah Titin.

"Apa jangan-jangan selama ini kau tidak suka pada kami? Apa kami berbuat sesuatu yang salah sampai kau tidak bisa menganggap kami sebagai orang tua sendiri?" Mata Titin berkaca-kaca.

"Tidak bukan begitu. Kalian tidak salah apa-apa." Athira cepat-cepat menjawab. Dia melihat bergantian pada Julius dan Titin. "Saya ... ini. Baik, baik. Saya akan memanggil mama dan papa."

Dia meraih jemari Titin. “Saya mohon jangan menangis.”

“Kalau begitu bersikaplah sebagaimana kau pada Lucien pada Bidah atau pada teman dan saudaramu. Terbuka dan rangkul kami. Jangan segan-segan atau kaku karena terlalu hormat. Biasa saja karena kami juga jadi segan jika ada orang yang terlalu hormat.” Julius memberi arahan.

“Baik, Pa,” jawab Athira gagap.

Julius tersenyum. “Anak pintar. Nah sekarang aku baru bisa bilang kalau aku lapar sekali.”

“Saya sudah masak, ayo ikut saya,” ajak Athira pada kedua orang tua Lucien, mendahului mereka menuju meja makan.

“Apa benar ini semua masakanmu?” Titin melongo melihat banyaknya hidangan di atas meja.

Athira tersenyum. “Lucien hanya makan bubur beberapa hari ini, jadi begitu sembuh dia tidak tahu mau memilih makan apa dan

kami putuskan masak bermacam-macam dalam porsi sedikit."

"Sudah seperti restoran saja," gerutu Titin. "Lucien apa tidak tahu kalau ini melelahkan."

"Tidak-tidak melelahkan." Athira meyakinkan. "Ini hobi saya. Saya lebih suka menghabiskan waktu di dapur."

"Dan di tempat tidur," sela Lucien yang baru keluar dari kamar mandi, terlihat segar dengan handuk melilit pinggulnya.

Julius tertawa melihat wajah Athira merah padam. "Itu juga tempat kesukaan mamamu, tapi dapur tidak termasuk ruangan kesukaan mamamu."

Athira tidak bisa menahan senyum saat Titin memukul tangan Julius. Lucien mendekat, membuat Athira kaget karena memeluk dengan tiba-tiba.

"Sudah tidak bau, 'kan?" godanya.

Athira langsung melepaskan diri. “Berpakaianlah, Mama dan Papa sudah lapar.”

Alis Lucien terangkat wajahnya diliputi senyum mendengar bagaimana Athira memanggil kedua orang tuanya.

“Baiklah,” ucap Lucien. “Kau juga mandilah, akan kubawakan handuk dan pakaianmu.”

Dia paham Athira pasti malu memakai handuk saja di depan papa dan mamanya. Lalu Lucien berlari naik ke atas, meninggalkan tiga orang yang selalu membuat hidupnya terasa bahagia.

Tigo puluah ampek

Makan siang yang langka dan berharga. Lucien mengamati orang tuanya yang makan dengan lahap tidak terlihat penuh adab dan tata krama, menghargai Athira yang tidak terlalu paham semua hal tersebut. Dia beruntung punya mereka berdua sebagai orang tua.

“Aku punya kabar gembira untuk kalian,” kata Lucien menatap satu persatu .

“Ada lagi? Aku pikir aku sudah cukup kaget karena punya menantu sekelas chef.” Julius bicara dengan mulut penuh.

Lucien mengangkat alis. “Sebaiknya telan makananmu. Aku takut kau tersedak mendengarnya.”

Julius mengabaikan Lucien, dia terus menambah isi mulutnya dia senang melihat

Athira yang tercengang melihat betapa dia menikmati semua masakan itu.

"Athira Hamil."

Ada malaikat lewat jadi tidak terdengar suara apa pun begitu Lucien mengumumkan kehamilan istrinya.

Lucien tersenyum lebar. "Aku yakin kalian tidak mendengarkanku. Barusan aku bilang Athira hamil. Dia tengah mengandung anakku. Kami juga baru …."

Lucien tidak melanjutkan kata-katanya karena Titin sudah menjerit dan melompat untuk memeluk Athira.

"Ya Tuhan .... Terima kasih. Terima kasih." Dia menciumi pipi Athira. "Ini lebih dari berita yang mengejutkan. Ini lebih dari kabar paling menyenangkan yang pernah aku dengar seumur hidupku."

Julius tetap di kursinya, minum banyak-banyak karena makanan dalam mulutnya hampir tersembur saat dia tersedak.

Lucien menyeringai. “Sudah kubilang, ‘kan?”

“Sudah berapa bulan. Kenapa tidak mengatakannya saat menelepon kemarin?” Titin mengomeli Lucien.

“Tidak tahu,” jawab Lucien melirik pada Athira yang menangkapnya. “Kami baru memastikannya kemarin malam. Belum sempat menghubungi kalian, tahunya malah datang sendiri.”

“Jadi, ini hanya hasil testpack atau bidan?” tanya sang mama.

“Testpack,” jawab Lucien.

“Kalau begitu kita harus pergi ke ahli kandungan. Kita harus memastikan tidak ada masalah dengan janin ataupun Athira,” tegas sang mertua, merangkul bahu menantunya. “Kesehatan sang ibu yang paling utama.”

“Ma, aku baru saja akan ke bidan sore ini. Tidak terlalu jauh. Dia sudah lama praktek.”

Titin menyela, “Bukan aku tidak percaya pada bidan yang kau bilang, tapi aku hanya ingin kau mendapatkan yang terbaik. Aku sedikit lebih puas hati jika kita pergi ke spesialis kandungan.”

Dia meraih jemari Athira meremas pelan. “Maaf, jika aku sedikit memaksa, tapi aku pikir kita tidak perlu menunda-nunda. Kita pergi ke kota, mencari spesialis kandungan yang sudah terjamin kinerjanya.”

Athira melirik Lucien, tetapi Titin menghalangi. “Tidak perlu bertanya pada Lucien, turuti saja aku. Begini-begini aku yang mengandung ayah dari anakmu ini.”

Athira kembali melirik Lucien yang mengambil gelas meneguk habis isinya. Dadanya sakit, menyadari Lucien tidak benar-benar percaya kalau dia adalah ayah dari janin yang Athira kandung.

“Aku akan menelepon Ravi memintanya mengantar kita ke kota.” Julius mengeluarkan ponsel di sakunya.

“Tidak perlu, aku tidak mau dia yang mengantar kita.” Lucien langsung mengajukan keberatan. “Suruh dia mengantar mobilnya saja. Aku tahu jalan ke kota, biar aku yang menyopir.”

Julius menggeleng, menilai Lucien terlalu berlebihan. Dia tetap pada keputusan menelepon Ravi. Membiarkan Lucien mengemudi hanya akan membahayakan mereka semua. “Aku akan menghubungi Ravi.”

“Pa.” Suara Athira menghentikan gerakan jari Julius yang akan menyentuh layar ponselnya.

“Aku pikir jangan ada yang tahu tentang kehamilan ini sebelum kita memastikannya. Biarkan kabar ini di antara kita saja. Nanti kalau sudah pasti dan hitungannya sudah diketahui, tidak masalah jika ada yang tahu.” Athira ingat kabar tak sedap yang berembus saat dia hamil Haki.

Lucien memperhatikan istrinya yang lemah lembut, paham sekali maksud dari tindakan istrinya. Meski tidak mau mengakui dan sok berjiwa lapang, ada bagian dari hati kecil Lucien yang setuju dengan keputusan Athira. Dia tidak siap dipermalukan atau sok berlapang dada.

Julius melihat semuanya bergantian, istri dan putranya setuju dan menerima keputusan menantunya. Jadi, dia tidak akan bersikap egois. "Baiklah. Aku akan minta dia mengatur mobil."

Dia mendelik pada Lucien. "Bawa dengan hati-hati. Ingat Athira sedang mengandung."

"Tentu saja," jawab Lucien. "Sekarang mari lanjutkan makannya. Setelah istirahat, kita pergi."

Athira dibantu Titin membereskan meja makan. Sedangkan Lucien dan Julius berada di luar, berbincang di beranda. Tidak lama terlihat mobil yang di parkir di pinggir jalan, Ravi turun menghampiri Julius menyerahkan

kunci seperti yang diinstruksikan sang bos ditelepon tadi.

"Anda yakin tidak mau saya antarkan?" Ravi mencoba menawarkan jasanya sekali lagi, sepenuhnya mengabaikan Lucien yang melihatnya dengan tatapan benci.

Julius menggeleng. "Aku tidak mau merepotkanmu. Kami hanya jalan-jalan ke kota, makan malam sekalian," jawab Julius yang mengikuti permintaan Athira.

"Baiklah. Kalau begitu tolong hati-hati. Jalanan di sini berbahaya. Kiri kanan tebing dan jurang," nasihat Ravi sebelum pergi.

"Apa mereka di dalam sudah siap?" tanya Julius. "Kita pergi sekarang. Jangan terlalu malam pulangnya."

Lucien masuk memanggil istri dan mamanya. Athira dan Titin masuk ke dalam mobil jenis sedan tersebut, duduk di belakang sedangkan Julius duduk di depan sebelah Lucien yang menjadi sopir.

“Mobil ini terparkir di gudang terus menerus tidak terpakai, mulai sekarang biar untukku saja. Aku tidak mungkin membawa Athira yang sedang hamil memakai motor kecil itu,” kata Lucien yang tatapannya lurus ke jalanan yang rusak parah.

“Jangan mencari kesempatan. Apa kau lupa hukumanmu. Aku tidak mengizinkanmu mengemudi.” Julius mendesis.

“Ini aku sedang mengemudi. Lagi pula ini bukan untukku, ini demi Athira dan bayinya.” Lucien tidak mau kalah.

“Lucien ..., aku tidak masalah naik motor.” Athira yang tidak mau melihat perdebatan kedua orang di depannya mencoba menyela.

“Perempuan lain bisa saja ....”

“Mereka bukan istriku. Terserah mereka naik apa.” Lucien memotong. “Selama kau masih istriku, kau akan mendapatkan semua yang terbaik yang bisa kuberikan.”

“Baiklah. Mulai sekarang mobil ini untukmu.” Julius menyela, pura-pura cuek saat Lucien menoleh padanya dengan tatapan tidak percaya.

“Semudah itu?” sindir Lucien.

“Ya, semudah itu jika menyangkut Athira,” jawab sang papa yang tersenyum dalam hatinya melihat sikap putranya.

Dari spion depan dia dan sang istri saling melirik dan tersenyum. Mungkin Lucien tidak jujur pada dirinya sendiri, tetapi sebagai orang tua mereka tahu yang sebenarnya.

“Terima kasih kalau begitu,” ketus Lucien.

“Sekarang aku bisa jujur. Selama ini aku merasa dicuekin. Sekarang kau menemukan anak kandungmu dan aku langsung disinggirkan.” Lucien berpaling sebentar ke belakang pada Athira. “Kau merampas orang tuaku.”

Omelnya pura-pura marah padahal matanya memancarkan kebahagiaan. Athira

tersenyum sekali lagi kedua orang tuanya saling melirik dari kaca.

Perjalanan ke kota makan waktu dua jam lebih. Kota yang mereka tuju bukan kota besar, tetapi lebih ramai dan beragam. Titin langsung mencari di ponselnya tentang dokter spesialis kandungan yang mendapatkan ulasan terbaik di kota ini. Ada dua, mereka memilih salah satu yang letaknya lebih dekat.

Ketika menemukan RSIA yang dituju, Titin masuk lebih dulu bersama Julius, mendaftarkan Athira yang ditinggal bersama Lucien. Mereka tidak bisa langsung masuk, masih ada beberapa antrean ibu-ibu hamil yang menunggu dengan lelah.

Beberapa orang mencuri-curi melihat Athira yang mengerti pasti dikarenakan dari segi penampilan dia seperti pembantu yang diapit nyonya dan tuan besar beserta sang tuan muda yang mungkin dipikiran orang-

orang itu telah menghamilinya dengan paksa. Bukannya malu, Athira justru menganggap hal tersebut lucu.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Lucien merangkul bahu Athira, mengusapkan tapak tangannya turun naik di bahu Athira.

"Tidak ada," jawab Athira yang merasa senang melihat ekspresi orang-orang itu.

Nama Athira dipanggil menjelang jam tujuh malam. Lucien masuk menemaninya bersama dengan Titin, Julius ditinggal sendirian di luar. Athira ditanya maksud kedatangannya, Titin dengan gamblang menjelaskan semuanya.

Untuk tes awal dokter memberinya testpack, setelah melihat hasilnya, dia meminta Athira berbaring di ranjang lalu satu perawat membantu menyingkap perut Athira yang rata, menuang gel lalu mundur memberi tempat pada dokter pria setengah baya yang menekan perut Athira meratakan jel dingin menggunakan alas seperti tongkat kecil. Dia

menyetel alat yang seperti keyboard komputer dan saat itu terdengar detak jantung membuat kaget mereka bertiga.

"Sudah terlihat di layar," ucap si dokter menunjuk ke layar sebesar TV tiga puluh inci yang dipasang di depan tempat tidur.

"Dihitung dari besarnya kantung rahim, ini sudah masuk minggu ke delapan."

Athira tidak kuasa menahan air matanya yang meluncur. Ucapan sang dokter membuat semua prasangka Lucien tidak terbukti. Apa pun yang akan dikatakan orang yang akan didengar Lucien sudah tidak akan bisa membantah ucapan sang ahli. Dia tidak berani melihat Lucien.

Semuanya berdengung, yang terdengar hanya suara detak jantung sang bayi yang sudah tumbuh sekian lama di dalam rahimnya. Lucien memberinya hal paling berharga. Pria itu membuatnya kembali merasakan indahnya menjadi seorang ibu.

TIgo puluah limo

“Kita harus membicarakan ini. Kita tidak bisa memutuskan semuanya sesuka kita, kita tetap harus mendengarkan pendapat Athira dan Lucien.”

Suara Julius berbisik-bisik bersama Titin sampai di telinga Lucien yang sedang menuruni tangga. Dia baru saja membaringkan Athira di kasur kamar mereka. Setelah makan malam mereka kembali dan Athira tertidur sepanjang perjalanan.

“Ada apa?” tanya Lucien saat memijak anak tangga terakhir.

“Jika Mama mengantuk, naiklah ke atas tidur bersama Athira biar aku dan Papa tidur di sofa.”

Titin menggeleng. “Bukan itu yang ingin kami bahas denganmu.”

Lucien duduk di hadapan orang tuanya yang selalu berdempet di mana atau apa pun situasinya.

"Kelihatannya serius sekali," ucapnya meledek.

"Ini memang serius." Mamanya mendelik. "Aku tahu kau tidak mendengarkan semua yang dikatakan dokter tadi. Kau terpukau melihat cucuku di layar, matamu basah. Aku juga pernah hamil, yang terdengar pasti suara detak jantung saja. Dokter itu bicara padaku karena baik kau dan Athira seperti tidak berada di sana."

"Apa ada yang serius?" Jantung Lucien terasa menciut takut mendengar kabar buruk.

Mamanya benar, tadi dia tidak mendengar apa pun yang dikatakan dokter itu. Matanya terpaku pada gambar hitam putih di layar yang tidak jelas, tetapi mampu membuatnya takjub. Lutut Lucien lemah, jarinya terasa gemetar sampai dia harus mengepal. Lucien jarang menangis, tidak

pernah untuk hal yang tidak jelas. Namun, di ruang pemeriksaan tadi, dia tidak bisa menbendung air matanya.

Anakku. Anakku. Kata-kata tersebut terus berdentam di kepalanya. Membuat semuanya tatanan hidupnya seolah runtuh di depan matanya lalu tercipta tatanan baru yang dengan senang hati Lucien terima.

Ya, Lucien jatuh cinta setengah mati pada janin yang bahkan belum terbentuk. Dia rela melakukan apa pun asalkan bisa menyambut sang anak lahir ke dunia ini, mendampingi saat tumbuh dan menjaganya saat besar. Dia ingin memeluk Athira, yang menangis mengatakan betapa berartinya semua ini baginya.

“Tidak akan jadi serius jika kita mendengarkan apa yang dokter sarankan.” Titin menjawab.

“Mama tolong katakan saja. Jangan main teka teki begini. Dadaku mulai sakit,” tegur Lucien belum pernah merasa setakut ini.

“Bayi dan Athira sehat, tapi dokter tadi menyarankan agar Athira banyak istirahat, jangan terlalu banyak berpikir, takut janinnya tidak berkembang dengan baik.” Titin melirik suaminya.

“Apa semuanya akan baik-baik saja. Apa Athira dalam bahaya?” Lucien menelan ludah berulang.

“Athira ataupun calon anakmu tidak dalam kondisi bahaya. Keduanya sehat, tapi yang ditakutkan Athira kesulitan saat melahirkan nanti.” Titin menghela napas.

“Kalau bahasa orang tua-tua dulu, pinggulnya sempit. Jadi, agak berisiko baginya melahirkan normal.”

Lucien terdiam, bertanya-tanya apakah dulu Athira harus melahirkan secara operasi atau normal, tetapi kalau diingat-ingat tidak ada bekas operasi apa pun di perut Athira.

“Jadi, aku pikir sebaiknya kita membawanya pulang ke rumah. Di sana akan ada aku dan para ART yang bisa menjaganya

dua puluh empat jam jika kau sibuk atau bekerja," lanjut Titin.

"Dan kalau terjadi hal yang tidak diinginkan, ada banyak dokter spesialis yang akan menangani. Aku mau Athira mendapatkan yang terbaik."

"Aku akan bicara dengan Athira. Aku akan mencoba menjelaskan padanya," bisik Lucien.

"Aku yakin Athira bisa mengerti dan mau ikut pulang dengan kalian. Aku percaya kalian pasti bisa menjaganya meski aku tidak ada." Lamunnya yang belum apa-apa sudah merasa hampa ditinggal Athira. "Aku ingin yang terbaik untuk Athira dan anakku."

"Kenapa kau tidak ada?" tanya Titin berkerut kening.

"Aku masih harus di sini, Ma. Hukumannya masih panjang. Lagi pula aku sudah berjanji tidak akan pergi ke mana-mana jika Papa melarang. Aku bisa memercayakan Athira pada kalian."

Titin dan Julius terperangah. Mereka tahu kalau Lucien sedang tidak berakting. Putra mereka sudah berubah membuat mata keduanya basah.

"Tidak ada hukuman lagi, Lucien," parau Julius. "Keputusanku mengirimmu ke sini sudah benar. Kau berubah."

Lucien terdiam. *Apakah benar dia berubah? Kalau iya itu semua karena Athira.*

"Aku akan melakukan apa pun demi Athira. Aku ingin menjadi sosok yang bertanggung jawab. Aku ingin Athira bahagia. Aku ingin anak kami kelak akan bangga mengatakan pada semua orang kalau aku papa yang paling dicintainya." Air mata berkumpul di kantong mata Lucien.

"Ya Tuhan aku benar-benar senang. Aku tidak bisa mengatakan betapa beruntungnya aku memiliki Athira, Athira yang kini tengah hamil anakku." Tangis Lucien pecah.

Kedua orang tuanya langsung bergerak duduk mengapit Lucien merangkul bahunya,

ikut menangis bersama sang putra yang seperti terlahir kembali.

“Ada banyak kata maaf yang harus aku katakan pada Athira. Dia harus tahu isi hatiku.” Lucien melihat mamanya lama, lalu tangisnya kembali pecah.

“Betapa bodohnya aku selama ini,” makinya pada diri sendiri. “Aku menjijikkan, memalukan. Tidak akan habis makian untuk diri ini jika melihat bagaimana aku hidup selama ini.”

Julius mengguncang bahu Lucien. “Kau hebat. Kau tangguh dan kau berani. Aku tahu Athira mencintaimu dan aku yakin kau tidak akan malu mengakui salah atau cintamu padanya. Dia layak mendapatkan semuanya darimu.”

“Ya. Ya. Aku akan bilang padanya betapa aku mencintainya. Aku akan bilang semuanya. Tidak ada rahasia, aku akan mengaku dan jujur padanya. Aku ingin memulai dari awal. Tidak ada lagi rahasia ataupun permainan.”

Lucien meraih jemari Titin. “Aku minta maaf karena selama ini bersikap kurang ajar dan egois.”

Titin merengkuh Lucien. “Putraku. Putraku yang baik. Putraku yang tampan. Putraku yang penuh kasih. Terima kasih, Tuhan. Terima kasih.”

Julius memeluk istri dan putranya. Bersyukur pada Tuhan yang masih memberinya umur yang panjang dan kesehatan untuk sampai ke hari ini, di mana dia melihat keajaiban sedang terjadi. Semua yang terjadi hari ini jauh lebih baik dari yang dia harapkan.

Apa pun yang direncanakan olehnya sepertinya Tuhan juga ikut campur, turun tangan, berperan langsung untuk membuat semua berakhir bahagia. Julius mulai berpikir untuk bicara pada Sasul. Mencari waktu yang pas lalu mengatakan semuanya pada Lucien dan Athira. Menceritakan rahasia besar yang disimpan olehnya dan Sasul, mantan mertua Athira sebelum ini, bagaimana dia dan Sasul

merencanakan semuanya, lalu jangan lupakan juga peran Bidah.

Doanya semoga Athira dan Lucien bisa menerima semua, memaklumi sikap dan tindakan yang sudah diambil olehnya dan Sasul. Berharap tidak ada lagi ganjalan dalam hidup mereka. Kelak dia bisa meninggal dengan tersenyum tanpa beban yang terus dibawanya ke liang kubur sebagai tanggung jawab seorang ayah yang gagal mendidik anaknya. Begitu juga dengan Sasul yang akhirnya bisa menebus rasa bersalah terhadap Athira yang sudah disia-siakan oleh putranya.

Tigo puluah anam

“Apa kau mencari Lucien, Sayang?” tanya Titin pada Athira yang baru muncul di dapur.

Athira terlihat sungkan. “Maaf, Ma. Saya telat bangun. Lain kali suruh Lucien membangunku saja. Mama jangan repot-repot.” Matanya memperhatikan sarapan yang sudah terhidang di meja.

Titin menggeleng. “Tidak repot. Aku malah suka. Lagi pula ini semua bukan aku yang bikin, Lucien dan papanya ikut menbantu. Mungkin tidak seenak masakanmu, tapi percayalah ini bisa dimakan.” Titin membantu Athira duduk.

“Tidak perlu segan jika bangun lambat. Saat hamil Lucien, aku bisa bangun jam satu siang. Ini bukan kendali kita lagi, ada makhluk lain yang mengontrol,” candanya.

Athira mengerti, karena itu dia mengangguk. “Ma, di mana Papa dan Lucien?” tanyanya.

Titin tertawa. “Bekerja. Akhirnya setelah bertahun-tahun aku melihat ayah dan anak itu bisa akur dan berangkat kerja bersama.”

Dia melihat Athira yang diam saja mendengarkan. “Mereka ke perkebunan.”

Dia mengusap lengan Athira. “Tidak perlu memikirkan mereka. Kau makanlah dulu. Setelah ini aku berencana menyusul mereka ke perkebunan, sudah lama aku tidak melihat pemandangan bagus.”

“Biar nanti ku temani,”tawar Athira sudah berdiri dari kursinya. “Aku mandi dulu, nanti kita pergi bersama.”

“Tidak. Tidak perlu. Kau di rumah saja, istirahat. Mama tahu jalannya. Biar Mama pergi sendiri. Sesekali asik juga jalan sendiri,” tolak Titin. “Sekarang kau makan dulu. Setelah itu baru Mama pergi.”

Tidak mau membuat petualangan mertuanya terhambat, Athira yang tidak pernah sarapan sebelum mandi kini melanggar kebiasaannya. Dia makan dengan lahap, asli tidak dibuat-buat. Dalam lima belas menit, dia sudah nyaris menghabiskan makanan yang terhidang.

Titin tersenyum lebar. "Kalau begini Mama bisa pergi. Nanti kalau Lucien tanya, Mama bisa jawab apa adanya."

Titin berjalan ke depan, diiring Athira. "Jangan repot membuatkan makan siang untuk kami dan tidak perlu bersih-bersih meja makan, nanti Mama pulang bakal dibereskan."

"Hati-hati di jalan," ucap Athira saat sang mertua menjinjing tas tangannya yang harganya pasti mahal seperti kebanyakan hobi nyonya kaya raya.

"Tutup pintunya. Jangan menunggu kami. Kalau kau mau tidur lakukan saja." Pesan sang mertua yang bertanya-tanya kapan

Lucien akan bicara pada Athira tentang rencana mereka membawa perempuan manis itu pindah ke kota, ikut Lucien yang hukumannya sudah dihapus Julius.

Sepeninggal Titin, Athira masuk ke dalam pondok, sambil mengusap perutnya. Hatinya seperti plong, dipenuhi kebahagiaan. Dia tahu semalam Lucien menggendongnya sampai ke kamar, membaringkannya dengan hati-hati lalu mengecup bibirnya lembut sebelum mematikan lampu dan turun ke bawah. Ada yang berbeda dari sikap Lucien dan mudah-mudahan itu menuju arah yang lebih baik.

Athira menuju dapur. Meski sudah dipesan untuk tidak repot, tetapi tidak mungkin dia bisa mengabaikan meja yang berserakan. Refleks Athira mulai membersihkan semuanya, menyapu, mencuci piring, dan mulai mengeluarkan bahan mentah yang akan diolahnya untuk makan siang. Mana mungkin dia tidak memikirkan

makan siang mertua dan suaminya. Sebelum itu dia akan mandi dan berkemas dulu.

Athira tidak pernah punya keluarga. Biasanya hanya Bibi Bidah yang datang ke rumah, meski bukan keluarga, tetapi dia menjadi orang pertama yang menjadi tempatnya berkeluh kesah. Athira penasaran dengan keluarga besar Lucien, dia gugup dan juga ingin sekali bertemu dan mengenal mereka. Mudah-mudahan seperti yang Lucien bilang, dia akan disambut dan diterima jika bertemu kelak.

Athira membungkus tubuh dan rambutnya dengan handuk. Karena tidak ada mertua, dia berjalan menaiki tangga memakai handuk saja. Setelah berpakaian, dia mulai mengeringkan rambutnya, saat itu terdengar ketukan dari bawah. Athira berpikir itu tidak mungkin Lucien yang tidak pernah mengetuk dan kalaupun pintu terkunci dia punya kuncinya sendiri.

Mungkin mama mertua atau papa mertua. Jadi Athira bergegas turun ke bawah,

mencepol rambutnya yang masih lembap asal-asalan. Membuka pintu dan melihat siapa yang datang sebenarnya membuat Athira agak terganggu.

"Ravi, ada apa?" tanyanya yang ingin Ravi pergi secepatnya.

Dia tidak mau melihat Lucien yang tidak pernah bisa menerima penjelasan apa pun jika sudah menyangkut Ravi. Athira lelah menghadapi kemarahan Lucien, dia tidak mau semuanya berakhir seperti dengan Nasri.

Wajah Ravi yang merah, napasnya yang sesak dan tangannya yang terkepal tidak menjadi perhatian Athira.

"Bukannya aku bersikap kasar, tapi aku rasa tidak ada hal penting yang harus kita bicarakan." Dia mulai gugup, bersikap tidak sopan bukan keahliannya. "Jika kau mencari Tuan Julius atau Lucien, mereka berdua pergi ke perkebunan."

"Aku mencarimu. Kita perlu bicara. Tidak bisa menunggu lagi!" Ravi berteriak.

“Maaf,” seraknya mengusap wajah lalu menyisir rambutnya dengan jari.

“Ravi, ada apa?” tanya Athira cemas melihat Ravi yang seperti kehilangan akal.

“Mereka akan membawamu,” bisik Ravi mencondongkan wajah dengan mata yang membulat. “Mereka berniat membawamu pergi dari tempat ini.”

“Siapa?” Kening Athira berkerut. Sempat terpikir olehnya untuk menenangkan Ravi yang panik, membawanya masuk ke dalam dan memberinya minum. Namun, lagi-lagi bayangan Lucien mencegahnya.

“Keluarga Agustaf. Tuan Julius, istrinya, dan putra mereka yang bajingan,” jawab Ravi makin tinggi nadanya.

“Pergi ke mana?” tanya Athira lembut. “Bicaralah lebih jelas lagi. Aku tidak paham apa yang sedang kau bicarakan.”

Dia belum pernah melihat Ravi seperti ini, bukan sikap Ravi yang biasanya saja.

"Lucien keparat itu datang ke perkebunan seperti biasa. Aku pikir untuk berkebun, tapi ternyata mau mengucapkan selamat tinggal pada semuanya. Dia bilang akan kembali ke kota, membawamu ikut bersama. Kalian akan pindah dan tinggal di sana," terang Ravi cepat-cepat, gerak tubuh dan wajahnya seperti sedang ketakutan.

Kening Athira berkerut. "Sungguh aku tidak tahu cerita ini. Mereka tidak bicara apa pun padaku."

Apa karena semalam aku ketiduran? batin Athira.

"Kau yakin itu yang kau dengar. Bisa saja orang-orang menambahkan. Kau kan tahu bagaimana orang-orang."

"Aku tidak mungkin salah dengar!" teriak Ravi membuat Athira terperanjat.

Ravi menenangkan diri. "Lucien ... dia yang datang padaku. Mempertegas apa yang sudah kudengar. Dia bilang aku tidak akan

bisa melihatmu lagi. Dia akan membawamu pergi."

Ravi meraih tangan Athira. "Kau tidak akan ikut dengan bajingan itu, 'kan? Kau tidak akan meninggalkan tempat ini ataupun aku, bukan?"

Athira menarik tangannya. "Lucien ataupun orang tuanya tidak mengatakan apa-apa padaku atau belum. Kalau memang itu keputusan mereka, aku tidak akan menolak. Lucien suamiku, ke mana pun dia pergi aku akan ikut," tegasnya.

"Tidak. Kau tidak boleh ikut dengan bajingan itu. Aku tidak akan membiarkan. Dia hanya akan membuatmu sengsara. Dia lebih kejam dan sombong dari Nasri. Dia akan bersama perempuan kota itu lalu kau akan disingkirkan. Jangan jadi bodoh, dia tidak mencintai atau menghargaimu. Dia menjadikanmu alat untuk membuatku marah. Dia benci padaku yang berkedudukan di atasnya. Aku tahu semuanya. Aku tahu apa yang sedang dimainkan oleh bajingan itu. Aku

diam demi menjaga perasaanmu. Aku pikir setelah setahun, dia akan pergi, kau akan bebas. Kita akan bebas, semuanya akan kembali normal seperti dulu."

Athira tersenyum lembut. "Ravi, jangan seperti ini. Lucien tidak seburuk itu. Aku hidup dengannya beberapa bulan ini. Dia memperlakukanku dengan baik. Lucien lembut dan penyayang. Lucien mungkin terlihat sombong, tapi aslinya dia tidak begitu. Jika kau mau berteman dengannya, kau pasti akan menyukainya. Lucien …."

"Lucien! Lucien! Lucien!"bentak Ravi. "Apa kau jatuh cinta padanya? Apa kau sudah gila?"

Ravi merah padam, terlihat seperti mau meledak. "Bajingan itu tidak pantas dicintai."

"Ravi, cukup!" geram Athira. "Bagaimanapun Lucien suamiku. Kau tidak boleh bicara seperti ini tentangnya. Aku yang hidup dengannya. Aku yang tahu semua tentangnya."

Athira menghela napas. “Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan sebaiknya kau pergi.”

Dia menatap Ravi lekat-lekat, terlihat menyesal. “Tolong jangan datang lagi. Jangan mencari masalah.”

Mata Ravi membesar, melotot mengerikan.

“Kau mengusirku?” desisnya hampir tidak terdengar. “Aku yang selalu ada dalam hidupmu. Selalu ada di saat susah dan senangmu. Dan kini kau mengusirku demi bajingan itu.”

“Ravi, tolonglah. Lucien bisa saja pulang dan melihatmu. Dia bisa menghajarmu lagi.” Athira mulai berkaca-kaca.

“Akan kubunuh bajingan itu. Akan kubuat dia menyesal telah mencari masalah denganku,” ancam Ravi terengah.

Air mata Athira menetes. Meski yakin itu hanya ancaman kosong, tetapi tetap saja Athira merasa marah. “Kau tidak boleh

menyakiti Lucien, aku tidak mau suamiku terluka. Aku juga tidak ingin melihatmu terluka. Biarkan saja, jika benar dia akan membawaku biarkan saja. Sakit senang biar aku yang menanggungnya. Lucien adalah duniaku."

"Betapa naif dan bodohnya kau," hina Ravi. "Bagaimana kau bisa jatuh cinta pada bajingan yang sudah membunuh suami dan anakmu?"

Mata Athira melebar, jantungnya seperti ditembak dengan panah es, dingin menyebar ke seluruh tubuhnya.

"Apa lagi sekarang yang sedang kau bicarakan?" lirih Athira merasa dunia ini melambat dan buram. Yang terlihat hanya sosok Ravi yang sedang berapi-api melihatnya.

Tigo puluah Tujuah

Ravi maju, bibirnya tersenyum mengerikan.

“Harusnya kau bertanya kenapa aku begitu membenci bajingan itu?” desisnya menyudutkan Athira. “Harusnya kau mencari tahu semuanya sebelum masuk dalam permainan bajingan itu. Harusnya kau bertanya dan mencari jawaban.”

Athira menggeleng. “Kau hanya asal bicara! Lucien ... Nasri ..., tapi tidak mungkin. Haki.” Isak Athira tidak mau percaya, tetapi tangisnya malah pecah.

“Apa kau tahu alasan dia dikirim ke sini?” Ravi terlihat mulai bisa mengendalikan diri, berlawanan dengan Athira yang terlihat mulai kehilangan akal.

“Bukankah seharusnya anak seorang CEO tidak bekerja di perkebunan, sebagai

pekerja biasa. Harusnya dia menjadi direktur atau minimal manager di perusahaan papanya, tapi dia malah dikirim ke sini dan hidup dalam pondok kecil dan sempit itu."

Apakah Athira pernah bertanya? Dia hanya pernah mendengar dari Bidah kalau Lucien dikirim ke kampung ini untuk belajar, tetapi Bidah tidak menjelaskan lebih jauh lagi dan Athira merasa tidak perlu untuk tahu detailnya. Dia tidak suka ikut campur urusan siapa pun dan saat Lucien menjadi suaminya, dia sudah melupakan hal tersebut.

"Lucien Agustaf didatangkan ke sini untuk menebus kesalahannya. Dia mengalami kecelakaan, saat itu dia bersama kekasihnya sedang mabuk, membawa kendaraan dengan kecepatan tinggi lalu menabrak mobil yang datang dari arah berlawanan, membuat mobil tersebut menabrak tebing lalu meluncur ke jurang. Ayah dan anak yang ada di dalam mobil tersebut tewas seketika." Ravi mengeretakkan gigi.

“Apa kau tahu siapa ayah dan anak itu?” tuntutnya pada Athira.

Athira menggeleng. “Bukan ... bukan Haki!”

“Itu Nasri dan Haki. Mereka berdua tidak tertolong. Meninggal di tempat. Uang melindungi Lucien. Wajahnya tidak disebar dengan alasan demi kepentingan penyelidikan. Kau tidak pernah tahu wajahnya karena kau sendiri masih syok, mati rasa. Sedangkan bajingan itu hanya menjalani penjara enam bulan, dia banding dan dibebaskan karena katanya itu bukan murni salahnya, dikatakan di tubuh Nasri ada kandungan obat terlarang.” Ravi berhenti.

“Nasri bukan pecandu, bukan pemakai!” teriaknya dengan urat yang bertonjolan di pelipis.

“Tuhan ... ini tidak mungkin. Bohong,” lirih Athira melihat ke segala arah kecuali pada Ravi.

Dulu dia pikir Nasri menabrakkan diri, bunuh diri karena itulah yang Nasri ancamkan padanya saat mereka bertengkar. Itulah sebabnya Athira tidak pernah ingin tahu siapa yang menabrak Nasri. Dia berpikir ini sudah jalan yang Nasri pilih yang dia sesalkan kenapa suaminya itu menbawa Haki bersama.

"Apanya yang bohong?" geram Ravi. "Aku tahu semuanya. Bahkan aku tahu kenapa dia dikirim ke sini. Tuan Julius dan Tuan Sasul ingin menebus kesalahan mereka padamu. Mereka mau Lucien bertanggung jawab, apalagi aku tahu Tuan Sasul tidak melakukan tuntutan apa pun. Aku yakin Lucien disuruh datang ke sini untuk menebus kesalahannya dengan menikahimu. Karena itu dengan senang hati dia melakukan berbagai cara untuk mendapatkanmu. Satu anak panah membunuh dua burung. Dengan menjadikanmu miliknya, dia bisa membuatku sakit hati. Dengan menikahimu dia bisa kembali ke kota, meninggalkan kampung ini

yang selalu disebutnya sebagai tempat terkutuk."

"Bukan. Bukan seperti itu. Lucien ... Lucien ...." Athira mencoba mencari jalan cerita yang berbeda, tetapi dia tidak bisa. Sampai sekarang dia masih bingung kenapa dia bisa tiba-tiba menjadi istri Lucien.

"Bukan kemauan Lucien menikahiku. Dia ... kami .... Orang Pak Wali yang memaksa kami menikah."

"Tentu saja mereka semua memaksa kalian nenikah. Itu semua sudah dirancang oleh mereka semua sampai aku tidak bisa berbuat apa pun untuk mencegahnya, aku bahkan memohon agar bajingan itu tidak menikahimu. Aku termakan permainan mereka, demimu aku sampai memohon padanya."

Ravi kembali kehilangan kendali. "Katakan padaku, apa kau memang ingin berhubungan badan dengannya saat itu sampai akhirnya digerebek?"

Athira otomatis menggeleng. “Aku tidak tahu. Semuanya di luar akal sehatku. Aku tidak bisa menolak Lucien. Mungkin aku yang belum menyadari kalau aku sudah jatuh cinta dengan Lucien saat itu sampai mau saja disentuh. Caraku salah, tapi aku tidak marah atau menyesal.”

“Jangan bodoh,” bentak Ravi. “Kau mau saja bukan karena kau mencintainya. Pria itu memberimu obat, membuatmu setengah teler hingga tak bisa menolaknya.”

“Cukup jangan kelewatan!” Athira tidak sanggup mendengarkan Ravi lagi. Bayangan malam itu berputar tanpa henti diperkiraannya. Tidak ada celah untuk membantah Ravi. Athira tidak sanggup menerima kenyataan.

“Belum cukup,” sanggah Ravi. “Biar kuceritakan semuanya padamu. Supaya pikiranmu terbuka dan tidak dipermainkan terus oleh orang-orang kaya itu.”

Harusnya Athira masuk, menutup pintu, dan menyetel TV keras-keras supaya apa pun yang akan Ravi katakan tidak masuk ke dalam indra pendengarnya. Namun, untuk melangkah saja dia tidak sanggup. Athira seperti disihir, tidak bisa bergerak dan bersuara.

"Bajingan itu tahu kau tidak sama dengan perempuan lain. Dia tahu dengan rayuan, kekayaan ataupun wajah nan tampan tidak akan membuatmu tertarik. Kau mungkin wanita pertama yang tidak berusaha menarik perhatiannya. Kau mungkin juga wanita pertama yang tidak terpesona padanya. Padahal dia datang ke sini dengan keyakinan bahwa sangat mudah untuk menaklukkanmu, menikahimu lalu setelah itu membuangmu setelah hukumannya selesai. Sayangnya, semua keyakinannya runtuh, kau terlalu jauh dan tidak tergapai. Lalu dengan otaknya yang kotor itu, dia mulai memikirkan cara untuk mendapatkanmu secara instan. Dengan memberimu obat." Ravi marah

melihat Athira yang menggeleng samar, masih tidak bisa menerima kenyataan.

"Bajingan itu meminta Reti membelikan obat untuknya yang ternyata setelah kuselidiki ternyata sejenis obat penenang. Tidak ada alasan lain lagi yang kutemukan yang membuatmu tidur dengannya malam itu." Ravi mengembuskan napas.

"Akhirnya dia berhasil, lihatlah bagaimana mereka semua mengaturnya dan aku yakin Bidah ikut terlibat dalam permainan ini."

Perasaan dikhianati menghantam telak dada Athira. Tidak mungkin Bidah juga terlibat.

Demi apa?

Tidak ada jawaban, tetapi dia tahu Ravi benar.

"Aku sudah memikirkan ini semua cukup lama." Ravi terlihat sedang berpikir keras. "Lihatlah bagaimana Tuan Julius dan Tuan Sasul ada di sana dan ikut mendesak

pernikahan di antara kau dan Lucien. Sangat aneh melihat mereka ada di saat yang tepat. Bajingan itu hanya pura-pura menolak untuk membuat semuanya terlihat sungguh-sungguh. Pada akhirnya dia menikahimu. Kalian hidup bahagia dan setelahnya hukumannya dihapuskan dan dia boleh balik ke kota tercintanya. Yang tidak aku mengerti, kenapa dia ingin membawamu serta?"

"Aku hamil," jawab Athira bagai robot. Dia mati rasa, tidak ada yang tersisa dari hatinya yang hancur.

Ravi terpaku, matanya meluncur perlahan ke arah perut Athira. Lalu amarahnya meledak. "Bajingan sialan! Apalagi ini."

Berulang kali dia menghirup dan mengembuskan napas, sudah tenang baru dia mengatakan apa yang disimpulkan otaknya. "Membawamu pasti keputusan Tuan Julius atau Nyonya Titin. Mereka pasti ingin mengambil anakmu."

Napas Athira berdesing. Wajahnya pias sorot matanya berapi.

"Langkahi dulu mayatku," desisnya mendekap perutnya.

"Sama saja. Aku salah selama ini. Pantas saja anak mereka seperti ular busuk berbisa, karena orang tuanya ternyata tidak jauh berbeda," kata Ravi.

"Aku tidak akan membiarkan mereka melakukan ini padamu. Sudah cukup .... Aku akan membuat mereka menyesal."

Athira mundur, masuk ke dalam pondok.

"Aku bisa melakukannya," tekan Athira. "Pergilah. Jangan melibatkan dirimu dalam hal ini."

"Aku tidak akan membiarkanmu sendirian menghadapi mereka. Aku ... si tua Sasul itu, apa belum cukup melihat putranya menyiksamu? Apa yang ada di pikirannya?" Ravi maju.

Tangan Athira maju, menahan Ravi. “Pergilah. Mereka orang kaya, kau tidak bisa berbuat apa-apa. Biar aku saja. Sudah cukup banyak kau menbantuku, aku tidak mau kau terkena masalah. Hidupmu sudah baik, kedudukanmu sudah bagus. Sekarang orang-orang tidak memandang rendah dirimu. Kau sudah berada di tempat yang kau inginkan. Jangan merusaknya demi aku.”

“Aku bahkan rela mati untukmu,” lirih Ravi dengan mata berkaca-kaca. “Menurutmu untuk apa aku melakukan semua ini, sampai di posisi sekarang, itu semua demimu. Aku tidak butuh semua itu jika harus kehilanganmu.”

Athira melihat Ravi dengan kepala meneleng bingung.

“Ravi, kita hanya teman,” bisiknya parau.

“Bagimu, tapi bagiku, kau adalah segalanya. Kau memang tidak bisa melihat apa yang aku rasakan. Nasri dan Lucien tahu, lalu mereka sengaja mempermainkanku

dengan mengikatmu. Kedua bajingan itu benci padaku, tapi malah menyakitimu." Air mata yang dari tadi menggantung di kelopak mata Ravi akhirnya jatuh juga.

"Aku mencintaimu, Athira. Tinggalkan bajingan itu, ikutlah denganku."

"Pergilah." Athira menutup pintu di depan wajah Ravi.

Ravi memukul pintu, menekan keningnya di sana. "Aku mencintaimu. Aku bersalah, harusnya begitu kau terbebas dari Nasri, aku mengungkapkan semuanya, tidak berlama-lama dan sok bijak dengan memberimu waktu untuk berduka. Aku bersalah dalam hal ini. Aku menyesal membuatmu tersakiti lagi."

Tidak ada suara atau reaksi apa pun dari Athira. Hanya keheningan yang menyambut kata-kata Ravi.

TIgo puluah lapan

Ravi sudah pergi. Tidak terdengar lagi pintu yang dipukul. Tidak terdengar lagi kata-kata permohonan, cinta, dan penyesalan. Kini hanya Athira, tinggal sendirian duduk termenung di salah satu sofa, memikirkan semua yang Ravi ceritakan.

Percaya dan yakin dengan semuanya. Tidak ada alasan lain yang lebih masuk akal dibanding cerita Ravi. Mengurutkan semuanya dalam benaknya, Athira berlari naik ke kamarnya, membuka semua laci lemari, mengeluarkan isinya sampai akhirnya apa yang dicarinya ketemu.

Plastik obat yang dilihatnya dipindahkan Lucien diam-diam dari laci kabinet dapur ke kamar saat dipikirnya Athira tidak melihat. Saat itu tiga hari pernikahan mereka, tidak

mau ikut campur Athira tidak bertanya atau ingin tahu.

Athira terhenyak duduk di pinggir ranjang. Dia meremas plastik, matanya terbuka lurus ke depan. Dia tidak tahu ini obat apa, tetapi entah bagaimana dia yakin obat ini yang telah membuatnya menyerahkan diri pada Lucien malam itu.

Air mata mulai membanjir. Bayangan Haki yang menangis, memohon agar Athira menolongnya di setiap mimpinya kembali muncul, kali ini bahkan Athira tidak sedang tidur.

Mama ...! Tidak mau ... mau Mama. Tidak mau ikut Papa.

Putranya yang jauh lebih pintar dari anak-anak seumuran, direnggut darinya begitu saja. Di saat dia mulai bisa merelakan, kenyataan justru terpampang di depannya.

"Sakit!" Isak Athira membungkuk meremas dadanya.

Lucien! Betapa kejam dan tidak punya perasaannya.

Andaikan Lucien datang, mengakui dan menceritakan semuanya, meski dengan berat hati Athira pasti memaafkan. Dia tahu ajal sudah ditetapkan sama yang kuasa, tidak ada gunanya marah dan membenci.

Tapi, kenapa Lucien memilih melakukan perbuatan licik ini? Ini sama saja membunuhnya. Menghancurkan fisik dan mentalnya.

Betapa bodoh dirinya di mata mereka. Apa mereka tertawa melakukan tos atau bersulang ala orang kaya saat semuanya tercapai? Jadi semua sikap baik, panggilan mama dan papa hanya untuk membuatnya menjadi semakin bodoh dan mudah dikendalikan?

"Athira."

Lucien pulang.

Apa orang tuanya ikut bersama? Pria itu memanggilnya dengan penuh kebahagiaan.

Tentu saja bahagia, semua rencananya berjalan lancar dan mulus.

Suara sepatu Lucien yang berlari di anak tangga terdengar, Lucien melangkah masuk.

"Aku pikir kau masih tidur," katanya saat melihat Athira duduk membelakangi pintu.

Hatinya membuncah dengan cinta, dia melompat memeluk Athira dari belakang, mencium leher dan tengkuk Athira.

Athira melompat bangun, menjauh dari jangkauan Lucien. Dia berbalik menghadap Lucien yang menyeringai senang. Saat Athira memperlihatkan plastik di tangannya, Lucien kaget luar biasa, melompat dari tempat tidur, berdiri di depan Arthira. Athira menghindar saat pria itu akan merampas plastik di tangannya.

"Apa ini?" tanya Athira menahan tangis.

"Dari mana kau mendapatkannya?" Lucien membentak. Marah pada kebodohannya. Seharusnya dia membuang obat itu segera.

“Apa ini?” Athira kembali bertanya, suaranya makin meninggi. “Aku tanya apa ini?”

“Untuk apa kau tahu. Itu hanya obat. Buang saja, tidak bisa digunakan lagi.” Lucien panik.

“Obat apa? Kenapa kau menyimpannya?” Athira gemetar hebat.

“Apa?” Jeritnya sekuat tenaga.

“Sudah berapa banyak kau memberikan obat ini padaku. Sudah berapa banyak kau memanfaatkan obat ini untuk membuatku patuh dan menurutimu.” Athira terengah, tenggorokannya terasa perih.

“Dengarkan aku.” Lucien bisa merasakan bahaya tak kasat mata yang tangan dingin membekukan mencengkeram jantungnya.

“Akan kudengarkan. Katakan semuanya!” bentak Athira.

Di saat bersamaan pintu kamar terbentang. Ada empat orang yang bergegas

masuk ke kamar. Julius, istrinya, Bidah, dan satu orang lagi yang sangat Athira kenal, Pak Sasul ayah dari Nasri. Melihat semua ini Athira tahu apa pun yang diceritakan Ravi adalah kenyataan dan itu makin membuatnya hancur.

"Lucien, ada apa?" tanya Julius memperhatikan betapa tegang dan kacaunya anak dan menantunya.

Titin melangkah maju. "Athira, Sayang ada ...."

"Tetap di tempatmu, jangan dekatiku!" hardik Athira membuat kaget semuanya.

"Athira!" bentak Lucien melihat bagaimana terkejutnya Titin. "Ini urusan di antara kita berdua."

"Berapa lama kau mau membohongiku, sampai kapan kalian semua akan terus berpura-pura!" Athira berteriak.

"Aku bukan orang idiot." Dia terisak dan menggeleng. "Kenapa harus begini? Kenapa kalian memperlakukan sampai seperti ini?"

“Athira, ada apa?” Julius maju. “Tenanglah, ceritakan ada apa ini?”

Athira memperhatikan mata kelima orang di depannya satu per satu. Semuanya menyorotkan sesal. Perlahan Athira melempar plastik di tangannya ke arah kasur.

“Pertama sekali jelaskan padaku apa ini,” bisiknya parau, terengah menahan sakit di dada.

“Apa ini?” tanya Julius meminta jawaban dari Lucien yang diam saja karena tidak ada jawaban, Julius mengambil plastik dan mengeluarkan isinya. Wajahnya kaku seketika. Dia bukan bajingan, tetapi dia tahu obat apa yang sedang dia pegang dan bagaimana pria bajingan memakainya.

“Lucien?” geramnya meminta jawaban.

Lucien melihat Julius dan Athira yang menatapnya dengan tatapan muak dan jijik. Dia fokus pada Athira, rasa putus asa mulai menguasainya.

“Ini sejenis obat penenang. Bisa didapatkan di apotek, tidak semua menjual bebas kapsul ini, tapi ternyata di sini ada.” Tanpa ingin merahasiakan apa pun lagi, Lucien membuka mulutnya.

“Aku memasukkan isi dari kapsul ini ke dalam minuman yang kau minum, saat kau mulai teler aku membawamu ke atas ranjang, menidurimu,” urainya bergetar menanggung rasa malu.

Athira terhuyung ke belakang, syok mendengar langsung pengakuan dari pria yang membuatnya jatuh cinta karena sikapnya yang baik yang ternyata hanya dusta.

“Kurang ajar!” hardik Julius, menarik bahu Lucien menyadapnya lalu melayangkan tamparan yang membuat sudut bibir Lucien pecah.

Titin langsung maju, menahan Julius yang masih ingin menghajar Lucien yang diam menerima kemarahan papanya. Lucien

membalas tatapan Julius yang berapi-api dengan memelas.

"Aku minta maaf. Lagi-lagi aku mengecewakanmu." Lalu dia menoleh pada Athira yang pucat pasi, tersandar ke pinggir jendela.

"Athira,"p anggil Lucien.

"Aku salah. Aku memulainya dengan cara kotor, tapi percayalah aku benar-benar sayang padamu, aku mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini. Aku menyesal beri aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku. Aku bersumpah, aku tidak akan pernah menyakiti ataupun membuatmu kecewa. Jiwa ragaku kuserahkan padamu. Kau boleh marah padaku. Maki aku, pukul aku, tapi aku mohon jangan membenciku. Aku mohon maafkan aku."

Athira menggeleng. "Tidak ada gunanya berbohong lagi. Aku sudah tahu semuanya. Aku sudah tahu apa yang kalian rencanakan.

Aku sudah tahu kenapa kau datang ke sini. Aku ....” Dia berusaha bernapas.

“Aku tidak akan pernah memaafkan kalian semua. Aku membenci semua yang sudah terjadi. Aku tidak rela kalian permainkan seperti ini.”

Kening Lucien berkerut, tetapi yang lain terlihat kaget dan malu. Lucien maju. “Sayang, apa yang kau bicarakan? Tenanglah, ingat kau sedang hamil. Aku tidak berbohong, aku mencintaimu. Aku mencintaimu begitu dalam sampai rasanya menyakitkan.”

Athira mendekap perutnya. “Tidak akan kubiarkan kalian mengambil yang ini. Sampai mati pun aku tidak akan membiarkan kalian merampasnya. Percuma kalian pura-pura baik, aku sudah tahu semuanya,” pekiknya mengabaikan ucapan cinta Lucien yang bertubi-tubi.

Saat Lucien mendekat Athira langsung membungkuk histeris menghindari sentuhan pria itu.

“Di antara semuanya aku paling membencimu. Kau bukan hanya mempermainkan hidupku, tapi kau juga mempermainkan hati dan perasaanku. Setelah membunuh anak dan suamiku, kau masih ingin menghancurkan hidupku.” Athira susah payah menarik napas.

“Apa salahku padamu? Apa hatimu begitu gelap sampai tidak ada belas kasihan untukku sedikit saja?”

“Membunuh anak dan suamimu?” ulang Lucien antara marah dan bingung. “Apa yang sedang kau bicarakan?”

“Cukup. Cukup. Jangan berbohong lagi. Aku sudah tahu semuanya. Aku tidak ingin mendengar ataupun percaya padamu.” Athira mendorong Lucien yang maju mendekat agar menjauhinya. “Aku benar-benar jijik padamu.”

“Athira, aku mohon mari kita bicarakan ini baik-baik. Aku akan memberimu waktu untuk menenangkan diri, jika kau rasa kau

sudah tenang, jelaskan padaku semuanya." Lucien mengumpulkan kesabarannya, berusaha membujuk Athira yang seperti orang kehilangan akal.

Air mata Athira terlalu banyak keluar, matanya bengkak dan merah. Tubuhnya bergetar hebat. Lucien merasa takut dan cemas.

"Bukan aku yang harus menjelaskan, tapi kalian semua. Kalianlah yang harus jujur. Hentikan semua sandiwara dan kebohongan ini. Tidak ada gunanya lagi karena aku sudah tahu." Athira kesakitan di sekujur tubuhnya, pengkhianatan menghancurkan fisik dan mentalnya.

"Apa kalian semua puas sekarang? Apa sekarang kalian merasa tidak punya beban lagi? Apa belum cukup? Apa kalian masih ingin merampas anakku?"

Athira menantang mata Titin. "Tidak akan kuberikan. Selagi aku hidup, aku tidak membiarkan kalian mengambilnya."

“Athira, apa kau sudah gila!” bentak Lucien. “Sudah kukatakan ini masalah kita. Jangan mempermalukan dirimu. Aku saja tidak mengerti apalagi Mama.”

Kemarahan menguasai Athira.

“Tidak mengerti,” desisnya. “Jadi membawaku bersama kalian adalah niat tulus yang baik. Bukan karena kalian ingin merampas anakku lalu membuangku begitu saja?”

Lucien merenggut lengan Athira, mengguncang tubuh istrinya itu. “Diam dan tenanglah. Aku rasa kau histeris tak menentu. Aku akan membawamu ke dokter.”

“Lepaskan aku.”

Tamparan Athira melayang ke rahang Lucien. Pria itu tidak terlihat kesakitan, tetapi benar-benar kaget. Lucien melepaskan Athira, terpaku melihat sosok Athira yang asing di matanya. Athira mengusap bagian yang Lucien sentuh dengan rasa mual.

“Jangan menyentuhku. Kau membuatku jijik dan mual,” desisnya.

“Jangan menyentuhku atau aku akan membunuhmu. Kalau aku tidak sanggup membunuhmu lebih baik aku mati daripada membiarkanmu membodohiku lagi.”

Lucien mati rasa. Sorot mata Athira membunuhnya. Dia merasa dunianya sudah hancur tanpa dia mengerti apa yang memulainya.

Tigo puluah sambilan

Melihat kehancuran putranya, Julius ikut merasa hancur. Dia melirik Sasul yang dari tadi diam, tapi matanya terlihat bersalah. Julius melepas pelukan istrinya, maju selangkah.

“Lucien tidak tahu apa-apa. Jika kau ingin marah, maka marahlah padaku. Kau boleh membenci, tapi jangan pada Lucien yang tidak tahu apa pun, benci aku saja,” mulainya perlahan datar dan tenang, menarik semua perhatian padanya.

Sasul yang selama ini selalu berdiri di sudut, nyaris tak terlihat ikut maju.

“Athira, Papa yang salah. Jangan biarkan amarah menguasaimu. Jangan membuat hidupmu hancur untuk hal yang sebenarnya sudah berlalu.”

“Berlalu?” desis Athira tidak percaya.

“Ini masih hidupku. Aku terjebak dalam permainan kalian. Kalian membuatku menikahi pembunuh anak dan suamiku.”

Athira menoleh sekilas pada Lucien. “Dia membunuh putra dan cucumu dan kau malah ikut mendukung permainannya.”

Sasul menggeleng. “Jika kau tenang sedikit saja. Kami akan menjelaskan semuanya.”

Berbeda dengan Sasul yang memberi Athira waktu, Julius tahu itu tak ada gunanya. Dalam kondisi seperti ini Athira akan sulit untuk mengendalikan dirinya, dia tidak mau Athira makin meresapi cerita yang didengarnya, yang banyak salahnya. Mereka harus segera memperbaiki kebohongan yang Athira percaya.

“Lucien tidak tahu apa pun. Dia tidak tahu orang yang ditabraknya, ayah dan anak itu adalah Nasri, suamimu dan Haki, putramu.” Julius memulai tanpa membuang

waktu. Dia sudah terbiasa dipaksa mengambil keputusan di saat genting.

Lucien membelalakan mata tercengang mendengar apa yang papanya katakan. Sebagaimana Athira tadi, dia juga merasa terpukul, sempoyongan Lucien berbalik menghadap Julius.

"Apa semua ini?" paraunya.

"Apa yang sebenarnya kalian bicarakan?" Dia mulai kehilangan kontrol, berteriak sampai urat lehernya membengkak.

Titin mendekati suaminya. "Julius, ada apa ini? Katakan pada kami. Tidakkah kau lihat keadaan Lucien."

Julius menghela napas. Menatap istri, anak, dan menantunya bergantian. "Tolong dengarkan baik-baik apa yang akan kuceritakan."

Kini mata Julius hanya tertuju pada Athira. "Aku, Sasul, dan satu lagi teman kami Azil, lahir tumbuh dan besar di desa ini."

Jangankan Athira, Lucien saja kaget mendengar papanya ternyata berasal dari tempat ini. Dia tidak tahu bukan karena papanya tidak bercerita, tetapi pasti karena dia yang cuek dan tidak peduli, tidak pernah benar-benar mendengarkan orang tuanya.

"Kemudian orang tuaku merantau, pergi ke kota membangun usaha. Tinggallah Azil dan Sasul. Azil mulai membuka perkebunan, menjalankan semuanya hingga sebesar sekarang membuat penduduk punya tempat bekerja, tidak perlu lagi meninggalkan desa yang terpencil ini untuk mendapatkan kerja. Sayangnya, Azil meninggal terlalu muda dan dia tidak pernah menikah. Dalam wasiatnya tertulis nama kami, aku dan Sasul sebagai ahli waris, tapi aku terlalu sibuk, usahaku sendiri sedang maju pesat, aku juga tidak punya siapa-siapa lagi di kampung ini, semua keluargaku sudah keluar dari sini. Jadi aku menyerahkan semua yang Azil berikan pada Sasul yang berhasil mengembangkan perkebunan menjadi sebesar ini. Sasul

menikah, tapi istrinya meninggal saat melahirkan putranya, jadilah hanya ada Nasri."

Julius melihat pada Sasul, meminta izin menceritakan semuanya dan dengan anggukan samar, Sasul mengizinkan.

"Sasul terlalu memanjakan Nasri, memberikan apa yang diminta. Nasri dikirim bersekolah jauh di kota, di rumah salah satu saudara. Lalu dia kuliah ke luar negeri, tapi akhirnya Nasri kembali tanpa gelar sebab dia tidak pernah benar-benar belajar. Dia kembali dan dipaksa mengambil tanggung jawab atas perkebunan. Nasri setuju asal saat itu Sasul melamar Athira untuknya. Dia ingin berkeluarga. Meski tahu Nasri tidak punya sikap bertanggung jawab, tapi Sasul menuruti keinginan putranya."

Lucien marah pada Nasri, merasa cemburu pada sosok yang telah tiada. Sulit baginya membayangkan Athira menikah dengan pria lain, disentuh, dan dimiliki oleh bukan dirinya.

“Aku pikir saat itu aku sudah mengambil keputusan yang tepat.” Sasul mengambil alih cerita.

“Kau dan Nasri sudah berteman dari kecil. Aku tahu dari dulu Nasri tergila-gila padamu yang menjadi kembang desa. Mungkin dia yang baru kembali ke sini hanya ingin menunjukkan pada teman sebayanya betapa hebat dan berkuasanya dia, tapi aku juga tahu, kau cinta dalam hidupnya, kau yang paling dicintainya. Tidak ada yang mencintaimu lebih besar darinya.”

Lucien ingin membantah, menyatakan kalau dialah yang paling mencintai Athira di dunia ini. Sayangnya, dia tahu Athira tidak akan percaya.

“Jadi aku melamarmu. Kau tidak punya siapa-siapa aku meyakinkan kalau Nasri akan membuatmu bahagia, tapi aku salah. Putraku mengkhianatimu, menyakitimu. Tidak ada yang bisa dibanggakan darinya sebagai seorang suami. Aku minta maaf untuk itu. Aku turut andil dalam penderitaanmu. Aku tahu

kau terluka dan tersiksa, tapi aku diam saja, menutup mata dan telinga demi Nasri."

"Aku bahagia." Athira berbisik dengan air mata berderai. Dia tidak bisa diam saja. "Di awal pernikahan kami, Nasri adalah suami pujaan. Aku mulai mencintainya, tidak hanya sekadar menganggapnya sebagai teman."

Jantung Lucien hangus oleh api cemburu. Dia tidak rela Athira bilang cinta untuk pria lain, meskipun itu hanya masa lalu.

"Semua berubah saat aku hamil. Nasri menuduhku sebagai wanita murahan. Dia curiga kalau aku tengah hamil anak pria lain." Athira sengaja melempar tatapan dingin pada Lucien dengan matanya yang basah.

"Bagaimanapun aku menjelaskan dan memintanya mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, Nasri tidak mau menjelaskan. Semakin hari keadaan semakin buruk, dia bahkan naik ke atas tempat tidur wanita yang berbeda untuk membalas perbuatan yang dia tuduhkan padaku. Saat

Haki lahir, kecurigaan Nasri tidak pernah hilang padahal wajah Haki adalah versi kecil dirinya. Sampai akhirnya kecelakaan itu merenggut mereka berdua." Athira terisak merasa hancur dan sendirian.

Lucien ingin memeluk istrinya, tetapi takut akan membuat Athira histeris. Dia mencoba untuk yakin semua permasalahan ini akan berakhir dengan baik akhirnya.

"Ya, semuanya direnggut. Aku kehilangan anak dan cucuku di saat yang bersamaan." Sasul menyahut saat Athira tidak lagi mampu bercerita.

"Aku hancur dan menderita, tapi tidak bisa terus bersedih karena aku tahu yang paling menderita adalah kau, Athira. Papa tahu kaulah yang paling kehilangan, Haki masih terlalu kecil. Aku benar-benar terkejut saat tahu yang menabrak mobil Nasri adalah putra dari Julius yaitu Lucien. Mobil Lucien yang menghantam mobil Nasri hingga membentur tebing lalu terlempar ke jurang."

Sekarang semuanya jelas. Jadi inilah yang Athira maksud. Meski tanpa niat tetap saja jatuhnya Lucien membunuh suami dan putra Athira.

"Athira ...," bisik Lucien. "Aku tidak tahu ... aku tidak bermaksud. Aku benar-benar tidak pernah berniat melakukannya. Aku tidak sengaja. Aku tidak menyadari perbuatanku sudah membuatmu kehilangan suami dan anak."

"Tentu saja kau tidak tahu," geram Athira. "Saat itu kau mabuk berat, bersenang-senang dalam mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi bersama kekasihmu. Seharusnya aku tidak kaget mendengarnya. Kau memang tidak bermoral. Kau tidak kenal adab dan sopan santun. Kau laki-laki paling menjijikkan."

Athira memperhatikan wajah Titin yang pucat pasi. "Andai saja kau mendidik putramu dengan baik, aku pasti tidak akan kehilangan suami dan anakku. Suamiku mungkin bukan orang baik, tapi dia tidak layak untuk mati.

Putramu yang seharusnya mati malam itu. Tidak akan ada orang lain yang bersedih selain kau jika dia mati, tapi aku … suami dan anakku."

"Aku suamimu sekarang!" bentak Lucien. "Aku suamimu dan sebentar lagi kau akan melahirkan anakku. Aku juga suamimu. Kau juga akan punya anak dariku."

Wajah Athira makin pias. "Aku tidak ingin kau menjadi suamiku. Kalau bukan karena obat sialan itu, aku tidak mungkin terikat pernikahan denganmu. Aku tidak mau menikah denganmu, tidak ingin menjadi istrimu."

"Athira …, tolonglah," pinta Lucien mengiba.

Athira meluruskan punggungnya. "Ceraikan aku. Ucapkan talak padaku sekarang juga. Pernikahan kita belum tercatat dalam catatan sipil, jadi kau tidak akan repot. Aku akan menganggap semua yang sudah kulalui denganmu sebagai mimpi buruk."

Perlahan dia berjalan melewati Lucien yang terpaku, berhenti di hadapan Julius. “Ceritamu tamat sampai di sini. Tidak ada skenario sambungan. Aku tidak mau ikut bermain lagi.”

Dihirupnya napas kuat. “Terima kasih atas dunia semu yang kau ciptakan ini.”

Athira bergegas menuju pintu, saat itu Bidah yang dari tadi tidak bersuara mencoba menangkap lengannya, tetapi dengan sigap Athira menghindar.

“Dari dulu aku sudah menganggapmu sebagai saudara sendiri. Saat yang lain mengkhianatiku, aku tidak merasakan sakit seperti yang aku rasakan karena kau ternyata ikut berkhianat. Aku tidak bisa membencimu, Bibi. Tapi, aku tidak ingin lagi melihatmu, aku anggap kau telah mati. Jadi, tolong jangan lagi bicara atau mendekatiku.”

Athira berlari keluar dari kamar penuh keheningan yang dia ciptakan. Berlari menjauh dari pondok yang membuat hidup

dalam khayalan. Dari orang-orang yang menganggap dirinya Tuhan hingga merasa berhak mengatur jalan hidupnya. Berpikir mereka tahu apa yang terbaik untuknya. Berpikir mereka punya kewajiban membawanya menuju bahagia meski jalan yang dipilih salah.

Ampek puluah

Begitu pintu terbentang membuka, udara dingin berembus menyambutnya, membuat sekujur tubuh Athira meremang. Athira terdiam memperhatikan bagian dalam rumahnya yang reot dan nyaris rubuh. Rumah itu kosong, gelap, dingin, sepi, dan menyedihkan seperti cerminan dirinya. Alangkah beruntungnya dia punya rumah ini sebagai tempat kembali. Meskipun tidak sebagus ataupun selengkap pondok orang-orang kaya itu, tetapi semua yang dia butuhkan ada di sini.

Athira melangkah masuk, menutup pintu, mengunci dirinya dari semua kejahatan di luar sana yang terus mendekat untuk menyakiti dan menghancurkannya. Alangkah bodohnya dia selama ini. Dengan senang hati dia meninggal rumah ini, tidak pernah datang ataupun melihat keadaannya karena berpikir

kalau ini bukan lagi rumahnya di mana suaminya berada, di situlah rumahnya.

Sangat bersyukur karena rumah ini selalu menyambutnya. Saat dia kehilangan Nasri, Athira kembali ke rumah ini. Saat dia tahu siapa Lucien, dia juga kembali ke rumah ini. Harusnya dia ditolak dan dimaki karena begitu mudah melupakan satu-satunya peninggalan orang tuanya.

Athira melongsor ke lantai, bersandar di pintu, meletakkan kedua lengannya di atas lutut lalu mulai menangis. Bayangan Lucien terus berputar di benaknya, senyum dan suara Lucien membuatnya mual. Bagaimana dia bisa jatuh cinta pada pria yang membuatnya kehilangan Haki?

"Maafkan, maafkan Mama, Haki. Ya Tuhan maafkan aku," ratapnya bercucur air mata.

Bahkan setelah semuanya terungkap dia masih mencintai Lucien. Kenapa hati tidak bisa dikendalikan seperti halnya otak? Andai

saja bisa, dia ingin membuang semua perasaannya untuk Lucien. Dia ingin melupakan pria itu dan kenangan yang dibuat saat mereka bersama.

Namun, kalaupun dia bisa membuang rasa cintanya, bisakah dia melupakan Lucien dan semua yang sudah terjadi? Tentu saja tidak. Sekarang di dalam rahimnya tumbuh benih yang Lucien tanam. Semarah atau sebenci apa pun dia pada Lucien, tidak mungkin Athira sanggup kehilangan anak ini.

"Athira, kau di dalam?" Ketukan keras. "Athira, buka pintunya, ini aku Ravi."

Tentu saja Athira tahu siapa yang tengah memanggilnya. Dia kenal suara pria itu. "Pergilah, Ravi. Aku tidak ingin diganggu." Isaknya.

"Aku tidak akan pergi. Aku ingin memastikan keadaanmu." Ravi berkeras. "Athira, buka pintunya."

“Aku benar-benar ingin sendirian. Tolong jangan pedulikan aku. Pergi sana,” usir Athira lelah.

“Aku janji aku akan pergi, tapi buka dulu pintunya. Aku hanya ingin memastikan keadaanmu,” bujuk Ravi.

Athira perlahan bergeser, dia terlalu lelah untuk berdiri. Pintu tua itu terbuka begitu punggung Athira tidak menahannya lagi.

“Ya Tuhan, Athira,” cemas Ravi berlutut di depan Athira yang masih duduk di lantai.

“Kau yakin kau baik-baik saja?” Ravi meraba kening Athira. “Kau tidak baik-baik saja. Kau pucat pasi dan gemetar.”

“Aku syok,” bisik Athira. “Semua yang kau ceritakan benar adanya.”

Ravi terdiam bersimpuh di depan Athira, meraih jemari Athira yang pucat, sedingin es. “Aku minta maaf. Kalau saja aku tidak mengungkap semuanya ....”

Athira terlalu lelah untuk menarik jarinya. “Kenapa kau mengungkap semuanya? Kenapa baru sekarang?” bisiknya berurai air mata.

“Karena aku takut kau pergi dan tidak terlihat lagi. Aku egois. Aku jahat,” parau Ravi. “Aku tidak bisa kehilanganmu.”

“Ini menghancurkanku. Andai saja kau bicara di awal, aku pasti tidak akan sesakit ini.” Bibir Athira bergetar hebat. “Kau punya andil membuat hidupku menderita.”

Dia hanya ingin melampiaskan rasa sakitnya dan karena hanya ada Ravi, pria itulah yang harus menerimanya.

“Awalnya yang aku tahu hanyalah sebatas Lucien yang telah menabrak Nasri dan Haki.” Ravi terdengar menyesal. “Aku pikir dia dikirim ke sini sebagai upaya untuk menebus kesalahannya pada Tuan Sasul.”

Ravi menghela napas. “Aku tidak ingin mengorek lukamu. Sudah hampir setahun kematian Nasri dan Haki, kau sudah semakin

membaik jika aku katakan siapa Lucien aku takut kau makin terpuruk. Kemudian aku mengerti kenapa Lucien dikirim ke sini, bukan untuk menebus kesalahan pada Tuan Sasul, tapi untukmu. Mereka ingin menebus rasa bersalah, memperbaiki kesalahan dengan cara menjodohkan kalian berdua."

"Lucien tidak tahu semua rencana itu!" Isak Athira.

"Siapa yang bilang dan kau percaya?" desak Ravi jengkel setengah mati.

Athira tidak bisa bilang dia percaya, tetapi ada bagian di hatinya yang memercayai hal tersebut. "Lucien bahkan tidak tahu siapa ayah dan anak yang sudah ditabraknya, apa hubungan mereka denganku."

Ravi setengah mati mengendalikan amarahnya. "Mana mungkin dia tidak tahu. Apa dia anak-anak yang masih polos dan lugu?"

Athira menggeleng. "Aku tidak tahu ... semuanya."

“Kalau benar dia tidak tahu, itu menandakan betapa dingin dan tidak punya perasaannya dia. Tanpa merasa bertanggung jawab atau merasa bersalah, dia tidak mau repot untuk tahu siapa orang yang sudah ditabraknya.” Ravi menyela dengan api yang nenyala di matanya.

“Semua ketidaktahuan Lucien membuktikan betapa kejam dan jahat dirinya. Bahkan mungkin saja ini bukan pertama kalinya dia membuat orang lain kehilangan nyawa. Bayangkan jika ada wanita lain yang kehilangan sepertimu.”

“Aku tidak tahu.” Athira meraung. “Aku tidak tahu.”

Ravi berlutut, memeluk Athira yang mencengkeram erat jaketnya. “Walaupun aku tahu, aku masih saja mencintainya.”

Rahang Ravi berdenyut mendengar pengakuan cinta Athira untuk pria yang dibencinya, menjadi musuhnya di pertemuan pertama mereka. “Kau tidak mencintainya.

Kau hanya terpesona dengan permainan mereka. Mereka membuatmu berpikir kau mencintai pria itu. Dia masuk saat kau rapuh, dia membuatmu bergantung padanya."

"Aku tidak ingin mencintainya. Aku kesakitan," ratap Athira membenamkan wajahnya ke dada Ravi yang dilapisi jaket tebal.

"Aku tidak akan membiarkanmu kesakitan. Aku akan mengobati lukamu. Aku akan selalu ada untukmu. Cintaku ...."

Ravi tidak bisa melanjutkan kata-katanya, dari belakang bahunya direnggut, hingga dia terpaksa melepaskan Athira. Belum tahu apa yang sebenarnya terjadi, pukulan bertubi-tubi sudah menghantam wajah dan badannya.

"Lucien lepaskan dia!" jerit Athira yang tersungkur saat tubuh Ravi ditarik Lucien yang langsung menghajar Ravi tanpa ampun.

“Lucien!” Athira segera bangkit, mencoba menolong Ravi yang babak belur, berdarah bibirnya.

Lucien kesetanan, kepala, dan dadanya panas melihat Athira memeluk bajingan busuk ini. Tidak peduli jeritan Athira, Lucien terus memukuli Ravi yang hanya bisa menahan pukulan sebisanya.

“Lucien, hentikan. Lucien!” Athira coba menarik lengan dan baju Lucien, tetapi usahanya gagal. “Hentikan kau bisa membunuhnya.”

Saat itu Athira melihat palang pintu yang terbuat dari kayu seukuran lengannya. Dia langsung berlari mengambil kayu tersebut, mengangkat dengan kedua tangan dan tanpa ragu memukul dengan sekuat tenaganya ke pundak Lucien yang terpekik kesakitan, dia refleks melepaskan Ravi yang terhempas jatuh ke tanah. Lucien meraba bahunya yang menerima hantaman keras dari arah belakang sambil berbalik melihat Athira yang masih memegang kayu di dadanya.

“Sudah kubilang lepaskan dia,” kata Athira yang gemetar ketakutan.

“Kau memukulku demi bajingan ini,” geram Lucien berjalan mendekati Athira.

“Pergi atau aku akan memukulmu lagi!” Athira mundur.

“Berikan kayunya padaku!” desis Lucien merasakan bahunya berdenyut sakit.

“Tidak, tidak! Pergi. Menjauh dariku!” Athira mundur setiap kali Lucien maju.

Lucien berhenti. “Apa kau pikir aku akan balas memukulmu dengan kayu itu?”

Dia tidak percaya melihat ketakutan yang terpancar di mata Athira. “Aku tidak mungkin menyakitimu. Aku tidak mau kau mengangkat kayu berat itu. Kau tidak mungkin percaya aku setega itu.”

“Aku tidak kenal kau. Aku tidak tahu sejauh apa kau bisa bertindak. Aku rasa demi mengembalikan harga dirimu kau bisa saja menghajarku seperti yang kau lakukan pada

Ravi. Yang aku tahu kau sanggup melakukan apa saja demi kesenangan," jawab Athira penuh kebencian.

Lucie menggeleng. "Aku tidak mungkin sanggup menyakitimu. Aku egois, sombong tapi perasaan itu tidak sebesar cintaku padamu. Kau tengah mengandung anakku, lebih baik tanganku patah daripada menjentikmu."

Athira membuang kayu begitu saja, tetapi kesenangan yang Lucien rasakan hanya sedetik sebab wanita itu langsung berlari membantu Ravi yang kesusahan berdiri.

"Menjauh dari bajingan itu," tegas Lucien. "Tinggalkan dia!"

Athira menantang, meletakkan lengan Ravi di bahunya, tangannya melingkar di pinggang Ravi, memapah pria yang sempoyongan itu. Wajah Lucien merah padam, tetapi belum sempat satu huruf pun keluar dari bibirnya, Athira sudah mengusirnya.

“Apa hakmu melarangku membantunya. Bagiku kau bukan siapa-siapa. Jika rahasiamu terungkap akan kuungkap juga rahasiaku.”

Matanya menyala, Lucien tidak bersuara menunggu apa yang ingin disampaikan Athira. “Kau benar aku sengaja menjebakmu. Aku ini wanita mata duitan dan murahan. Aku tidur dengan Ravi. Dia ayah dari anak yang kukandung, tapi aku malah membuatmu terpaksa menikahiku.”

Athira menarik bibirnya bermaksud membentuk senyum sinis, tetapi yang Lucien lihat adalah senyum perih penuh kekecewaan.

“Bukankah selama ini kau mencurigai aku ada main di belakangmu. Nah, biar kukatakan terus terang padamu, kau benar. Selama ini kau punya insting yang kuat. Aku tidur dengan Ravi dan bayi ini bukan anakmu. Ini kan yang ingin kau dengar. Jadi, pergilah tidak ada urusannya kau tetap di sini.” Setelahnya Athira berjalan memapah Ravi melewati Lucien yang mematung.

Ampek puluah satu

Tidak sampai selangkah Athira melewati Lucien, pria itu langsung menarik lengannya, Ravi terlepas jatuh kembali berlutut di tanah. Athira berbalik, menyentak lepas tangannya yang langsung diayunkan ke wajah Lucien, mendarat dengan bunyi keras.

"Sudah kubilang jangan menyentuhku," desisnya mundur sejauh jangkauan Lucien. "Pergi dari sini, jangan datang lagi. Tidak ada hubungan di antara kita. Bagiku, kau bukan siapa-siapa kecuali seorang bajingan yang sudah membuatku kehilangan anak dan suamiku."

Lucien menelan ludah. "Saat ini akulah suamimu. Aku menikahimu secara sah."

"Tidak kuanggap sah karena aku ternyata dibohongi, ditipu secara berkelompok. Lagi pula tujuan pernikahan itu yang sebenarnya untuk memuluskan

langkahmu. Sekarang tujuanmu sudah tercapai, kau bebas pergi ke mana pun yang kau inginkan."

Athira membungkuk kembali membantu Ravi berjalan masuk ke dalam rumah. Sebelum menutup pintu, dia bicara pada Lucien yang masih terpaku di sana.

"Setelah kau pergi aku bebas, aku akan menikah dengan Ravi. Jadi, kau tidak perlu khawatir tentang anak yang bukan anakmu. Ravi pasti bertanggung jawab, tidak sama sepertimu."

Athira menarik sekaligus pintu kembar yang sudah lapuk dimakan rayap, menutup di depan mata Lucien. Athira tetap di sana, menunggu apakah Lucien akan mendobrak masuk atau memaksanya keluar, tetapi tidak ada yang terjadi. Tidak kedua-duanya. Yang terdengar suara motor yang menyala lalu bergerak menjauh. Athira kecewa, tidak mau memikirkan Lucien yang terlalu cepat menyerah.

“Dia pergi,” bisik Ravi parau. “Dasar bajingan tidak bertanggung jawab.”

Athira membantu Ravi duduk di lantai. “Aku akan mengambil kain basah, membersihkan darahmu.”

Dia pergi ke kamar, mengeluarkan satu helai kaosnya yang masih tersimpan di lemari. Lalu pergi ke dapur mengambil air dari sumur.

“Tidak ada obat atau handsaplast di rumah ini. Aku hanya bisa membantu membersihkan, untuk perawatan kau harus pergi ke klinik,” sarannya saat mulai membersihkan luka Ravi.

“Tidak ada yang perlu diobati. Aku bonyok, tapi masih baik-baik saja.” Ravi menjawab sambil meringis saat Athira menekan pelan bibirnya yang sobek.

Athira membersihkan wajah Ravi, fokus pada luka dan lebam, pura-pura tidak tahu kalau pria itu terus melihatnya lekat-lekat. Setelah selesai dia membereskan semua lalu

berdiri menjauh. “Hanya itu yang bisa kulakukan. Sekarang pergilah. Aku lelah. Aku ingin istirahat.”

Ravi ikut berdiri. “Aku tahu semua yang kau katakan pada Lucien hanya kebohongan supaya dia pergi. Sekarang dia sudah pergi, lalu apa? Apa aku tidak berguna lagi? Apa memang aku tidak pantas diberi kesempatan?”

Athira menggeleng. “Aku tidak ingin membahas hal ini. Mudah bagimu, tapi tidak bagiku. Dari dulu aku selalu menganggapmu sebagai sahabat. Sulit bagiku mengubah perasaanku.”

Ravi menghalangi saat Athira mencoba menjauh. “Dulu aku malu mendekati, mengubah hubungan kita. Setelah itu Nasri muncul. Nasri meninggal aku membiarkan kau berkabung karena yakin tidak ada yang akan mengambilmu dariku. Lalu tiba-tiba Lucien mengacau semuanya. Sekarang semua sudah terungkap, jadi aku tidak mau

menunggu lagi. Aku tidak mau ada yang mengambilmu dariku."

Athira mengembuskan napas pelan. "Maaf, Ravi. Aku benar-benar tidak bisa. Aku tidak mungkin menganggapmu lebih dari sahabat."

"Aku akan menganggap anak itu sebagai anakku. Aku akan mencintainya sebesar cintaku padamu," janji Ravi menggebu-gebu.

"Tolong pergilah. Tolong jangan mengganggguku dulu. Aku benar-benar ingin sendiri. Tidak semudah itu melupakan semuanya." Athira mulai kesal.

"Aku akan memberimu waktu. Asal kau berjanji membuka hati untukku. Aku akan menunggu selama yang kau mau, asal pada akhirnya kau datang."

"Tidak," jawab Athira setengah membentak, membuat Ravi terdiam. Athira memijat batang hidungnya. "Aku tidak bisa. Aku tidak bisa mencintaimu. Aku tidak mau kau menunggu. Selamanya aku akan terikat

dengan Lucien, ingat di dalam diriku ada bayi miliknya. Sekarang Lucien pergi, tapi nanti dia pasti tahu aku hanya sedang berbohong karena marah. Lucien akan terus datang, dan kau tidak mungkin bisa menerima itu."

Athira berjalan ke pintu, membuka lebar-lebar. "Pergilah, Ravi. Untuk sementara aku tidak mau bicara atau melihatmu."

Bahu Ravi jatuh. Meski wajahnya babak belur, tetapi dia berjalan dengan tegap. Begitu berada di luar, selangkah melewati pintu, Ravi berbalik.

"Kau bohong," lirihnya. "Alasanmu bukan karena anak itu. Alasanmu yang sebenarnya adalah dirimu. Kau menolak semua kesempatan yang aku berikan karena bajingan itu. Kau begitu mencintai Lucien, ada bagian di hatimu yang berharap kelak kalian bisa bersama lagi."

Athira tidak menjawab, dia menutup pintu perlahan. Apa pun sanggahannya tidak berguna. Ravi hanya benar sendiri, percuma

saja membantah. Kali ini dia mengunci pintu mengurung dirinya dalam kegelapan rumah yang tidak ada lampu, menjilati lukanya.

***

Lucien meneguk habis isi gelas yang entah ke berapa untuknya. Minuman murahan ini bukannya membuat mabuk, tetapi hanya membuat perutnya kembung sampai rasanya ingin muntah. Kepalanya memang terasa ringan, tetapi Lucien masih sadar sepenuhnya. Dia berharap minuman bisa membuatnya melupakan amarahnya. Dia ingin mabuk, melupakan bayangan Athira yang melekat pada Ravi.

"Dasar perempuan keras kepala," gerutu Lucien.

"Isi lagi," serunya pada penjaga bar. Dia minum, mendorong salah satu perempuan yang mencoba merayunya.

"Kalian tidak secantik Athira," hinanya.

"Tapi, Athira menolakku," bisiknya menekan gelas yang dingin ke kening.

“Bagaimana kalau dia tidak pernah memaafkanku?” Lucien meneguk habis isi gelasnya, menghempas ke atas meja.

“Tidak. Tidak boleh. Aku pasti mati jika kehilangan Athira.” Lucien terdiam sejenak.

“Lalu kenapa aku membiarkannya bersama bajingan busuk itu?” Lucien berdiri, melemparkan lembaran uang di atas meja, berjalan sempoyongan ke arah pintu.

Minuman murahan itu mengganggu kinerja ototnya, tetapi tidak sampai membuatnya tidak bisa berpikir. Lucien naik ke motor, tujuannya rumah Athira, tetapi ponselnya kembali berdering. Dari tadi papanya yang sok pintar itu mencoba menghubunginya, tetapi Lucien mengabaikan dan kini mamanya terus meneror membuat ponselnya tidak berhenti berdering.

“Ma ...,” sapa Lucien yang tidak sampai hati mengabaikan mamanya lebih lama lagi.

“Ya Tuhan ... Lucien, kenapa kau tidak menjawab dari tadi.”

"Aku tidak ingin membahas apa pun. Aku menjawab sekarang ini agar kau tidak khawatir. Aku baik-baik saja."

"Kau mabuk. Sekarang kau di mana?"

"Aku minum, tapi aku tidak mabuk. Aku akan menemui Athira lagi. Aku akan bicara padanya. Aku akan memohon, kalau perlu bersujud memohon agar dia tidak meninggalkanku."

"Jangan. Jangan lakukan itu. Jangan menemuinya. Beri dia waktu, jangan mendesaknya. Dia masih syok. Kalau kau terus menekannya, aku takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Pikirkan tentang kandungannya. Biarkan dia, terkadang orang yang tengah mengandung punya jalan pikiran sendiri, tapi yakinlah dia baik-baik saja. Dia sedih, dia terluka itu pasti, tapi dia tidak akan ke mana-mana. Kami baru saja ke rumahnya, tapi dia mulai histeris. Dia mengusir kami tanpa mau membukakan pintu, tapi setidaknya kita tahu dia aman. Jadi kau tidak perlu khawatir."

"Apa si bajingan Ravi bersamanya? Tadi aku meninggalkan mereka bersama."

"Tentu saja tidak. Ravi sedang di kota. Sasul, teman ayahmu yang mantan mertua Athira terjatuh lalu terkena serangan jantung. Ravi yang menemukannya, jadi sekarang Ravi bersama ayahmu menjaga Sasul."

"Aku tahu siapa dia," kata Lucien yang tidak suka pada pria tua itu. "Apa dia baik-baik saja, bagaimana kondisinya sekarang?"

"Belum bisa dipastikan. Barusan ayahmu menelepon, bilang kemungkinan Sasul tidak akan pernah sadar lagi. Ada pendarahan di otak akibat benturan."

"Apa Athira sudah tahu?" Lucien bergumam.

"Kau pulanglah dulu. Kita bicarakan ini. Jangan buat pikiranku bercabang. Jangan membuat kami cemas."

Lucien tidak mau menjadi orang egois yang hanya memikirkan diri sendiri. "Mama tidak perlu cemas. Aku akan pulang."

Dia tidak ingin menambah beban pikiran mamanya.

"Baiklah Mama menunggumu."

Lucien menutup teleponnya. Melarikan motor dengan kecepatan penuh ke rumah. Dia sampai di sana jauh lebih cepat dari seharusnya. Mobil terparkir di pinggir jalan, rumah terang benderang, tetapi tanpa Athira seperti kuburan di matanya.

Mendengar suara motor, mamanya keluar dari rumah. Lucien sempoyongan turun dari motor, bergegas mamanya memeluk. "Mama benar. Kau mabuk."

Lucien mengangguk. "Aku minum tidak banyak."

"Kita masuk."

Mamanya memegang lengan Lucien. Di dalam terlihat Bidah yang langsung bergegas ke dapur mengambilkan segelas susu hangat untuknya.

“Maaf sudah merepotkan,” desah Lucien tanpa disuruh meneguk habis susunya. “Aku benar-benar kekanak-kanakan, bukannya duduk bersama kalian, tapi malah memilih pergi mabuk-mabukkan.”

Titin menghela napas. “Yang penting sekarang kau sudah di rumah. Jadi kami bisa fokus pada Athira. Aku dan Bidah akan menemuinya, memberi kabar tentang Sasul. Mungkin dia masih peduli dan mau bicara dengan kami. Kalau Athira mau besok pagi kita pergi ke kota membesuk pria malang itu.”

Titin menghela napas. “Mungkin terdengar jahat, tapi saat itu kau mungkin bisa bicara dengannya. Memanfaatkan momen ini untuk membujuknya.”

Lucien mengusap wajahnya. Rasa takut tidak mau melepaskan cengkeraman pada jantungnya. “Entahlah. Satu-satunya yang aku pikirkan sekarang adalah bagaimana kalau aku tidak akan pernah baik-baik saja setelah ini? Bagaimana caraku terus hidup jika Athira tidak pernah memaafkanku.”

Titin memeluk bahu Lucien. “Semuanya akan baik-baik saja. Athira mencintaimu, pada akhirnya dia akan memaafkan semuanya.”

Dia berdiri. “Sekarang kau istirahat. Jangan ke mana-mana. Aku dan Bidah akan pergi ke rumah Athira lagi, menyampaikan kabar tentang Sasul secara langsung.”

Lucien menatap hampa pada Bidah. “Aku berutang maaf padamu. Seharusnya aku mendengarkanmu.”

“Yang terpenting sekarang kau mau berubah dan mengerti apa yang baik dan buruk. Aku percaya semuanya akan baik-baik saja. Aku kenal Athira, dia bukan pendendam dan yang pasti dia mencintaimu. Cinta bisa mengalahkan semuanya,” jawab Bidah penuh nasihat.

Lucien mengantar mamanya dan Bidah sampai ke pintu, dia menawarkan diri mengantarkan mereka dengan mobil, tetapi keduanya serentak menolak tidak mau disopiri Lucien yang habis minum-minum.

Mereka berdua memilih berjalan kaki meski jarak tempuhnya lumayan jauh.

Lucien tinggal sendiri, tidak tahu harus melakukan apa lagi. Percuma jika ingin menelepon Athira sebab ponsel istrinya itu ditinggal di kamar mereka. Seumur hidup ini masa di mana Lucien merasa jadi manusia paling tidak berguna di dunia ini.

Ampek puluah duo

Lucien merebahkan diri di atas sofa, memejamkan mata. Dia menyesal setengah mati karena melakukan tindakan bodoh dengan pergi minum di mana seharusnya dia tetap berkepala dingin dan tidak membuat khawatir siapa pun. Sekarang bukannya membantu dia malah merepotkan. Entah kapan dia bisa mengambil keputusan bijak di saat dibutuhkan?

Kalau saja dia tidak minum, dia bisa mengantar mamanya dan Bidah. Lihatlah sekarang sudah mulai gerimis berangin, sebentar lagi pasti hujan deras. Bagaimana cara mereka kembali? Apa mereka sudah sampai di rumah Athira? Tidak mungkin dia bisa duduk di sini dan menunggu.

Baru saja membuka matanya, Lucien mendengar suara orang berlari di beranda.

Dia melompat duduk, mengerang saat kepalanya terasa mau pecah. Pintu diketuk, sebelum Lucien bangun membukakan, pintu sudah dibuka. Sosok Ravi yang basah kuyup terlihat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" bentak Lucien melompat berdiri.

Ravi meskipun terlihat marah, tetapi berusaha menahan diri. "Aku tidak punya waktu untuk berkelahi denganmu. Ini keadaan mendesak, aku butuh mobil. Mobil pickup yang biasa kupakai kutinggalkan untuk Tuan Julius. Sekarang keadaan Athira gawat. Bidah khawatir terjadi pendarahan."

"Ada apa dengannya?" Lucien langsung sulit bernapas.

Ravi mengembuskan napas keras. "Berikan kunci mobilnya. Aku tidak punya waktu menjelaskan semuanya."

Dia mengedarkan pandangan ke seluruh isi pondok.

"Kuncinya ada padaku." Lucien merogoh saku celana, bergegas keluar dari pondok.

"Berikan padaku," kata Ravi. "Aku butuh mobilnya untuk membawa Athira ke rumah sakit di kota."

Lucien terus berlari menuju mobilnya, menerobos hujan yang semakin kuat.

Ravi menahannya. "Berikan kuncinya. Kau bisa merepotkan semua orang. Tidak ada waktu untuk bersikap egois."

Teriakan Ravi mengalahkan suara hujan. "Kali ini demi Athira, demi wanita yang kita cintai, tahan diri masing-masing. Biar aku yang bawa mobilnya. Kau duduk di mana yang kau suka, aku tidak mau mengambil risiko terlambat membawa Athira ke rumah sakit."

Lucien tahu Ravi benar. Walau merasa tidak mabuk, tetapi ada alkohol dalam dirinya. Jika dia bersikap keras kepala, bisa-bisa mereka terlambat dan membuat hidup

Athira dalam bahaya. Ravi mencintai Athira, pria itu pasti bisa melakukan yang terbaik.

Lucien menyerahkan kuncinya, dia berputar masuk dari pintu depan bagian penumpang. Ravi juga bergegas masuk dan dalam sekejap mereka sudah menerobos hujan deras diselingi petir yang sahut menyahut.

"Apa dia terjatuh?" Suara Lucien bergetar. Kalau ini masih dia yang dulu, takkan mungkin dia mau bertanya atau bicara pada Ravi.

"Aku tidak tahu." Ravi mengangkat bahu gugup. "Aku baru saja sampai di rumah, ganti baju dan bermaksud datang menemui Nyonya Titin untuk mengambil barang-barang yang diminta Tuan Julius. Lalu Bidah nenelepon, mengatakan mereka butuh mobil untuk mengantar Athira, Bidah bilang ada darah."

Mendengarkan cerita Ravi membuat Lucien kesakitan. Dia ingin segera berada di

samping Athira, mengambil alih semua rasa sakit dari istrinya.

"Aku meninggalkan mobil bersama Tuan Julius, aku teringat mobil ini. Jadi, aku datang ke pondok," sambung Ravi.

"Terima kasih," lirih Lucien yang memikirkan kalau tidak ada Ravi entah bagaimana ceritanya. Ravi menoleh terlihat kaget saat mata mereka bertemu.

Lucien berdehem. "Aku minta maaf."

Ravi kembali fokus ke jalanan, tangannya yang memegang kemudi terlihat tegang, kukunya sampai memutih.

"Untuk apa?" tanyanya dengan bibir yang nyaris tidak bergerak.

"Untuk semuanya," jawab Lucien membuang semua harga dirinya. "Aku bersalah padamu dalam semua hal. Aku berlagak, sombong, dan kurang ajar. Aku menganggapmu musuh hanya karena aku merasa tidak dihormati."

Lucien memejam mata saat kepalanya kembali sakit. “Aku mengacaukan semuanya, yang ada di benakku hanyalah mempermalukan dan menghancurkanmu.”

“Kau sengaja merampas Athira dariku,” desis Ravi. “Kau membuat orang di perkebunan lebih menganggapmu dibandingkan aku, di perkebunan kaulah yang teratas. Kau sengaja melakukan itu, kau tahu Athira dan perkebunan adalah yang terpenting bagiku.”

“Ya, aku salah.” Lucien dengan rendah diri mengakui kesalahannya. “Sekali lagi aku minta maaf.”

Ravi menoleh. “Bagaimana jika kukatakan aku akan memaafkanmu jika kau pergi tinggalkan tempat ini dan menjauhi Athira?”

Meski amarah menguasainya, Lucien menahan diri. “Aku bisa melepaskan perkebunan kapanpun, tapi aku tidak mungkin bisa hidup tanpa Athira. Aku

mencintainya dan aku tahu dia juga mencintaiku. Aku minta maaf padamu, tapi aku yakin kelak kau akan menemukan wanita lain yang jauh lebih cocok untukmu. Kau akan lebih bahagia jika merelakan Athira. Bagaimanapun sekarang dia istriku, dia tengah mengandung anakku. Dia marah padaku, tapi ada saatnya dia akan menerima dan memaafkanku lagi."

"Dan bagaimana jika aku tidak bisa merelakannya?" tantang Ravi.

Lucien mengembuskan napas keras, matanya mengikuti gerak wiper yang membersihkan air hujan di kaca depan. "Aku akan mencoba memahami. Aku tahu bagaimana rasanya mencintai dengan harapan yang tak pernah pudar. Aku tidak akan menghalangi jika Athira ingin berteman denganmu, apa pun yang Athira inginkan akan kuberikan. Bagi Athira, kau temannya dan aku juga akan menganggapmu teman."

Ravi mendengkus, mendadak menginjak rem hingga mobil berhenti seketika. "Tapi,

kau akan membawanya pergi dari tempat ini, lalu perlahan Athira akan melupakan sosokku. Pada akhirnya hanya kau inginkan yang akan terjadi."

"Kita bicarakan ini nanti saja. Athira sedang menunggu," pinta Lucien, takut mereka terlambat menolong Athira. "Aku berjanji kita bisa bicara bertiga bersama Athira setelah keadaan membaik."

"Dasar munafik," desis Ravi.

Lucien terlambat bergerak, apa pun yang dipegang oleh Ravi telah menancap di pahanya. Lucien berhasil mendorong Ravi. Di paha Lucien tertancap suntikan dalam tabungnya tersisa cairan berwarna kuning. Lucien mencabut dan melemparnya ke arah jurang yang berada tepat di sebelah mobil yang berhenti.

"Apa yang kau lakukan?" Bingungnya merasakan pahanya yang kebas.

Ravi keluar dari mobil, tidak peduli bagaimana dalam sekejap dia dibuat basah

kuyup lagi oleh hujan. Dia berputar mendekati Lucien yang mulai merasakan kakinya tidak mendengarkan perintah otaknya, dia lumpuh.

"Apa ini?" Bingung Lucien tahu kalau lidahnya yang berat bukan karena minuman.

Ravi mengintip ke dalam mobil. Wajahnya dan Lucien kini sejajar, tangannya diletakkan di atas jendela mobil yang terbuka. Perlahan dia menekuk lututnya lalu menyeringai. "Kau akan mati. Aku akan membuatmu mati malam ini. Sama seperti yang aku lakukan pada Nasri dan Sasul tua keparat itu."

Mata Ravi menari-nari, wajahnya yang penuh lebam tidak kehilangan senyum meski hujan menghajar tanpa ampun.

"Ini obat bius yang sama aku suntikkan pada Nasri, tapi dosisnya lebih sedikit sebab aku mau obat itu bekerja lambat padanya, aku punya skenario kematian yang agak berbeda

untuk kalian meski akhirnya akan sama saja." Dia melirik ke jurang.

"Sayang sekali dalam suntikan tadi masih ada sisa obatnya, tapi ya sudahlah, toh kau tetap akan mati malam ini."

"Kau ... kau ... yang ... bagaimana?"

Lucien mulai kehilangan fokus. Bagian pinggangnya ke bawah sudah tidak bekerja lagi. Obat bius melumpuhkannya.

Ravi menepuk pipi Lucien. "Sayang sekali ya, wajah tampanmu ini nanti tidak akan bisa dikenali bahkan oleh Tuan dan Nyonya."

Ravi merogoh ke dalam saku celana Lucien. Mengotak-atik layarnya, lalu mengarahkan ke wajah Lucien, menyuruh Lucien membaca apa yang sudah diketik olehnya.

Ma, Pa, aku minta maaf. Semua ini adalah kesalahanku. Aku tahu Athira tidak akan pernah memaafkanku. Aku tidak bisa hidup dengan rasa bersalah ini. Tolong sampaikan maafku pada semuanya. Aku harap dengan

kematianku bisa menebus kesalahan yang sudah kulakukan. Nasri dan Haki tidak pantas mati, akulah yang harusnya mati. Di dunia sana, aku akan meminta maaf secara langsung pada mereka.

Selamat tinggal, Ma, Pa.

Aku mencintaimu.

Ravi menarik ponsel itu lagi menjauhkan dari Lucien yang akan menjangkau.

"Surat wasiat yang indah dan mengharukan." Seringai menampakkan wajah aslinya pada Lucien yang takkan bisa lagi menceritakan pada siapa pun.

Tanpa ragu dia mengirim pesan tersebut pada nomor Titin dan Julius lalu melempar ponsel Lucien ke jurang yang langsung menelannya. Ravi meninggalkan Lucien begitu saja, membuka kap mobil dan entah melakukan apa.

Lucien mencoba melawan rasa kantuknya. Fokus memikirkan cara menyelamatkan dirinya. Dia yakin cerita atau

alasan kedatangan Ravi hanyalah akting belaka. Athira pasti baik-baik saja. Yang dalam bahaya justru dirinya. Dia yang akan mati meninggalkan Athira.

Lucien tidak rela. Dia tidak mau membuat Athira sedih dan terluka lagi. Dia tidak ingin mati sebelum melihat anaknya lahir ke dunia ini. Dia tidak ingin mati sebelum mendengar langsung Athira memaafkannya. Setidaknya sekali sebelum dia mati, dia ingin mendengar Athira bilang cinta padanya. Kalaupun dia mati, dia ingin mati sambil menggenggam tangan Athira.

Ampek puluah tigo

Ravi selesai dengan apa yang dikerjakannya. Dia menutup kap depan lalu mendekati Lucien yang bersandar lemas, teler berat. Dia tersenyum jijik.

“Tidak ada lagi wajah angkuh dan sombong?” tanyanya dengan alis terangkat.

Lucien menggeleng, apa pun yang ingin dikatakannya tidak bisa keluar dari bibirnya. Hanya erangan pelan dan itu dianggap lucu oleh Ravi. “Kau bahkan lebih menjijikkan dari Nasri.”

Lucien berusaha tetap terjaga, mengerahkan semua tenaganya untuk mengepalkan tangan, menusuk tapak tangannya dengan kuku yang pendek.

“Si Nasri itu bodoh, tapi tidak berlagak pintar. Kau ini orang bodoh, tapi berlagak pintar, sombong dan kasar.” Ravi meludah.

“Aku pikir akan mudah bagiku memperdayamu. Mungkin kau bisa merasakan siapa aku yang sesungguhnya, ya. Jadi, kau langsung benci padaku.”

Ravi membuka pintu, mendorong Lucien ke arah pengemudi, mengatur agar Lucien duduk tegak dengan posisi yang pas lalu memasangkan sabuk pengaman.

“Supaya mayatmu tidak pergi ke mana-mana,” ucapnya melucu sendiri. “Kasihan orang bakal repot mencari.”

“Na ... pa?” Lucien bisa meluncur satu kata dengan susah payah.

“Kenapa?” Ravi memperjelas maksud Lucien.

Pria itu lalu keluar dan menutup pintu, dia sekarang berdiri di sebelah pintu pengemudi, membuka dan memastikan semuanya sudah sesuai dengan rencananya.

“Kau ingin tahu kenapa aku melakukan semua ini, ‘kan?” Lalu dia tertawa melihat Lucien yang terkulai tidak bersuara.

“Baiklah, baiklah. Akan kubeberkan semuanya agar kau tidak mati penasaran.” Dia melihat jam tangannya. “Aku rasa tidak akan menghabis waktu sampai sepuluh menit. Jadi mari kita mulai ceritanya.”

Ravi berdiri dalam guyuran hujan. Matanya melihat jauh seperti sedang membayangkan semua yang akan diceritakannya.

“Aku, Nasri, dan Athira tumbuh bersama. Athira ditinggal mati ayahnya saat masih kecil, aku ditinggal mati ibuku saat masih kecil. Athira dibesarkan ibu yang baik meski hidup dalam kekurangan, sedangkan aku setiap hari harus merasakan pukulan hantaman dan makian dari ayahku yang bekerja sama sebagai mandor dan punya penghasilan yang lumayan. Hanya Nasri yang hidup dalam keadaan yang berkecukupan, dia punya segalanya dan itu membuatku iri. Semakin besar semakin kasar perilaku ayah padaku.

"Lalu satu hari aku menemukan barang-barang ibu yang disimpan di gudang. Dalam diarinya ibu bercerita tentang hubungan yang terjalin antara dia dan Azil, pemilik sebenar perkebunan, orang yang merintis dari awal. Padahal saat itu ibu sudah menikah, tapi dia bilang dia mencintai Azil sampai akhirnya ibu hamil dan ayahku tahu semuanya. Pria yang kuanggap ayah itu mengancam ibu, dia akan membunuh ibu atau Azil atau anak yang tengah ibu kandung jika berani berhubungan lagi dengan Azil. Jika ibu diam, maka dia tidak akan melakukan apa pun. Dia akan menganggap anak ibu dan Azil sebagai anaknya sendiri. Dan itulah kenapa aku ada di dunia ini.

"Janjinya untuk mencintaiku hanya bohong belaka. Saat ibu meninggal di umurku yang kesembilan, bajingan itu mulai memukul dan melecehkanku bukan karena dia ingin, tapi hanya untuk menghancurkan mentalku. Saat aku tahu yang sebenarnya aku mulai menyusun cara agar lepas darinya. Aku anak

Azil si pemilik perkebunan, akulah yang paling berhak atas semua ini. Aku membuat bajingan itu mati dengan memberinya arsenik, orang-orang pikir dia terkena serangan jantung.

"Azil tidak pernah tahu kalau dia punya anak, kalau dia tahu pasti dia akan memberikan semuanya padaku. Semuanya sudah menjadi milik Sasul, aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membuka identitasku yang asli tanpa mempermalukan ibu ataupun diriku sendiri. Meskipun begitu aku mau semua yang Azil punya karena memang sudah menjadi hakku."

Lucien sudah mendengar tentang Azil dari Sasul dan papanya. Terus terang dia kaget mendengar pengakuan Ravi yang mau bercerita karena yakin rahasianya akan dibawa Lucien bersamanya ke alam yang berbeda.

"Kelak jika Sasul mati, dia pasti akan memberikan semuanya pada Nasri." Bibir Ravi nenipis. "Bajingan terkutuk itu tidak

pantas memiliki semua ini. Dia terlalu bodoh dan angkuh untuk menjadi seorang pemimpin. Bahkan untuk membuatnya mau bekerja saja, Tuan Sasul sampai membuat Athira menikah dengannya."

Ravi meninju atap mobil jenis sedan yang lebih rendah darinya. "Dia tahu aku mencintai Athira, tapi dengan santainya dia meminta agar aku melupakan Athira karena hanya yang terbaik yang layak mendapatkan Athira."

Ravi kembali meninju atap mobil. "Keparat itu bukan siapa-siapa jika bukan karena harta ayah kandungku."

Ravi memperhatikan Lucien. "Aku berpura-pura merelakan Athira. Aku tetap menjadi teman baiknya, orang kepercayaannya. Saking percayanya, apa pun yang aku katakan akan didengarnya. Bahkan saat aku membuat kabar berembus dan secara samar memberinya petunjuk bahwa anak yang Athira kandung adalah anakku, dia percaya dan mulai menyakiti Athira. Dia

merusak diri dan pernikahan. Kalian orang-orang kaya bodoh begitu mudah dimanipulasi."

Lucien memikirkan dirinya yang ikut termakan permainan Ravi sampai dia sempat ragu dan curiga kalau Athira ada main di belakangnya. Cara Ravi begitu halus sampai Athira sendiri tidak pernah sadar kalau pria yang dianggapnya teman telah membuatnya menderita. Ravi memakai cara yang sama untuk menyingkirkan dirinya dan Nasri.

"Setiap hari aku menyuntikkan racun ke hati Nasri. Jika dia tidak mau melepaskan Athira, aku yang akan membuatnya terlaksana. Lalu keajaiban terjadi, kesabaran Athira habis. Dia minta berpisah dari Nasri. Di sana aku tahu, Athira tidak mencintai Nasri, tapi dia terikat karena kehadiran Haki. Malam itu Nasri datang ke tempatku, mengadu." Ravi tersenyum jahat, matanya berbinar melihat Lucien yang makin lemas.

"Sebagai sahabat baiknya aku mengusulkan pada Nasri supaya

memanfaatkan Haki untuk mengancam Athira. Si bodoh itu setuju dia pikir dia tidak akan rugi sebab di matanya Haki adalah putraku yang aku sendiri tidak menyadarinya." Ravi menggeleng. "Alangkah bodohnya dia."

Ravi menepuk dan menggoyahkan kepala Lucien, memastikan semuanya terkendali. "Dia menuruti kata-kataku. Dia membawa Haki pergi, mengancam akan membunuh dirinya dan Haki jika Athira masih ingin berpisah. Athira mengabaikan ancaman Nasri, tahu Nasri terlalu manja dan egois untuk menyakiti diri sendiri. Athira pikir semuanya hanya ancaman kosong dan di sanalah aku tahu aku bisa bertindak."

Ravi menengadah membasahi wajahnya dengan hujan yang makin menjadi-jadi. "Aku memberi kesan sedang sakit, tidak keluar rumah sama sekali padahal diam-diam aku pergi menyusul Nasri ke tempat dia bersembunyi. Bajingan itu pergi ke pulau, berlibur dan bersenang-senang di saat Athira

mulai khawatir dengan Haki yang dibawa kabur. Dia menyambutku dengan gembira, berterima kasih atas ideku. Ini sebab Athira akhirnya setuju untuk membatalkan perceraian. Dia pikir semuanya akan berakhir sesuai rencananya, tapi tentu saja aku tidak akan membiarkannya. Membuatnya jauh dari kampung adalah bagian dari rencanaku. Malam itu kami minum-minum meninggalkan Nasri yang tertidur di kamar hotel. Saat dia mulai tertidur aku menyuntiknya, bahkan jarum yang menembus kulit tidak membuat si bodoh itu bangun."

Ravi bergidik jijik. "Aku membangunkannya di waktu yang pas. Masih belum terlalu malam. Jadi dia percaya saja saat aku bilang Athira sebenarnya ikut denganku dan sedang menunggu di hotel yang tak jauh dari sana. Aku menyuruhnya pergi berdua dengan Haki dengan alasan memberi waktu untuknya dan Athira bicara sebagai suami istri."

Ravi terdiam sejenak, seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. “Sebenarnya aku tidak ada masalah dengan Haki, tapi anak itu mengganggu, Athira terlalu fokus dan mencintainya. Lagi pula dia bukan anakku, aku tidak mau membesarkan anak dari orang yang kuanggap musuh. Hal paling baik adalah membiarkan dia mati bersama Nasri.”

Lucien membayangkan anaknya yang tengah Athira kandung. Jika dia mati sekarang, maka dipastikan anak itu juga akan menjadi korban Ravi berikutnya. Ravi terlalu kejam, dia tidak akan membiarkan apa pun mengganggu rencananya.

“Diam-diam aku mengikuti mobil sewaan yang Nasri kendarai. Aku bisa tahu kapan obat bius yang aku suntikkan mulai bekerja. Dari atas motor yang mengikuti di belakang, aku bisa melihat Nasri mulai terkulai di atas kursinya melihat Haki yang menangis ketakutan saat mobil itu meliuk tak terkendali di atas jalan gelap yang sunyi. Lalu tiba-tiba dari arah berlawanan datang mobil

lain. terlambat bagi Nasri untuk berusaha menyelamatkan diri, mobil itu menghantam tebing lalu terlempar ke dalam jurang. Aku ada di sana saat kau keluar sempoyongan dengan pelacur yang terus berteriak panik. Aku bersembunyi diam mengamati sampai terdengar suara sirine yang mendekat, untuk amannya aku pergi. Rasa bangga, berkuasa memenuhi dadaku. Setiap kali aku berhasil menyingkirkan orang yang kuanggap mengganggu, rasa itu membuatku fly." Ravi mengembuskan napas puas.

"Aku bergegas kembali ke kampung sebelum ada yang menyadari kalau aku tidak sedang sakit dan berkurung diri di rumah. Aku menjadi salah seorang yang menyambut jasad Nasri dan Haki saat mereka dimakamkan beberapa hari kemudian di kampung halaman karena itu juga aku langsung tahu siapa kau saat kita bertemu pertama kali. Aku langsung menyelidiki, akhirnya tahu tujuan Tuan Julius dan bajingan Sasul itu mengirimmu datang ke sini. Betapa

lapangnya dada si Sasul itu, membiarkan pembunuh putranya menikahi menantunya yang sudah menjadi janda hanya karena dia berteman dengan ayah si pembunuh."

"Bi ... na ... ta ...."

Makian Lucien penuh kebencian memikirkan tentang bocah tidak bersalah yang harus menjadi korban. Kilas balik kecelakaan itu melintas di benak Lucien. Selama ini dia yang mabuk saat kejadian sempat melupakan semuanya. Sekarang dia ingat, bukan dia yang menabrak, tapi mobil Nasri yang mengambil jalurnya datang dari arah berlawanan dan langsung menghantam.

Lucien ingat dia sempat menginjak habis rem, menahan setir agar mobil tidak terseret. Dia ingat sosok Nasri yang terkulai sepertinya sudah kehilangan kesadaran dan tubuh kecil Haki yang terlempar dari tempat duduknya saat mobil melaju kencang jatuh ke dalam jurang. Air mata Lucien mengalir.

AMPeK puluah ampek

“Hei ..., kenapa kau menangis?” Ravi tertawa, suaranya mengalahkan kuatnya suara hujan.

“Apa kau sedang membayangkan apa yang mereka rasakan saat ajal menjemput?” Ravi kembali tertawa. “Sebentar lagi kau bakal tahu kok.”

Ravi mulai menjangkau ke dalam melewati badan Lucien untuk menyalakan mesin mobil, memasukkan gigi satu.

“Kali ini tidak ada yang bisa menghalangiku mendapatkan Athira dan perkebunan itu.” Dia menepuk pipi Lucien dengan punggung tangannya.

“Athira akan berduka, tapi lama-kelamaan dia akan melupakanmu sama seperti yang terjadi dengan Nasri dulu. Kau akan hilang dari hatinya. Yang akan berduka

hanya Tuan dan Nyonya sok kaya yang menjadikan perkebunan untuk bersenang-senang. Perkebunan di mana aku mencurahkan segalanya."

Ravi kembali terlihat marah. Terdiam sebelum matanya membesar seperti baru teringat akan sesuatu. "Ada satu hal yang terlewat dari ceritaku."

Dia tersenyum culas. "Apa kau tahu kalau sebenarnya Julius tidak pernah membeli perkebunan dari Sasul. Tadi kan sudah kubilang kalau perkebunan itu diwariskan Azil pada kedua sahabatnya. Ayahmu tidak mengambil bagiannya, untuk apa. Hartanya melimpah perkebunan hanya sebutir debu di matanya. Kalau Sasul mati, otomatis perkebunan akan jatuh ke tangan Nasri, tapi karena Nasri mati lebih dulu dari Sasul, maka dengan seizin Julius, ahli waris selanjutnya dari perkebunan adalah jandanya Nasri."

Ravi menyeringai. "Kau tahu siapa 'kan yang kumaksud? Jadi sebelum Sasul dan Julius berubah pikiran dan mewariskan

perkebunan pada putra Julius yang terlihat mulai mencintai perkebunan, maka sebaiknya aku segera bertindak. Sasul tidak boleh hidup lebih lama lagi, tidak ada gunanya dia menderita dan meratapi kepergian putranya yang sampai tadi dipikirnya mati bunuh diri karena saat membunuh Nasri, aku juga mengirimkan pesan terakhir dari ponselnya untuk sang ayah tercinta. Mungkin karena itu dia tidak pernah membencimu. Sebelum membenturkan kepalanya ke dinding dan menenggelamkannya di *bathtub*, aku memberi tahu semuanya, apa yang terjadi pada putranya. Aku memberitahu siapa aku bagi Azil. Aku memberitahukan kalau kalian semua sedang menguasai milikku, memakan hakku. Dia syok dan terkena serangan jantung. Bahkan saat Julius datang tanpa terduga aku masih bisa mengendalikan situasi dengan pura-pura panik setelah menemukan Tuan Sasul yang terjatuh di kamar mandi. Tidak ada saksi, dia tinggal sendirian di rumah besar itu. Tuhan benar-benar membantu. Aku tahu dia tidak akan

pernah bangun lagi. Untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi."

Bibir Ravi mekar. "Athira harus menjadi ahli waris tunggal. Aku akan menikahinya, kali ini aku tidak akan berlama-lama. Aku punya banyak rencana yang tersimpan di otakku. Pada akhirnya aku mendapat apa yang memang ditakdirkan untukku."

Mata Lucien mendelik. Dia mengerti kenapa Ravi begitu gigih mendapatkan Athira. Dia mencintai Athira, tetapi Lucien bisa melihat kalau yang paling dicintai adalah perkebunan. Ravi ingin menjadi si nomor satu. Bahkan Lucien tidak ragu kalau Ravi akan menyingkirkan Athira jika menghalangi niatnya. Anak dan istrinya akan mati di tangan manusia berhati binatang ini. Tidak. Tidak akan terjadi. Lucien akan bertahan, dia akan hidup.

"Orang-orang itu ... mereka pikir begitu pintar. Pura-pura membeli perkebunan, mengirim putranya ke sini untuk bekerja, berniat menjodohkan si janda dan si

pembunuh. Atau setidak-tidaknya mengubah sang putra bajingan menjadi orang yang bertanggung jawab dan baik."

Ravi tertawa. "Tapi, aku lebih pintar dari mereka semua. Aku tahu semuanya. Aku membuat rencana sendiri yang sudah mendekati sempurna. Kematianmu akan menjadi babak akhir dari kisah ini."

Ravi berbisik di telinga Lucien. "Aku akan bercinta dengan Athira, membuatnya menjeritkan namaku. Aku akan memasukkan jariku ke dalam kewanitaannya, dia akan memohon berteriak agar aku berhenti dan saat aku berhenti dia akan meminta lagi dan lagi. Anakmu akan menyaksikan betapa liar mamanya saat bercinta, betapa keras suara sang ibu."

Ravi berkelit menghindar tangan Lucien yang terkepal. Dia terbelalak kaget tidak menyangka Lucien masih bisa bergerak.

"Berengsek," makinya melayangkan tinjunya ke bagian samping kepala Lucien

yang langsung tersungkur ke depan, menempel ke stir tidak bergerak lagi.

Ravi membuka tutup tangki mengambil bungkusan plastik kecil dari saku celananya. Bingkisan yang jelas sudah disiapkannya. Dari dalam plastik itu Ravi mengeluarkan kain dan Zippo. Ravi menyumbat kain yang sudah berbau menyengat ke dalam mulut tangki, berkali-kali menyalakan Zippo yang dimatikan air hujan.

Ravi menutup dengan tubuhnya, hingga akhirnya api menyala yang langsung disulutnya ke kain yang kini berfungsi sebagai sumbu. Api langsung berkobar. Ravi kesal karena hujan membuat semuanya menjadi sulit, membuat rencananya terancam gagal. Kalau tidak sekarang kapan lagi, kalaupun tidak meledak setidaknya mobil tetap hancur bersama Lucien yang ada di dalam.

Ravi bergerak ke depan, memutar setir, rota berputar. Dia jongkok mengatur posisi kaki Lucien di atas rem, lalu tangannya perlahan menjangkau menekan gas. Mobil

bergerak, Lucien bangun terlihat linglung. Ravi mundur menjauh dari bagian belakang yang tak juga terbakar seperti yang diharapkannya, tetapi dia yang optimis dengan riang melambaikan tangan pada Lucien yang mencoba bergerak, tetapi tidak bertenaga.

"Aku berjanji akan menjaga Athira. Selamat tinggal jaga dirimu!" teriaknya saat mobil mulai menuruni tebing meluncur turun ditelan kegelapan jurang di bawah sana.

Bunyi hantaman, suara dahan yang patah dan dentuman keras disusul cahaya terang yang langsung redup diganti asap yang membumbung. Ravi berdiri di sana menghayati rasa bangga dan berkuasa yang memenuhi dadanya.

"Matilah kau, Bajingan. Terbakarlah kau menjadi arang hingga tidak ada yang akan mengenalimu lagi." Lalu perlahan dia berbalik meninggalkan tempat tersebut berjalan santai di tengah hujan yang sedang mencurahkan berkah padanya.

Ravi seperti berjalan ke dalam masa depan yang sudah dirancangnya. Tanpa ragu dia berjalan lurus. Membayangkan surat kepemilikan perkebunan yang akhirnya atas namanya. Saat itu dia akan mengatakan pada semua orang siapa dia bagi Azil. Tidak perlu merasa malu dan rendah diri karena dia sudah membuktikan dia layak menjadi putra dari Azil. Tidak ada yang lebih layak selain dirinya.

***

Banyak bagian yang mengalami kebocoran apalagi jika hujan disertai angin, sulit menemukan bagian rumah yang tidak bocor. Athira meletakkan beberapa ember untuk menampung tetes air. Atap berderak dan berbunyi setiap kali angin berembus kencang. Gelap dan dingin.

Besok dia akan meminta orang memeriksa apa yang salah dengan listriknya atau mungkin sudah diputus. Untunglah masih ada lampu minyak dan korek di dapur yang menemaninya saat ini. Tidak ada yang

bisa Athira lakukan selain duduk, menunggu hujan reda, menunggu pagi datang.

Malam ini dia hanya ingin melamun, menangisi nasibnya. Besok pagi dia tidak boleh membuang waktu. Hidup terus berjalan meski dunianya terasa hancur. Namun, ketukan di pintu mengejutkannya, tidak membiarkannya meratapi nasib. Perlahan dia berdiri, lebih ke penasaran, siapa yang datang hujan-hujan begini.

Tidak mungkin Lucien, 'kan?

Setelah yang dikatakannya tadi, apa mungkin Lucien mau menemuinya secepat ini? Lucien yang Athira kenal tidak akan melakukan ini.

"Siapa?" tanya Athira dari balik pintu, mencoba mengintip dari lubang pintu yang saking banyaknya sudah seperti sarang tawon.

Dia melihat sosok Bidah yang sudah basah kuyup, tidak menunggu jawaban Athira

langsung membuka pintu, angin berembus membawa hujan mengenai wajahnya.

"Masuklah," ajak Athira yang tidak mungkin membiarkan kedua wanita ini kebasahan.

"Kami tadi sudah berteduh cukup lama hampir satu jam di pos ronda sana, tapi karena hujannya makin deras kami menjadi basah juga. Jadi aku mengajak Nyonya Titin lanjut saja, rumahmu juga sudah dekat. Lebih enak berteduh di sini," cerocos Bidah seperti tidak ada masalah di antara mereka. "Kalau kami terus menunggu, besok pagi juga tidak akan bertemu denganmu."

"Kalian basah kuyup." Athira tidak mau melihat mata kedua wanita di depannya.

"Biar kuambilkan handuk untuk mengeringkan tubuh. Kalau kalian mau, ada baju ganti milikku. Kaos yang sudah longgar, pasti muat dipakai," tawarnya yang tidak bisa bersikap kurang ajar meski dia sudah tau maksud keduanya datang ke sini.

“Ah ya, itu lebih baik daripada pakai baju basah ini.” Titin menjawab.

Athira mengangguk, meraih lampu minyak lalu masuk ke kamar meninggalkan kedua wanita itu dalam ruangan yang gelap. Dia kembali membawa dua setel pakaiannya yang terlihat lusuh dan tua.

“Maaf hanya ini yang aku punya. Kalau kalian mau, aku bisa membuatkan teh tanpa gula karena hanya ada teh di dapurku.” Bibir Titin yang bergetar bergerak tersenyum.

“Terima kasih, kau baik sekali,” pujinya.

Athira akhirnya melihat ke mata Titin. “Maaf, rumahku gelap. Lampunya mati dan banyak lubang di atap. Jadi, kalau jalan hati-hati takut kalian menginjak genangan air yang tidak terlihat olehku.”

Athira menyerahkan baju ke tangan Titin, dia baru dua langkah meninggalkan keduanya saat pintunya digedor kuat. Dia yang kaget melihat dengan waspada kedua wanita di depannya.

Bidah mengambil alih situasi. “Biar aku yang buka pintunya.”

Athira dan Titin persis selangkah di depannya, ketiganya punya bayangan masing-masing, siapa yang tengah mengetuk pintu dengan tidak sabaran seperti itu.

“Ada apa?” tanya Bidah dengan kening berkerut saat melihat beberapa pemuda kampung berdiri basah kuyup di depan pintu rumah Athira.

“Ternyata benar kalian semua disini. Tadi ada yang melihat Bibi dan Nyonya lari menuju rumah ini,” ucap salah satunya.

“Kami sudah ke pondok, tapi tidak ada orang di sana. Pak Wali sudah menghubungi Tuan Julius, tidak ada jawaban. Jadi kami mencari ke rumah Bibi lalu ke sini.”

“Ada apa, kenapa?”

Bidah mulai merasakan firasat yang tidak enak, pasti begitu juga dengan Titin yang sedang meremas lengan Bidah.

“Tuan Lucien kecelakaan,” umum satu orang dengan suara keras.

“Ya Tuhan,” pekik Titin. “Di mana dia, apa yang terjadi?”

“Sebenarnya belum bisa dipastikan. Mobil perkebunan yang akhir-akhir ini dipakai Tuan Lucien ditemukan terbakar di dasar jurang yang ada di kelok tiga. Kami tidak tahu apakah Tuan Lucien ada di dalam atau tidak soalnya belum ada yang bisa turun sampai ke bawah.

“Tidak,” bisik Athira.

“Lucien! Lucien!” pekiknya menjatuhkan lampu minyak begitu saja. Berlari kencang menerobos hujan menuju Lucien.

AMPEk puluah limo

Athira terus berlari, tanpa alas kaki dan penerangan menuju Lucien, sedangkan Bidah dan para pemuda kalang kabut memadamkan api yang menyala akibat lampu minyak yang pecah yang bisa saja membuat terjadi kebakaran. Hanya Titin yang berusaha mengejar, tetapi ketinggalan jauh dan akhirnya menyerah karena tidak kuat.

“Lucien! Lucien!” jerit Athira terus memanggil nama suaminya.

“Ya Tuhan, hamba mohon jangan Lucien. Jangan Lucien. Jangan lagi,” ratapnya terus berlari sekuat tenaga menuju kelok tiga yang disebut para pemuda tadi.

Athira tidak tahu berapa lama dia berlari hingga akhirnya dia melihat kerumunan. Dia terus berlari menuju jurang, seperti tidak akan berhenti.

“Lucien! Lucien!” pekiknya mencondongkan badan ke jurang, berdiri di pinggir seperti akan melompat.

Tangannya direnggut. “Apa yang kau lakukan? Apa kau mau mati?” bentak Ravi sambil mengguncang tubuh Athira.

“Lucien ...!” pekik Athira berontak berusaha mendekati pinggir jurang.

“Kendalikan dirimu. Tidak ada yang bisa kita lakukan. Mobilnya terbakar, sampai sekarang belum ada bantuan yang sampai.” Ravi berteriak agar Athira bisa mendengar suaranya di antara hujan dan orang-orang menyebalkan yang berusaha memanggil-manggil Lucien.

“Tidak. Bukan Lucien. Jangan Lucien. Aku mohon jangan Lucien.” Athira histeris, masih berontak mencoba menuju pinggir tebing yang jika salah pilih titik akan menuju jurang.

“Athira, jangan seperti ini. Biarkan petugas datang dan melihat ke bawah sana.

Sekarang kita hanya bisa menunggu," tekan Ravi.

"Ya Tuhan! Lucien. Lucien!" Athira tidak bisa mengendalikan dirinya. Bayangan Lucien yang tersenyum dan terbakar silih berganti muncul di benaknya.

"Lakukan sesuatu, selamatkan dia!" pekik Athira putus asa. "Lucien, aku mohon jawab aku."

Athira meraung. "Jangan tinggalkan aku seperti ini, Lucien."

Ravi terus memegang Athira sekuat tenaga, jangan sampai Athira berbuat nekat. Dia marah melihat Athira yang begitu histeris. Seharusnya Athira senang, dengan begini dia tidak perlu lagi terikat dengan Lucien.

"Coba beberapa orang turun, sejauh yang dibisa saja."

"Apa Tuan Julius sudah datang?"

"Kenapa bantuannya belum datang juga?"

"Ya, ya, pelan-pelan saja turunnya."

"Hati hati jangan memijak rumput atau tanah yang licin."

"Senter ke bawah."

"Tuan Lucien! Tuan Lucien!"

Ravi masa bodoh dengan semua suara-suara yang terdengar. Dia hanya pura-pura panik, berulang kali menghubungi Tuan Julius yang ponselnya tidak aktif sambil terus menjaga Athira yang membuat kupingnya budek. Wanita itu terus saja menjerit nama Lucien yang tidak akan pernah mendengarnya.

"Lucien! Lucien."

Ravi menoleh saat suara lain datang menjeritkan nama Lucien.

Ah, ternyata sang Nyonya yang bernasib malang, kehilangan anak tunggalnya. Ada Bidah yang memapah sang Nyonya yang terlihat mau ambruk.

"Ravi ..., bagaimana?" tanya Bidah saat mereka sudah dekat.

Bidah menelan ludah, melirik ke arah asap hitam yang berada dari dasar jurang.

"Aku tidak tau," jawab Ravi. "Kita tidak bisa memastikan apakah Tuan Lucien ada di dalam mobil itu, tapi nomornya tidak bisa dihubungi. Aku sudah mencoba berulang kali."

Dia bicara sambil terus berusaha menahan Athira yang sepertinya ingin sekali ikut turun bersama orang-orang yang memakai alat seadanya.

"Ya Tuhan! Putraku, Bidah. Putraku," ratap Titin sambil menutup bibirnya.

Suara para *Haremnya* Lucien juga sahut menyahut memanggil sang pangeran tanpa lelah. Athira terlihat mulai goyah, Ravi lega karena dia tidak perlu mengerahkan tenaga memegangi wanita ini.

Ada cahaya mobil yang menyorot, menuju ke arah kerumunan warga kampung

yang hampir semuanya sedang berada di tempat ini. Itu pickup perkebunan, Ravi tahu siapa yang ada di dalam mobil. Dia tersenyum membayangkan wajah panik dari Julius. Matanya yang akan menyorot memberi tahu dunianya yang telah runtuh sama seperti saat Sasul mendengar kabar kematian Nasri.

Ravi kecewa karena yang dia bayangkan berbeda dari kenyataan. Saat Julius turun dari mobil, pria itu terlihat kaku, terkendali dengan sorot dingin dan tenang. Tentu saja Ravi bisa melihat kalau si tua ini baru saja menangis, tetapi berusaha terlihat tenang di depan semua orang.

Pria itu pertama-tama mendekati istrinya yang seperti mau pingsan, memeluk, dan berbisik di telingannya, mengusap punggung istrinya yang terus meratap. Perlahan dia melepaskan sang istri lalu mengambil Athira dari pelukan Ravi yang meski enggan harus melepas wanitanya.

"Tenanglah, Sayang. Tenanglah. Yakinlah Lucien akan baik-baik saja."

Dalam hati Ravi mendengkus. *Emangnya si tua ini tidak membaca pesan yang Ravi kirimkan atau karena terlalu syok sampai dia menganggap tidak ada pesan dari anaknya yang bajingan itu?*

Athira menggeleng.

"Pa ..., Lucien." Diremasnya punggung tangan Julius.

"Katakan padanya, aku tidak marah lagi. Aku akan memaafkan semua salahnya asal dia kembali. Katakan pada Lucien aku akan ikut ke mana pun dia pergi asal dia datang memeluk memanggil namaku," ratap Athira yang membuat mata Tuan Julius mulai berkaca-kaca.

"Tolong, Pa. Katakan di mana Lucien. Aku janji aku tidak akan marah atau mengusirnya lagi."

"Tenanglah, Sayang. Tolong tenang. Ingat kau tengah hamil, kasihan bayinya," bujuk Julius.

Ravi memperhatikan beberapa *Harem* Lucien langsung menoleh. Tajam juga telinga mereka, pikir Ravi geli padahal hujannya masih sekencang tadi. Yang paling kentara ada Fifa yang fokus ke perut Athira.

Sebenarnya Ravi tidak ingin orang tahu Athira tengah hamil anak Lucien, dia belum menyebarkan bibit gosip yang akan membuat orang meragukan siapa ayah dari bayi Athira. Dia ingin bayi itu dianggap sebagai anaknya.

julius memapah Athira, membawanya ke pinggir tebing untuk melihat orang-orang yang dengan alat seadanya mencoba memastikan keadaan mobil dan Lucien yang ada di dalam. Meski dengan alat seadanya mereka pasti bisa, mereka tumbuh dan besar di kampung ini, kenal dengan medan dan alamnya. Ini bukan kecelakaan pertama di kampung ini yang dikelilingi bukit dan jurang. Meski dengan alat yang tidak secanggih tim SAR, tetapi mereka semua sudah terbiasa melakukan pertolongan pertama.

Ravi pikir seharusnya dia melakukan di jurang yang lebih dalam lagi. Namun, kalau dia membawa Lucien ke arah lain mungkin rencananya akan gagal. Hanya ini jurang yang paling dalam di jalan menuju rumah Athira dan yang bikin kesal kenapa orang bisa langsung tahu dan membuat ramai tempat ini seketika. Bahkan dia tidak sempat pulang dan berganti pakaian. Di tengah jalan dia terpaksa putar balik dan pura-pura baru mendengar tentang bencana ini.

"Kita akan menemukan Lucien. Kita akan memastikan dia hidup dan baik-baik saja."

Maksud Julius bicara pada Athira, tetapi yang Ravi tangkap pria itu sedang melakukan penyangkalan terhadap diri sendiri.

Benar-benar menyedihkan.

Kenapa tidak bilang saja pada anak menantunya tentang pesan bunuh diri Lucien agar mereka tidak berharap lagi?

"Lucien! Lucien! Kau di mana? Jawab aku?" Athira berteriak ke arah jurang.

Tuan Julius berhasil membujuknya, tidak terlihat lagi keinginan untuk melompat menyusul sang suami, batin Ravi.

Ravi mendekat pada salah seorang pemuda yang baru naik ke atas tebing. Suara-suara dari kegelapan jurang terdengar bergema saling bersahutan. Dia tidak sabar ikut mendengar kabar yang akan disampaikan, ingin ada di sana dengan raut prihatin dan sedih.

"Tidak ada orang di mobil yang terbakar di bawah. Mobilnya kosong." Beritahu pemuda itu.

Ravi kenal namanya Irvan, dia bekerja di bagian pengiriman di gudang.

"Apa maksudmu tidak ada?" tanya Ravi berusaha tidak mencolok. "Kau yakin?"

"Ya, yakin sekali," jawab Irvan."Mobilnya tidak hangus, hujan memadamkan apin ya, tapi benar-benar tidak ada orang di dalam mobil itu."

Terdengar suara tangis penuh harapan dari bibir Athira dan Titin. Ravi mundur, berpikir kenapa Lucien bisa tidak ada di dalam mobil itu? Apa sabuknya terbuka dan bajingan itu terlempar keluar jalur?

"Tolong terus cari. dia mungkin terlempar dari mobil entah ke arah mana. Sisir semuanya," titah Julius bergetar penuh harapan, jarinya meremas pangkal lengan Athira kuat, tetapi Athira tidak merasakannya.

Mendengar kabar baik itu makin banyak yang turun untuk menemukan Lucien. Mungkin mereka pikir sedang ada pencarian orang hilang dengan iming-iming uang yang banyak, sinis Ravi menganggap mereka semua penjilat. Dia akan mengingat wajah-wajah ini, saat dia menjadi pemilik perkebunan mereka semua akan diberhentikan.

Cahaya senter menari-nari, kilat dan guntur seperti akan menyambar. Makin banyak suara yang bergema dari bawah sana.

Ravi bosan berdiri di tengah hujan. Dia ingin pulang, tidur di bawah selimut dan bermimpi indah.

"Ketemu." Satu kata itu langsung membuat kehebohan.

"Tuan Lucien ketemu." Teriak orang-orang yang ada di bawah sana.

"Tuan Lucien masih hidup. Tuan Lucien ketemu."

Tangisan Athira dan Titin pecah.

"Terima kasih. Terima kasih, Tuhan." Seru mereka berulang kali.

Berengsek, keparat! Bagaimana bisa bajingan itu masih hidup?

Rasanya Ravi ingin turun sendiri, memastikan apakah benar manusia terkutuk itu masih hidup, tetapi Ravi tidak boleh panik.

Hidup, tapi bukan berarti si Lucien itu baik-baik saja.

Dia hanya perlu tenang untuk melihat dan membaca situasinya lalu merancang rencana selanjutnya.

AMPeK Puluah anam

“Turunkan tandunya. Pasang talinya. Ikatkan pada mobil.”

Ada instruksi yang terdengar dari bawah tebing. Mereka yang terlatih kini membentuk rantai manusia, berusaha membawa naik tubuh Lucien.

Ravi pura-pura ikut membantu. Dia tahu apa yang harus dilakukan. Mobil pickup yang tadi dibawa Julius jadi pengikat. Tandu sudah diturunkan. Berbagai instruksi terdengar, semua yang tidak terlibat terlihat tegang menunggu.

Ada sahutan dan teriakan dari bawah sana, di sebelah kanan tidak sampai ke dasar, beberapa meter dari mobil yang terbakar di mana tubuh Lucien ditemukan masih hidup.

“Tarik. tarik. Mundurkan mobilnya.” Terdengar teriakan dari bawah sana.

Ravi berpikir kalau saat ini dia membawa mobil lalu pura-pura kehilangan kendali hingga mobil tersebut terjun ke jurang membunuh Lucien, apakah tidak akan menimbulkan kecurigaan? Berapa banyak orang di bawah sana yang akan terluka atau mati? Tidakkah nanti dia akan menanggung risikonya karena dianggap lalai? Bisa-bisa apa yang dilakukannya selama ini menjadi sia-sia.

Saat Ravi sibuk berpikir Julius masuk ke dalam mobil. Ravi yang kaget langsung mendekat. "Tuan, biar saya yang melakukannya."

"Aku bisa melakukannya. Setidaknya aku bisa melakukan sesuatu bukan hanya melihat saja saat orang-orang sibuk menyelamatkan anakku," tolak Julius.

Ravi menoleh pada Athira yang berdiri di pinggir jurang fokus melihat ke bawah. Seharusnya perempuan itu tetap histeris dan tidak melepaskan julius.

“Saya takut, Anda gemetar. Ini bisa berbahaya.” Dia masih membujuk Julius. Ravi masih memikirkan kemungkinan untuk membuat mobil ini meluncur ke jurang jika keadaan dirasa gawat.

“Tidak akan terjadi apa-apa. Yang sedang aku pertaruhkan nyawa anakku satu-satunya.” Julius mulai memasukkan gigi mundur.

“Minggirlah,” perintahnya saat mendengar dan melihat kode agar mobil dimundurkan.

Ravi mengepalkan tangan, menekan pada dirinya agar tidak panik. Lucien pastinya tidak akan baik-baik saja setelah jatuh dari ketinggian puluhan meter. Pria itu tidak akan naik ke atas sini lalu menunjuk Ravi sebagai dalangnya.

Tali ditarik, instruksi didengarkan. Sebentar mobil maju, mundur lagi, bergeser dan diam. Berkali-kali instruksi terdengar. Ada kalanya situasinya berbahaya. Ada

kalanya mereka bersorak. Setelah cukup lama berusaha, gantungan tandu terlihat.

Jantung Ravi berdentam, makin kuat hingga akhirnya dia melihat sosok Lucien yang terbaring tidak bergerak di atas tandu reot yang dibuat dari akar rotan.

"Sedikit lagi. Terus ..., ya, ya. Cukup."

Ravi masih di sana, berdiri memperhatikan orang-orang menarik tandu naik ke atas, mereka bersorak lega setelah berhasil membawa Lucien naik ke atas. Julius mematikan mobil, melompat keluar berlari ke arah putranya.

Athira langsung berlari. Bersimpuh di sebelah tandu, memegang tangan Lucien yang sedingin es.

"Lucien," bisiknya mencoba memanggil, terisak meremas jemari Lucien, menekan ke keningnya saat dia bersujud memohon agar Lucien membuka matanya.

Titin kini juga bersimpuh di sebelah Athira, menarik Athira ke dalam pelukannya. Dia harus kuat, dia yakin Lucien tidak akan meninggalkannya. Lucien tidak akan pergi sebelum melihat anaknya tumbuh besar.

Bidah berdiri, menghalangi hujan menerpa wajah Lucien. Mereka cemas, takut melihat betapa pucat wajah Lucien. Luka sobek yang cukup panjang dari alis hingga garis rambut Lucien masih mengeluarkan darah yang terus dibersihkan air hujan. Baju Lucien koyak di sana sini, luka goresan memenuhi kulit lengan dan dada Lucien. Ada ranting kecil yang tertancap di paha Lucien, menembus celana jeans yang kotor.

Julius datang berlutut, membungkuk dan meletakkan telinganya di dada Lucien, mendengarkan detak jantung putranya yang lemah.

“Lucien, bertahanlah Nak. Kau kuat. Jangan membuat Papa hancur,” bisiknya parau. “Ada Athira dan calon bayimu yang

sedang menunggu. Kau tentu tidak mau membuat mamamu sedih."

Ravi tetap di tempatnya, hatinya lega luar biasa. Dia bisa melihat Lucien yang sekarat. Dia ragu bajingan itu akan hidup sampai besok pagi. Cukup melihat dari sini untuk tahu kalau paha bajingan itu patah, pasti karena menghantamkan dahan yang besar. Bisa saja dadanya di dalam hancur akibat benturan. Dilihat dari luka di keningnya, sudah banyak darah yang terbuang.

Saat mendengar suara sirine dari kejauhan, Ravi tidak peduli. Dia tahu kedatangan mereka sia-sia saja. Bajingan itu akan mati. Meski agak sedikit melenceng, tetapi pada akhirnya semua berjalan sesuai skenario yang dia siapkan.

Dia menjadi penonton ketika petugas ambulans keluar memeriksa kondisi Lucien. Sedangkan tim penolong fokus pada mobil di dalam jurang, bertanya apa ada kemungkinan penumpang lain di sana selain Lucien. Lampu

berkelap-kelip, seperti tempat hiburan. Kalau saja dia bisa, Ravi akan mengentakkan tubuh, bergoyang dengan bersemangat.

"Hanya satu orang yang boleh mendampingi."

Ravi bisa mendengar petugas ambulans bicara pada istri dan orang tua Lucien yang ingin ikut masuk ke dalam mobil mendampingi Lucien. Menarik dilihat siapa yang akhirnya menang. Ravi penasaran, siapa yang akan melepas bajingan itu di saat terakhirnya, nyonya atau sang tuan?

"Naik, Nak. Lucien lebih membutuhkanmu. Kami akan mengikuti di belakang." Julius memeluk istrinya, mempersilakan Athira masuk ke dalam ambulans untuk mendampingi Lucien.

Ravi marah. Dia tidak mau Athira pergi bersama bajingan itu. Harusnya Athira tetap di sini, bersedih lalu dia akan datang menghibur dan selalu mendampingi. Setelah kepergian Lucien tidak ada lagi yang bisa

menghalanginya dan Athira. Dia akan membahagiakan Athira, memberi cinta dan perhatian yang diinginkan wanita itu.

Ambulans melaju melewati Ravi. Saat itu matanya dan Julius bertemu. Ravi kaget, bertanya-tanya seperti apa mimik wajahnya saat melihat ambulans tadi. Untuk menghilangkan ketakutannya, Ravi mendekati Julius.

"Biar saya yang mengantarkan Anda menyusul ambulans." Dia harus menawarkan diri demi menjaga kepercayaan.

Julius menggeleng. "Kau di sini saja. Urus semua yang di sini. Petugas pasti butuh kau untuk identifikasi mobilnya." Dia membantu istrinya naik ke mobil pickup.

"Kau juga di sini Bidah, nanti bisa menyusul, membawakan apa yang dibutuhkan."

"Baik, Tuan," jawab Bidah yang sudah lepek seperti cucian basah.

Julius memutar bagian depan mobil, naik ke kursi penumpang dan semenit kemudian dia sudah menyusul ambulans yang suaranya memecah kesunyian.

Ravi mengembuskan napas. Tidak sabar menunggu malam ini berakhir. Semenjak kedatangan Lucien, tidurnya tidak pernah nyenyak, tetapi dia yakin malam ini dia akan tidur dengan nyenyak. Besok pagi dia pasti akan mendengarkan kabar yang dia nantikan.

Ravi berlalu meninggalkan tempat tersebut begitu Bidah sudah tidak kelihatan. Dia tidak takut jika orang tahu dia tidak ada di tempat ini sampai urusan selesai. Dia akan mencari alasan yang masuk di akal nanti. Citranya yang baik tidak akan rusak hanya karena dia tidak terlihat saat mobil dievakuasi.

Ravi malah yakin ujung-ujungnya mobil itu akan dibiarkan saja di dasar jurang karena akan sulit menariknya ke atas. Itu bukan urusannya. Yang jelas malam ini dia hanya

ingin tidur, seperti bayi yang akan menyambut hari esok yang membahagiakan.

Ampek puluah tujuah

Athira melompat keluar dari ambulans yang akhirnya sampai di rumah sakit setelah perjalanan selama dua jam yang terasa selamanya. Athira ketakutan, waktu yang terbuang membuat Lucien semakin kritis. Dia menyesali prasarana kampung yang tidak memadai. Harusnya mereka punya rumah sakit yang akan sangat berguna di saat seperti ini, bukannya puskesmas kecil yang pekerjanya hanya tiga orang.

Dia terus menggigit bibir memperhatikan wajah Lucien yang tidak berwarna. Lucien tidak kunjung membuka mata atau bergerak meski dia terus memanggil, meminta Lucien membuka mata.

Beberapa staf rumah sakit sudah menunggu, langsung bersama-sama memindah Lucien, mendorong ranjang masuk

ke dalam IGD, tirai ditutup, Athira diminta menunggu di bagian luar, jangan mengganggu tugas paramedis yang sedang berjuang menyelamatkan Lucien.

Salah satu perawat yang kasihan mendekat, merangkul tubuh Arthira yang basah kuyup, bergetar hebat, membawa wanita itu duduk di salah satu kursi.

"Jangan takut, percayalah dia akan baik-baik saja," hiburnya yang tidak tahu apa hubungan nona ini dan pasien darurat di dalam, kemungkinan besar mereka pasangan.

Athira bergoyang maju mundur, tangannya di dada, bibirnya komat kamit berdoa mememinta Tuhan menyelamatkan Lucien.

Jangan mengambil Lucien darinya. Dia berjanji jika Tuhan memberi Lucien kesempatan hidup, dia akan memaafkan semua kesalahan, melupakan sakit hati dan menerima semua dengan lapang dada.

Ada yang keluar dari balik tirai, lalu mendekat. Athira tidak menangkap apa yang sedang dibicarakan pria berpakaian putih itu. Dia hanya mendengar kata operasi, membuat jantungnya mencelos lalu entah bagaimana, Athira sudah menandatangani kertas-kertas. Tidak membuang waktu, Lucien langsung dilarikan ke bagian lain dari rumah sakit. Perawat yang tadi mendampingi Athira yang sempoyongan mengejar Lucien yang terus didorong masuk ke dalam ruangan.

"Lucien!" teriaknya saat pintu ditutup dan dia tidak diizinkan masuk.

"Tidak apa-apa. Dia akan baik-baik saja. Anda tidak boleh masuk ke dalam. Biarkan para dokter membuatnya kembali pada Anda. Tolong tenang agar tidak mengganggu yang di dalam." Si perawat menarik Athira menjauhi pintu ruang operasi.

"Anda bisa menunggu sambil duduk," bujuknya lembut.

Si perawat menoleh ketika suara kaki yang berlari menuju ke arahnya. Perempuan dan pria setengah baya, terlihat pucat dan cemas langsung mendekat pada si wanita muda.

"Athira, bagaimana Lucien?" Titin langsung bertanya begitu berada di hadapan Athira.

Athira tidak menjawab, dia bergoyang maju mundur berdoa dengan parau nyaris histeris. Pikirannya hanya pada Lucien.

"Tuan Lucien di dalam. Ada kondisi yang membuatnya harus menjalani operasi." Si perawat menjawab pelan, melirik lampu di atas pintu yang menyala.

"Anda berdua duduk dan tenanglah," pintanya. "Begitu operasinya selesai, dokter akan keluar dan mudah-mudahan kita bisa mendengar kabar baik."

Titin terhenyak di sebelah Athira. Lucien membuatnya sedih, tetapi kondisi Athira saat ini meremukkan hatinya. Dia meraih Athira,

memeluk erat sang menantu yang terdiam sebentar seperti orang bingung lalu tangisnya meledak.

Julius berdiri, di hadapan istrinya yang harus kuat demi sang menantu. Dia mengusap kepala istrinya.

"Semuanya akan baik-baik saja," bisiknya parau dengan mata berkaca-kaca memperhatikan Athira yang tak berhenti menyebut nama Lucien.

Waktu bergerak terlalu lambat. Si perawat telah pergi, meninggalkan Athira di tangan orang yang dirasanya tepat. Athira yang kelelahan sebentar terdiam, lalu dia akan kembali menangis sampai kelelahan dalam pelukan Titin.

Julius berdiri bersandar pada tembok di seberang pintu ruang operasi. Satu tangannya terlipat di dada, satunya lagi tidak berhenti mengusap mulut, mata, rambut dagu atau apa pun yang bisa membuat Julius tenang.

Sudah lewat empat jam ketika akhirnya lampu di atas pintu mati. Julius langsung berdiri tegak, menunggu pintu terbuka. Saat pintu ditarik, dia langsung menyambut orang pertama yang keluar dari ruangan tersebut. Athira memaksa dirinya bangun, meski terhuyung. Titin memapah menantunya meski dia sendiri sebenarnya butuh sandaran.

"Bagaimana dia? Bagaimana Lucien, Dok?" serbu Julius dengan suara parau.

"Anda ...?"

"Saya papanya," beritahu Julius sebelum si dokter menyelesaikan pertanyaannya.

Dokter itu yang hampir sebaya dengan Julius mengangguk, di belakangnya mulai ikut keluar beberapa orang lagi yang terlihat sibuk, membiarkannya menghadapi keluarga pasien seorang diri. Yang paling membuat si dokter kasihan adalah wanita muda yang kini sedang menatapnya seakan dia Tuhan yang bisa mengabulkan segala doa.

“Syukurlah semuanya berjalan lancar. Operasinya sukses dia akan pulih seperti sedia kala.” Wajah papa si pasien langsung berwarna saat dokter mulai bicara.

“Tulang rusuk dan tulang paha yang patah membutuhkan waktu untuk bisa pulih sedia kala, tapi percayalah dia akan baik-baik saja.” Si dokter menghela napas.

“Mungkin yang jadi masalah adalah darah, pasien membutuhkan beberapa kantong darah, luka di paha dan kening membuatnya kehilangan banyak darah ada lagi luka di punggung, tapi tidak terlalu besar. Luka itu bisa sangat membahayakan jika dia terlambat ditemukan. Kami harap Anda bisa melakukan tes darah, mengingat Anda ayahnya tentu kemungkinan darah kalian akan cocok.”

Julius mengangguk.

“Darah kami cocok. Dulu Lucien pernah kecelakaan motor dan saya memberinya satu kantong darah.” Bibir Julius bergetar.

“Bagus. Kalau begitu kita tidak perlu khawatir lagi. Dia tidak jatuh dalam kondisi koma, kita hanya perlu menunggu dengan sabar sampai dia sadar dan membuka mata.” Si dokter menepuk lengan Julius.

“Sekarang Anda boleh mengurus di bagian admistrasi agar putra Anda bisa dipindahkan ke ruangan rawat inap,” sarannya sebelum berlalu pergi.

“Kau dengar itu, Athira?” Mata Julius dan Titin sudah basah.

“Lucien akan pulih, dia akan baik-baik saja. Dia akan kembali, berkumpul bersama kita.” Lalu dipeluknya istri dan menantu melepaskan tangis yang dari tadi sudah ditahannya.

“Lucien tidak akan meninggalkan kita.” Setelah hatinya tenang, Julius melepaskan istri dan menantunya.

“Aku akan mengurus semuanya. Kalian tunggulah di sini, nanti bersama-sama kita bisa melihat keadaan Lucien.”

Julius meninggalkan kedua wanita yang yang akhirnya bisa tersenyum meski dengan bibir yang bergetar. Athira tidak lagi terlihat histeris, istrinya juga sudah bernapas dengan normal.

Meskipun ini bukan rumah sakit yang besar dan mewah dengan para dokter lulusan luar negeri, tetapi kinerja mereka sangat memuaskan, layak diacungi jempol. Mereka semua berhasil menyelamatkan Lucien di saat Julius sendiri tidak benar-benar yakin putranya akan bertahan. Nanti semua staf di rumah sakit ini akan mendapatkan bingkisan darinya secara pribadi sebagai tanda terima kasih telah menyelamatkan putranya.

Setelah menyelesaikan semua urusan di bagian administrasi. Julius menghubungi rekannya untuk mengurus kepindahan Lucien. Tentu saja setelah Lucien sadar dan dinyatakan bisa untuk diberangkatkan menggunakan pesawat pribadi yang diawasi oleh perawat dan dokter terlatih.

Begitu keadaan normal, Julius akan bertanya pada Lucien, maksud dari pesan terakhir yang dikirimnya. Saat membaca pesan itu Julius kaget, tetapi dia kenal Lucien, dia tidak yakin Lucien memilih mengakhiri hidupnya karena itu dia tidak meladeni dan mengabaikan pesan tersebut, dia fokus pada Sasul yang kritis. Kemudian berita sampai padanya membuat dia menyesal telah mengabaikan pesan tersebut.

Meskipun Lucien selamat ada bagian dari hati Julius yang takut Lucien akan kembali berbuat nekat. Sebaiknya dia mulai mencarikan psikiater yang bagus untuk Lucien. Julius tidak ingin menyesal di kemudian hari.

Ampek puluah lapan

Ravi menggerutu ketika pintu rumahnya terus digedor tanpa henti dengan suara yang terus memanggilnya. Dia sengaja mematikan ponselnya supaya tidak diganggu. Tidurnya benar-benar nyenyak semalam bahkan dia ingin lanjut lagi, tetapi orang-orang berengsek itu pasti tidak mengizinkannya.

Ravi teringat satu hal, dia segera menyingkirkan selimut berlari keluar membuka pintu. Dia yakin orang-orang datang untuk mengantarkan kabar gembira yang dia sudah tunggu dari semalam.

"Ada apa?" tanyanya pura-pura prihatin begitu membuka pintu.

"Ravi, ada kabar buruk."

Buruk bagi kalian tentu tidak bagiku, sorak hati Ravi.

"Tuan Sasul meninggal subuh ini. Dia akan dimakamkan di sebelah kuburan Nasri dan Haki. Tuan Julius meminta agar kau yang mengurus semuanya, menggantikan dia. Pak Wali sudah di rumah Tuan Sasul menunggu jenazah tiba."

"Baiklah aku segera ke sana," jawab Ravi yang kesal karena harus repot mengurus pemakaman si tua Sasul.

"Tunggu dulu," bentaknya saat dia akan ditinggal sendiri. "Lalu Lucien bagaimana, sudah ada kabar?"

Ini yang lebih ditunggunya.

"Belum. Belum ada. Kata Tuan Julius, Tuan Lucien masih belum sadar juga. Untuk lebih jelasnya tanyakan nanti saja, saat dia datang ke penguburan Tuan Sasul."

Ravi mengangguk, berbalik masuk rumah dan tersenyum lebar. *Tunggulah Julius, sampai kapanpun putramu itu tidak akan bangun. Sebentar lagi dia akan menyusul teman baikmu ke alam baka.*

***

Semalaman Athira duduk di sebelah tempat tidur Lucien, tidak melepas matanya dari wajah Lucien tidak ingin melewatkan momen apa pun yang akan menandakan Lucien akan terbangun membuka matanya.

Matanya lekat mengamati perban yang menutup kening Lucien. Bengkak di wajah suaminya itu sudah berkurang, hanya warna gelap yang terlihat. Luka yang menggoreskan lengan dan dada Lucien beragama ukuran, ada yang harus dijahit, tetapi ada juga yang hanya diberi obat luka.

Paha Lucien butuh penangangan ekstra, karena tulang yang patah serta daging sobek yang tertusuk dahan. Dada Lucien dibebat perban menahan tulang rusuk yang patah agar tidak bergeser. Athira yakin Lucien berjuang untuk hidup. Pria itu bertahan dan berhasil.

Meski jari Lucien terada dingin, tetapi Athira tahu suaminya hidup, digenggamnya terus jemari Lucien, berharap akan merasakan gerakan sekecil apa pun. Athira terus berjaga di samping suaminya takut meninggalkan Lucien sendirian, karena itulah sekarang hanya ada dia dan Lucien di kamar ini.

Mama dan papanya serta Bidah yang baru datang beberapa jam yang lalu kini pergi mengurus Tuan Sasul yang dikabarkan meninggal satu jam yang lalu. Air mata Athira yang menetes kali ini tertuju untuk mantan mertuanya itu. Sekarang tiga generasi dari keluarga Nasri akan dikuburkan berjejer di puncak tertinggi perkebunan. Kakek kesayangan Haki berkumpul bersamanya.

"Apa dia belum sadar?"

Lamunan Athira buyar mendengar suara perawat baik yang menemaninya semalam. Athira menggeleng sedih.

Si perawat mengusap tangan Athira. "Jangan risau. Mungkin obat biusnya masih berefek. Kita tunggu saja. Dokter sudah bilang suami Anda akan segera bangun. Ada istri secantik Anda yang menunggu dia pasti kembali."

Athira tersenyum meski matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih," bisiknya melihat perawat yang sedang mencatat perkembangan Lucien.

"Jam kerja saya selesai satu jam lagi. Kalau Anda butuh bantuan ada teman saya akan masuk menggantikan saya. Katakan saja apa yang Anda butuhkan padanya. Agak siang dokter akan memeriksa kondisi suami Anda. Mudah-mudahan dia bisa segera pulih."

"Baik. Terima kasih."

"Sampai jumpa nanti malam."

Sekali lagi Athira ditinggal berdua dengan Lucien. Athira berdiri, menyentuh wajah Lucien.

“Apa sakit?” bisiknya berlinang air mata. “Kenapa kau tidak bangun juga? Aku sedih.”

Athira menyapukan bibirnya ke bibir Lucien yang dingin. Tidak ada luka di sana, kecuali luka kecil akibat tamparan Julius itu hari.

“Apa kau marah padaku?” Bahu Athira berguncang.

“Aku minta maaf kalau apa yang kukatakan menyakitimu. Aku mencintaimu lebih dari apa pun. Aku hanya sedang merajuk, tidak benar-benar marah padamu.” Athira menempelkan bibirnya ke bibir Lucien.

“Aku mohon bangunlah, katakan padaku kau mencintaiku. Aku tidak sanggup kehilanganmu.” Tangisnya pecah.

“Mereka bilang kau akan bertahan, tapi aku takut kau tidak akan pernah bangun lagi. jantungku sakit napasku sesak. Aku mohon ....”

“A ... thi ... ra.”

Athira membeku lalu terlonjak mengangkat wajahnya menemukan mata Lucien berkedip, membuka lalu menutup lagi.

"Lucien." Dia menyentuh pipi suaminya. "Lucien."

Mata Lucien terbuka, berkabut, dan sayu.

"Athi ... ra," bisiknya parau menelan ludah membasahi tenggorokannya yang kering lalu tersenyum.

Athira terpukau seperti mimpi, awalnya dia hanya terdiam membiarkan air mata mengalir, lalu bibirnya terbuka membentuk senyum lebar.

"Kau kembali," ucapnya tertawa mengecup bibir Lucien bertubi-tubi.

Lucien tertawa mengangkat tangannya untuk menyentuh pipi Athira yang basah lalu kemudian dia merintih kesakitan.

Athira langsung melepaskan Lucien.

"Maaf! Apa aku menyakitimu?" Dia mundur selangkah. Matanya liar

memperhatikan. “Aku akan memanggil dokter segera atau kau ingin minum dulu?”

“Jangan pergi,” cegah Lucien. “Aku tidak butuh dokter atau minum. Hanya kau yang aku butuhkan.”

Lucien mencoba meraih baju Arthira, untuk menarik wanita itu lagi. “Bukan kau yang salah. Aku tertawa dan itu membuat dadaku sakit.”

Athira menurut, kembali mendekati Lucien yang tidak melepas tatapan darinya.

“Aku mau dicium,” gumamnya memejamkan mata, berjuang keras untuk bisa menyelesaikan satu kalimat.

Athira langsung membungkuk tidak menunggu Lucien meminta kedua kalinya. Dia menangkup dagu Lucien dengan kedua tangannya, melumat bibir pria itu tanpa malu-malu dan tentu saja dia tahu batasannya. Perlahan dia menarik diri, mengusap bibir Lucien yang basah.

“Aku mencintaimu, Athira,” bisik Lucien mengunci tatapan mereka. “Aku ingin hidup, menghabis hari hingga tua bersamamu.”

Athira mengangguk air mata makin deras mengalir di pipinya. Lucien mengelus lemah pinggul Arthira. “Tolong ..., jangan menangis. Aku minta maaf karena selalu saja membuatmu sedih.”

Athira membungkuk, memeluk Lucien. “Aku mencintaimu, Lucien. Aku marah, tapi aku tidak mungkin bisa membencimu. Jadi, aku mohon jangan tinggalkan aku. Tetaplah di sisiku.”

“Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Aku akan terus ada untukmu. Tuhan memberiku kesempatan hidup agar bisa membahagiakanmu dan anak kita. Tuhan mendengarkan doaku.” Lucien memejamkan matanya mengembuskan napas pelan.

Athira tahu suaminya itu lelah dan menahan sakit.

"Aku akan memanggil dokter," katanya segera berlari kecil keluar kamar sebelum Lucien mencegahnya.

Tidak sampai lima menit kemudian, Athira kembali diiringi seorang pria berpakaian putih.

Dokter, kata pikiran Lucien.

Lucien terlalu lelah dia mengantuk, tetapi ada hal penting yang tidak bisa ditundanya. Saat dokter itu memeriksa kondisinya, Lucien bicara pada Athira. "Aku harus bicara dengan Papa."

"Saat ini Papa sedang mengurus Tuan Sasul, dia meninggal beberapa jam yang lalu," jawab Athira.

"Sebentar lagi dia pasti datang untuk melihat keadaanmu. Rencananya Mama dan Papa akan mengiringi jenazah Tuan Sasul."

Lucien mengamati bagaimana kakunya cara Athira memanggil Tuan Sasul padahal pria itu adalah mantan mertuanya.

“Aku menyesal kau harus mengalami ini,” bisiknya.

Athira sedih. “Dia sudah tua. Mungkin ini yang terbaik. Sekarang dia bisa berkumpul dengan putra dan cucunya. Aku tahu bagaimana sedih dan kesepian rasa hati Tuan Sasul selama ini.”

Lucien mengembuskan napas pelan.

“Tolong hubungi Papa aku harus bicara dengannya sebelum dia pergi,” pintanya. “Ini sangat penting, mendesak.”

Athira tidak ingin membuat Lucien kesal dengan bertanya sebenarnya apa yang ingin Lucien katakan. Dia mengambil ponselnya yang dibawakan oleh Bidah dari dalam saku celana. Bidah sangat membantu, kalau tidak sampai sekarang mungkin dia dan kedua mertuanya masih akan memakai pakaian basah yang bisa membuat mereka terserang flu.

Athira menghubungi nomor Julius, tetapi tidak tersambung kemudian dia mencoba

menghubungi Titin yang menjawab pada dering kedua.

"Ada apa, Sayang? Apa terjadi sesuatu dengan Lucien?"

"Tidak, Ma. Tidak. Dia sudah sadar dan bicara padaku."

Athira menoleh ke arah Lucien yang sedang diperiksa dokter saat Titin meluapkan kegembiraannya. "Kata Lucien dia ingin bertemu Papa sekarang juga. Ada hal penting yang ingin dia bicarakan."

"Tentu, tentu saja. Aku dan Julius akan segera ke sana," jawab mamanya segera.

"Baiklah, Ma," kata Athira sebelum memutus sambungan, berjalan hingga ke sebelah tempat tidur Lucien.

"Tunggu sebentar, mereka segera datang." Infonya mengusap pipi Lucien dengan punggung tangan.

Lucien memejamkan mata, meresapi sentuhan lembut Athira. Untuk inilah Tuhan

memberinya hidup dan juga untuk menghentikan sepak terjang Ravi selama ini. Pria itu harus dihukum, mendapatkan balasan di dunia dan akhirat atas semua kejahatan yang sudah dilakukannya.

Lucien berdoa semoga Athira tidak merasakan luka saat mendengar semua yang akan Lucien ungkapkan tentang siapa Ravi yang sebenarnya.

Ampek puluah sambilan

Sore itu saat jenazah Tuan Sasul sampai ternyata dia sudah dikafani, siap dikuburkan. Pantas saja datangnya terlambat beberapa jam dari yang seharusnya, tetapi Ravi senang, dengan begini dia tidak perlu repot-repot meski semua sudah disiapkan.

Mereka hanya melakukan beberapa hal sebelum mengantar jenazah tersebut menuju kubur yang sudah digali dari pagi tadi, di tengah hujan yang tidak berhenti dari semalam.

Ravi pura-pura berduka sabagaimana orang-orang desa yang menganggap Tuan Sasul adalah penolong mereka, tangan sambungan dari Azil si malaikat yang membuat mereka bisa tinggal di kampung tanpa takut kelaparan karena tidak punya uang.

Ravi memperhatikan Julius yang menyertai jenazah Sasul, diapit lima orang pria berpakaian dan berkacamata hitam, rekan bisnis atau kenalannya. Kini yang tersisa dari trio sahabat ini hanyalah Julius, tetapi sebentar lagi Julius pasti akan menyusul, setelah kematian putranya, Julius pasti menjadi lemah dan kehilangan semangat hidup.

Ravi akan keluar sebagai pemenang tunggal, dia akan melantik Athira sebagai ratu, secepatnya. Dia sudah bosan untuk selalu bersabar.

Sasul dimakamkan di sebalah cucu kebanggaannya. Jadi Haki diapit oleh ayah dan kakeknya. Harusnya Athira melihat betapa mengharukan suasana di sini. Namun, perempuan itu malah berada di samping bajingan itu yang sedang menunggu saat-saat terakhirnya bukannya melepas kepergian mertuanya untuk terakhir kalinya.

Makam Sasul ditutup, doa dibacakan. Mereka semua menunduk, berharap doa

mereka sampai dan meringankan jalan Sasul di alam sana. Hujan mulai berhenti saat satu per satu dari pelayat meninggalkan tempat itu.

Ravi tidak tahan untuk tidak mendekati Julius, bertanya kondisi bajingan itu. Dia menyalami beberapa orang saat menuju Julius yang berbisik-bisik dengan kelima temannya. Mereka diam saat Ravi bergabung dan menyapa Julius.

"Tuan Julius, saya tahu Tuan Sasul teman baik Anda, untuk itu saya mengucap turut berduka cita atas kehilangan Anda."

Julius menyambut uluran tangan Ravi.

"Terima kasih," jawabnya melihat Ravi dari balik kacamata hitamnya yang pasti digunakan untuk menyembunyikan mata merah dan bengkak yang terlihat memalukan.

Tanpa melepaskan jabatan tangan mereka, Ravi kembali bicara, "Lalu bagaimana dengan Lucien?"

Dia ingin merasakan sentakan rasa sedih yang dirasakan pria itu.

Julius meremas tapak tangan, Ravi balas menggenggam erat, tetapi yang paling membuat Ravi kaget adalah saat Julius membuka kacamata hitamnya, tidak terlihat kehancuran di sana, yang ada hanya kemarahan.

"Lucien baik-baik saja. Dia sudah sadar dan menceritakan semuanya. Kalau sampai terjadi hal buruk padanya tetap saja aku tidak akan diam. Aku akan menyelidiki semuanya sampai tuntas sebab pesan yang kau tuliskan untukku itu benar-benar tidak masuk akal. Itu semua bukan kata-kata yang akan Lucien pakai. Kau bodoh jika berpikir aku akan percaya dengan pesan tersebut."

Ravi tersentak, menarik dirinya, tetapi Julius tidak melepaskannya.

"Ini adalah teman-temanku dari kepolisian. Mereka ikut mendengarkan cerita Lucien. Otopsi juga sudah dilakukan pada

jasad Sasul hanya menunggu hasilnya. Lalu jika Athira mengizinkan, kubur Nasri akan dibongkar untuk mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi padanya, tapi kalau kau mengakui semuanya hal itu tidak perlu dilakukan."

Ravi mengamuk, mencoba melepaskan diri. Pantas saja mayat Sasul datang berjam-jam lebih lambat.

"Apa yang diceritakan putra bajinganmu itu?" Dia seperti anak nakal yang ditarik pulang, tetapi terus melawan.

"Semua yang dikatakannya bohong. Seharusnya dia mati agar tidak membuat masalah. Tidak bisa menyakiti siapa pun, terutama Athira," teriaknya marah melihat para pelayat tadi menjadikan dirinya tonton, berbagai ekspresi terlintas di wajah mereka.

"Apa yang kalian lihat? Kenapa kalian melihatku seperti itu?" Dia meludahi beberapa orang.

“Aku orang nomor satu di perkebunan ini. Aku anak Azil. Aku pemilik tempat ini. Kalian harus hormat padaku. Sekarang pergi kerjakan tugas kalian atau kalian tidak boleh bekerja lagi.”

Tidak ada satu pun yang bergerak mereka malah tambah ramai.

“Kalian semua kupecat. Pergi kalian.” Ravi melayangkan pukulan pada Julius yang tak kunjung melepaskannya. “Kalian semua bajingan keparat.”

Julius menghindar dengan satu gerakan Judo yang sudah dipelajarinya dari sekolah dulu, dia membanting Ravi ke tanah berlumpur, membuat pria muda itu terdiam tak berkutik mengap-mengap menghirup udara. Perlahan Julius merunduk, menumpukan tangannya ke lutut.

“Kau bukan putra Azil!” tekannya.

“Aku dan Sasul tahu ada masalah dengan kesehatan Azil. Dokter memvonisnya tidak akan pernah bisa punya anak. Azil sudah

mencoba, tapi semuanya mengatakan hal yang sama. Karena itulah dia tidak pernah menikah, dia tidak mau membuat istrinya sedih."

"Tutup mulutmu. Aku anak Azil aku putranya. Semua ini milikku. Kalian berbohong demi mendapatkan tempat ini," maki Ravi terengah, mencoba bangkit, tetapi rasa sakit di punggungnya membuatnya tidak berdaya. "Ibuku menulisnya."

"Ibumu berbohong." Tekan Julius. "Aku kenal ibumu. Dia memang kekasih Azil, tapi Azil tidak mau menikahinya dan memutuskan hubungan mereka. Lalu ibumu mulai menyebar fitnah dan gosip yang menjadi kabar angin saat dia menikah dengan ayahmu. Sampai mati pun ibumu ingin Azil merasa bersalah padanya. Azil bergeming, dia tidak pernah mengakuimu secara resmi karena diam-diam dia sudah melakukan tes. Kau terbukti bukan anaknya. Aku kenal Azil, kalau kau betul putranya, dia pasti akan dengan senang hati mengatakan pada dunia

ini karena memang itulah yang selama ini Azil harapkan."

"Tidak. Tidak mungkin. Aku tumbuh dengan keyakinan itu. Aku berjuang demi mendapatkan hakku. Azil ayah kandungku. Aku tidak akan percaya padamu."

Ravi meludah, tetapi malah jatuh ke atas wajahnya sendiri. Lalu dia mendongak seperti orang gila.

Julius menggeleng. "Aku tidak meminta untuk kau percaya semua yang sudah kukatakan. Seharusnya sebelum kau berpikir untuk membunuh Sasul kau bisa mengatakan semua padanya, dia menyimpan semua dokumen milik Azil termasuk hasil tes yang Azil lakukan diam-diam. Mungkin Azil tahu akan menjadi seperti ini akhirnya. Darah ibumu yang licik dan darah ayah kandungmu yang kejam mengalir di tubuhmu."

"Kau dan putramu itulah yang kejam dan licik. Kalian sama busuknya. Aku akan mendapatkan Athira dan perkebunan ini. Apa

yang menjadi hakku harus menjadi milikku." Ravi berteriak sampai wajahnya merah padam.

Julius mengunci tatapan Ravi padanya. "Tanpa tes pun aku tahu kau tidak mungkin putra Azil. Azil begitu baik, penyayang, dan penuh kasih. Manusia kejam dan licik sepertimu tidak mungkin berasal darinya. Kau ... demi sesuatu yang tanpa bukti kau sampai tega membunuh ayah kandungmu sendiri."

Ravi terpaku sejenak lalu mulai mengeluarkan semua kata-kata kotor yang ditujukan pada Julius dan Lucien. "Aku anak Azil. Ayah kandungku Azil. Bajingan itu bukan ayahku. Aku anak Azil."

Julius mengabaikan Ravi, dia menoleh pada salah satu pria berpakaian hitam yang ada di sebelahnya, diam mematung mengawasi Ravi.

"Sekarang Anda boleh membawanya. Kapanpun dibutuhkan untuk memberikan

keterangan, saya dan putra saya akan datang."

Dengan gerakan sigap satu orang membalik Ravi, memborgol tangannya ke belakang punggung lalu menarik Ravi yang kotor penuh lumpur agar berdiri. Tangan pria yang besar dan berotot dilingkarkan ke leher Ravi yang kurus, membuat Ravi tidak bisa melakukan apa pun bahkan tidak untuk memaki Julius yang berdiri selangkah di hadapan.

"Tidak ada lagi rencana jahat atau orang yang akan mati di tanganmu demi mendapatkan apa yang bukan hakmu. Aku akan memastikan kau tidak akan pernah menghirup udara bebas setelah membunuh Sasul dan mencoba membunuh putraku. Akhir dari cerita ini adalah kebahagiaan untuk semua orang, kecuali kau yang akan berada di balik teralis besi hingga membusuk."

Ravi kembali mencoba menyerang Julius, tetapi pitingan di lehernya begitu kuat, dia

diseret meninggalkan tempat tersebut diiringi sorakan warga kampung yang sudah mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan ada yang melemparinya dengan lumpur, tepat mengenai wajah Ravi membuatnya menjadi bahan tertawaan. Hinaan yang dibencinya kini mengiringi setiap langkah Ravi. Dia di dorong disumbat masuk ke dalam mobil.

Tamat.

Kisah yang Ravi tulis sudah tamat. Semua yang dilakukannya ternyata sia-sia saja. Usahanya selama ini tidak ada hasilnya. Kesabarannya tidak ada gunanya. Ravi dilahirkan sebagai pecundang. Tumbuh besar sebagai pencundang dan berakhir sebagai pecundang.

Meskipun begitu, dia tidak akan malu atas semua yang sudah dia lakukan. Sampai mati pun dia akan bangga pada dirinya. Pada perjuangan dan cara kerjanya. Meskipun dia gagal mencapai tujuannya, tetapi dia sudah

cukup memberi pelajaran tak terlupakan pada musuh-musuhnya.

Ravi tertawa perlahan lalu makin keras dan keras, sampai wajahnya merah dan tenggorokannya sakit, dia terus tertawa memuji dirinya sendiri.

DIA ADALAH SI NOMOR SATU.

Limo puluah

Ini jeruk kedua yang Athira kupaskan untuk Lucien, menyuapkan satu per satu ke mulut suaminya yang menggantikan ucapan terima kasih dengan kedipan genit atau belaian kurang ajar yang tidak membuat Athira marah, tetapi malah tertawa.

Ini hari ketiga setelah kecelakaan yang menimpa Lucien. Pria itu pulih dengan cepat. Dokter saja kaget melihat Lucien yang sudah bisa menceritakan semua kronologi yang menimpanya begitu dia sadar. Sekarang setelah tiga hari, Lucien benar-benar membuat mereka semua lega.

Setelah mendengarkan pendapat dokter, akhirnya Julius dan Titin memutuskan untuk membawa Lucien pulang, melakukan perawatan di rumah sakit yang jauh lebih besar dan canggih dari rumah sakit ini.

Fasilitas di kota besar tentu jauh lebih baik daripada di kota kecil seperti ini dan yang terpenting dekat dengan sang tuan dan nyonya yang belum sanggup meninggalkan Lucien.

Athira tidak tahu apakah rencana membawa Lucien mengikut sertakan dirinya. Tidak ada pembicaraan ke arah sana. Athira tidak bisa terlaku pede dan menganggap Lucien tidak akan meninggalkannya. Bagaimana dia bilang sudah menerima semuanya tetap akan ada secuil keraguan di hatinya. Apalagi sedikit banyak apa yang Ravi lakukan didorong oleh cintanya pada Athira.

Meskipun orang tua Lucien sangat baik, tetapi bisa saja mereka diam-diam marah karena ini menyangkut nyawa putra mereka satu-satunya. Dia sudah mendengar cerita lengkap tentang Ravi dari Lucien langsung, yang membuat tubuhnya meremang dan perutnya bergolak. Dia tidak mengerti bagaimana bisa Ravi bersandiwara sebaik itu hingga tak ada yang tahu kebusukannya.

Bahkan cinta Ravi yang menggebu padanya Athira anggap sebagai obsesi gila. Sulit baginya mendengarkan bagaimana Ravi memasukkan Haki yang masih terlalu kecil ke dalam rencana liciknya yang tidak manusiawi.

Dia juga sudah mendengarkan semua yang direncanakan Julius dan Sasul. Rencana mereka murni tentang keinginan untuk membuat Lucien menjadi orang yang bertanggung jawab setelah dekat dan mengenal Athira, tidak ada perjodohan diam-diam. Mereka hanya ingin membuat Lucien sadar bagaimana buruk situasinya bagi orang yang ditinggalkan, mereka yakin Athira yang lembut akan bisa membuat Lucien berubah.

Jadi semua perbuatan dan tindakan yang Lucien lakukan murni dari dirinya sendiri. Kenyataannya Lucien tidak tahu siapa Athira dan hubungannya dengan ayah dan anak yang bertabrakan dengannya. Lucien juga sudah menjelaskan kronologi kecelakaan yang sudah diingatnya, meskipun tidak bersalah dalam hal itu, tetapi Lucien tetap minta maaf

karena dia berharap Athira tidak akan pernah kehilangan Haki.

Penjelasan yang bisa Lucien berikan atas semua perbuatannya dari mulai mereka bertemu hanyalah cinta.

"Intinya aku tidak sadar kalau aku sudah jatuh cinta padamu begitu melihatmu pertama kalinya. Aku yang sombong ini malah berpikir sebaliknya. Aku terlalu bodoh untuk mengakui telah jatuh cinta pada gadis kampung yang kuanggap tidak selevel denganku."

Penjelasan Lucien yang singkat sudah cukup bagi Athira. Lucien mencintainya. Itu lebih baik dari semua cerita yang Athira dengar beberapa hari ini. Bagaimana pernikahan mereka berjalan untuk selanjutnya tidak penting, yang terpenting baginya adalah Lucien masih hidup dan akan terus ada di sisinya, bersama menyambut kelahiran anak mereka.

"Apa yang kau pikirkan? Apa yang sedang kau lihat?" Lucien menyentuh lengan Athira.

"Maaf karena sudah merepotkanmu. Menjaga orang sakit memang melelahkan," tebaknya sok tahu.

Athira tersenyum. "Jangan sok jadi pembaca pikiran."

Dia menjentik gips yang membungkus paha Lucien. "Lebih melelahkan menjagamu yang *playboy*. Kau yang begini sungguh imut dan menggemaskan."

Lucien memutar bola matanya.

"Aku bukan *playboy*," bantahnya malu. "Jadi katakan apa yang sebenarnya kau pikirkan. Dari tadi kau terus melihat keluar."

"Ada pelangi di luar sana," tunjuk Athira. "Kita beruntung bisa melihat pelangi setelah hujan. Sangat cantik dan memukau."

Lucien melihat keluar jendela.

"Ya, kita beruntung," bisiknya yang lebih suka menatap Athira daripada pelangi di luar sana. Lucien memikirkan hidupnya yang tidak jelas, hanya berwarna gelap atau terang tidak ada warna yang berarti baginya, tetapi pada akhirnya dia mendapatkan kebahagiaan dengan adanya Athira di sisinya yang membawa berbagai macam warna yang indah, seperti hujan badai yang kemudian memunculkan pelangi. Tidak semua hal yang buruk akan berakhir tragis selama kita punya niat berubah pasti Tuhan akan memberi kesempatan.

Athira mengangkat alisnya. "Sekarang katakan apa yang kau pikirkan?"

Lucien tersenyum. "Betapa indahnya pelangi setelah hujan."

Matanya terus tertuju pada Athira yang menjadi pelangi dalam hidupnya. Athira tersenyum lalu terdiam dan mulai mengembuskan napas.

“Cara orang menilai sesuatu berbeda-beda, tapi yang masih sulit dipercaya adalah Ravi yang bisa memikirkan semuanya hanya karena dia percaya pada cerita karangan yang tidak berdasar. Dia membunuh beberapa orang hanya demi perkebunan dan kalau dia berhasil membunuhmu, berapa orang lagi yang akan mati olehnya?”

“Tidak perlu memikirkan Ravi, anggap saja dia mimpi buruk. Sekarang dia sudah mulai membayar semuanya. Mungkin memang takdirku berhadapan dengannya.” Lucien menarik lengan Athira.

“Kemarilah.” Dirabanya perut Athira yang masih rata di mana putranya tumbuh. “Lagi pula kalau aku tidak hampir mati, mungkin kau tidak akan pernah memaafkanku sampai kapanpun.”

Athira mengembuskan napas keras. “Tolong jangan bicara seperti ini lagi. Aku mencintaimu. Aku marah, tetapi aku tidak akan bisa membencimu. Jika harus memilih

aku lebih baik menyakiti diriku daripada harus melihatmu terluka seperti ini."

"Tidak boleh," tegas Lucien yang lebam di wajahnya mulai memudar.

"Kau tidak boleh terluka atau tersakiti. Istriku, ibu dari anak-anakku harus hidup dalam kebahagiaan untuk selamanya. Bersamaku kau akan terus disayang dan dicintai. Aku akan menjagamu, mulai hari ini rasa sakit dan penderitaan tidak akan kuizinkan menyentuhmu."

Athira membelai wajah Lucien, menunduk dengan mata yang berkaca-kaca. Lucien meraih leher Athira perlahan menekan.

"Tuan Lucien."

Athira terlonjak mendengar panggilan tersebut. Dia melepaskan diri dari Lucien, berdiri tegak lalu berbalik untuk melihat sosok Fifa yang berdiri di depan pintu ruangan.

Limo puluah satu

Tanpa minta izin Fifa melangkah masuk, dia menyapa dari luar hanya untuk menghentikan apa pun yang ingin Athira lakukan pada Lucien. Dia tidak mau menjadi kambing congek.

“Fifa. Apa yang kau lakukan di sini?” Lucien tahu rumah sakit ini jaraknya dua jam lebih dari perkampungan.

Fifa berdiri di dekat kaki tempat tidur. Mata berkaca-kaca, saling meremas jemarinya.

“Ada apa? Katakan saja?” desak Lucien yang merasa terganggu karena dia gagal mencium istrinya.

Fifa menghapus air matanya yang menetes lalu mulai bicara, “Saya mendengarnya, Anda tidak akan kembali ke perkebunan, Anda akan dibawa ke kota.

Setelah Ravi dipenjara, siapa lagi yang akan mengurus perkebunan selain Anda. Saya mohon jangan pergi. Jika perkebunan itu ditutup, kami semua tidak akan bisa bertahan hidup."

"Aku bukan orang yang cocok mengurus perkebunan. Aku tidak suka bekerja di lapangan. Aku suka komputer, meja yang luas dan ruangan ber AC," jawab Lucien berkerut kening.

Fifa memegang jari kaki Lucien. "Saya mohon jangan pergi, sebagai pemilik Anda harus bertanggung jawab."

Lucien melirik pada Athira. "Aku bukan pemilik perkebunan. Ceritanya lumayan panjang, tapi asal kau tahu saja, pemilik sebenarnya saat ini sedang berdiri di sebelahku."

Fifa menatap Athira lalu pada Lucien. "Anda memberikan perkebunan pada Athira? Apa sebagai harta gono gini? Biasanya saat orang kaya bercerai, dia memberikan sesuatu

yang berharga pada mantan istrinya?" Ada nada bahagia terselip dalam suara Fifa.

Lucien tertawa, sedangkan Athira tetap dengan wajah tenang terkendali. "Aku tidak perlu menjelaskan panjang lebar padamu kenapa perkebunan itu menjadi milik Athira. Aku hanya akan menjelaskan satu hal padamu."

Lucien diam menatap tajam Fifa yang terlihat begitu memuakkan, menurut Lucien wanita ini sangat layak disandingkan dengan Ravi.

"Aku tidak akan pernah menceraikan Athira. Dia akan ada di sisiku ke mana pun aku pergi," tegas Lucien penuh tekanan.

"Tapi anak itu?" Fifa melirik ke perut Athira. Padahal dia sudah mulai mengembuskan gosip atas permintaan Ravi.

"Anakku," geram Lucien. "Tidak ada keraguan sedikit pun kalau Athira hamil anakku. Istriku bukan wanita murahan, tidak ada pria lain yang menyentuhnya selain aku.

Jika aku mendengar kalian berbicara yang bukan-bukan tentang istriku, aku akan membuat kalian menyesal," ancamnya, "Terutama kau. Meski aku mendengarnya dari orang lain, aku akan tetap mencarimu dan memberimu pelajaran yang akan membuatmu menyesal."

"Saya hanya ...."

"Minta maaf pada istriku. Mulut jahatmu itu sudah cukup membuatnya menderita," sela Lucien tidak memberi kesempatan Fifa membela diri.

"Kalau kau tidak bisa minta maaf pada istriku, besok kau tidak boleh lagi bekerja di perkebunan. Fokuslah menjadi menjadi wanita penghibur saja, kau lebih cocok bekerja di sana," hina Lucien.

Wajah Fifa merah padam. "Tuan Lucien, saya hanya ingin ...."

"Cukup. Keluar!" bentak Lucien.

Athira meletakkan tangannya di atas kain bebat di dada Lucien.

"Tenanglah, Lucien. Jangan memperburuk keadaanmu. Kau tidak boleh bicara terlalu banyak," bujuknya.

Lucien masih melotot pada Fifa. "Aku tidak akan pernah diam saat ada wanita yang tidak layak disandingkan dengan istriku, mulai bicara yang tidak benar. Sekarang kau keluar."

"Tuan Lucien, saya minta maaf."

"Tidak perlu minta maaf padaku. Minta maaf pada istriku."

"Tuan Lucien, tolonglah," ratap Fifa.

"Cukup," bentak Athira sebelum Lucien bicara lagi.

Dia berderap menuju Fifa, mencekal lengan perempuan tersebut lalu menariknya ke pintu meski Fifa berusaha keras menarik lepas tangannya. Athira melepaskan begitu Fifa sudah di luar.

"Kedatanganmu mengganggu suamiku yang sedang dirawat. Aku tidak butuh kata

maaf darimu, aku tidak butuh apapun darimu. Kecuali satu hal." Athira mendekatkan wajahnya pada Fifa.

"Yang aku mau darimu hanyalah kau tidak pernah menunjukkan wajahmu lagi padaku dan suamiku. Jika kau melanggarnya, kau akan tahu siapa aku, aku akan membuatmu menyesal. Aku tidak main-main dengan ancamanku." Athira mendorong Fifa lalu membanting pintu di depan wajah wanita tersebut.

Fifa hanya bisa melongo, tidak percaya kalau Athira yang lemah lembut bisa segarang itu. Sialnya dia gagal mencapai tujuannya. Lagi-lagi dia kalah dari Athira. Dia juga tidak mungkin menggoda Lucien. Cinta Lucien lebih tulus dan besar dari yang dirasakan Nasri pada Athira. Begitu juga perasaan Athira yang lebih besar dan dalam pada Lucien. Intinya tidak ada celah untuk Fifa masuk dan merusak hubungan mereka.

Meski kalah, Fifa tidak mau terhina, hidup di bawah belas kasih Athira yang

dibencinya. Besok dia akan mengemasi barang-barangnya, mencari kerja ke kota meninggalkan kampung dan perkebunan untuk mencari nasib yang lebih baik.

Di dalam kamar Lucien menyeringai menyambut Athira yang kini sudah kembali ke sisinya. "Saat kau marah, aku merasa berdebar. Kau cantik sekali."

Athira merah padam, hatinya berdebar karena terngiang-ngiang ucapan Lucien yang akan membawanya ke mana pun pria itu pergi. Dia bahagia karena Lucien langsung pasang badan membelanya dari fitnah yang tidak berdasar.

"Aku benar-benar kesal padanya. Entah punya dendam apa dia padaku."

"Dia iri padamu. Semua pria incarannya jatuh di kakimu," goda Lucien. "Tentu saja di antara semua pria itu, hanya aku yang kau cintai."

Athira merasa Lucien sedang membutuhkan ketegasan darinya. Jadi, dia

mengangguk, menempelkan hidungnya ke hidung Lucien.

"Ya. Hanya kau yang aku cintai," bisiknya yang pasrah saat Lucien melumat bibirnya lapar dan rakus.

"Ya Tuhan."

Kembali Athira terlonjak kaget. Dia tidak mendengar suara pintu yang dibuka. Kini perawat Lini yang baik itu terlihat malu karena sudah melihat apa yang dilakukannya dengan Lucien.

"Aku hanya sebentar, ada yang harus kuperiksa. Agar syarat pemindahanmu lengkap," katanya tertuju pada Lucien sambil bergerak cepat menarik berkas yang tergantung di kaki tempat tidur. Dia keluar dengan terburu-buru.

"Silakan lanjutkan," katanya mengedipkan mata lalu menutup pintu.

Lucien tertawa lalu meringis menahan sakit. "Nanti kita harus memilih kamar yang

lebih privasi agar tidak ada yang mengganggu saat kita bermesraan."

Athira menyisir rambutnya yang panjang dengan jari membetulkan cepolnya.

"Kamar rumah sakit bukan kamar hotel. Kita ke sana bukan untuk bermesraan, tapi untuk memastikan kau sembuh seperti sedia kala." Athira menyentuh perban di kening Lucien.

"Kamar hotel atau kamar rumah sakit bagiku sama saja selama kau terus ada di sisiku dan menemaniku." rayu Lucien meraih jemari Athira untuk dicium.

"Jadi, kau akan ikut ke mana pun aku pergi, 'kan?" tanya Lucien halus.

Athira membungkuk, melumat bibir Lucien yang kaget sejenak sebelum menyambut ciuman istrinya.

"Aku akan ikut ke mana pun kau pergi. Aku akan selalu berada di sisimu saat kau senang ataupun susah. Cintaku terlalu dalam dan besar hingga tak mungkin bagiku untuk

hidup terpisah darimu," ungkap Athira setelah mengakhiri ciuman mereka.

"Terima kasih karena memilihku. Terima kasih karena sudi mencintai pria seperti aku." Lucien berkaca-kaca. "Aku mencintaimu, Athira. Aku sangat-sangat mencintaimu pelangiku."

Athira kembali menunduk, memulai ciuman yang sarat akan ikatan, cinta, kebutuhan, dan penerimaan. Di sinilah ikatan mereka yang sesungguhnya dimulai.